INTERNATIONAL BESTSELLER

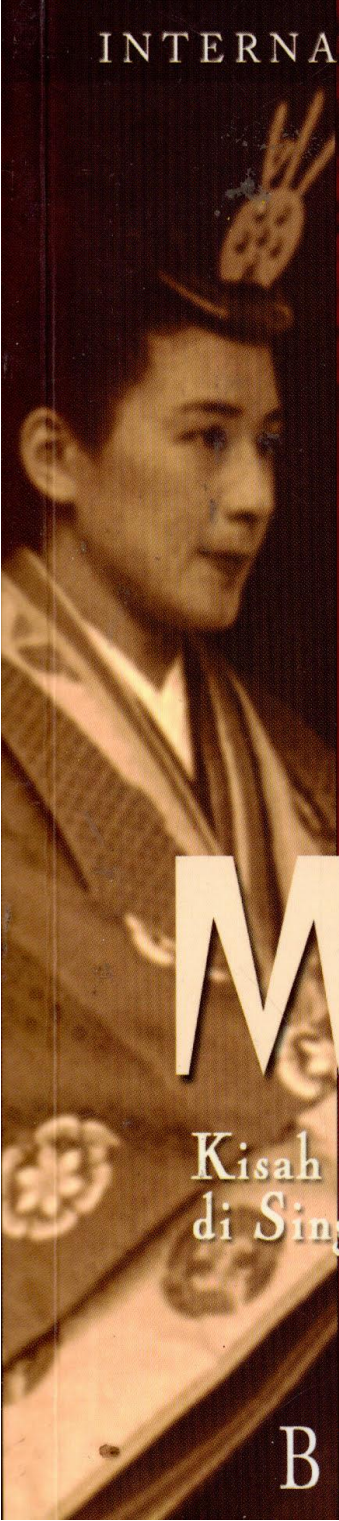

"Jika Anda tertarik pada cerita tentang ritual abad pertengahan, keanehan budaya yang asing dan eksotik, tragedi keterpurukan perempuan modern oleh sistem keluarga diktator dan patriarki kuno, inilah tulisan yang sangat bagus hasil riset yang teliti."

—*Sydney Morning Herald*

DILARANG TERBIT DI JEPANG

Princess Masako

Kisah Tragis Putri Mahkota di Singgasana Negeri Sakura

BEN HILLS

Princess Masako

Princess Masako

Kisah Tragis Putri Mahkota di Singgasana Negeri Sakura

Ben Hills

Diterjemahkan dari
PRINCESS MASAKO
Prisoner of the Chrysanthemum Throne

Hak cipta © BEN HILLS, 2006

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Rita Setyowati;
Editor: Aisyah

Cetakan 1, November 2008
Cetakan 2, Januari 2009
Cetakan 3, Maret 2009
Cetakan 4, Juni 2009
Cetakan 5, Februari 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 74704875, 7494032
Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul:
Irene Anggraeni Dewi Wahyudi

Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hills, Ben

PRINCESS MASAKO: Kisah Tragis Putri Mahkota di Singgasana Negeri Sakura oleh Ben Hills; Penerjemah: Rita Setyowati; Editor: Aisyah

Cet. 5 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Februari 2010
372 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-67-3

I. Judul.

CHINA
RUSSIA
NORTH KOREA
SOUTH KOREA

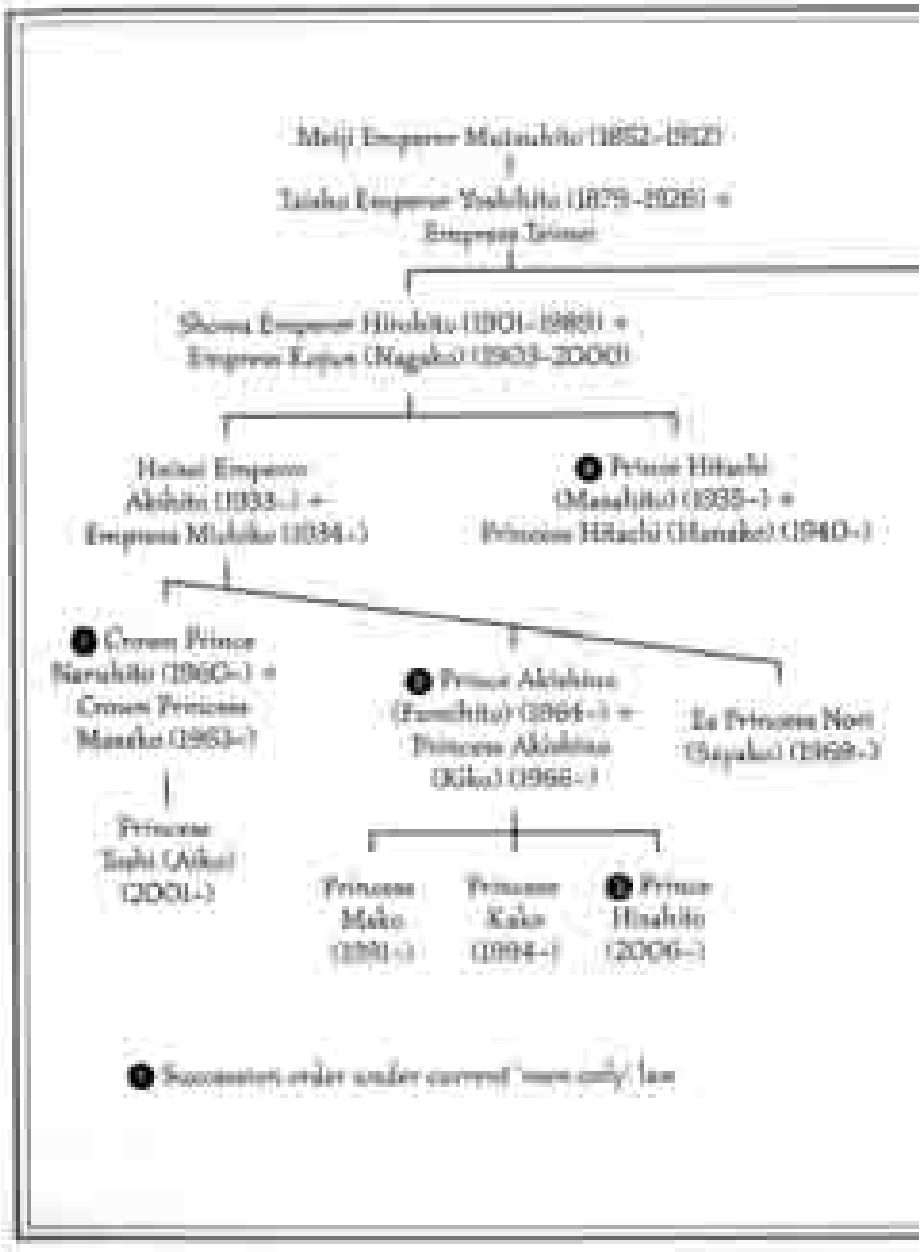
Meiji Emperor Mutsuhito (1852–1912)
Taisho Emperor Yoshihito (1879–1926) +
Empress Teimei
Showa Emperor Hirohito (1901–1989) +
Empress Kojun (Nagako) (1903–2000)
Heisei Emperor
Akihito (1933–) +
Empress Michiko (1934–)
Prince Hitachi
(Masahito) (1935–) +
Princess Hitachi (Hanako) (1940–)
Crown Prince
Naruhito (1960–) +
Crown Princess
Masako (1963–)
Prince Akishino
(Fumihito) (1965–) +
Princess Akishino
(Kiko) (1966–)
Ex Princess Nori
(Sayako) (1969–)
Princess
Toshi (Aiko)
(2001–)
Princess
Mako
(1991–)
Princess
Kako
(1994–)
Prince
Hisahito
(2006–)
Succession order under current "male only" law

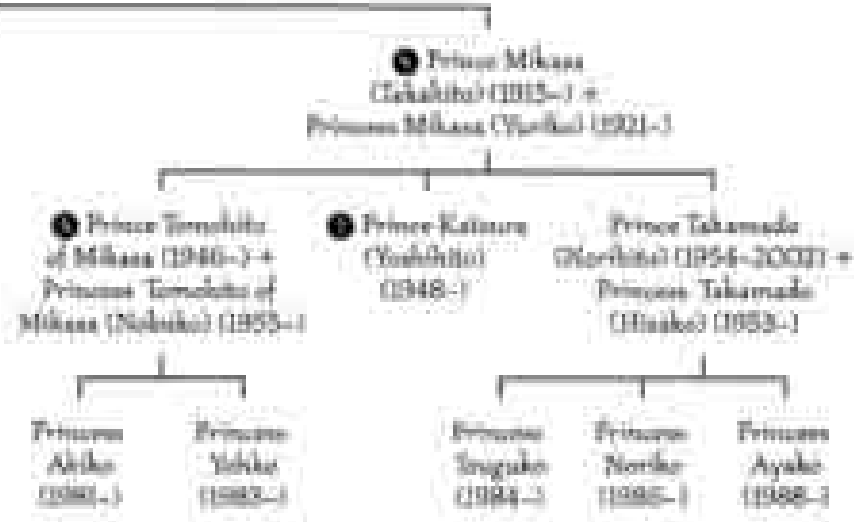

Silsilah Keluarga Kekaisaran Jepang

Isi

• Pengantar / ix

1. Para Pria Berpakaian Hitam / 1

2. Gadis Kecil Papa / 32

3. Anak Mama / 60

- Kaisar Terakhir / 92

4. *Magna Cum Laude* / 99

5. Puncak-puncak Impian / 135

- Perjanjian Keluarga Kerajaan / 174

6. Janji / 178

7. Ahli Waris Tak Nyata / 210

8. Tangan Tuhan / 239

9. Anjing Hitam / 268

10. Tak Ada Akhir yang Bahagia / 302

• Epilog / 321

• Glosarium / 327

• Daftar Pustaka / 333

• Indeks / 335

Pengantar

Tak ada yang lebih terselubung dalam dongeng dan misteri melebihi keluarga Kaisar Jepang. Lingkungan istana dinasti kekaisaran dunia yang terakhir dan berkuasa paling lama ini adalah sarang rumor dan prasangka, konspirasi dan intrik, hanya tampak oleh dunia luar melalui layar *shoji* tembus pandang milik istana layaknya sebuah pertunjukan wayang kulit. "Di luar pagar istana" adalah negeri lain dan zona waktu lain yang dihantui sejarahnya sendiri, tempat para perawan melangsungkan upacara kuno pada malam hari di kuil-kuil rahasia, dan orang luar nyaris rak pernah diizinkan masuk.

Ke dalam realitas abad pertengahan seperti inilah seorang perempuan cerdas dan bersemangat lulusan Harvard, Masako Owada, melangkahkan kakinya dengan penuh percaya diri pada suatu hari musim panas yang diguyur hujan, diyakinkan oleh para pendukungnya dia mampu meniupkan napas baru ke dalam institusi antik ini. Perkawinannya dengan ahli waris Takhta Bunga Krisan, Putra Mahkota Naruhito, akan menjadi kunci untuk

memodernisasi kerajaan dan menciptakan peran baru yang lebih relevan bagi para penghuninya, begitu harapan mereka. Namun 13 tahun kemudian, mimpi itu hancur menjadi kepingan. Masako telah menjadi tawanan bagi institusi yang ingin dia perbaiki, kondisi kesehatannya menurun akibat berbagai tuntutan yang dibebankan padanya—tindakan bunuh diri telah disinggung, kemungkinan perceraian dibahas secara terbuka, sang pangeran bahkan bisa jadi akan turun takhta. Kaisar yang semakin tua tengah menderita penyakit kanker, dan ada kekhawatiran kerajaan yang telah bertahan selama 2.600 tahun ini sedang dalam bahaya karena Masako belum juga melahirkan seorang putra atau penerus takhta.

Berusaha memisahkan fakta dari fiksi, prasangka dari substansi, adalah sebuah tantangan kapan pun dan di mana pun. Namun hal tersebut jadi semakin sulit ketika urusannya adalah dengan para birokrat tertutup Kuinaicho, para Pria Berpakaian Hitam, yang mengendalikan rumah tangga kerajaan. Akses kepada pasangan kerajaan adalah hal yang mustahil, permintaan untuk berbincang dengan keluarga dan teman-teman diabaikan atau ditolak atas perintah mereka. Ada saatnya ketika—dalam perjalanan 50.000 km jauhnya selama 15 bulan yang kulakukan untuk riset dan menulis buku ini—saya merasa pasti bisa menembus banyak cerita dari para saksi mata seandainya yang sedang kutulis adalah biografi kaisar yang lain, Napoleon.

Namun, akhirnya saya berhasil menelusuri dan mewawancarai kurang lebih 60 orang yang tersebar di berbagai belahan bumi. Beberapa di antara mereka tidak pernah berbicara di depan publik sebelumnya. Sebagian besar berada di Jepang, namun sebagian yang lain di Inggris, Amerika Serikat, dan Australia, yang mempunyai tempat khusus di hati pasangan

kerajaan. Banyak dari mereka adalah para "pengintai kerajaan" yang ada di mana-mana, sekelompok wartawan dan akademisi tanpa bentuk yang mencari uang atas informasi dari kontak mereka dengan pihak birokrasi kerajaan dan lingkaran keluarga Owada. Yang lainnya adalah teman-teman lama, rekan sekerja, dan guru-guru sekolah Masako serta teman sekolah dan teman-teman lama putra mahkota dan ayahnya, Kaisar Akihito, yang masih terus berhubungan.

Jika memungkinkan, saya selalu memperkenalkan para sumber. Namun beberapa orang yang dekat dengan pasangan kerajaan tidak menginginkan namanya dicantumkan—melanggar aturan untuk tidak bicara bisa menimbulkan konsekuensi yang mengerikan, terutama bagi para birokrat Jepang—dan saya menghormati keinginan mereka. Saya menghaturkan terima kasih kepada Chie Matsumoto, yang membantu dengan riset dan terjemahan di Jepang, serta Emma Firestone, yang memanduku mengelilingi Harvard dan mengatur pertemuan-pertemuan dengan para akademisi dan lulusan yang mengenal Masako di sana.

Berkenaan dengan beberapa kata asli yang ditulis dalam buku ini, ada bagian acuan di bab paling akhir. Saya sangat berterima kasih kepada Klub Koresponden Wartawan Asing di Jepang karena telah mengizinkan saya menggunakan fasilitas mereka, terutama sekali staf perpustakaan yang sangat membantu dengan tersedianya kliping dokumen dari majalah dan surat kabar. Di antara semua wartawan yang membantu memberikan kontak-kontak yang sangat berguna, latar belakang dan komentar-komentar, saya sangat berterima kasih kepada teman pengarangku Jun Hamana, David McNeill dari *Irish Times*, Richard Lloyd Parry dari *The Times*, London, dan Julian Ryall, yang menulis di surat kabar termasuk *The Scotsman*.

Ben Hills

Buku ini tidak akan mungkin selesai tanpa kerja keras, kritik, dan dorongan istriku, fotografer Mayu Kanamori, yang meluangkan waktunya dengan sangat baik untuk menyaring kerlipan emas aneh dari buku-buku Jepang, majalah dan artikel surat kabar mengenai pasangan yang tidak beruntung ini. saya berterima kasih kepada agenku, Margaret Gee, yang mengusulkan gagasan ini untuk pertama kali, penerbitku, Jeanne Ryckmans, atas dorongan dan dukungannya, dan para editorku yang sangat teliti, Sara Foster, Gail Umehara, dan Roberta Ivers.

Buku ini tidak berusaha menyokong agenda tertentu mana pun, atau berpura-pura menjadi penjelasan akhir atas tragedi yang kini tersingkap. Ketika buku ini naik cetak, setelah kehamilan yang cukup sulit dan mengkhawatirkan, ada kegembiraan di jalan-jalan Tokyo saat adik laki-laki Naruhito, Pangeran Akishino dan istrinya, Putri Kiko, dianugerahi seorang bayi laki-laki—yang pertama dilahirkan dalam keluarga kerajaan selama lebih dari 40 tahun. Ini menyelamatkan kerajaan dari kemusnahan, setidaknya untuk saat ini, sekaligus menyelamatkan pemerintah dari perselisihan atas berbagai keinginan mayoritas warga negaranya dan upaya mengubah hukum agar mengizinkan seorang perempuan menjadi kaisar. Kelahiran itu benar-benar berusaha memberikan secercah cahaya pada beberapa isu penting yang tengah dihadapi Jepang di abad kedua puluh satu—peran perempuan, sikap terhadap kesehatan mental dan memiliki anak melalui IVF[1], relevansi kerajaan, kekuasaan birokrasi. Namun yang terjadi sesungguhnya adalah kisah cinta tak bahagia, sepasang insan muda yang tertekan di bawah kekuasaan yang tak sanggup mereka kendalikan. Sebuah pernikahan yang takkan bertahan tanpa kerusakan, namun juga

1 *IVF* (*In Vitro Fertilization*), upaya memiliki keturunan dengan jalan pembuahan di luar rahim—ed.

tak bisa diselesaikan begitu saja.

Terakhir, versi nama Jepang yang di-Inggriskan dibuat dengan menyebutkan nama terakhirnya, seperti yang dilakukan orang Jepang saat ini dalam kartu bisnis mereka. Toshi Sato adalah Mr. Sato. Semua dolar adalah dolar Australia, dengan konversi: AUD 1 = USD 0.75 = JPY 80. Pengukuran dikonversi dalam padanannya, dan tanggal ditulis menurut penanggalan Barat, bukan penanggalan kerajaan Jepang.

Ben Hills
September 2006

1

Para Pria Berpakaian Hitam

Para pria berpakaian hitam menjemputnya pukul 06.30, pada suatu pagi yang muram di Tokyo, nyaris bukan awal yang menguntungkan untuk hari yang seharusnya menjadi hari paling membahagiakan dalam kehidupan seorang gadis.

Para dewa pun tidak tersenyum. Itu musim *tsuyu*, "hujan buah plum", bersamaan dengan pemasakan buah yang telah tiba lebih awal, seperti yang diingat orang di musim panas ini. Dua pejabat kerajaan yang mengenakan jas panjang hitam, membentangkan payung hitam begitu mereka melangkah keluar dari limusin berwarna hitam. Pengemudinya yang mengenakan jaket berkancing tembaga duduk tegak menggenggam kemudi, dengan tangan terbungkus kaus tangan putih. Para polisi bermotor turun dan berdiri dengan kaku. Ketika kami menyaksikan tayangannya di TV, semua itu lebih terlihat seperti upacara pemakaman kenegaraan dibanding perkawinan kerajaan yang tengah kami nanti-nantikan.

Keluarga Owada, yang dikunjungi para pengiring, meninggali

sebuah rumah besar seperti bunker terbuat dari beton bertulang yang kotor terkena hujan, di sebuah jalan kecil dan tenang, di daerah tempat tinggal orang-orang kaya di pinggiran kota Meguro. Rumah itu berhiaskan jajaran pohon maple dan pagar bunga azalea. Namun, di suatu pagi pada Juni 1993, tempat itu menjadi pusat perhatian para media Jepang. Berkerumun hingga memenuhi area parkir di sebelah rumah, mengenakan jaket hujan berkerudung dan berjaga-jaga semalam suntuk dengan susah payah bersama lensa dan mikrofon mereka, adalah sebuah batalyon yang terdiri dari kira-kira 400 reporter, fotografer, dan juru kamera berita dari semua surat kabar nasional, stasiun-stasiun radio dan jaringan televisi. Sebagian bahkan telah berada di tempat itu 24 jam sehari selama lima bulan, membayar pelataran parkir sebesar $400 per minggu dan hanya mendapat sedikit gambar, paparazzi memotret binatang kesayangan Owada, anjing terrier Yorkshire yang mengangkat kakinya ke sebuah pohon dalam ritual jalan-jalan paginya.

Ada apa dengan semua itu? Dalam usianya yang ke-33 tahun, pria Jepang berwatak halus Naruhito Hironomiya, Putra Mahkota Kerajaan, penerus monarki tertua di dunia, akan menikah. Ia adalah putra mahkota tertua dalam sejarah negara yang belum juga menikah, sampai-sampai orangtuanya mulai putus asa dia akan bisa menemukan pasangan dan memastikan dinasti itu berlanjut. Namun pada akhirnya, setelah lebih dari tujuh tahun penolakan, ia berhasil membujuk perempuan yang dicintainya untuk mengikat simpul itu. Masako Owada, wanita karier berkemauan keras, lulusan Harvard, mampu berbicara dalam enam bahasa dan memiliki segudang prestasi tinggi, akhirnya mengalah pada tekanan meskipun tidak begitu antusias. "Jika aku memang dapat mendukungmu, dengan

rendah hati akan kuterima," adalah cara yang aneh dan muluk ketika akhirnya ia menerima tawaran sang pangeran. Pada gilirannya, sang pangeran, ketika pertunangannya diumumkan, mengeluarkan deklarasi: "Aku akan melakukan apa pun dengan kekuasaanku untuk melindungimu." Namun nuansa yang tak menyenangkan itu luput dari perhatian hingga beberapa saat kemudian.

Sejak konfirmasi resmi atas rahasia Jepang yang bocor pada Januari 1993, seluruh negeri—yah, sebagian masyarakat yang sehari-hari menonton TV dan membaca tabloid—sudah menantikan hari ini. Dengan hanya sedikit yang menggembirakan, bursa saham menurun sangat rendah dan jumlah pengangguran yang tidur di emperan stasiun bawah tanah semakin meningkat, perkawinan yang akan segera berlangsung itu menjanjikan penyambutan dengan pertunjukan arak-arakan, dorongan untuk menaikkan kebanggaan nasional. Tabloid-tabloid semakin sering memberitakan peristiwa tersebut, membandingkannya dengan perayaan besar dan gemerlap dalam dekade sebelumnya, di sebuah pulau lepas pantai yang basah berhujan ketika pangeran Inggris Raya, Charles, menikahi Cinderella-nya, Diana Spencer. Para pakar ekonomi yang semakin meningkat meramalkan perayaan yang akan berlangsung di seluruh negeri dan penjualan berbagai tandamata akan menyumbangkan $44 miliar ke dalam ekonomi negara yang mandek.

Pada hari ini, salah satu dari hari-harinya, media Jepang yang amat hati-hati bersikap terlalu sopan dengan tidak menunjukkan jurang perbedaan antara kisah percintaan buatan mereka dan realitas Masako, antara kisah dongeng Charles dan Diana (yang sayangnya berakhir dengan uraian air mata), dan apa yang benar-benar bisa diharapkan Masako sebagai calon ratu. Jangan

pernah membiarkan kebenaran yang pahit menghalangi sebuah kisah indah, khususnya jika itu bisa membuat gusar institusi paling berkuasa semacam kerajaan. Namun tidak demikian dengan para komentator luar negeri, mereka tidak setenang itu. *Vanity Fair* mengangkat kisah ini dengan judul *headline* "Pengorbanan Masako". Cerita sampul majalah *Newsweek* edisi internasional dengan judul "Putri yang Ogah-ogahan" dianggap sangat tidak sopan, sehingga dalam edisi Jepangnya diganti dengan bahasa yang lebih halus: "Kelahiran Seorang Putri", karena khawatir akan menyinggung para pejabat tinggi kerajaan.

Menyimak kisah Masako di hari perkawinannya akan memberi gambaran awal seperti apa sisa hidupnya kemudian, setelah sulangan *sake* terakhir diminum, tamu terakhir undur diri, bendera diturunkan, dan buku tamu yang dipenuhi tanda tangan dikemasi.

Bagi para pengamat di Barat—dan bagi banyak orang-orang Jepang dari generasinya—perempuan muda yang berani, atau mungkin ceroboh, ini akan segera mengorbankan tidak hanya karier, namun juga keluarga, teman-teman, masa depan, dan bahkan—sebagian akan bilang—abad kedua puluh. Begitu melangkahkan kaki ke dalam lingkungan istana, ia akan memasuki dunia protokoler yang tertutup dan ketat, dan menjalani ritual agama—sebuah lingkungan kerajaan abad pertengahan yang di dalamnya ia harus selalu membungkuk dengan sudut tepat 60 derajat—kapan saja ia bertemu para ipar dan kepada suaminya (terutama di hadapan publik) yang dikenal sebagai "Tuan Istana Timur". Satu-satunya peran dalam hidupnya adalah peran seorang pasangan yang patuh dan sungguh-sungguh, yang selalu berjalan tiga langkah di belakang sang suami. Tugas satu-satunya adalah menghasilkan seorang putra yang akan menjadi ahli waris takhta Kekaisaran Bunga

Krisan. Setiap langkahnya akan dimonitor, setiap kata-kata yang diucapkan bagi publik disortir para pria berbaju hitam, pejabat Kunaicho, Pengurus Rumah Tangga Kekaisaran, sebuah birokrasi yang mengurus dan mengendalikan kehidupan keluarga Kekaisaran Jepang. Apa yang akan dialaminya di tahun-tahun mendatang membuat cobaan yang dialami Putri Diana kelihatan tidak ada apa-apanya.

Tetapi, semua itu baru akan terjadi di masa mendatang. Kembali ke Meguro, pintu bungker dibuka. Kepala rumah tangga yang terkepung itu pun muncul, seorang laki-laki terhormat dengan rambut abu-abu yang sudah menyusut dan kacamata bundar serta raut muka yang sedih, seolah baru saja memasuki sebuah situasi persoalan yang tak menyenangkan. Atau mungkin karena ia tidak menyukai perhatian media yang ia dapati hari itu. Namanya Hisashi Owada, salah satu birokrat senior Jepang paling berkuasa, kepala *Gaimusho*, kementerian urusan luar negeri. Ia melangkah ke jalan, mengenakan jas panjang berwarna hitam dan membungkuk kepada kedua utusan ketika tetes-tetes air hujan membasahi kacamatanya.

Tapi tentu saja bukan sang ayah yang telah jauh-jauh dicari media dan pegawai istana di pagi yang gerimis itu, melainkan putrinya, Masako. Kerumunan yang semakin bergelombang, kilatan-kilatan kamera, kerumunan kecil yang kebanyakan terdiri dari pasangan suami-istri setengah baya yang melambai-lambaikan bendera matahari terbit kecil berwarna putih dan merah yang dibagikan seseorang. Lalu muncullah dia, rambutnya yang tebal dan berwarna hitam dipotong pendek, senyuman gelisah terpancar dari wajahnya, melangkah keluar dengan mengenakan gaun berwarna biru dan topi dengan warna senada serta kalung mutiara di lehernya—satu dari empat pakaian yang akan dipakainya dalam serangkaian acara hari itu. "Masako-

sama!" teriak masa yang berkerumun, bertepuk tangan, meneriakkan julukan kehormatan anggota kerajaan yang akan dilekatkan pada namanya.

Wajahnya telah terpampang dalam seribu poster majalah, yang mengelepak dari langit-langit kereta bawah tanah Tokyo. Secara umum para pria Jepang beranggapan Masako menarik, meskipun tidak secantik gadis-gadis yang diidolakan di Jepang. Dagu dan hidungnya agak terlalu menonjol, kulitnya lebih gelap dari warna gading, dan giginya tidak rata. Inilah raut wajah yang memiliki karakter, yang tak diragukan lagi merupakan salah satu yang menarik hati sang pangeran. Saat berusia 29 tahun ia memiliki tubuh atletis—Masako adalah juara *softball* di sekolah menengah, dan masih mencintai tenis dan ski. Langkahnya tegap, dengan tinggi 164 centimeter (5 kaki 5 inci), ukuran yang sedikit memalukan atau lebih tinggi dari calon suaminya.

Ibunya, Yumiko, adalah seorang perempuan berwajah keras, mengenakan gaun berwarna krem dengan rambut disisir rapi, melangkah ke jalan untuk mengucapkan selamat jalan, diikuti dua saudara kembar Masako, Setsuko dan Reiko, yang berusia sekitar dua puluhan. Berdiri di belakang adalah kakek dan neneknya. Para perempuan itu tidak sanggup lagi menahan, menangis secara terang-terangan, ketika para pegawai istana itu memayungi saudara mereka dan mengawalnya menuju limusin. Masako baru saja mengucapkan selamat jalan kepada hewan kesayangannya, Chocolat, anjing terrier kecil yang telah menjadi selebriti media selama beberapa bulan terakhir. Kata-kata perpisahan yang diucapkan ibunya lebih mirip kata-kata seorang jenderal yang mengirim pasukannya ke medan perang daripada seorang ibu yang mengharapkan kebahagiaan pernikahan putrinya. "Jaga dirimu dan lakukan yang terbaik untuk negaramu," tegasnya kepada Masako. "Perasaanku campur aduk," ujar

ayahnya kepada wartawan. "Aku berharap ia mampu memenuhi tugas-tugas menjadi seorang publik figur." Lalu ia menambahkan, "Dan sebagai orangtua yang melepaskan putrinya, aku ingin dia bahagia." Lalu seluruh keluarga menghadap ke arah Masako, dan dengan sebuah formalitas yang kaku—tak ada pelukan atau ciuman—dengan khidmat mereka membungkuk untuk mengucapkan selamat jalan. Hujan buah prem turun dari langit yang mendung.

Sesuatu yang tak perlu dijelaskan pada sepuluh juta orang yang menyaksikan di seluruh negeri adalah, perkawinan di Jepang—bahkan di kalangan masyarakat umum—memang lebih berat, khususnya bagi perempuan. Di Barat, perkawinan dapat dipahami sebagai kontrak yang bisa disobek begitu tanda pertama kesulitan muncul. Sejak hari ini Masako sudah bukan lagi bagian keluarga Owada karena namanya dihapus dari daftar nama keluarga begitu ia menjadi anggota keluarga Kaisar Jepang, Akihito yang merana, garis keturunan ke-125 dalam kekaisaran. Sebagai anggota keluarga kerajaan ia takkan mempunyai hak memilih dan takkan memiliki nama panggilan apa pun. Ia juga akan meninggalkan segala hal yang berbau modern: paspor, kartu kredit, asuransi kesehatan, atau mobil. Tidak akan ada rekaman publik mengenai seluruh eksistensinya. Mungkin berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, jika ibu mertuanya telah meninggal, ia baru diizinkan mengunjungi keluarganya lagi. Berbeda dari Charles dan Diana, tidak akan ada jalan keluar—perpisahan dan perceraian adalah sesuatu yang bahkan tak terpikirkan dalam keluarga Kerajaan Jepang.

Di hari Natal tahun lalu Masako menulis kartu kecil untuk keluarganya. Kartu kecil yang berisi kesedihan, berhiaskan daun-daun *holly* yang menunjukkan dengan jelas betapa Masako menanggung beban lebih dari yang ditulisnya:

Ayah dan Ibu tersayang,

Aku mohon maaf karena tahun ini telah membuat ayah dan ibu begitu khawatir. Namun dengan dukungan ayah dan ibu, aku dapat melewatinya dan mengambil langkah tepat ke arah hidup yang baru. Hari Natal dan Tahun Baru ini mungkin menjadi suasana terakhir yang dapat kita lalui bersama. Aku sangat menghargai betapa ayah dan ibu telah membesarkan kami dalam sebuah keluarga yang hangat dan bahagia. Saat-saat sulit sedang menanti, namun aku berharap kita dapat melaluinya.

Ia menandatangani kartu itu dengan *kanji*, dua huruf China yang menghiasi namanya, yang kira-kira berarti "kemolekan feminin". Sebuah nama indah—salah satu anggota keluarga kerajaan setelah Perang Dunia II, Putri Tsune, juga dipanggil Masako—yang telah membuat banyak orang berspekulasi keluarga Owada memang memiliki ambisi yang tinggi bagi anak sulung mereka. Namun yang pasti, dalam mimpi terliar mereka sekalipun tidak terbayangkan suatu hari nanti mereka akan berdiri dalam derai hujan menyaksikan putri mereka dibawa pergi untuk tujuan tertentu, bergabung dengan sebuah keluarga yang dipercaya sebagai keturunan para dewa, istri laki-laki yang suatu hari nanti mengambil peran yang digambarkan konstitusi sebagai "lambang negara dan persatuan bangsa".

Mobil dengan para polisi yang mengendarai sepede motor melaju perlahan di sepanjang jalan yang licin menuju istana kerajaan. Istana para shogun yang lokasinya terpisah dan terpencil, sebuah dunia tersembunyi yang terdiri dari daerah berhutan, istana-istana, taman, dan kuil-kuil. Dengan meningkatnya Japan Roaring Eighties Buble, para ahli ekonomi menghitung tumbuhan hijau yang tersebar di jantung kota besar

berwarna abu-abu itu seluas 46 hektare, lebih besar dari wilayah Kanada.

Ancaman tidak datang dari teroris Islam, namun dari bermacam-macam kelompok militan yang menentang upacara pernikahan sebagai "Sistem Kekaisaran", begitu mereka menyebutnya. Komunis—yang pada awal 1990-an masih menghadirkan sebuah blok penting dalam pemilihan di parlemen dan menerbitkan salah satu surat kabar paling populer di negara itu—percaya monarki harus dihapuskan, dan memboikot upacara itu. Sementara itu, kelompok-kelompok marginal lainnya mengeluarkan pernyataan bernada remeh bahwa para detektif sebaiknya disewa untuk meyakinkan tidak ada "bibit buruk" dalam asal-usul mempelai perempuan yang dapat mencegahnya menikah dengan keluarga kerajaan—atau, tentu saja, ke dalam keluarga terkemuka mana pun. Mereka harus bersih dari hubungan dengan suku Ainu, etnis-etnis Korea (meskipun mereka telah menjadi warga negara Jepang selama tiga atau empat generasi) atau *burakumin*—'orang-orang dusun'—yang secara politis merupakan nama masyarakat kelas bawah di Jepang yang dipisahkan dari kelas sosial lainnya. Dan ketiga komunitas tersebut nyaring memprotes diskriminasi seperti itu.

Media telah melaporkan, dua buah "bom", yang sebenarnya lebih kecil dari petasan, telah dilempar untuk menyerang para petugas Kunaicho. Di Jepang, ancaman-ancaman simbolis seperti itu—sudah bertahun-tahun sejak ada orang yang terluka melakukan berbagai protes anti monarki—mengundang tanggapan keamanan secara simbolis. Jauh lebih aman dari yang terjadi secara riil, terutama karena tujuan utamanya hanyalah menyampaikan pesan yang dimaksud.

Pada hari itu seluruh mesin minuman yang berada di rute

arak-arakan perkawinan telah dipindahkan, karena diduga akan terjadi pelemparan kaleng *pocari sweat* (percaya atau tidak, adalah minuman populer) ke arah pasangan kerajaan itu. Saya sudah melihat para polisi berpakaian penyelam mengaduk-aduk air yang berwarna hijau di parit istana, mencari-cari apakah bakteri mematikan *e.coli* menimbulkan ancaman. Mobil-mobil telah diperintahkan untuk tidak diparkir dengan bagian belakang mengarah ke istana, agar tidak banyak asap menyembur keluar. Para polisi berpakaian sipil telah memasuki *cofffee lounge* yang diperkirakan disatroni komunis. Para provokator yang namanya telah dikenal telah diperingati polisi agar jangan pernah berusaha menggunakan perkawinan tersebut sebagai alasan untuk melakukan aksi mereka.

Melangkah dengan tetap tenang adalah calon putri itu sendiri, yang tentunya berkonsentrasi penuh pada keruwetan upacara kerajaan dan ritual di hadapannya, terutama bagian membungkuk. Seperti kebiasaan bangsa Inuit yang mengatakan ada 18 kata untuk salju, 47 kata untuk pisang menurut orang Hawaii, dan 27 kata untuk kumis menurut orang Albania, maka kebiasaan orang Jepang adalah membungkuk, bersama setengah lusin kata-kata. Gaya maupun sudut yang tepat ditentukan oleh kelas sosial orang yang membungkuk maupun orang yang dihormatinya. Dan Masako tidak boleh melakukan kejanggalan yang tak dapat diampuni untuk mengacaukan *saikeirei*-nya (secara literal dijelaskan sebagai "sangat rendah, gaya membungkuk dengan hidung hampir menyentuh tangan) dengan *pekopeko* (menundukkan kepala berulang-ulang dengan merendahkan diri atau menyembah).

Dan untuk bersiap-siap menghadapi peristiwa besar—serta hidup dalam lingkungan kerajaan—Masako memiliki pakaian-pakaian latihan, dan telah mengikuti pengajaran selama 62 jam

dari para tetua mengenai sejarah keluarga kerajaan, upacara keagamaannya, bahasa yang khusus digunakan di lingkungan istana (sebagian dari bahasa itu tidak dapat ada dalam bahasa Latin), kaligrafi, bahkan konstruksi *waka*, sajak kuno yang terdiri dari 31 suku kata yang digunakan keluarga kerajaan untuk menyusun hafalan, digunakan murid-murid pada kesempatan khusus. Calon suaminya yang kekanak-kanakan sangat ahli menyusunnya, dan di Tahun Baru yang lalu, ia mempersembahkan puisi kepada tunangannya:

Aku menatap dengan sukacita
Saat burung-burung bangau terbang melayang
Menghilang dalam langit biru.
Mimpi membelai hatiku
Karena masa kanak-kanakku menjadi kenyataan.

Meskipun begitu, tak peduli betapa rencana itu dijalankan dengan demikian telitinya, hal-hal yang tidak dapat dihindari pun terjadi juga. Tak diragukan lagi, mereka berdua teringat kejanggalan yang memalukan dalam satu dekade sebelumnya, ketika Diana Spencer kebingungan menyebut nama Pangeran Charles saat mereka menukar janji di altar Gereja Katolik St Paul di hadapan 3.500 undangan, termasuk para bangsawan Eropa. Namun itu hanya satu perbandingan karena kedua upacara itu tidak begitu berbeda, baik dalam semangat maupun dalam perayaannya.

Bermiliar-miliar orang yang menonton TV melihat Diana turun dari kereta kuda kristal untuk menikah di salah satu Katedral Eropa paling agung dengan pengiring pengantin yang mengatur kerudung gaun sutra gadingnya yang sepanjang tujuh meter. "Pomp and Circumstance" dari Elgar bergema dari organ

besar, dan upacara dipimpin Kardinal Gereja Anglikan, Uskup Canterbury, Dr Robert Runcie. Perkawinan Masako, sebaliknya, diselenggarakan secara rahasia dan hampir sunyi dalam sebuah tempat suci dari kayu dan kaku menurut upacara agama Shinto, agama animisme Jepang masa lampau. Tidak ada cincin emas, dan yang jelas, tak ada cincin sama sekali. Sebagai ganti buket bunga mawar kuning, dahan besar akan selalu merindangi. Bergelas-gelas sake akan disajikan, seorang pendeta berjubah putih akan memimpin, dan seorang gadis akan menyajikan. Dalam hal busana—alasan mengapa keluarga Owada harus terjaga pagi-pagi sekali adalah agar Masako bisa—selama dua jam penuh—berdandan dan memakai kostum pernikahannya.

Alasan atas kebiasaan yang aneh ini (aneh, tidak hanya bagi orang asing, namun juga bagi anak-anak muda Jepang yang saat ini memilih kehidupan ala Barat, dengan kue pengantin bertingkat-tingkat serta dansa *walts*) terletak dalam peran rangkap keluarga Kerajaan Jepang. Di satu sisi, Hirohito harus meninggalkan ketuhanannya setelah perang, dan kaisar saat ini, secara konstitusional, benar-benar bukan dewa. Ia merupakan simbol rakyat Jepang, bahkan meniru kedaulatan Kerajaan Inggris dalam hal "menasihati, mendorong, memperingatkan menteri-menteri, bahkan menyetujui hukum parlemen. Tetapi dalam konstitusi setelah perang, didikte pemenang perang, yakni orang-orang Amerika, kaisar mengabaikan seluruh perannya sebagai pendeta/pemimpin Shinto. Sistem kepercaya - an yang unik ini telah ada sebelum dikenalnya agama Buddha dan berpusat pada pemujaan "roh" matahari dan angin, alam sekitar seperti pegunungan dan sungai, *inari* sang dewi padi yang tempat sucinya dijaga rubah putih, para nenek moyang kehidupan dan pahlawan-pahlawan yang gugur seperti kamikaze, seorang pilot yang bunuh diri di tepat suci Yasukuni

Jepang yang termasyhur dan merupakan tempat peribadatan kontroversial bagi pahlawan-pahlawan perang.

Aktivitas yang dilakukan Naruhito sejak hari ia dilahirkan di antaranya adalah melakukan upacara religius yang melelahkan selama berjam-jam sebelum fajar dan membersihkan diri dengan air suci sebelum mengenakan jubah khusus. Peringatan kematian setiap orang dari 125 nenek moyangnya harus dilakukan dengan seksama. Para petani yang masih percaya tahayul merasa takut bahwa tanpa kaisar yang mengenakan sepatu botnya di setiap musim semi dan mengadakan upacara penanaman beras pertama, panenan mereka akan gagal. Kaisar bukanlah Paus Shinto, maupun gelar seperti yang disandang Ratu Elizabeth II di gereja Inggris. Shinto tidak mempunyai hierarki, tidak ada ayat-ayat suci dan tidak memiliki kepercayaan mengenai ketuhanan atau alam baka. Bahkan, itu sungguh tidak menggambarkan sebuah agama sama sekali. Kebanyakan orang Jepang di generasi Masako tidak pernah memuja, namun memeluk trilogi kepercayaan. Di dalam Shinto, mereka tidak melihat pertentangan mengenai kelahiran dan menikah secara Kristen (beribu-ribu orang melakukannya di gereja Australia sebagai bagian dari paket bulan madu), namun menguburkan tulang-tulang mereka dalam pusara keluarga Buddha.

Kaisar bukan hanya sebagai praktisi utama Shinto. Ia—dalam praktik Pengurus Rumah Tangga Istana—merupakan wali dari kuil Jepang paling suci, tempat peribadatan yang dijaga oleh *torii*, bangunan lengkung merah jambu serta lonceng-lonceng yang dibunyikan untuk memanggil roh. Bangunan itu adalah bangunan kayu mengesankan yang tidak dicat dengan lantai-lantai tinggi dan atap dari cemara yang pohonnya berdiri di halaman istana, disebut *kashikodokoro*, secara harfiah berarti 'tempat yang membangkitkan rasa hormat'. Di sinilah upacara

perkawinan itu dilaksanakan. Kuil itu dipersembahkan untuk para leluhur kaisar yang legendaris, dewa matahari Amaterasu Omikami, yang menurut legenda menggerakkan air laut dengan tombak penuh batu mulia untuk menciptakan bangsa Jepang. Dan di dalam bangunan itu ada berbagai replika lambang legitimasi garis kerajaan yang terdiri dari batu-batu mulia, pedang antik, dan cermin-cermin perunggu yang konon Amaterasu keluar dari sebuah gua dan memakai cermin itu untuk menerangi dunia.

Sakralnya peristiwa hari itu membuat Kunaicho masuk dalam dilema yang telah mereka bicarakan berbulan-bulan sebelumnya. Pejabat-pejabat agen itu ingin dunia melihat Jepang sebagai negara modern yang dipimpin monarki konstitusional, namun mereka tidak bisa meninggalkan tradisi yang mereka percayai bahwa peran kaisar berada di tengah-tengah dan Jepang adalah sebuah negara. Mereka menginginkan pesta perkawinan itu meriah, gemerlap seperti pernikahan Charles dan Diana, menarik perhatian para tamu asing, mendorong pertumbuhan ekonomi, dirayakan orang banyak, diamati jutaan orang di TV, dan tentu saja, menunjukkan gemerlapnya Jepang (dan diri mereka).

Di lain pihak, mereka tidak bodoh. Pejabat tinggi dalam agen itu mengetahui ada beberapa sesi upacara yang membuat banyak orang bertanya-tanya atau dianggap lucu oleh orang-orang luar. Misalnya, ketika Masako pergi untuk menghormati roh-roh di kuil Shinto, kuil Agung di kota pinggir Laut Ise, Masako yang sangat modern harus merelakan perutnya digosok dedak beras oleh dua gadis, penjaga kuil, untuk memastikan kesuburannya. "(Apabila berita ini sampai bocor keluar) kita akan melihat bangsa yang berteknologi tinggi dengan kebiasaan barbar," begitu menurut majalah *Bungei Shunju*. Dan yang

paling penting, perkawinan ini dibiayai wajib pajak dengan jumlah mencapai $40 juta dan mungkin saja dilihat sebagai pemborosan uang negara—penggunaan uang publik untuk mempromosikan Shinto, sehingga menuai protes.

Namun Kunaicho telah memecahkan masalah itu dengan melakukan diplomasi khas Jepang. Perayaan pernikahan akan dilangsungkan tiga hari berturut-turut, melibatkan lebih dari selusin pejabat berbeda di mana kira-kira 2.700 orang telah diundang. Berbeda dengan upacara pernikahan Charles dan Diana, mereka telah memutuskan tidak akan ada orang asing yang diizinkan dalam prosesi pernikahan inti. Tamu-tamu negara, para bangsawan, dan perdana menteri hanya akan diundang dalam salah satu dari enam perjamuan agung yang dijadwalkan. Dan juga, urusan dedak akan dilakukan secara sangat pribadi.

Maka, ketika Masako menyiapkan pengambilan sumpahnya, 900 undangan telah mengambil tempat di bawah payung-payung yang meneteskan air dalam sebuah stadion kecil yang dibangun dekat kuil Jepang. Upacara itu dipimpin perdana menteri bertubuh kecil, Kiichi Miyazawa, dan para kabinetnya, yang diduga beberapa minggu lagi akan menderita aib memalukan serta dikeluarkan dari kabinet. Ada birokrat puncak dari semua kementerian negara, para hakim, duta besar, ketua-ketua bidang perdagangan—*Who"s Who* Jepang yang kaya dan berkuasa. Keluarga Owada juga hadir di sana, tentu saja, bersama keluarga Naruhito, termasuk adik laki-lakinya, *playboy* Akishino, dan saudara perempuannya, Sayako. Satu-satunya yang tidak hadir dan menarik perhatian adalah Kaisar Akihito sendiri dan permaisurinya, Michiko, karena protokol memutus - kan mereka dilarang menghadiri perkawinan putra mereka sendiri.

Sebelum dapat menemani pengantin prianya pergi ke balik tabir *shoji* dan tirai bambu dalam sebuah ruang kecil dan gelap di kuil tersebut, Masako—yang seperti ibunya, terbiasa pergi ke sekolah Katholik—harus dimandikan dengan air suci terlebih dahulu lalu mengenakan pakaian pernikahan yang hampir tidak biasa. Kostum bagi mempelai wanita dan pria dirancang pada abad sembilan belas, meskipun model pakaian tersebut berasal dari lingkungan Heian, 1.000 tahun yang lalu, ketika rumah tangga istana masih tinggal dalam kemewahan di ibu kota lama, Kyoto. Diperlukan delapan pembantu perempuan untuk melilitkan pakaian itu dalam waktu lebih dari satu jam. Pakaian itu dinamakan *juni hitoe*, terdiri dari 12 lapis kain tenun sutra dengan warna-warna berbeda yang ditenun benang emas dengan pola bunga-bunga melati putih tersebar di atas latar belakang hijau jambrud. Seluruh perlengkapan itu bernilai $350,000, dengan berat 16 kilogram. Rambut Masako yang sehitam bulu burung gagak diolesi minyak bunga camellia dan digulung berbentuk bundar, dihiasi sisir keemasan. Ia membawa kipas dari kayu cedar berwarna putih yang berat dan wajah normalnya habis teroles. Sementara bibirnya yang berwarna merah darah dengan kulit yang sangat pucat berkat riasan tebal membuatnya seperti pemain sandiwara *kabuki*.

Kamera-kamera TV menyorotnya saat ia berjalan nyaris terhuyung di sepanjang lantai papan, menuju ke kuil, beberapa langkah di belakang suaminya. Empat tahun lebih tua dari pasangannya, Naruhito bertubuh sedikit lebih pendek dibanding orang Jepang segenerasinya. Namun, selain dari yang kita lihat bahwa ia adalah pria yang segar dan rapi, Naruhito adalah seorang pendaki gunung yang andal dan telah memanjat hampir seluruh pegunungan tertinggi di Jepang. Senyumnya manis, meskipun tak terlihat dalam kesempatan paling serius dan

khidmat ini. Dan yang paling menyolok dari wajahnya yang bulat dan lembut ini adalah kelopak mata bagian atas, yang dari jauh sulit mengatakan apakah matanya membuka atau menutup. Adik laki-lakinya, Pangeran Akishino, telah mengolok-oloknya dengan mengatakan inilah yang telah membuatnya lama menemukan pasangan, dan ia memang bukan pria impian para gadis. "Kakimu terlalu pendek dan terlalu berwajah Mongol," ejeknya di tengah senda gurau, seperti dikutip jurnalis Edward Klein.

Pakaian Naruhito hampir sama hebohnya dengan yang dikenakan mempelai wanita. Ia mengenakan *hakama*, pakaian dari sutra berwarna krem yang lebar, dengan kaus kaki krem dalam bakiak yang diberi pernis hitam. Di atasnya adalah pakaian tipis bergelombang dan berwarna polos seperti matahari dengan kunyit dan biji bunga melati, yang dinamakan *oninoho,* dihiasi dengan motif sarang bangau, karena pengantin pria masih belum menyerap seluruh makna perkawinan. Di tangannya, ia membawa sejenis sendok sepatu berwarna putih yang disebut *shaku*, merupakan simbol tongkat kerajaan sang pangeran, dan ia mengikat kepalanya dengan topi bepernis hitam yang diikatkan di belakang seperti ekor berang-berang. Mereka memasuki tempat suci, dan di sini kita boleh melihat tayangan animasi dari Asahi TV atas apa yang tengah berlangsung di dalam.

Enam jaringan TV Jepang terus menayangkan kisah per - cintaan mereka sejak hal itu diumumkan kepada publik. Sayangnya, (semua kisah-kisah percintaan istana telah dirusak oleh media asing, karena alasan-alasan yang akan kita bahas kemudian) media hanya mengejar kuantitas dan kedekatan belaka.

Penghalang-penghalang telah dipasang, seperti dalam suasana perkawinan. Kita telah melihat sebuah tayangan asrama tempat tinggal Masako di Harvard. Fuji TV juga mengundang

aktris Amerika, Brooke Shield, yang dikagumi Naruhito ketika masih bersekolah di Oxford University satu dekade sebelumnya, untuk memberi komentar di studio. NTV telah menayangkan acara khusus mengenai perkawinan selama 14 jam sejak pukul 6 pagi. Beberapa tayangan membuatku menggosok-gosokkan mata tak percaya. Apakah saya sedang berhalusinasi, atau memang benar sedang melihat seekor monyet terlatih bernama Tsurusuke mengamati sebuah bola kaca untuk meramal dan memprediksi pasangan yang berbahagia itu akan memiliki tiga anak dan yang pertama adalah perempuan?

Dan inilah simulasi komputer mengenai upacara tersebut, meskipun para tamu Jepang yang paling dipercaya tidak diizinkan melihatnya. Bahwasanya upacara itu berlangsung secara sederhana, hikmat dan agak mempesona, namun saya tidak bisa menduga mengapa Kunaicho tidak mengizinkan satu pun kamera TV menayangkan peristiwa itu. Hanya dua belas orang yang hadir, termasuk pemuka agama istana, laki-laki setengah baya bernama Fusatada Koide yang mengenakan jubah putih, pejabat kerajaan pembawa samurai keramat, dayang-dayang dan seorang perempuan tua yang diidentifikasi sebagai seorang dari empat "perawan" yang hadir di kuil kerajaan. Naruhito hadir memegang dahan pohon suci *sakaki*, pohon yang selalu menghijau, yang secara turun-temurun ditanam di wilayah tempat suci dan secara seremonial dipersembahkannya untuk para dewa. Lalu ia mengikrarkan janji kesetiaan, dan pasangan itu meminum sake sebanyak tiga kali dari setiap tiga mangkuk kecil bepernis sambil bersulang (dikenal sebagai *san san kudo*). Selain menyebutkan namanya yang diselipkan di akhir ikrar sang pangeran, Masako tidak mengatakan sepatah kata pun. Lalu pada saat itu mereka pun menikah—paling tidak, dalam pandangan Dewa Matahari. Namun tidak seperti

masyarakat Jepang lainnya, perkawinan kerajaan itu tidak pernah dilaporkan dalam catatan sipil dan seluruh upacara hanya memakan waktu 18 menit.

Lalu tibalah saatnya menemui mertua untuk makan siang. Paling tidak, menemui mereka secara resmi. Namun yang tidak biasa, ada sebuah jamuan makan malam informal saat keluarga Owada diundang ke istana untuk makan bersama Akihito dan keluarganya. Inilah kejadian yang baru pertama kali terjadi dan dilakukan langsung oleh kaisar atau lebih tepatnya istrinya, Michiko, yang juga merupakan pendatang baru ketika ia menikahi putra mahkota. Jamuan itu juga dilakukan untuk menentramkan hati keluarga Owada bahwa putri mereka akan mendapat dukungan dan perlindungan dari kekakuan birokrasi istana. Kali itu pertemuan berlangsung jauh dari formal.

Sekarang pangeran dan putrinya yang baru mengubah pakaian mereka dengan pakaian Barat berwarna senada. Masako mengenakan gaun brokat warna krem yang dirancang Hanae Mori, perancang internasional Jepang pertama, dilengkapi dengan mahkota bertakhtakan berlian beserta kalungnya. Pangeran dengan dasi putih dan jas panjang hitam, pita melintang di dada, medali emas yang sangat menyolok serta lencana biru-merah—hampir seperti pemenang kejuaraan di peternakan—tersemat di jasnya. Raja dan ratu, yang juga berpakaian formal, menanti mereka di sebuah balairung pesta yang sangat besar. Mereka dikelilingi para pelayan dan duduk di kursi bepernis merah, semacam tatami yang terbuat dari batang padi dengan beberapa meja bepernis merah di hadapan mereka. Lalu ada hidangan-hidangan kecil terasa manis yang diatur di atasnya. Setiap menu, seperti dalam setiap upacara, mengan - dung simbol—misalnya semangkuk nasi ketan dan kacang merah menggambarkan jalannya perayaan yang berlangsung

selama tiga hari, dan "makanan pesta" ini menggambarkan even-even khusus.

Masako dan Naruhito berjalan melintasi lantai kayu mengkilat, membungkuk 60 derajat lalu duduk di balik meja kecil mereka, yang ukurannya lebih rendah dan berjarak empat atau lima meter. Jamuan makan siang itu kedengarannya lezat—sup bening dengan bola-bola di dalamnya, *mullet roe*, sejenis pudding dengan belut dan jamur, *golden baby ayu* (sejenis sup ikan), diikuti buah ceri. Namun tak seorang pun dapat membayangkan bahwa di antara semua formalitas ini, banyak sekali waktu yang digunakan untuk menikmati makanan, bercakap-cakap mengenai *baseball* atau cuaca, sebelum mereka dibimbing masuk ke dalam studio untuk pemotretan resmi lalu berangkat ke rumah baru mereka.

Bagi Masako dan Naruhito, tempat yang disebut rumah hanya berjarak beberapa meter saja dari istana ipar-iparnya.

Walaupun perjalanan itu hanyalah menyeberangi parit istana dan melewati jalan Shinjuku-dori yang jaraknya hanya kira-kira empat kilometer, namun hal itu memerlukan setengah jam arak-arakan delapan buah mobil. Dari atap mobil Rolls-Royce hitam terbuka berhiaskan bunga Krisan keemasan di pelat mobil (karena hujan telah reda), pasangan kerajaan itu melambaikan tangan kepada kerumunan yang bersemangat, yang saat ini berjumlah kira-kira 200,000 orang dan berjejal-jejal melampaui pagar pengaman sembari melambai-lambaikan bendera kecil yang dikibarkan. Saat itu, di Tokyo, adalah hari libur, untuk satu alasan bagi perayaan itu. Dalam kesempatan tersebut pemerintah Miyazawa juga memberikan remisi bagi 30,000 kriminal, termasuk 5.800 orang yang umumnya anggota Partai Demokrat Liberal, karena melakukan pelanggaran politik dan tindak pidana korupsi.

Memandang arak-arakan yang tengah lewat, tampak jelas bagi saya bahwa pelajaran melambaikan tangan juga merupakan bagian dari pelatihan tata krama yang dijalani Masako, di mana sekarang ia melambai-lambaikan tangannya dengan tata krama istana yang tepat, tersenyum dengan kehangatan dan martabat yang seimbang dan selalu berjalan tiga langkah di belakang suaminya. Sejak kritik mengenai penampilan pertamanya dalam konferensi pers di tahun sebelumnya, ia telah melakukan hal terbaik untuk memenuhi harapan publik—kendati demo tetap berlangsung, cemoohan dan sindiran dari sebagian masyarakat Jepang yang berpengaruh, yang berpikir dirinya tidak pantas menjadi ratu berikutnya

Kritik tersebut berasal dari tiga sumber. Pengurus Rumah Tangga Istana menyebut Masako, yang menghabiskan banyak waktu di luar negeri, tidak cukup memenuhi syarat sebagai orang "Jepang" untuk dapat memelihara tradisi mereka, tidak terlalu santun dan terlalu lugas. Dan melalui wartawan-wartawan yang telah dipilih, mereka melakukan kampanye gencar untuk melawannya dalam sebuah pengarahan singkat dan tertutup di bar-bar dan *coffee lounge,* menghasilkan berita-berita murahan tentang bekas-bekas pacarnya, termasuk skandal politik memalukan yang dilakukan keluarganya. Lalu ada keluarga-keluarga *kuge* dan *kazoku*, bangsawan-bangsawan Jepang lama yang memelihara adat-istiadat kendati mereka kehilangan gelar kebangsawanan dan keningratan mereka beberapa abad lalu, saat gelar turun-temurun telah dihapuskan—kecuali keluarga kerajaan. Dinasti-dinasti ini—yang sampai tahun-tahun terakhir—menyediakan selir dan calon mempelai wanita, sangat kecewa dan marah ketika Akihito (yang pertama), diikuti kedua putranya, mengambil langkah tak terduga dengan menikahi rakyat biasa. Secara berkelanjutan mereka tampil di TV dengan

segala kemewahan mereka, mengomentari penampilan dan tata krama Masako. Kelompok terakhir yang berperan sebagai kritikus Masako adalah kelompok gadis-gadis dalam lingkungan sekolah dan universitas elite Gakushuin, di mana bangsawan-bangsawan muda dan keturunan keluarga-keluarga terkemuka lainnya dididik. Mereka melakukannya sedemikian rupa seperti mencetak lulusan yang mereka percayai sebagai kandidat yang cocok untuk menikahi putra mahkota. Namun sayang sekali Naruhito menampik mereka sehingga mereka mengadakan kampanye melawan Masako di belakang layar dan di media.

Sebagai indikasi atas kemarahan mereka, menurut Minoru Hamao, manusia lanjut usia yang selama 20 tahun menjabat sebagai bendahara Istana Timur, pemimpin pelayan putra mahkota dan salah satu orang kepercayaan, menulis sejumlah buku mengenai keluarga kerajaan dan menjadi pembicara favorit dalam acara-acara *talk-show* untuk mencari suara-suara *ultra-conservatif* Jepang. Dalam konferensi pertama tentang pengumuman pertunangan mereka—di mana pertanyaan tidak ditanyakan secara lugas seperti yang umum dilakukan Barat, namun ditanyakan secara sopan—Masako membawa napas baru dalam cara bicaranya yang cukup lugas mengenai rencana-rencana dan keinginannya. Namun, alih-alih mendengar apa yang dikatakannya, kritik diarahkan pada diri perempuan itu, bahwa Masako telah berbicara selama 9 menit dan 37 detik, 28 detik lebih lama daripada Naruhito. Tampaknya protokol memutuskan sebaiknya Masako agak bersabar, membiarkan tunangannya berbicara dua kali lebih lama daripada yang dilakukannya. Inilah yang dikatakan Hamao tentang itu:

Aku merasa ia sedikit tidak sopan. Di samping itu, ia terlalu banyak bicara, bahkan membicarakan hal-hal yang

*belum ditanyakan. Ia seperti orang Amerika—berjalan di depan pria sebab orang-orang Barat mengatakan "*ladies first*". Mungkin semua ini dapat diterima di Amerika, namun menurutku seharusnya ia berlaku lebih santun di Jepang.*

Inilah kali terakhir bagi Masako diizinkan berbicara di depan publik selama beberapa tahun. Dan Kunaicho terus-menerus menyebut-nyebut lelucon itu. Meskipun Masako marah atas kekasaran Hamao, ia tidak punya pilihan lain. Daripada menunda perkawinan yang membawa noda tak tertahankan bagi keluarganya, lebih baik ia menghilangkan egonya dan belajar melakukan apa saja yang disyaratkan istana. Mulai saat ini, setiap momen yang dilakukannya di depan publik akan menjadi seperti itu. Tidak akan ada ruang untuk spontanitas, tidak ada momen tanpa persiapan lebih dulu. Ia bahkan tidak diizinkan membiarkan senyumannya terlihat murung, khawatir jika para paparazzi membidiknya, menunggu para editor untuk memberitakan berita utama yang telah lama ditunggu-tunggu: "Putri yang Tak Bahagia".

Masako, sejauh ini, diatur untuk melayari rintangan berduri sesuai dengan instruksi protokol tanpa hal-hal lain. Hadiah-hadiah pertunangan keluarga kerajaan telah dikirim ke rumah di Meguro secara diam-diam. Tak ada pisau pemotong daging atau panci-panci penggorengan elektronik, seperti yang kau bayangkan. Seorang pejabat Kerajaan dengan jas panjang berwarna hitam secara khidmat memperkenalkan keluarga itu dengan: dua ikan merah sangat besar dengan berat masing-masing lima atau enam kilo serta diatur agar membentuk delapan karakter keberuntungan, enam botol *daiginjoshu* masing-masing berisi 1,8 liter, sake dari rumah pertapaan di

desa, serta lima gulung sutra terbaik yang dipakai sebagai bahan gaun-gaun sore, diproduksi tanpa mesin dalam pola tradisional seperti nama *keiki zuicho nishiki* bersulamkan benang emas dan putih atau "burung-burung sutra pemberi cahaya keberuntungan", dan *gakukyo no toki* atau "momen-momen kegembiraan musikal".

Satu-satunya kritik memalukan lainnya, tidak ditujukan kepada Masako sendiri. Ini soal kebiasaan orangtua mempelai wanita untuk menyediakan maskawin mahal dan hadiah-hadiah lain yang terus mengalir kepada kaisar dan anggota kerajaan lainnya. Praktik ini terbukti sangat menghancurkan, sehingga besan kaisar sebelumnya, Viscount Masanori Takagi, benar-benar melakukan bunuh diri karena beban keuangan. Jadi itulah alasan lain mengapa kebanyakan orangtua Jepang akan sangat segan melihat putri mereka menikah dengan anggota kerajaan. Bagaimanapun juga, saat ini, jika sebuah keluarga tidak mampu menyediakan maskawin yang pantas—seperti ayah Masako, birokrat kuat namun pegawai negeri yang tak dibayar—maka keluarga kerajaan memberi uang untuk membeli hadiah-hadiah itu.

Coba bayangkan bagaimana biaya maskawin ini sampai menghabiskan $ 4 juta, dan jika Anda melihat barang-barang yang dikirim Masako ke istana di hari menjelang perkawinannya, bukanlah sesuatu yang dilebih-lebihkan. Iring-iringan lima kereta pun muncul dan 40 regu yang dikirim hari itu membawa kira-kira 500 dus, koper, peti dan beberapa furnitur. Permadani bagus, kimono berharga beribu-ribu dolar, futon, lemari pakaian secara khusus diukir... dan aliran barang-barang itu kelihatan tidak juga berhenti. Bingung, kan? Dan yang lebih membingungkan, semua pemborosan ini dilaksanakan dalam cara yang tidak menyolok dan santun sehingga orang tidak akan tahu

kalau calon mempelai wanita datang dari latar belakang lebih kaya dibanding mempelai pria. Ketika diketahui tiga kotak dari kayu pawlonia itu ditutup lembaran emas oleh seorang pengrajin yang ahli, Naruhito harus terburu-buru mengeluarkan maaf karena malu, sebelum lembaran itu dikembalikan ke tempat semula.

Jadi, ketika arak-arakan perkawinan itu berhenti di luar rumah baru Masako, ia tahu mereka tidak benar-benar mulai dari awal. "Rumah" adalah tempat kediaman pejabat temporer Naruhito, renovasi dari Togu Gosho, juga disebut Istana Timur, sebab memang terletak di sebelah timur istana utama. Istana itu terletak di tengah-tengah taman yang sangat besar, danau-danau, letaknya di *ginkgo*, tempat pohon-pohon beringin keperakan membentuk mahkota pangeran. Mengagumkan juga memikirkan bahwa dalam jantung satu kota besar dunia yang paling padat penduduknya, terdapat satu daerah terbuka, di mana menurut seorang pengunjung, pasangan kerajaan akan bersahabat dengan rubah.

Para wisatawan yang penasaran dengan gemerlapnya istana selalu saja terhalang, sebab kendaraan-kendaraan tur sering sekali menutupi gerbang besi tempa tinggi dengan puncak keemasan dan diapit rumah jaga antik. Dari luar pagar itu Anda dapat melihat sebuah jalan apik, yang di pinggirnya berjajar pohon-pohon cemara, menuju salah satu bangunan *neo baroque* paling mengesankan di Tokyo, Istana Akasaka. Itu adalah bangunan *faux chateau* dari granit dan pualam, meniru model Istana Versailles, yang sekali waktu pernah menjadi tempat kediaman raja matahari lainnya, France"s Louis XIV. Istana Jepang itu dibangun pada 1909 sebagai tempat kediaman buyut Naruhito, putra mahkota Yoshihito, yang kemudian menjadi kaisar Taisho yang sedih dan pemarah. Namun tempat

itu tidak ditinggali lagi selama satu dekade setelahnya karena ongkos pemeliharaannya sangat besar dan fakta bahwa bangunan itu sudah ketinggalan zaman. Pada 1969 istana itu ditutup untuk renovasi, dan dibuka lagi sebagai rumah persinggahan pejabat-pejabat istana, dikunjungi jika menghadiri peristiwa khusus seperti pertemuan ekonomi internasional dan pertemuan para kepala negara.

Saat ini para putra mahkota tinggal di bangunan substansial dan jauh lebih sederhana. Kediaman Naruhito dan Masako tersembunyi di belakang Istana Akasaka, tidak terlihat dari jalan. Halamannya dikelilingi tanggul sederhana dan pagar bambu, di mana satu-satunya peralatan keamanan adalah beberapa kamera video yang menjulang di atas kolam dan pos jaga sederhana, tempat para polisi berjalan naik dan turun. Sebelum dilangsungkannya upacara perkawinan, mereka berbagi ruangan bersama anggota keluarga kerajaan lainnya. Orangtua Naruhito berada di Istana Timur bersama putri mereka. Putri Sayako. Akishino dan keluarganya ada di tempat yang agak jauh. Dan anggota keluarga lainnya, bibi tertua Naruhito, Chichibu, juga tinggal di Akasaka sampai kematiannya pada 1995.

Dari pandangan para pengunjung, istana adalah bangunan bergaya Jepang, membentang dua tingkat dan terletak di atas tanah seluas 670 meter persegi, dengan bagian-bagian yang berlaku sebagai area publik, dipernis dengan indah dalam gaya Barat, juga beberapa ruang pribadi. Istana itu dikelilingi sebuah kolam penuh dengan *koi*, sejenis ikan mas berukuran besar berwarna-warni yang masing-masing berharga ribuan dolar, lapangan tennis, lintasan lari (Naruhito adalah pecinta olahraga *outdoor)*, kebun bunga yang tertata, bahkan area sayuran tempat pasangan kerajaan itu dapat menanam tomat dan terung sendiri. Untuk menjamin kehidupan mereka, keluarga ini

mempunyai 50 orang staf dan dayang-dayang, tukang masak, sopir, sekretaris, bahkan para dokter. Inilah para pejabat Kunaicbo yang mulai hari ini akan memutuskan apa yang mereka lakukan, siapa yang mereka lihat, ke mana mereka pergi, dan apa yang mereka ucapkan. Selamat datang di kehidupan barumu sebagai putri, Masako.

Beberapa orang mengibaratkan keberadaan Masako seperti halnya seekor burung dalam sangkar. Sebuah kiasan klise yang boleh jadi menggambarkan bahwa pasangan kerajaan adalah jenis binatang yang dimanjakan. Anda dapat membayangkan bagaimana hidupnya, bagaimana ia akan menderita dari balik tabir bunga Krisan selama tahun-tahun setelah pernikahannya. Ingat, ia seorang perempuan diplomat tinggi dalam kementerian luar negeri Jepang, lulus dari tiga universitas paling top di dunia, kerap bolak-balik bepergian ke luar negeri, dan juga seorang penulis tesis-tesis ekonomi perdagangan Jepang. Ketika ditanya apa yang paling senang dia lakukan di tahun-tahun sebelumnya, inilah jawaban dia:

> *... musim panas lalu aku menemukan kumbang jantan yang lemah di salah satu jendela istana. Karena ia kelihatan seperti mahkluk lemah, aku mengambilnya dan mulai memeliharanya. Lama-kelamaan kami sukses menternakkan dia dengan kumbang betina dan telur-telurnya, dan sekarang kami sedang memperbesar larvanya ... jadi sekarang aku masih ragu apakah aku telah dapat menerima tugas tiga tahun yang agak berat.*

Namun itu baru kisah awalnya. Di sore hari pada upacara perkawinannya, Masako tahu betapa ketatnya para penjaga akan berjaga di dalam sangkarnya. Mempelai laki-laki dan mempelai

wanita, paling tidak salah satu dari mereka, hampir bisa dipastikan belum pernah melakukan hubungan seksual, tidak akan diizinkan melakukan keintiman secara bebas di malam pertama mereka. Tidak ada sampanye di dekat cahaya-cahaya lilin dalam jacuzzi. Makan malam pertama yang dilakukan bersama-sama adalah sebuah upacara yang dinamakan *kuzen no gi,* di mana, dengan para penjaga yang menunggu di dekatnya, mereka makan malam dengan sup dan nasi. Seperti seorang istri gaya kuno, Masako bertugas menuangkan secangkir *sake* yang diminum sang suami untuk mendoakan kesehatan dirinya.

Selanjutnya, hari-hari yang mengikutinya adalah berbagai jamuan makan serta acara-acara menerima tamu yang membingungkan. Semua orang berpengaruh di Tokyo ada di sana: para politisi, pemimpin industri seperti pemimpin Toyota, Tatsuro Toyoda, dan si lanjut usia Akio Morita, pendiri Sony, para pengarang, termasuk Hiroyuki Agawa, para entertainer seperti aktor-aktor *kabuki* serta "kekayaan-nasional hidup" Utaemo Nakamura VI. Satu-satunya manusia terkenal yang tak hadir adalah para pegulat sumo bertubuh raksasa, yang memang biasa tidak menghadiri acara-acara kerajaan seperti itu. Mereka telah dicoret dari daftar tamu karena dalam acara perkawinan kerajaan sebelumnya, yaitu perkawinan Pangeran Akishino, juara gulat bernama Chiyonofuji melakukan kecerobohan tak termaafkan dengan benar-benar menyantap ikan air tawar panggang yang diletakkan di depannya. Dalam tata cara perkawinan, ikan merupakan hadiah untuk para tamu yang wajib dibawa pulang dalam kotak *bento* kecil yang telah disediakan, bersama beberapa barang lainnya—beberapa lembar handuk, paket-paket teh, beberapa lembar sprei, *bonboméres* dan sebagainya. Di Jepang, para tamu memberikan

hadiah berupa uang dan pasangan mempelai menyediakan hadiah.

Masako juga harus dapat melupakan gagasan untuk bepergian dalam bulan madunya. Ketika Charles dan Diana terbang untuk bergabung bersama kapal pesiar kerajaan, *Britannia,* menjelajahi laut Mediterania, pasangan pengantin baru Jepang harus melakukan upacara-upacara seremonial di Kuil Nara, kuil kerajaan berusia delapan abad dengan kuil-kuil Buddha-nya yang bagus sekali serta kumpulan rusa suci. Juga seremonial yang dilakukan di Ise, kota di Semenanjung Shima yang indah dan menjorok ke lautan Pasifik, yang dapat ditempuh selama tiga jam oleh kereta supercepat ke sebelah barat daya Tokyo. Mereka ada di sana bukan untuk menikmati pemandangan, namun untuk mengunjungi para dewa, leluhur Naruhito.

Ise adalah lokasi Shinto tersuci di Jepang, kuil-kuil suci dari kayu yang dipersembahkan untuk Dewi Matahari, dengan atap jerami serta atap mengkilat besar bersepuh emas, didirikan di zaman lampau dan terbuat dari batang pinus *cryptomeria*. Berjalan mengelilinginya merupakan pengalaman yang agak menyeramkan, namun khidmat. Selalu ada kekecewaan bagi beribu-ribu peziarah yang berkumpul di tempat suci ini, yang telah dirubuhkan dan dibangun kembali setiap 20 tahun sejak abad ketujuh, tertutup bagi publik dan hanya dapat dipandang secara sekilas di balik empat pagar tembok pagar. Lalu Naruhito dan Masako mengganti pakaian yang dirancang desainernya dengan sebuah jubah sesuai peraturan adat, diumumkan para imam dan gadis-gadis kuil berpakaian putih, karena upacara itu mencakup upacara agama dengan dedak. Tak peduli bagaimana rajin latihannya, orang tidak dapat berhenti bertanya-tanya apakah wanita karier seperti Masako benar-benar dapat

menjalankan upacara seperti itu.

Di antara minggu-minggu berlangsungnya pesta, presentasi-presentasi dan seremonial adat, ada satu momen khusus yang, menurutku, sangat berharga. Warwick McKibbin adalah Kepala Divisi Ekonomi Research School of Pacific and Asian Studies di Australian National University di Canberra. Seorang profesor ekonomi brilian, juga memiliki jabatan sebagai guru besar di universitas bergengsi, Lowy Institute, di Sydney. Secara teratur ia bolak-balik pergi ke Tokyo dan Washington tempat ia juga bekerja untuk Brookings Institution, universitas yang juga terkenal. Dan saat masih menjadi siswa muda tingkat doktoral di Harvard University 20 tahun lalu, McKibbin ditugaskan menjadi tutor bagi Masako untuk studi ekonominya sehingga ia mengenalnya cukup baik—persahabatan terus melanjut sampai hari ini.

Profesor Australia itu adalah salah satu dari kira-kira selusin teman asing yang menghadiri salah satu acara jamuan makan. Setelah itu, ia diundang kembali ke istana untuk sebuah acara pribadi bersama Masako dan Naruhito. Mereka berbincang-bincang sebentar, cukup informal, dan pangeran mahkota menuangkan bir untuknya, lalu mulai mengemukakan niat besarnya tentang kebun yang sedang ditanamnya. "Mari dan silakan lihat," katanya, membuka pintu dan mengundangnya berjalan keluar menuju kekelaman malam, ketika hujan dan kabut ringan masih saja jatuh.

Tiba-tiba, kata McKibbin, setengah lusin orang mengenakan mantel putih keluar dari gerimis hujan. "Aku tidak tahu siapa orang-orang itu," katanya, "namun pesannya kentara sekali." Putra Mahkota mengatakan sebaiknya kami kembali ke dalam, hanya itu. Dan saya tidak pernah dibawa melihat kebun itu lagi. Itulah momen yang pertama kali disadarinya bahwa temannya

akan menghabiskan seluruh hidupnya dalam keadaan seperti itu.

Bahkan kemudian, setelah menghabiskan 18 jam yang melelahkan, semua itu belum lagi selesai. Ritual kerajaan benar-benar membuntuti mereka sampai ke kamar pengantin. Baru saja Naruhito dan mempelai wanitanya akan menjalankan malam pertama mereka bersama-sama, sebuah ketukan di pintu terdengar. Siapakah gerangan? Ia adalah pejabat lanjut usia bernama Kizuo Suzuki, dulunya pendiri kamar-kamar Istana Timur, dan sang istri. Mereka membawa baki bepernis dengan hiasan (ada isyarat terselubung dalam pekerjaan ini) burung bangau, yang di atasnya terdapat empat pinggan perak masing-masing berisi 29 kue beras kecil seukuran kelereng yang disebut *mochi,* satu *mochi* untuk setiap tahun kehidupan Masako. Setiap malam selama empat malam, pelayan tua itu menjelaskan, pasangan harus berdoa untuk mendapatkan anak lalu masing-masing makan satu kue beras. Di pagi keempat, baki, pinggan-pinggan perak, dan sisa *mochi* akan diletakkan di suatu tempat yang membawa keberuntungan dalam kebun istana, lalu dikuburkan sehingga kehamilan akan mengikuti segera setelahnya.

Atau tidak.

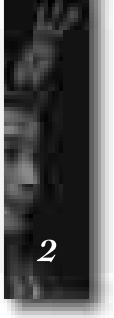

2

Gadis Kecil Papa

DARI PUNCAK BUKIT, ANDA DAPAT MELIHAT MENGAPA SELAMA berabad-abad Benteng Murakami merupakan benteng tak tergoyahkan bagi para shogun Tokugawa, dinasti "para generalissimo[2] penakluk penjahat" yang sekali waktu pernah menguasai Jepang. Di belakangmu, terhampar dalam hutan gelap ngarai-ngarai sempit, diawasi *chevaux-de-frises*, batu-batu karang menjorok untuk menghalangi para penunggang kuda sehingga membuat mereka mati terpanah oleh para pemanah dari atas. Di depan terbentang Laut Jepang yang berangin kencang, sisi-sisinya dijaga Sungai Miomote yang berkelok-kelok dan berarus deras. Meskipun saat ini hanya tersisa dasar sungai yang telah rusak dan lumut-lumut menjadi kerak batu, sebuah kuil kecil masih tegak berdiri dengan batu nisan raksasa tertulis dengan huruf kanji masa lampau. Benteng kuno ini, dulunya, telah menjadi alat penghalang dalam

2 Komandan sebuah angkatan bersenjata gabungan yang terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara—ed.

penyerbuan yang dilakukan bangsa-bangsa biadab dari seberang lautan dan suku-suku lokal yang gemar menentang.

Bahkan dalam masyarakat urban modern, dalam kelompok masyarakat industri seperti masyarakat Jepang, masih banyak keluarga yang melacak asal-usul mereka ke desa-desa, ke dusun-dusun terasing seperti Murakami.

Di beberapa negara, hidup di daerah pedesaan masih menimbulkan rasa hormat, menjadi peringatan bahwa dalam dua generasi yang lalu, mayoritas orang Jepang hidup di tanah-tanah itu. Bahkan sampai saat ini para orangtua memerintahkan anak-anak untuk menghabiskan semua nasi mereka, "sehingga para petani miskin tidak akan mati kelaparan". Dalam setiap musim panas, pada saat *Obon*—salah satu festival agama Buddha—dilakukan, rangkaian *Shinkansen* diberangkatkan dari kota besar Tokyo, Nagoya, dan Osaka, dipenuhi berjuta-juta orang untuk kembali ke kota asal kakek-nenek mereka, mengunjungi dan bersembahyang kepada para leluhur. Di sana, api unggun menyala dalam keremangan malam untuk meng - undang roh, dan orang-orang bersuka-ria sembari mengenakan *yukata* berwarna-warni, menghirup sake, mengunyah bola-bola gurita dan menari bersama lentera cahaya di jalanan diiringi irama genderang-genderang *taiko*.

Meskipun telah tiga generasi semenjak keluarga Owada pindah dari Murakami ke kota besar Takada (sekarang disebut Joetsu), diapit pegunungan bersalju di kota administratif Niigata, para detektif pribadi yang disewa untuk menyelidiki latar belakang keluarga Masako tetap berkewajiban untuk pergi ke sana—kira-kira 400 kilometer dari Tokyo lalu berakhir di sebuah jalan raya dengan istana-istana *pachinko* yang berjejer terlalu menyolok, serta ruang-ruang *pinball* di mana para pekerja dan ibu-ibu rumah tangga berjudi untuk memperebut -

kan hadiah boneka-boneka besar berbulu halus. Para penyelidik dari Tokyo datang untuk mencari keterangan apakah silsilah Masako pantas untuk menikahi keluarga kerajaan. Mungkin mereka juga berbicara dengan Tetsuro Honma, seorang sejarahwan yang juga kurator museum yang dipersembahkan untuk keluarga Owada meskipun tak begitu banyak keterangan yang dikatakannya.

Murakami merupakan salah satu daerah yang memiliki air terjun kecil, berpenduduk 32.000 orang yang melakukan perjalanan ke sana kemari serta membanggakan diri mereka dengan "sake, sake, dan nasake". Itu permainan kata-kata tentang beras, anggur, dan ikan salem, yang berarti gabungan perasaan antara iba dan kebaikan. Ada populasi masyarakat lama di kota itu, tempat industri-industri sekunder kecil tidak bergabung dengan industri pengolahan beras besar. Dan daerah itu tidak disebut-sebut dalam buku penduan turis internasional. Jadi, pada saat pertunangan Masako dengan Putra Mahkota diumumkan, ada perayaan besar. Seluruh kota dipasangi kembang api, bendera-bendera saling berkibar, tandu-tandu pesta di mana salah satu tandu leluhur Owada diarak sepanjang jalan, dan membuat rencana untuk meningkatkan wisatawan. Namun perayaan itu tidak berlangsung lama, dan setelah beberapa bulan kemudian Murakami kembali menjadi kota tua yang sepi. Tulang-tulang para leluhur Owada kembali digali dan dipindahkan. Namun sang putri tak pernah datang.

Ketika saya tiba, sebuah perayaan tengah berlangsung, *matsuri*, yang melibatkan sejenis tarian singa sebagai peringatan China hanya beberapa ratus kilometer jauhnya dari seberang lautan (lihat peta di halaman v). Honma sedang menungguku, orang pendek yang suka memamerkan kepandaiannya dengan tangan penuh dokumen sejarah dan tak pernah hanya

mengucapkan dua kata. Ia mengantarku ke musium Owada, yang dipenuhi barang-barang kenangan keluarga: mangkuk besar berwarna merah atau piring bersepuh naga-naga keemasan, foto-foto perkawinan dan asal-usul keluarga. Namun benda pameran yang paling menarik adalah sebuah alat berisi semacam tinta untuk menulis huruf-huruf kaligrafi.

Saat Masako menikah, secara literal namanya dihapuskan dari silsilah keluarga, dengan kuas warna hitam dari *koseki* keluarga, dan catatan itu tersimpan dalam penjagaan otoritas lokal. Hukum Jepang mengharuskan seluruh rumah tangga melaporkan peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian dan catatan-catatan kriminal kepada otoritas lokal untuk dicatat.

Itulah mengapa keluarga Owada tidak mentransfer pencatatan mereka ke kantor pencatatan Tokyo, dan berapa lama mereka tinggal di sana tidaklah jelas. Sehingga ketika putri mereka menikah, mereka harus pergi ke Murakami terlebih dahulu untuk menghapus nama Masako dengan tinta dan kuas. Mulai sekarang ia bukan lagi keluarga Owada, namun menjadi anggota keluarga suaminya hingga akhir hayat, saat tulang-tulangnya yang setengah terbakar akan dikubur dalam pusara bersama leluhur suaminya. Inilah bagaimana akhir perkawinan yang sering terjadi di Jepang—tidak akan kembali ke ibu jika segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Di abad keenam belas, jelas Honma, tiga pertempuran besar berlangsung di sekitar daerah itu, yang puncaknya berada di tangan Tokugawa Ieyasu—para shogun terbesar, yang mempersatukan Jepang dan menemukan kota benteng dalam sebuah rawa yang akan menjadi Tokyo—benteng yang tampaknya tak tergoyahkan. Pada 1720, para Tokugawa menunjuk keluarga Naito sebagai pemimpin perang lokal; dan

pada 1787 Owada pertama, Shinroku, datang ke Murakami untuk melayani mereka. Ia dan putranya, Heigoro, kakek moyang Masako, merupakan samurai terakhir, golongan prajurit turun-temurun yang diperingati dalam beribu-ribu opera sabun Jepang.

Bagaimanapun juga, keliru jika membayangkan leluhur Owada sebagai prajurit yang memanfaatkan prajurit lain, seperti yang kita lihat dalam film-film epik, *The 47 Ronin*, hidup dari sumpah setia ksatria abad pertengahan, *bushido*, dan terlibat dalam praktik-praktik seperti *tsuji-giri*, berarti "mencoba pedang baru pada orang yang lewat". Tidak, imbau si tegas Mr Honma: "Pikirkan benteng sebagai markas besar dan samurai sebagai *sararimen*." Abdi masyarakat adalah gambaran *sararimen* yang paling mungkin saat ini. Heigoro (walaupun Anda tak pernah mendengar namanya dari komentar-komentar di media Jepang waktu itu) adalah samurai ketiga terbesar, kelas paling rendah dari kurang lebih 700 kelas yang dipekerjakan penguasa Naito. Ia semacam feodal Mr Plod, dan tali-temali yang diikat di dinding museum menunjukkan keahliannya adalah menangkap para penjahat dalam berbagai cara. Heigoro hanya dibayar dengan rangsum beras yang cukup untuk sehari-hari dan untuk mengisi kotak kayu seukuran sepatu. Seperti yang diuraikan wartawan veteran Jepang, Murray Sayle, dalam artikel elegan untuk para pembacanya di New York:

> *Keluarga Owada merupakan bukanlah keluarga miskin, keluarga yang bangga menjadi pelayan raja bernasib kurang mujur, jenis orang-orang yang sering pergi tanpa makan malam namun masih mementingkan tampil di muka umum untuk membuat pertunjukkan yang bagus.*

Pada 1853, Komodor Mathew Calbraith Perry berlayar dalam armada sembilan kapal perang, "armada hitam dengan tujuan setan", begitu orang-orang Jepang menamakannya, ke teluk Tokyo. Pelayaran itu mengakhiri situasi Jepang yang selama hampir tiga abad berada dalam pengasingan internasional, dan memicu Pemberontakan Meiji, pengangkatan Kaisar sebagai pusat kekuasaan, dan berakhirnya sistem shogun dan kejayaan para samurai. Diperlukan waktu 15 tahun bagi revolusi pertama untuk membentuk perubahan di Murakami, dan sang penguasa daerah, yang juga "disebut musuh kaisar" segera berangkat menuju Tokyo untuk membantu mempertahankan sistem shogun. Ia meninggalkan wewenang kepada putra adopsinya yang berusia 17 tahun, Joshi Nibutani, yang dengan segera melakukan bunuh diri sehingga kota yang ditinggalkan tanpa seorang penguasa itu terpecah menjadi dua bagian: mereka yang mendukung shogun dan mereka yang berpihak pada kaisar. Namun karena para pendukung kaisar lebih kuat maka Murakami menyerah tanpa pertempuran. Sehingga atas perintah kaisar, bagian demi bagian benteng dibuka. Samurai meleleh dalam kegelapan malam, keluarga Owada sampai Takada mulai mencari pekerjaan.

Dibuntuti nasib baik, walaupun saat ini miskin, keluarga Owada menahan kunci masa depannya, yaitu bekerja sama dalam bisnis pemancingan ikan salem yang membuat Murakami menjadi kota industri paling utama. Di setiap musim panas, berjuta-juta ikan salem pindah tempat menuju Sungai Miomote untuk bertelur. Semburan ikan-ikan perak yang berenang sangat rapat sehingga Anda hampir dapat berjalan dari satu sungai ke sungai lain tanpa menjadikan kaki Anda basah. Dan ketika masuk sebuah toko kuno berdinding kayu seperti Kakkawa, Anda akan menemukan apa yang terjadi setelah mereka dijaring.

Banyak sekali ikan, beberapa di antaranya berukuran sembilan kilogram, dilemparkan dari atap toko lalu diawetkan selama satu tahun sebelum dikirim ke toko-toko makanan di Tokyo. Dan dalam rangka menghidupi anak-anak samurai yang dikalahkan, koperasi didirikan untuk mengelola dana pendidikan yang berlangsung sampai pada masa 1960-an. Baik ayah maupun kakek Masako menerima sumbangan dana awal pendidikan ini. Mereka dikenal sebagai *sake no ko*, "para putra ikan salem".

Namun, pendidikan menjadi batu loncatan bagi keluarga ambisius ini. Dan melalui hal itu, selama tiga generasi, keluarga Owada memperoleh kembali status sosial mereka. Takeo Owada, kakek Masako dari pihak ayah, meningkatkan status sosialnya dengan menjadi kepala sekolah menengah atas di sebuah daerah yang kini dikenal sebagai kota Joetsu, dan kemudian selama bertahun-tahun menjadi kepala pendidikan dewan kota. Ia hidup makmur sampai berusia sembilan puluhan—Masako pasti mengenalnya—dan Takeo Owada percaya pendidikan merupakan aset terbesar yang dapat diberikan orangtua kepada anak-anaknya. "Ada tiga hal terpenting dalam hidup, yaitu belajar, belajar, dan belajar," begitu orangtua memberi pelajaran kepada anaknya, cucunya, dan cicitnya.

Ketujuh anak lelaki luar biasa ini, yang selamat di masa kanak-kanaknya (termasuk—tidak biasa untuk saat itu—dua anak perempuannya) lulus dari universitas atau akademi ilmu pengajaran. Pasti memerlukan perjuangan luar biasa, karena ia dalam keadaan miskin sekali, tak mampu mendapatkan uang pada 1940-an dan 1950-an. Namun yang sangat mengagum - kan, kelima anak lelaki itu lulus dari *University of Tokyo* yang paling bergengsi dari 89 universitas negeri, merupakan tempat belajar bagi para orang China untuk mengetahui apa Jepang itu.

Mereka di antaranya adalah Akira, sang tertua, menjadi pengajar literatur China di *Senshu University*; Takashi sang pengacara; Osamu, kepala Organisasi Wisata Nasional Jepang; dan lelaki termuda, Makoto, menjadi inspektur di Kementerian Transportasi Laut dan Biro Pelabuhan. Para perempuannya pun menikah dengan baik. Yasuko mengawini si senior Tadashi Katada, direktur dari apa yang kini bernama Krosaki-Harima, perusahaan raksasa kelas dunia yang memproduksi batu bata tahan api. Toshiko menikahi Kazuhide Kashiwabara, kemudian menjadi direktur Industrial Bank of Japan (IBJ). Inilah keluarga tempat Masako tumbuh dewasa, para paman dan bibinya, semuanya berpendidikan tinggi, sebuah tim yang akan memengaruhi hidupnya di hari-hari paling awal.

Lalu ada Hisashi Owada, anak ketiga yang menjauhkan diri, figur tanpa senyum yang kita jumpai lebih awal saat mengucapkan selamat tinggal kepada putrinya, membungkuk kaku di tengah hujan. Ayah Masako dilahirkan pada September 1932. Masa kecil beliau dihabiskan di daerah administrasi Niigata yang bergunung-gunung dan bercuaca sangat dingin, satu-satunya daerah di Jepang yang rumah-rumah kayu dan jeraminya dibangun tiga tingkat tingginya untuk mengamankan diri dari salju yang tebalnya dapat mencapai lima meter. Bahkan sampai hari ini masih banyak orang tewas terkena longsoran salju dan atap roboh di sepanjang musim dingin muram itu. Sebagai salah satu dari sembilan keluarga yang tumbuh dalam perang, Hisashi beserta saudara-saudara kandungnya harus mengenal penderitaan dan berbagai perampasan, seperti halnya semua orang Jepang dalam generasi mereka.

Bagi Hisashi Owada, pendidikan merupakan tiket kebebasan untuk keluar dari Niigata. "Putra ikan salem" adalah siswa yang rajin dan memenangkan tempat di University of Tokyo, bisa

dibilang Harvard-nya Jepang, Oxbridge, atau École Nationale D'Administra-tion—sekolah terakhir bagi golongan elite di Perancis. Ia mempelajari ilmu-ilmu kebudayaan dan sains ketika berusia 21, lulus ujian di sebuah lembaga pemerintah yang sangat kompetitif dan bergabung dalam bidang diplomatik dan konsular, sebagai calon diplomat Jepang. Cerdas, ambisius, dan—yang paling penting dalam organisasi Jepang—pemain tim. Paling tidak, di tahun-tahun awalnya, Owada terpilih sebagai salah satu petugas yang kariernya melesat paling cepat. Ia dikirim untuk belajar di Cambridge, tempat dirinya lulus di bidang hukum, dan kemudian melengkapinya dengan PhD. Ambisinya adalah memperoleh beasiswa dan ia dikenal oleh rekan-rekan kerjanya—dari cara didaktisnya—sebagai "profesor". Kariernya naik dengan cepat, dan seperti *sarariman* setia lainnya dalam generasinya, minatnya terhadap perusahaan (atau dalam kementerian) harus ditempatkan sebagai karunia dalam keluarga itu.

Saat ini, orang-orang tahu bahwa cara bicara Owada sangat terarah dan cerdas, namun ia adalah pribadi misterius dengan sedikit kehangatan dan toleransi pada yang lain. "Ia sangat ambisius," kata seorang rekan kerja di kementerian, menjabarkan kemisteriusan Owada. Dan ketika bicara ia mengerutkan bibir dan menggelengkan kepalanya. Kebiasaan ini tidak cocok dalam kultur organisasi di mana konsensus dan kooperatif merupakan inti perusahaan. *Sir* Adam Roberts, dosen pada Oxford University dan salah satu pemimpin ilmuwan dunia dalam hubungan internasional, selalu mengingat Masako dan menjadi salah satu temannya serta sekali-kali mengunjungi istana. Ia bertemu ayah Masako dalam sejumlah kesempatan saat Hisashi diundang menjadi dosen tamu di Oxford, lalu dalam berbagai konferensi internasional dan seminar-seminar.

"Menurutku keterlibatan emosinya kurang," katanya, "dan ia tidak menanggapi kritik dengan bijak." Gregory Clark, seorang wartawan Australia dan komentator untuk Jepang, bertemu beberapa kali dengan Owada kira-kira pada 1970-an, ketika Owada sedang menjalankan tugas di divisi Oceania dalam kementerian luar negeri, termasuk Australia. "Waktu itu ia orang yang berkompeten dan menjalankan caranya sendiri untuk menangani wartawan," kenangnya. "Namun kami memiliki permasalahan dengannya, itu saja."

Bekerja keras menuju puncak tangga karier, Owada ditempatkan pertama kali di Moskow, lalu di Perserikatan Bangsa-Bangsa—New York, kemudian ke Washington, kembali ke Moskow, lalu Paris, New York sekali lagi, dan akhirnya di *The Hague*. Di antara penempatan-penempatan itu ia menjalani semester-semesternya dengan mengunjungi profesor hukum Intemasional, pelajaran yang menjadi kekhususannya di Harvard dan Oxford. Kembali ke Tokyo, bekerja di kantor kementerian yang terkenal dengan batu granit abu-abunya yang dekil di pusat layanan masyarakat Kasumigaseki, kariernya terus menanjak sampai 1991, ketika ia mencapai puncak ambisinya, menjadi kepala kementerian.

Walaupun orang-orang Mandarin Jepang dijuluki *jimujikan*, secara harfiah berarti para "wakil menteri administratif", tak diragukan lagi tidak ada orang Jepang yang memegang kekuasaan secara riil di Tokyo. Di Jepang, para politikus yang mengarahkan demokrasi-demokrasi Barat datang dan pergi, namun tidak menarik simpati publik karena mereka dianggap perusak dan korup. Sejak akhir Perang Dunia II, Jepang memiliki lebih banyak perdana menteri dibanding negara tidak stabil lainnya—Italia, dengan hampir banyak sekali pemerintah. Ketika pada 2001 pemimpin karismatik Junichiro Koizumi mengambil

alih, Jepang telah memiliki 46 pemerintahan selama 56 tahun dan perubahan-perubahan kabinet sering diartikan bahwa kebanyakan menteri hampir tidak punya cukup waktu untuk pergi ke toilet sebelum pengaruh mereka berakhir. Begitu juga beratus-ratus anggota Partai Demokrat Liberal (LDP) yang dominan, termasuk salah satu perdana menteri yang terkenal korup, Kakuei Tanaka, telah dipenjarakan karena menerima uang suap. Sehingga, tidak mengherankan, birokrat-birokrat seperti Owada menuturkan bahwa tindakan positif yang dilakukan bagi kesuksesan Jepang pascaperang merupakan kesalahan para politikus itu. Mereka harus membuat dirinya seperti bangsawan yang digulingkan.

Owada menikah pada 1962, ketika ia berusia 30, dalam salah satu penempatannya di kementerian saat kembali ke Tokyo. Ia dan istrinya bertemu karena diperkenalkan oleh seorang teman baik, Takeo Fukuda, negarawan senior di LDP, bukan melalui *omiai*, kencan yang diatur biro jodoh profesional. Berlangsung dengan tenang, itu cara mengejutkan bagi sejumlah orang Jepang, di mana sekitar satu dari tujuh orang dapat bertemu pasangan mereka. Memang tidak ada yang salah dalam cara itu, terutama ketika orang mempertimbangkan tingkat perceraian di Jepang kurang dari setengah perceraian yang terjadi di Amerika Serikat. Nyatanya, dengan meledaknya biro-biro jodoh secara *online*, manfaat biro jodoh adalah sebuah kebangkitan yang dinikmati kembali, bahkan di Barat.

Bagi orangtua Owada, Yumiko Egashira dihormati sebagai seorang calon pasangan yang tepat. Tak beruang namun cukup untuk memperoleh kembali tingkat sosial keluarga yang hilang. Lima tahun lebih muda dibanding Hisashi, ia adalah seorang gadis rupawan. Namun yang lebih penting, tentu saja, adalah ia berasal dari latar belakang yang pantas. Keturunan tingkat atas,

perempuan muda berpendidikan, tamatan literatur Perancis dari Keio University—universitas terhormat, dan saat itu ia bekerja di sebuah perusahaan penerbangan. Ayahnya seorang bankir kaya, Direktur Industrial Bank of Japan, yang merupakan perusahaan finansial ternama dalam industri Jepang dan masuk dalam sepuluh besar bank paling top dunia. Namun saat ini bank tersebut diambil alih kelompok perusahaan finansial Mizuho, setelah mempailitkan dirinya karena masalah pinjaman.

Dulu kedua kakeknya adalah laksamana di angkatan laut Kekaisaran Jepang, dengan salah satunya, Yasutaro Egashira, terlibat dalam perang antara Jepang dan Rusia pada awal abad kedua puluh. Hal lain yang bersama-sama mereka miliki adalah, Yasutaro juga seorang keturunan samurai, meskipun mereka tidak saling mengenal. Leluhurnya adalah pelayan-pelayan penguasa Saga, para shogun yang berdiam di Laut Ariake, tak jauh dari Nagasaki, di pulau-pulau tropis sebelah selatan Kyushu. Ada satu kerangka di kloset keluarga Egashira, namun itu telah ada selama lebih dari 20 tahun sebelum semuanya menjadi jelas.

Satu tahun setelah perkawinan, Masako dilahirkan pada 9 Desember 1963 di sebuah rumah sakit di pinggiran kota Tokyo, Toranomon. Dengan obsesi khas akan hal-hal sepele, media Jepang melaporkan putri masa depan itu panjangnya 51 sentimeter dengan berat badan 3.870 gram saat dilahirkan. Bagi keluarga Owada, rumah yang mereka tinggali pada zaman itu adalah "2LDK" sederhana—apartemen kecil milik kementerian luar negeri yang terdiri dari dua kamar tidur, kamar tamu, ruang makan dan dapur. Salah satu foto memperlihatkan Masako dalam studio fotografer tradisional sedang memegang boneka panda.

Keluarga itu sedang berlutut di bantal, di atas *tatami*

bermotif oriental. Para pria mengenakan pakaian gelap, para perempuan mengenakan pakaian dengan kalung mutiara di samping seorang nenek yang mengenakan kimono berikat pinggang sutra lebar, *obi*, mengelilingi pinggangnya. Mereka semua berusaha keras untuk tersenyum, kecuali sang nenek. Dan umumnya, bahkan pada era 1960-an, itulah alasan mengapa mereka mengadakan perayaan besar jika seorang anak sulung terlahir sebagai laki-laki.

Bersama dengan banyak masyarakat Asia lainnya, Jepang masih memberikan kehormatan lebih tinggi atas para pria karena dapat melanjutkan keturunan mereka, *honke*, yang sangat penting bagi keluarga-keluarga ambisius seperti keluarga Owada, yang juga memiliki kebanggaan besar dalam jalur keluarga mereka. Dan tak bisa dimungkiri, bila diukur menurut persamaan gender, gaji pria jauh lebih tinggi, dan mereka memonopoli pekerjaan puncak dalam perusahaan dan birokrasi yang jauh lebih besar dibanding Barat. Masuklah dalam elevator di Tokyo dan amatilah bagaimana para perempuan—sekalipun mereka adalah eksekutif, eksekutif senior—akan berjalan minggir ke samping pintu dan menekan tombol saat pria meminta nomor lantai tujuan dari balik punggung mereka. Tidak mengherankan jika ibu Masako berbisik pada suaminya, mereka masih muda dan selalu ada kesempatan untuk melahirkan seorang anak laki-laki. Namun sesuai takdir, Yumiko Owada hamil dua tahun kemudian dan melahirkan si kembar, yang ternyata, juga anak perempuan.

Eric Johnston adalah wartawan yang lama bermukim di Jepang dan saat ini berdomisili di Osaka. Ia seorang deputi editor untuk *Japan Times*, surat kabar terkemuka berbahasa Inggris. Ia telah memberitakan pasangan kerajaan. Selama lebih dari satu dekade ia memberitakan pasangan kerajaan dan

percaya bahwa kunci kepribadian Masako adalah hubungannya yang kompleks dengan sang ayah:

> *Beberapa orang yang bekerja bersama-sama Hisashi mengatakan Hisashi itu memang benar-benar anak setan; brillian namun teramat dingin dan tertutup. Masako adalah anak laki-laki yang tidak pernah dimiliki ayahnya, namun sangat diharapkan. Apa pun yang dilakukan Masako, termasuk perkawinan itu, adalah untuk menyenangkan ayahnya. Masako memang memiliki seorang ayah dengan ambisi sangat besar.*

Tak akan ada waktu untuk merenung di Jepang, sebelum permohonan-permohonan karier Hisashi Owada berbenturan dengan kondisi keluarganya. Tidak ada hadiah atas siapa yang menang. Pada umur 18 bulan, Masako pindah dari jalanan rindang di pinggiran kota Tokyo menuju deretan rumah-rumah beton pucat dalam kompleks diplomatik, tak jauh dari Kremlin di Leonid Brezhnev—Uni Soviet. Lalu ibunya juga mengorbankan kariernya sendiri untuk mengikuti sang suami sehingga ia harus menolak tawaran profesi sebagai profesor kaligrafi. Karena seperti biasa, ambisi Hisashi menempati urutan pertama.

Dalam kementerian luar negeri, yang menjadi salah satu departemen paling bersinar dalam birokrasi Jepang, seorang ibu dan putrinya tidak diharuskan tinggal di rumah itu. Lumrah terjadi bila banyak *sararimen* loyal lainnya tinggal dalam apartemen menyedihkan di daerah sangat luas seperti ibu kota Hokkaido yang bersalju, Sapporo, sedangkan keluarga-keluarga mereka tinggal di Tokyo. Dan hal itu menguntungkan kota-kota perekonomian seperti Susukino, daerah "lampu merah" tempat ruang-ruang karaoke, rumah makan, dan bar-bar dibangun,

tempat seseorang dapat membayar para perempuan yang berpakaian seperti anak sekolah namun tingginya seperti perempuan dewasa. Itu memang tidak menimbulkan masalah dalam keluarga mereka, namun sering membuat anak-anak menjauhkan diri dari para ayah dan bergantung pada ibu mereka.

Moskow memberi peristiwa yang membuat banyak orang percaya negara itu membawa pengaruh penting kedua dalam kepribadian Masako di mana mobilitas yang berlangsung secara konstan mendorong tiadanya rasa memiliki dan menimbulkan perasaan asing. Saat menikah, ia pasti telah menghabiskan hampir setengah hidupnya di luar negeri sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang aneh—atau kutukan bagi orang-orang Jepang—yaitu mampu melihat Jepang dari sudut pandang orang luar. Taman kanak-kanaknya dan pendidikan yang diterima di sekolah sekunder dan primer berada di Moskow, New York, Tokyo dan Boston. Bahasa yang dipakai sehari-hari berubah-ubah dari bahasa Rusia, ke bahasa Jepang, lalu bahasa Inggris. Studi universitasnya berada di Harvard, Tokyo dan Oxford University, tiga institusi yang berada dalam dunia berlawanan, dengan program-program akademis dan norma-norma sosial yang sangat berbeda. Nanti, kita akan melihat goncangan kultur seorang perempuan Jepang tingkat tinggi ketika dihadapkan pada seks dan obat-obatan terlarang, serta *rock and roll* di lingkungan Harvard. Setiap kali ia duduk di suatu tempat selama beberapa tahun, membentuk hubungan dengan teman-teman baru, ia pindah lagi. Sebagian kecil temannya terheran-heran, bagaimana saat ini mereka melihat "dua Masako"—satu yang cerdas, internasionalis dan cemerlang, dan lainnya adalah istri dan ibu Jepang yang introvert dan rendah hati.

Yukie Kudo, seperti halnya Masako, adalah satu yang terbaik dan paling cerdas dalam generasinya, tamatan hukum di University of Tokyo (fakultas yang paling diminati kaum elite), serta master ekonomi dari London Schools of Economics yang bergengsi—sebuah tempat, katanya, di mana kau harus mencapai kelulusanmu, tidak sama seperti di AS yang "hampir semua orang tidak lulus". Ia bertemu Masako pertama kalinya di kampus Tokyo, tempat mereka sering pergi keluar, ke warung kopi. Dan ia setuju dengan pandangan *Jekyll and Hyde* terhadap karakter Masako ini, karena ia menyebarkan efek ketidakstabilan yang berlangsung secara konstan:

> *Sebagian orang mengatakan Masako memiliki kepribadian kuat, tetapi bagiku ia seperti "aliran air". Ia kehilangan identitasnya karena dididik di banyak belahan dunia. Ia orang yang cepat menyesuaikan diri dan karakternya, kelihatannya, tidak berkembang, berubah dari hari ke hari. Suatu hari [di universitas] ia memakai* jeans *belel dan sweater dengan lubang di dalamnya. Keesokan harinya ia mengenakan pakaian rapi rancangan Hanae Mori. Kurasa, ia menderita penyakit inkonsistensi dan ketidakstabilan.*

Untuk mengganti ketidakhadiran sang ayah, para birokrat Jepang bekerja berjam-jam mendampingi rekan mereka di negara-negara lain, dan sering bekerja lembur selama 30 atau 40 jam per minggu ketika diminta—Masako muda sangat kerasan tinggal di Moskow. Ia menghadiri pusat kesehatan di Jetskisato nomor 1127, kurang menyadari bahwa mempelajari bahasa Rusia akan berguna untuknya beberapa tahun kemudian ketika, sebagai putri mahkota, ia berbincang-bincang dengan

Presiden Soviet, Mikhael Gorbachev, yang duduk di sebelahnya dalam jamuan kenegaraan. Sebuah foto menunjukkan gambarnya di usia tiga tahun ketika mencoba sepasang sepatu ski, olahraga yang masih dinikmatinya. Ia menceritakan perjalanan-perjalanannya ke kedutaan Dacha, sebuah rumah pedusunan yang terletak di daerah pinggiran Moskow, tempat ia memetik bunga di musim panas dan buah apel di musim gugur.

Namun, tidak benar jika kita melihat keluarga itu memiliki saat-saat yang indah di Kutusovski Prospekt—atau kehidupan sehari-hari yang berjalan baik di Uni Soviet. Rusia dan Jepang secara teknis masih terlibat perang, dan tidak ada perjanjian damai yang ditandatangani setelah akhir perang dunia II karena perselisihan wilayah. Sedangkan ibu Masako sangat memperhatikan mutu perawatan medis yang ada di sana. Dan ketika tiba waktunya bagi si kembar untuk dilahirkan di musim panas 1966, ia terbang ke klinik di Switzerland. Karena itulah Reiko dan Setsuko memiliki dua kewarganegaraan rangkap: Swiss/Jepang, berbicara bahasa Perancis, dan suka dipanggil dengan nama pertama Gallic mereka, Madeleine dan Marie.

Bayangkan, di usia lima tahun, anak-anak perempuan ini mengatakan *poka*, selamat tinggal, untuk semua teman Rusianya dan naik pesawat. Bukannya "pulang" ke Jepang—yang sulit dikenal Masako—namun menuju Amerika Serikat, *Big Apple*. Hisashi ditugaskan sebagai utusan Jepang di Perserikatan Bangsa-Bangsa, salah satu penempatan duta besar paling penting sehingga keluarganya harus menemaninya—bayangan-ku bukan karena mereka menumpahkan banyak air mata saat meninggalkan tempat tugas yang sulit seperti Moskow. Paling tidak, sekarang mereka menghirup atmosfer yang lebih baik, hal-hal menyenangkan seperti supermarket dengan barang-barang terletak di banyak rak, dan akomodasi modern di daerah

Riverdale. Memandangi Sungai Hudson, Riverdale ditandai dengan puncak-puncak menara gereja dan rumah-rumah bertingkat yang ditinggali para bankir kaya. Politikus Teddy Roosevelt pun dulu pernah tinggal di sini. Memiliki halaman-halaman luas, meskipun terletak di seberang daerah Bronx berpasir, dan hanya beberapa kilometer saja jaraknya dari markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di East River. Di sinilah, di Henry Hudson Parkway, pemerintah Jepang memiliki apartemen-apartemen yang ditinggali korps diplomatiknya—rumah baru Masako selama tiga tahun berikutnya.

Tahun yang berbeda, negara yang berbeda, bahasa yang lain lagi, hidup yang baru lagi. Waktu itu tahun 1969, tahun ketika manusia pergi ke bulan, mendarat di lumpur Woodstock, dan berbaris sepanjang Washington Mall untuk memprotes perang Vietnam. Namun bukan ini yang menimbulkan keingintahuan gadis kecil yang naik pesawat dari Bandara John F. Kennedy—New York menuju rumah barunya.

Belum genap lima tahun usianya, Masako bersekolah di taman kanak-kanak umum di kota New York nomor 81. Di sana, anehnya, para guru mengingatnya sebagai anak pendiam, paling tidak pada awalnya, karena empat bulan pertama ia hanya duduk di sana menyimak bahasa barunya sebelum memulai kata-kata Inggris pertamanya: "Bolehkah aku ke kamar mandi?" Foto-foto menunjukkan sosok dirinya, seorang anak perempuan kecil dan montok, melakukan apa yang disukai anak-anak: piknik di taman, naik kuda poni, memakai kostum Halloween (ia jadi tulang rangka), berpose di depan gunung tertutup salju dengan saudara-saudara perempuannya. Hisashi tidak kelihatan di satu pun foto-foto Amerika, hanya terlihat di satu-satunya foto "resmi" yang dibuat Pengurus Rumah Tangga Istana. Seperti dalam beberapa keluarga di Barat, urusan membesarkan anak

masih dilihat sebagai "pekerjaan para perempuan" di Jepang—tempat ayah ada di kantor. Beberapa *sararimen* menuju rumah mereka sebagai "kapal induk pesawat"—tempat di mana mereka mendarat secara darurat di malam hari, menambah bensin, lalu terbang lagi di waktu fajar menyingsing.

Pada 1971 tiba saatnya untuk pindah lagi, kali ini ke negara asal yang belum pernah dikenal Masako. Memanjat tangga birokrasi lebih tinggi, Owada kembali ke kementerian untuk ditempatkan dalam salah satu pos paling sensitif dan berpengaruh sebagai sekretaris pribadi/penasihat temannya, Takeo Fukuda, yang telah ditunjuk menjadi menteri luar negeri, dan nantinya menjadi perdana menteri Jepang. Dan di akhir tahun itu ia mendapat kehormatan terpilih untuk menemani Kaisar Hirohito dalam perjalanan pascaperang pertamanya menuju Eropa, meskipun tak diragukan lagi ia akan diserang beberapa orang yang menerima kunjungan itu. Dengan kenangan akan perang yang masih memenuhi benak banyak orang, kerumunan itu menolak mereka, para politikus memboikot upacara, orang-orang Belanda membakar bendera Jepang. Sementara majalah Inggris, *Private Eye,* menyindir dengan berita utama: "Pergi Kau, Lutut Bengkok!"

Saat keluarga itu pindah ke pinggiran kota Meguro yang menyenangkan, ketika Hisashi naik ke tingkat dunia, ia menjadi arsitek untuk mendesain rumah tiga tingkat. Karenanya keluarga Owada tinggal dan menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan orangtua Yumiko, keluarga Egashira. Kekayaan keluarga tampaknya meningkat—setelah dikalkulasi, tanah di sekeliling rumah berharga $3.4 juta, jumlah yang substansiil bahkan menurut ukuran standar pasar properti di Tokyo, dengan tingkat bunga hanya di atas satu persen. Sekarang keluarga Owada bisa mempekerjakan pelayan. Meskipun terlambat, Masako mulai

bersekolah secara "riil", sekolah Jepang, satu-satunya sekolah yang diperhitungkan dalam masyarakat konservatif.

Masako mengalami dua kesulitan sekaligus—di usia tujuh tahun, anak-anak lain dalam generasinya telah memulai pendidikan mereka. Namun karena tinggal di luar negeri, ia dicap sebagai *kikokushijo* atau "anak hilang". Peristiwa ini kini umum terjadi karena departemen pendidikan benar-benar mempelajari statistik dan menghitung bahwa kira-kira 12.000 anak yang menikmati sistem pendidikan Jepang setiap tahunnya telah menghabiskan waktu kira-kira satu tahun di luar negeri. Dan pada 1970-an, titik perhatian itu mulai meningkat sejak masyarakat Jepang tidak diizinkan pergi ke luar negeri dengan bebas sampai 1964, dan pada awal 1970-an para pejabat tinggi Jepang mulai pulang ke negaranya setelah bertahun-tahun tinggal di luar negeri. Orang-orang ini, banyak di antara mereka adalah para pengusaha dan birokrat senior, merasa cemas anak-anak mereka akan kehilangan unsur-unsur pendidikan penting yang diterima di sekolah—mempelajari karakter huruf *kanji* China, misalnya, atau sejarah Jepang yang unik—yang sulit atau mustahil jika mereka tidak menyelesaikan pendidikan mereka sampai lulus. Lebih lanjut, sistem pendidikan yang bebas membuat banyak orang menolak untuk menerima disiplin kaku dalam sistem pendidikan Jepang, yang menuntut hafalan dan ketaatan absolut. Singkatnya, "ke-Jepangan" mereka mulai luntur. Dan media mulai menyebut-nyebut soal "generasi *drop-out*" yang timbul dari semangat individualisme Barat, yang tidak cocok diberlakukan di Jepang.

Orangtua Masako berusaha keras memelihara kultur Jepang yang tenang selagi keluarga itu berada di luar negeri. Di rumah, mereka berbicara bahasa Jepang, memasak makanan favorit Jepang, sementara Yumiko membacakan dongeng tentang peri

Jepang kepada anak-anaknya. Namun terbukti anak perempuan mereka masih sulit beradaptasi ketika pulang ke Jepang. Yumiko bertekad ketiga putrinya akan disekolahkan di sekolah Katolik Roma khusus perempuan, sekolah yang sama tempat ia dan ibunya tamat sekolah. Futaba Gakuen ada di Denenchofu, sekarang di pinggiran kota modern di luar Tokyo dan salah satu jaringan "sekolah amal" yang didirikan di abad ketujuh belas oleh Yang Diberkati Nicholas Barré, seorang Jesuit dari ordo Amien di Perancis. Para biarawati, yang masih memainkan bagian penting di sekolah-sekolah, datang ke Jepang pada 1872 sebagai misionaris dengan tujuan mengajar bahasa Inggris, Prancis, dan keterampilan bagi perempuan-perempuan Jepang. Walaupun tidak dihormati sebagai pelopor akademis, Masako adalah diplomat pertama tamatan sekolah itu. Sangat sedikit lulusannya yang masuk ke Universitas Tokyo karena sekolah itu hanya memilih anak-anak perempuan dari keluarga terhomat, dan menekankan *shitsuke*, sebuah kata yang merupakan kombinasi antara pengajaran yang baik, perilaku dan disiplin. Pelajaran di sekolah dimulai dengan doa, dan berakhir setelah para siswa menyelesaikan tugas yang dibebankan sekolah. Semboyan yang menghiasi saku seragam angkatan laut Masako berwarna biru bertuliskan *Simple Dans Ma Virtue—Forte Dans Mon Devior* (sederhana dalam sifatku, tangguh dalam tugasku).

Namun Masako, untuk yang pertama dan terakhir dalam hidupnya, gagal menghadapi ujian masuk. Bahkan sekolah dasarnya pun membuat sekolah itu menjadi sekolah paling top di Jepang, "ketika hidupmu ditentukan oleh sekolah yang mengaturmu untuk mengetahui bakat alamimu". Bahkan di beberapa taman kanak-kanak, guru-guru sekolah menilai kemampuan anak kecil yang baru belajar berjalan dengan memberi tugas seperti membuka bungkus permen, melipatnya

kembali kertasnya dengan rapi dan membuang bungkusnya. Jadi, daripada membayar $7.500 per tahun di Futaba, dialah orang yang pertama mendaftar di sekolah dasar Haramachi, di dekat rumahnya di Meguro. Lalu setelah hanya beberapa minggu berada di sana, ia meloncat ke tingkat kedua sekolah lain bernama Tomihisa, di sebuah jalan raya di lokasi kereta bawah, Shinjuku. Tidak sampai tahun depan, akhirnya ia mampu masuk ke Futaba, tingkat lima yang dinanti-nantikannya selama lima tahun, dan menggunakan bahasa ketiganya.

Kendati menghadapi berbagai macam rintangan, tidak perlu waktu lama bagi Masako untuk menyusul ketinggalan. Ia belajar dengan baik, belajar main piano dan tenis di waktu luangnya, bergabung dengan klub kerajinan tangan, dan ketika berada di tingkat enam, ia ingin menjadi dokter ahli bedah untuk hewan. Saat pulang sekolah, ia mengurusi binatang peliharaannya: kelinci, ayam, ikan, hamster, dan bunglon. Untuk sebuah proyek sekolah ia membedah dan menjejali burung *kojukei,* ayam-ayaman dari bambu China. Ia menternakkan tikus-tikus dalam keranjang, yang menimbulkan sedikit kemarahan tetangga ketika membawa binatang-binatang itu ke rumahnya saat liburan sekolah, dan melepaskan ke rumah tetangganya. Teman-teman sekelasnya menjulukinya "Owa", dan kelihatannya ia gadis yang populer, sedikit tomboy namun tidak merusak. Ia main tebak-tebakan, meskipun di Jepang, apa yang disebut nakal mungkin tidak akan menaikkan alis mata: menggigiti kotak makanannya sebelum makan siang, memanjat atap untuk melempari teman-teman sekolah dengan bola salju, sirene dari *tape recorder* berbunyi nyaring di kelas, menyebabkan siswa-siswa yang kebingungan keluar dari sekolah.

Suatu hari di musim panas, saya mengemudi mengelilingi sekolah bersama teman lama Masako, Kumi Hara, untuk

mencoba dan mendapatkan keterangan atas tempat itu. Sepanjang libur musim panas, tempat itu sepi—biasanya ada 700 atau 800 siswa di meja-meja mereka, dalam menara-menara beton berwarna krem dihiasi patung-patung Bunda Maria, atau bermain-main di lapangan aspal, terlindung pohon-pohon pinus dan dipagari rantai tinggi. Kumi Hara adalah perempuan yang usianya lebih muda dibanding Masako, yang dulu berada di kelas yang sama saat Masako melanjutkan ke sekolah menengah pertama Futaba. Setelah pulang sekolah, dulu, mereka selalu pergi keluar bersama-sama. Kumi Hara adalah penyanyi Bossa Nova berbakat—dan selalu ada tempat bagi segala sesuatu di kota kosmopolitan Tokyo—bekerja di malam hari di suatu tempat yang nyaman bernama *Jazz Live Spot Full House*, sebuah tempat berlangit-langit rendah dihiasi poster para pemusik jazz ternama dan bintang basebal, Hanshin Tigres, di pinggiran kota Koiwa.

"Mereka sangat tegas," katanya tentang para biarawati, yang mengamat-amati seperti elang untuk meyakinkan cara berpakaian yang telah ditentukan: kaos kaki terlipat tiga kali tepat 15 senti meter di atas mata kaki, baju sampai ke lutut, rambut harus dipotong pendek jika telah menjangkau kerah baju, selendang syal merah yang diikat dengan tepat, dan topi dengan sudut yang benar. Saat anak-anak lelaki diizinkan mengunjungi sekolah untuk menghadiri festival tahunan, anak-anak perempuan harus mengenakan celana pendek warna hitam di bawah rok mereka. Makan siang adalah *bento* buatan sendiri, berupa bola-bola nasi terbungkus ganggang laut yang khas. Setelah mengikuti pelajaran, seperti sekolah-sekolah Jepang pada umumnya, sekolah itu mengharuskan siswanya membersihkan sampah, menyapu dan mengepel lantai kelas. Jika disiplin dan kesederhanaan itu lalai dikerjakan di rumah—yang

memang tidak—Masako akan dipulangan ke rumah oleh biarawati itu.

Masako, kata Kumi Hara, menjadi salah satu siswa terpandai di kelasnya. Walaupun tidak banyak bicara, ia tidak takut menghadapi tantangan guru-gurunya jika dipikirnya mereka salah. "Ia murid yang sangat pandai, sangat fokus, teratas dalam mata pelajaran," tuturnya. "Selama sepuluh menit jam istirahat, para siswa bersama siswa-siswa kelas lain selalu bercakap-cakap, namun Masako tidak." Bahasa Inggris adalah keahliannya, karena memang ia lama berada di Amerika—ia selalu mendapat nilai "sempurna"—meskipun ia juga tidak berleha-leha dalam mata pelajaran lainnya dan telah mulai belajar bahasa keempat dan kelimanya, Prancis dan Jerman. Adik-adik perempuannya dulu biasa menggoda Masako bahwa dirinya terlalu banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan tidak melirik baju-baju *"girly"*, seolah-olah di usia itu ia telah memutuskan menjalani salah satu profesi yang didominasi pria, dan tidak hidup sebagai ibu rumah tangga. Mereka menjulukinya *onii-chama ("saudara tua"*) dan ia mengeluhkan semacam diary yang biasa dipakai secara berganti-ganti dengan teman-teman sekolahnya.

Waktu-waktu liburan dihabiskannya dalam *besso* keluarga, rumah tetirah di kota peristirahatan perlente, Karuizawa. Sekali waktu di musim panas, mereka melakukan retreat bersama teman-teman kelas atas dan ekspatriat. Saat ini kereta api super cepat Shinkansen dapat membawanya selama kurang lebih satu jam ke Tokyo dengan jalan-jalan utamanya dipenuhi wisatawan dan dibanjiri makanan-makanan cepat saji serta toko-toko suvenir yang menjual berbotol-botol selai *blueberry* lokal serta sirup buah *maple*. Namun di antara itu semua, di antara lapangan-lapangan golf dan hutan-hutan pinus serta maple, ada

beberapa rumah susun tua gaya Eropa tempat orang-orang seperti keluarga Owada, dan bahkan keluarga kerajaan Jepang, gemar melepaskan diri dari panasnya udara Tokyo lalu menghabiskan waktu beberapa hari atau minggu di musim panas sekadar untuk bermalas-malasan. Itulah Karuizawa, yang beberapa tahun kemudian menjadi tempat Masako meng - undurkan diri untuk mencoba menyembuhkan luka-lukanya dengan kegembiraan kanak-kanak di musim panas itu. Namun itu, sekali lagi, hanya permulaan saja.

Baik Kumi maupun Masako adalah penggemar *baseball.* Keduanya mengusulkan agar sekolah mau membentuk sebuah regu. Namun para biarawati menolak, mengatakan terlalu mahal untuk membeli peralatan dan menemukan lapangan. Kumi Hara, bagaimanapun juga, mulai bertanya-tanya karena mereka tidak memiliki tim perempuan dalam olahraga nasional di Jepang. Karena itu para perempuan menghidupkan kembali regu *softball* di sekolah dan Masako segera memiliki *kobun*, segolongan kecil pengikut, dan regu itu mulai memenangkan pertandingan. Dengan bahu yang kuat, Masako berada di baris ketiga, dan memukul apa yang disebut "posisi menyapu bersih", masuk di nomor empat ketika semua basis terisi dan sering me - nyelamatkan permainan. Dan *game*, dengan pukulan *home-run*, membuat bola membubung tinggi hingga keluar pagar, dan regunya berlari dengan enteng pulang ke kandang menjadi pemenang. Di tahun ketiga, tim *softball* Denenchofu Futaba sedang meneguk sari jeruk karena memenangkan pertandingan.

Kecintaannya pada *baseball* juga membuatnya menjalin hubungan yang membuat orangtua Baratnya waspada. Namun di Jepang, hubungan seperti itu hanya dikatakan cinta lokasi. The Yomiuri Giants adalah superstar liga *baseball* nasional Jepang yang kaya dan manja, membentuk fans fanatik yang di

tempat lain mungkin hanya dimiliki Manchester United, bintang persepakbolaan Inggris. Masako jatuh cinta pada seseorang dan "pinchi hitta" dengan Haruaki Harada, laki-laki kuat dan tampan yang bermain dalam regu itu selama sembilan tahun dan, kebetulan, telah menikah. Masako membawa fotonya ke mana-mana dan mengenakan baju yang sama, nomor 8 di kaos *softball*nya. Dua anak perempuan, berusia 13 atau 14, biasa pergi ke lapangan tempat latihan "The Giants" di pinggir aliran sungai Tama di pinggiran kota Setagaya untuk menemui laki-laki itu. Setelah itu, mereka pergi keluar bersama pemain *baseball* itu ke sebuah kedai kopi, berbagi makanan Italia secara diam-diam dengannya, dan bahkan, pergi minum di kelab-kelab malam seperti kelab malam Green Room di Roppongi yang tak terawat.

"Seandainya aku menyimpan surat-surat itu," renung Harada. "Surat itu akan menjadi tumpukan berharga." Harada duduk di Dolci Mari Risa, toko kue trendi di Denenchofu tidak jauh dari sekolah, memainkan gelas teh es-nya. Ia orang yang tenang—mendekati usia 60—pria tampan dengan wajah merah terbakar matahari, raut wajah kuat dan rambut berombak berwarna seperti merica, mengenakan kaus bergaris-garis dan jaket serta rantai arloji emas tebal di pergelangan tangannya. Ia sedang mengenang ketika kira-kira tahun 1979 The Giants pergi ke sebuah kemah pelatihan di sebelah selatan Pulau Kyushu, dan penggemar cintanya yang berusia 16 tahun, Masako, mengiriminya cokelat dan surat cinta di Hari Valentine. "Tidak cuma kartu, tapi dua atau tiga halaman surat. Ia mengatakan dirinya sangat mengagumi permainan *baseball*-ku, betapa ia menyukaiku, seperti... yah, hal-hal seperti itulah." Wajahnya hampir merah karena malu dan ia memiliki foto-foto bersama gadis-gadis itu, tetapi tidak diletakkan di dinding

sampai setelah Masako menikah, karena takut istrinya akan salah paham. "Selalu ada saja anak-anak perempuan berkeliaran di dekat-dekat pemain *baseball* itu, dan anehnya, beberapa orangtua mencemaskan hal ini. Pasti gadis-gadis itu tidak mengatakan kepada mereka [orangtua]. Banyak teman-temanku yang menikah dengan mereka, menikahi fans mereka."

Mereka melanjutkan persahabatan itu selama sepuluh tahun, kadang-kadang bertemu, kadang-kadang menyaksikan Kumi Hara menyanyikan Bossa Nova. Harada, yang sekarang bekerja sebagai pelatih untuk The Giants, sangat terkesan dengan Masako muda—dan sama sekali tidak terkejut ketika mendengar ia menikah dengan putra mahkota, meskipun "sebetulnya, aku tidak suka apabila anak-anakku menikah dengan keluarga kerajaan". Ia mengomentari Masako: "Ia datang dari keluarga kelas atas, namun tidak sombong. Ia cantik, secara fisik ia cocok, dan rajin belajar. Ia selalu mempunyai energi sehingga punya kekuatan untuk melakukan sesuatu yang akan mengejutkanmu." Ia tidak—meskipun tak ada gunanya—mendapat undangan perkawinan—para pemain *baseball* tidak berada di liga yang sama seperti pegulat sumo sewaktu mendatangi lingkungan kerajaan.

Sepertinya Masako juga tidak bercerita kepada orangtuanya kalau ia tertarik pada sang pemain *baseball* yang tampan. Mereka sangat tegas dan benar-benar mempunyai ambisi bagi anak sulung mereka di luar bidang olahraga, tak peduli bagaimana caranya. Kumi Hara menemani keluarga Owada menonton konser musik klasik, dan adakalanya mengunjungi keluarga itu di rumah mereka, di Meguro. Ia ingat bagaimana keluarga itu sangat formal, tidak ada tempat bagi anak-anak tanggung itu untuk bergembira. Dan mengenai orangtua Masako, ia mengatakan:

... membawa Masako ke jenjang yang lebih berharga, bukan kebahagiaan. Mereka orang yang ambisius. Ada pengasuhan yang tegas, dan selalu ada suasana tegang di rumah; seperti berjalan di atas kulit telur. Rumah penuh dengan buku, tidak ada TV. Orangtuanya sangat tegas dan berharap banyak pada diri Masako sebab ada potensi dalam diri perempuan itu.

Seperti Eric Johnston, menurut Kumi Hara, Hisashi adalah figur dominan dalam hidup Masako: "Masako adalah anak perempuan ayahnya. Ia telah dididik sebagai anak laki-laki, dan Masako benar-benar ingin mengikuti jejak ayahnya."

Seperti biasa, sekitar 1979 adalah waktu bagi Hisashi Owada untuk, sekali lagi, memindahkan keluarganya, mengambil langkah lain untuk memperbesar tangga ambisi.

3

Anak Mama

Ada sesuatu yang nyaris tampak surealis dalam pemandangan di sebuah foto saat Colin Harper mendorongnya ke seberang meja. Di sebuah semak di halaman belakang rumah, di depan semak pepohonan teh, dua anak lelaki dengan biola menempel di bawah dagu dan sebuah Vivaldi yang berdiri di depan mereka, memainkan musik dalam keremangan cahaya malam. Di sekitar mereka, nyamuk-nyamuk berdengung saat segerombolan juru kamera berdesak-desakan mengatur posisi. Inilah apa yang dilakukan seorang pangeran Jepang dalam mengisi liburannya.

Saat itu sore hari di akhir Agustus pada musim dingin yang menusuk pada 1974, Naruhito—Pangeran Hironomiya (berarti "kuil bervisi luas"), gelarnya—sedang mengadakan perjalanan luar negeri pertamanya dalam usia empat belas tahun. Sementara itu Masako, hampir empat tahun lebih muda dari sang pangeran, telah menjadi pelancong dunia dan sekarang kembali bersekolah di Tokyo setelah menghabiskan sebagian

besar masa kanak-kanaknya di Moskow dan New York. Sebaliknya, Naruhito dibesarkan dalam lingkungan yang amat terlindung dan terkucil, sebagaimana semua pangeran Jepang.

Sejak Perang Dunia II, monarki Jepang yang secara historis dikenal xenofobia berupaya menciptakan citra yang modern dan internasional. Kakek Naruhito, Hirohito, merupakan kaisar pertama dalam kurun waktu 2.600 tahun yang menjejakkan kakinya di luar Jepang. Sementara salah satu kemenakannya, Pangeran Takamado, merupakan orang pertama dan satu-satunya yang belajar di luar negeri. Ia dikenal, tanpa sengaja, sebagai "Pangeran Kanada" (karena itu adalah tempat ia tinggal saat bersekolah di Queen University) sampai kematian mendadak menjemputnya akibat serangan jantung pada 2002 yang terjadi di lapangan *squash* di Kedutaan Kanada, di Tokyo. Dan saat ini tibalah waktu bagi Naruhito, sang calon Kaisar ke-126 Jepang, untuk menikmati kehidupan luar negeri, ditempa apa yang akan menjadi masa depannya di sebuah negara berbahasa Inggris, bekas koloni Inggris dan musuh perang masa lalu, Australia.

Gagasan untuk tinggal dalam sebuah keluarga Australia tampaknya datang dari ayah Naruhito karena Putra Mahkota Akihito, yang telah berkunjung satu tahun sebelumnya. Ia kelihatannya juga mendengar berbagai hal baik mengenai tempat itu dari salah seorang keluarga kerajaan, Pangeran Katsura, yang telah belajar di Australian National University di Canberra. Pelaksanaannya dilakukan oleh Pengurus Rumah Tangga Istana dengan cara mendekati Sir John Crawford, wakil penasihat universitas. Mereka ingin mendapat bantuan orang itu untuk mengatur kunjungan pangeran muda, menjelaskan begini:

> *Kami telah memutuskan Australia yang tampaknya merupakan negara yang sehat dan teratur karena secara*

komparatif, dekat dengan Jepang, dan ini adalah perjalanan luar negerinya yang pertama—juga karena bahasa percakapannya adalah bahasa Inggris, bahasa yang dipelajarinya. [Karena] kami menginginkannya mempelajari tahap-tahap kehidupannya sendiri. Kami menduga Australia—yang dalam banyak hal berbeda dengan Jepang—adalah negara yang tepat.

Foto itu diambil di Point Lonsdale, tempat penginapan pinggir laut di salah satu daerah berbentuk cakar kepiting yang menjepit pintu masuk menuju Port Phillip Bay. Tempat itu lebih "berlawanan" dibanding keramaian Tokyo, sehingga di Tokyo, sulit sekali membayangkan Naruhito melongokkan kepalanya, memandangi pemandangan secara sepintas melalui jendela mobil pengawalnya. Di seberang selat-selat berbahaya tempat para pilot menunggu untuk memandu kapal-kapal tangker menuju pelabuhan laut Melbourne, daerah terkaya di Australia, tempat pembangunan-pembangunan kota bernilai multijutaan dollar. Namun Point Lonsdale lebih terlihat sebagai tempat tinggal pensiunan—orang-orang mengenakan kaus, topi, dan kaus kaki panjang menggelindingkan bola ke lapangan hijau, para pensiunan menghirup sup labu di kafe, anak-anak menyendoki batu-batu kecil lalu memasukkannya ke perairan selat Bass berwarna abu-abu kehijauan dari pantai berbatu. Dan di sini, di Kirk Road, sebuah jalan yang tenang dengan pohon-pohon karet yang berjejer dan jaraknya hanya beberapa menit dari laut, terletak rumah peristirahatan Colin Harper, rumah dari kayu dan fibro, lantai dari linolium, dan beberapa tempat tidur luar.

Harper kini telah pensiun, laki-laki ramah berambut perak yang duduk di ruang duduk rumahnya, di depan kayu perapian

yang berkedip-kedip, dikelilingi banyak tanda mata dari tamu *home-stay* terkenalnya: kartu-kartu Tahun Baru, foto-foto, surat-surat, jambangan perak dengan lambang kerajaan, potret Naruhito dalam bingkai perak yang tampak sangat militer dalam seragam sekolah berkancing tembaga. Kembali ke tahun 1970-an, Harper adalah usahawan tangguh dalam percaturan bisnis Melbourne—direktur *ANZ Bank* selama lebih dari 20 tahun, pemimpin perusahaan farmasi CSL, dan Wakil Direktur The Australian Institute. Ia juga menjadi anggota dewan eksklusif Melbourne Grammar School, di mana bangunan-bangunan batu kuno yang berusia satu abad itu menjadi tempat pelatihan para aristokrat gereja Anglikan Melbourne, juga menjadi almamater tiga perdana menteri.

Tidak disangka-sangka, suatu hari, ia menerima panggilan dari Kepala Sekolah—Sir John Crawford meneleponnya dan mengatakan Kunaicho sedang mencari sebuah keluarga terhormat untuk sang pangeran. Dapatkah ia membantu? Kriterianya adalah: mereka harus mempunyai seorang anak laki-laki dengan usia yang sama dengan Naruhito, dan kamar terpisah. Terkejut mendengar gagasan menjadi tempat peristirahatan keluarga kerajaan, Harper meminta waktu 24 jam untuk memikirkannya kembali.

Kriteria yang disyaratkan tidak menjadi masalah. Si bungsu, putra keluarga Harper, Alex, berusia 14 tahun dan saudaranya, Adam, 16. Di samping itu, mereka mempunyai banyak kamar di Shipley Lodge, rumah bertingkat dua yang nyaman di South Yarra, dibangun pada 1850 oleh sebuah keluarga yang bermigrasi dari Yorkshire, membawa materi-materi pembangunan rumah—batu dari Welsh, kayu, beranda seng. Namun apa yang ingin dibicarakan Harper kepada istrinya, Barbara, adalah sikap mertuanya. Ayah tiri sang istri, Letnan

Kolonel Clive Robinson, yang menjadi pemimpin pelabuhan di Singapura ketika Jepang menyerbu, dan ibu mertuanya, Jenette, seorang dokter. Keduanya telah ditangkap dan diperlakukan dengan brutal di kamp Changi yang terkenal dengan reputasinya yang buruk, dan pengalaman itu tidak pernah menyembuhkan Clive secara psikologis. Meskipun perang telah usai selama hampir 30 tahun, dan Jepang—seperti yang diketahui Harper dari pekerjaannya sebagai bankir—sekarang telah menjadi partner Australia paling penting di bidang perdagangan, banyak orang Australia masih merasakan kebencian terhadap lawan mereka. Harper masih menyimpan surat yang dicoret-coret dengan tinta biru, salah satu dari beberapa surat kebencian yang diterimanya ketika liburan pangeran itu terpublikasi di surat kabar:

> *… Anda memang pengkhianat… Anda menerima pangeran Jepang bermuka jelek itu dan membawanya ke Point Lonsdale setelah semua kekejaman yang mereka lakukan—dan mereka akan melakukannya lagi. Katakan pada putra Anda, orang-orang Jepanglah yang melaku - kan peperangan itu.*

Jadi mereka berdiskusi dengan Jenette, yang mengatakan: "Lebih baik kau tidak menerimanya, tapi karena aku tinggal di Sydney dan kau tinggal di Melbourne, aku tidak benar-benar ingin tahu." Dan demikianlah, keputusan telah dibuat. Pada 18 Agustus 1974, ketika orang-orang Jepang menyiapkan diri untuk kembali bekerja setelah liburan musim panas—disebut Obon—maka seorang anak muda yang sopan, mengenakan pantalon dan blazer, berada dalam keluarga tuan rumah Australia-nya di suatu pagi, musim dingin di Melbourne. Dan

meskipun mereka telah diberitahu Naruhito akan "makan apa pun" (keluarga kerajaan berganti-ganti menu Barat dan makanan Jepang) hal mula-mula yang mereka lakukan adalah mengajaknya makan di Hotel Southern Cross tempat mereka mengamati anak itu menimbun piring dengan makanan *sarariman* Jepang, *karei raisu*—kari dan nasi. Melegakan sekali. Satu-satunya restoran Jepang pertama di Melbourne baru saja dibuka dan makanan laut mentah, secara sembarangan, dijelaskan penulis bukunya sebagai "cumi-cumi" .... dan rombongan karet". Hal kedua yang mereka lakukan adalah mengajaknya ke kebun binatang untuk melihat kanguru pertamanya.

"Ia anak laki-laki yang sangat ramah, sangat riang," kenang Alex Harper yang sekarang menjadi ahli opthalmologi di Melbourne, "namun kami tahu ia mengalami kehidupan yang asing." Tentu saja. Meskipun secara resmi dikatakan kunjungan "pribadi", Naruhito benar-benar membawa serombongan pengiring. Dari Jepang, ia ditemani para pejabat istana, ajudan yang menyiapkan pakaian anak laki-laki itu tiap pagi dan pengawal dari Kepolisian Istana. Sekretaris kedua tiba dari Kedutaan Jepang di Canberra, dan kontingen pemerintah Australian dipimpin W. G. N. Orr, bergelar Deputi Direktur Kantor Upacara dan Keramahtamahan Pemerintah *(Office of Government Ceremonial and Hospitality)* bersama dua polisi dan pejabat-pajabat penghubung media. Antrean panjang mobil-mobil keamanan diparkir di dekat-dekat blok Selatan Yarra dan di Point Lonsdale. Meskipun diharapkan menjadi liburan pribadi, tak seorang pun salah mengerti bahwa jika timbul hal-hal yang salah, paling kecil sekalipun, akan menyebabkan ketegangan internasional dan dapat merusak hubungan ringkih antara kedua negara.

Dan tentu saja, media ada di mana-mana. Semua jaringan

TV Jepang dan surat kabar—surat kabar utama mengirim wartawan mereka untuk meliput pangeran—dan juga, organisasi-organisasi berita Australia yang ingin tahu. Meskipun Gough Whitlam yang penjadi pemenang dari partai buruh masih berkuasa, Australia mencintai, dan masih mencintai kerajaan dan segalanya, membiarkan saja orang yang akan menjadi ahli waris seeksotis Takhta Bunga Krisan.

Secara keseluruhan, publisitas yang diberikan atas seluruh peristiwa adalah hal positif. Foto-foto halaman belakang tanpa persiapan lebih dulu itu—Naruhito dan putra Harper, Adam, yang sedang bermain biola—disiarkan di seluruh muka bumi. Majalah *The Age* memiliki satu fotonya yang sedang bermain tenis, ditambah dengan sebuah artikel, tertulis: "Dengan pukulan rendah, ia mengirimkan bola yang berdesing ke seberang jaring yang terlihat kabur saking cepatnya". Televisi menunjukkan tiga anak laki-laki yang menjalankan sepeda mereka secara serampangan, mengendarainya mengelilingi Point Lonsdale. Mereka melanggar pita penghalang polisi, di suatu hari yang cerah ketika lautan bergemerlapan laksana kaca, dan Naruhito sangat senang menyaksikan para penguin dan anjing-anjing laut. Ia mengadakan perjalanan memanjat Ayers Rock, yang kemudian dikenal sebagai Uluru—karena sejak berusia lima tahun, pangeran dikenal sebagai pendaki gunung andal. Ia memainkan biola (kali ini Chopin) untuk menyenangkan para tamu di Government House di Canberra setelah jamuan makan malam kenegaraan yang dipimpin Gubernur Jenderal Sir John Kerr.

Naruhito tampaknya tidak terpengaruh perhatian-perhatian itu. "Ia tidak kelihatan rikuh, biasa-biasa saja, sangat mudah mengendalikannya," tutur Colin Harper mengenang. "Anak laki-lakiku sangat senang dan memperlakukannya dengan baik

sekali. Ia anak laki-laki yang dididik sangat baik dengan banyak semangat, suka berpetualang, dan sangat ingin tahu."

Ada beberapa kesempatan ketika Naruhito berusaha membuka tali pengikat binatang lalu bersenang-senang sebentar. Suatu ketika, sekembalinya dari pesta *barbecue*, mereka berkendara ke Mt. Macedon, daerah indah di sebelah utara Melbourne. Ketika mereka sampai di sebuah tempat pengintai di puncak gunung, mereka menemukan pemandangan diselimuti kabut tebal. "Ah," gurau Naruhito, "Pengintai Kissinger." Kisah tentang sesuatu yang kehilangan maknanya jika tidak mengetahui konteks waktunya. Sekretaris Negara AS, Henry Kissinger, adalah orang yang tidak populer di Jepang ketika hubungan kedua negara itu mengalami ketegangan karena perang di Vietnam dan pengakuan AS atas China. Namun hal itu menunjukkan, bahkan di usia 14 tahun, Naruhito sangat menaruh minat terhadap hubungan internasional—minat yang pasti telah menggemparkan para pengawalnya jika mereka mendengar komentar itu. Isyarat-isyarat politis sangat *verboten* bagi Kerajaan Jepang.

Lain waktu, Harper meringkuk dalam sebuah "kantong kacang" bersama kaisar masa depan, bertukar pikiran untuk mencoba dan menjalankan apa yang ada dalam pikiran anak itu. Naruhito telah menjalankan dua tahun pelajaran bahasa Inggris intensif-nya, namun terus berjuang dengan bahasa percakapan-nya—bahasa asing diajarkan seperti bahasa Latin di Jepang, ditulis dan dibaca namun tidak dipakai sebagai komunikasi verbal. Setiap kali mereka melakukannya: anak laki-laki itu hanya ingin memegang bola dalam tangannya. Ada permainan *18-hole* di sebuah lapangan golf tidak jauh dari rumah peristirahatan keluarga Harper, dan Harper setuju mengajak pangeran itu untuk memukul bola di pagi berikutnya. Namun saat mereka

menyebutkan rencana mereka kepada para pengawalnya, ada helaan napas tajam. Mudah sekali mengajak orang bermain golf tanpa melibatkan protokoler. Golf tidak ada dalam jadwal, dan itu tidak cukup baik. Lebih buruknya lagi, Hirohito, yang masih bertakhta, miliki kemampuan sembilan-hole di halaman istana setelah mengebom Pearl Harbor pada 1941 dan mengutuk permainan itu sebagai permainan yang "terlalu Amerika". Jika Kaisar tahu cucu lelakinya tengah bermain golf, tamatlah sudah.

Mereka memecahkan masalah itu, menipu media dengan mengatakan Pangeran ingin memancing di Indented Head, membuat para kru kamera berada di arah yang salah. Lalu Harper dan anak laki-laki itu memanjat pagar di belakang lapangan golf dan berlatih mengayunkan bola. Di tengah-tengah semua kegiatan ini, para pengawal datang meraung-raung di jalur sepeda motor untuk bertanya apa yang mereka lakukan. Ia, juga, harus menjaga rahasia. "Sampai hari ini, kisah itu belum pernah bocor keluar," Harper tergelak. "Media Jepang pasti sibuk hari itu."

Untuk menghilangkan sentimen anti-Jepang yang telah hilang, di malam terakhir, mereka mengadakan jamuan makan malam perpisahan yang dilaksanakan di Ozone Hotel tua dan bersejarah dekat Ngarai Queens. Delapan belas orang duduk makan malam, dan di tengah-tengah acara, ada sedikit kepanikan ketika seorang pengawal menyadari Naruhito menghilang. Ahli waris takhta Jepang itu telah menyelinap masuk ke bar, belajar bermain biliar. "Tidak ada masalah sama sekali," kata Harper. "Orang-orang itu mendekatinya. Mereka mengatakan 'Oh, Anda pangeran Jepang itu, ya,' dan menunjukkan bagaimana cara bermain."

Keluarga Harper, bersama sejumlah warga negara Australia lainnya yang dikenal Pangeran selama bertahun-tahun, tetap

menjadi teman-temannya. Namun mereka tidak saling bertemu lagi selama hampir 20 tahun, sampai Colin Harper mengunjungi Tokyo dalam rangka kunjungan bisnis ANZ Bank. Lalu pertemuan pun diatur melalui Kedutaan Besar Australia untuk Jepang, Rawdon Dalrymple. Naruhito sekarang berusia tiga puluhan, dan secara resmi telah ditunjuk sebagai Putra Mahkota dan ditempatkan bersama orang-orangnya di Istana Timur. Harper sangat terkejut tentang apa yang menimpa anak laki-laki yang diingatnya memiliki "banyak semangat" itu:

> *Banyak tekanan yang dialaminya ... ia berada di bawah banyak tekanan [untuk menemukan calon istri], sampai-sampai bosan menangis. Aku bertanya mengapa ia tidak lebih banyak keluar, dan ia mengatakan masalah pengaturan (oleh Kunaicho) untuk mengadakan perjalanan keluar istana itu tidak memungkinkan. "Jadi kami tidak mungkin pergi keluar," katanya. "Aku pernah bermain tenis dan aku benar-benar mulai membenci bola-bola tenis." Ia benar-benar tidak bahagia.*

Kendati adanya pembatasan-pembatasan ini, sesungguhnya kehidupan Naruhito jauh lebih "normal" dibanding para leluhurnya. Jika ada orang yang perlu menjalankan kewajiban untuk meneliti asal-usul calon pasangan, itu pasti orangtua Masako. Kakek Pangeran, Hirohito, adalah dewa di Jepang yang menyerbu Asia-Pasifik, menyebabkan lebih dari 20 juta kematian. Sehingga, banyak orang mendukung ahli hukum Lord Wright of Durley, pemimpin Komisi Pengawas Kejahatan Perang di Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang menyatakan seharusnya Hirohito berada di daftar teratas orang yang digantung atas kejahatan perang. Buyutnya, Yoshihito, adalah sang tragis Kaisar

Taisho, putra seorang selir. Ia menderita radang selaput otak dan diduga diracun serta jarang terlihat publik setelah 1913, ketika diharapkan untuk meresmikan parlemen. Daripada membaca naskah pidatonya, ia menggulung-gulung naskah itu dan memandang melalui celah-celahnya seolah-olah itu sebuah teleskop. Buyutnya adalah Mutsuhito, si moral bejat, Kaisar Meiji pembenci orang asing, merupakan bapak Jepang modern dan memiliki 15 anak dari lima perempuan berbeda namun tak satu pun yang menjadi istrinya. Mereka benar-benar dinasti luar biasa. (Perhatikan silsilahnya di halaman vi dan vii.)

Ayah Naruhito, Akihito, sebaliknya adalah raja pertama berdasarkan konstitusi modern Jepang, penguasa pertama yang tidak dipuja sebagai jelmaan tuhan (Hirohito menanggalkan keilahiannya pada 1946 atas desakan tegas Amerika yang sedang berkuasa). Selain itu ia merupakan orang pertama yang mencoba membangun rekonsiliasi Jepang dengan musuh bebuyutannya di Asia. Meski demikian, dalam usia tujuh puluh, laki-laki kecil, rapi, dan selalu tersenyum dengan rambut berwarna abu-abu besi itu telah menghadirkan kembali rasa hormat atas kerajaan dan membayar utang atas rasa bersalah ayahnya selama perang. Kenneth Ruoff, juru bicara Kaisar saat ini dan seorang *Associate Professor* bidang sejarah serta Direktur Pusat Kebudayaan Jepang di Portland State University di laut Pasifik sebelah barat Amerika Serikat, mengatakan Akihito, Kaisar Heisei, dan istrinya, Michiko, adalah kaisar yang "turun dari takhta kerajaan 'di awang-awang'". Dalam biografi yang memenangi penghargaan *The People's Emperor,* ia menulis:

> *Sejak naik takhta pada 1989, Kaisar Akihito menyatukan diri dalam monarki dan Jepang, tidak hanya dalam gaya informalnya, namun dengan usaha keras untuk menutup*

zaman setelah perang dengan mengeluarkan pernyataan maaf terhadap negara-negara tetangga atas tindakan Jepang semasa perang. Pernikahan(nya) pada 1959 secara luas ditafsirkan kelas menengah Jepang sebagai simbol kebebasan (karena "jodoh yang seimbang", bukannya perkawinan karena dijodohkan) dan keseimbangan (karena Michiko berasal dari rakyat biasa, bukan kalangan aristokrat).

Hirohito yang sulit dimengerti dan keras hati kehilangan harapan untuk mempunyai seorang putra dan ahli waris. Ia dan istri aristokratnya, Nagako, memiliki empat anak perempuan secara berturut-turut, dan orang-orang kerajaannya mengimbau agar Kaisar mengambil seorang istri, ketika misteri kromoson Y dan peran eksklusif ayah untuk menentukan jenis kelamin anak tidak ditemukan pada 1930-an. Ada seorang tua Jepang mengatakan *"sannen tatai konaki wa sare*", yang dapat diartikan sebagai "Jika (istrimu) tidak mempunyai anak laki-laki setelah tiga tahun, tinggalkan dia". Sampai masa-masa kehidupan ayah Hirohito, ini pasti tidak menjadi masalah. Namun di masa kini, kira-kira setengah kaisar Jepang akan digolongkan melanggar legitimasi karena anak yang diperolehnya adalah anak-anak selir. Namun Hirohito menolak solusi ini terkait dengan peran Jepang dalam dunia modern. Dan pada 23 Desember 1933, saat Jepang menyerbu China, ketekunan mereka terlunasi dan Akihito dilahirkan. Karena itu bendera-bendera dikibarkan, sirene dibunyikan dan api unggun dinyalakan di seluruh daratan.

Anak itu diasuh tanpa cinta keluarga, seperti biasa. Dipisahkan dari orangtuanya saat berusia seminggu, Akihito disusui seorang perawat yang diangkat dari bagian keperawatan istana, dan di usia tiga tahun dibawa ke istana untuk dididik

guru-guru privat, para pejabat istana dan pengasuh anak. Satu-satunya kesempatan untuk melihat ibu, ayah, dan saudara-saudara kandungnya adalah selama kunjungan formal sekali seminggu dan perayaan-perayaan seperti Tahun Baru. "Meskipun aku memiliki banyak ibu, aku tidak pernah mengenal kasih sayang seperti kasih sayang ibu," tulis Kaisar China terakhir, P'u Yi, yang dibebaskan dari pengasingan orang-orang kasim, di balik tembok Kota Terlarang. Suatu kali, seorang putri kerajaan Jepang mengatakan kepada seorang pengarang, Toshiaki Kawahara: "Aku tidak menumpahkan air mata ketika ibuku meninggal, namun aku sangat sedih dan tidak bisa menghentikan tangisku ketika pelayan perempuanku keluar dari pekerjaannya."

Seluruh masa kanak-kanak Akihito dilewatkan dalam situasi perang. Awalnya, invansi militer Jepang tampak tak terkalahkan, meluas sampai ke Darwin, Sri Lanka, bahkan daratan Amerika, yang diserang memakai bom balon hidrogen. Namun pada 1944 Jenderal Curtis LcMay dalam pesawat B29 telah mem - bakar Tokyo menjadi abu dan kehilangan banyak jiwa dengan membom Hiroshima dan Nagasaki bersama-sama. Akihito dan adik laki-lakinya, Hitachi, dievakuasi ke tempat peristirahatan Nikko. Ia berusia 12 tahun ketika ayahnya berbicara di radio, mengumumkan—dengan cara bicara khas dan bertele-tele—bahwa "situasi perang telah berkembang dan tidak harus meng-untungkan Jepang", lalu menyerah.

Akihito muda mendapat keberuntungan ketika pada 1946 Jendral Douglas MacArthur, panglima yang menduduki Jepang setelah perang, membujuk ayahnya untuk mendatangkan guru privat asing bagi anak laki-laki itu. Perempuan yang terpilih "untuk membantu (Akihito) mempelajari bahasa Inggris dan memperoleh **'sense'** mengenai dunia internasional" adalah

seorang Amerika pecinta damai, pengarang buku anak-anak bernama Elizabeth Gray Vining. Perempuan itu janda dan ia menamakan sang pangeran Jimmy karena menyadari nama Jepangnya terlalu sulit dilafalkan. Perempuan itu juga menulis, Akihito adalah "anak laki-laki kecil yang mengibakan" sebab harus hidup terpisah dari keluarganya, dan menjelaskan bahwa Akihito adalah "bocah kecil, bermuka bulat, santun, dengan wajah penuh cinta kasih". Perempuan itu beruntung karena membawa pengaruh dalam perkembangan karakter Akihito, juga membawa sedikit kehangatan dalam hidupnya. Yang pasti, putranya itu tidak banyak terlibat dalam organisasi ketentaraan yang membanggakan diri menunggang kuda putih, yang menjadi simbol pemerintahan ayahnya.

Hirohito, menurut Akira Hashimoto, teman lama Akihito, membenarkan pengasuhan anak laki-laki dan ahli waris kerajaan itu ke tangan orang lain dengan mengatakan "aku laki-laki yang tidak dapat menghentikan perang—seperti laki-laki yang tidak dapat memberi pendidikan yang baik kepada putranya". Namun kenyataannya, ia adalah figur tak terduga dan tertutup, dijuluki "Mr Ah, So" oleh orang-orang Amerika karena tanggapannya yang tidak jelas jika diminta apa pun, orang yang tidak bisa membayangkan peran aktif dalam perkembangan anak. Namun, paling tidak, ia selalu mengikuti tradisi yang didiktekan oleh lingkungan istana selama berabad-abad, sebuah sistem di mana ia sendiri tadinya menjadi korban.

Seperti para leluhur dia pada umumnya, Hirohito dididik oleh serangkaian petugas militer, para Kunaicho dan sarjana-sarjana Konfusian yang mengulang ajarannya berkali-kali tentang tugas seorang keturunan raja. Orang yang paling berpengaruh atas seluruh hal ini adalah Maresuke Nogi, Jenderal Infantri yang terlibat dalam perang Rusia-Jepang antara 1904-1905. Periode

ketika kakek Hirohito, Kaisar Meiji Mutsuhito, meninggal pada musim panas 1912. Nogi memanggil pangeran muda itu ke kantornya, memberinya penjelasan mengenai kewajiban kerajaannya dan mengatakan Pangeran akan memiliki guru privat baru saat pendidikan yang diterimanya di sekolah selesai. Di hari pemakaman, Nogi bersama istrinya, Shizuko, dipensiun - kan dari tugas triwulanan mereka. Lalu mereka mandi bersama-sama sebelum Shizuko mengenakan pakaian janda berwarna hitam, sedang ia sendiri dalam pakaian putih. Nogi menyusun sebuah puisi, ketika ia mengumumkan dirinya sedang melakukan *junshi*—hal yang dilakukan samurai sebagai pengikut setia yang mengikuti rajanya sampai mati, sebuah tindakan yang telah dihapuskan berabad-abad sebelumnya. Mereka lalu membungkuk dengan khidmat ke foto Kaisar dan para leluhur mereka sendiri. Kemudian Nogi menyembelihkan golok ke leher istrinya dan menusuk dirinya sendiri dengan pedang.

Nyaris tidak mengejutkan bahwa dengan cara mendidik anak seperti itu, Hirohito memiliki sedikit pilihan ketika tiba waktunya untul berperan jadi orangtua untuk anaknya sendiri. Inilah yang ditulis istri Akihito, Ratu Michiko, mengenai masa kanak-kanak suaminya yang kesepian beberapa tahun kemudian:

Tatkala aku mendengar darinya tentang betapa dia menginginkan sebuah keluarga dan harus hidup tanpa keluarganya, aku mulai terisak. Saat ia mengatakan "Aku tidak akan mati sebelum memiliki keluarga sendiri", tak pernah sebelumnya dalam hidupku aku mendengar kata-kata yang begitu meremukkan hati, dalam novel sekalipun. Karena itu aku bertekad akan berupaya sekuat tenaga menghangatkan rumah bagi pangeran ini (Akihito) yang telah menanggung hidup dengan cara ini selama 25 tahun.

Bagaimanapun ayah Naruhito telah berhasil melalui masa kanak-kanaknya yang tanpa cinta ini, dan memutuskan hal yang sama tidak akan terjadi pada keluarganya. Pelanggaran besar pertamanya terhadap tradisi adalah saat ia memilih sendiri siapa yang akan menjadi istrinya. Ia memilih perempuan yang dia cintai, bukan perempuan yang dipilihkan untuknya karena pertimbangan derajat sosial yang sama. Sebelum itu, semua pewaris takhta bertemu calon istri mereka melalui *omiai*, sebuah acara kencan yang diatur biro jodoh dan sudah direstui Kunaicho--biasanya para putri dari sekitar 500 keluarga Jepang yang terpandang, atau kerabat jauh dari pihak ibu dalam keluarga kerajaan seperti Nagako, ibunya. Kunaicho bukannya tidak menghadirkan sejumlah 'calon pengantin' kepada Akihito, hanya saja tak ada satu pun yang berkenan di hatinya hingga suatu hari pada 1957, saat bermain tenis pada liburan di resor pegunungan Karuizawa, dia mendapati dirinya terlibat dalam permainan ganda campuran bersama Michiko Shoda.

Perempuan yang bakal menjadi ibu Naruhito ini adalah seorang gadis cantik dan riang, lulusan Universitas Seishin (Hati Suci), dan putri dari keluarga sangat terhormat—ayahnya seorang industrialis, Hidesaburo Shoda, Presiden Nisshin Flour Milling Company. Perempuan itu juga menghindari pakaian-pakaian berwarna violet—dalam sebuah pertandingan tenis perempuan itu dan pasangannya mengalahkan sang Putra Mahkota, selagi ibunya gemetar kebingungan di tempat duduknya, di stadion. Usia perempuan itu tepat (23 tahun, hampir tiga tahun lebih muda dibanding Akihito), dan beberapa sentimeter lebih pendek, keuntungan yang lain. Namun, seperti menantunya—Masako, perempuan itu tidak memenuhi kriteria-kriteria Kunaicho lainnya, dan ia tak pernah memperoleh persetujuan ibu mertuanya, Sri Ratu yang sombong, Nagako.

Seperti halnya Masako, ia diperlakukan secara keras di tahun-tahun mendatang, membuatnya menderita krisis kesehatan.

Akihito, tentu saja, tidak akan ditolak. Dan dua tahun setelah mereka menemui para birokrat yang terhubung dengan mereka, mereka menikah dalam sebuah upacara tradisional layaknya Naruhito dan Masako. "Sampai saat itu, aku melaku - kan apa yang dikatakan para pejabat istana," katanya. "Namun menurutku, setelah pernikahan, sebaiknya aku memutuskan kehendakku sendiri." Masyarakat pada umumnya setuju—jajak pendapat menunjukkan, 87 persen masyarakat berpihak pada gagasan akan "cinta pertama" bagi kaisar mereka yang berikutnya. Dan hal itu juga mencetuskan kenaikan harga yang berlangsung secara mendadak ketika orang-orang terburu-buru ke luar untuk membeli pesawat televisi pertama mereka dan mengamati peristiwa besar.

Retakan radikal kedua tentang masa lampau istana adalah penentuan bahwa anak-anak mereka sendiri menginginkan pengasuhan yang lebih baik dibanding perasaan kesepian dan perampasan yang diderita Akihito. Anak pertama mereka dilahirkan pada 23 Februari 1960, dalam sebuah bangunan agak rusak yang—dengan tergesa-gesa—diubah menjadi bangsal rumah sakit di istana. "Aku dilahirkan di sebuah gudang dalam parit," kata Pangeran bergurau. Sebuah panel yang dilakukan para ahli istana memilih nama Naruhito untuknya, kira-kira artinya "kebaikan tak terbatas". Namun jika naik takhta, ia akan menukar namanya dengan "nama negara" yang unik dan penanggalan baru akan dimulai.

Michiko menyiapkan dirinya bagi tugas perkembangan anak dengan mempelajari pengalaman masa lampau dengan standar lingkungan istana Jepang zaman pertengahan, namun mengikuti petunjuk radikal dalam "proses membesarkan anak secara

modern" oleh guru Amerika Dr. Benjamin Spock. Dr. Spock menasihati, "memeluk bayi dan memberi kasih sayang pada anak-anak" akan membuat mereka "lebih bahagia dan lebih aman"—tidak merusak. Michiko mengikuti nasihat itu. Ia menyusui sendiri bayinya. Terlebih lagi ia menyusui bayinya selama 11 bulan, bukannya memakai jasa perawat. Ada dapur khusus dibangun di istana sehingga ia bisa memasak untuk keluarganya, itu inovasi lainnya. Ia bermain-main dengan anak laki-lakinya di kamar anak, yang dilengkapi dengan lantai khusus agar anaknya tidak terbentur.

Michiko juga memiliki buku yang kertasnya dapat dilepas, tempat ia menulis berbagai macam instruksi bagi para pelayan tentang bagaimana cara mengasuh anak laki-lakinya yang sangat berharga. Orang-orang Jepang sangat tertarik dengan gagasan seorang anggota kerajaan yang untuk pertama kalinya benar-benar bergulat dengan isu-isu perkembangan anak, isu sama yang harus mereka atasi, sehingga Michiko dibujuk untuk menuangkannya ke dalam sebuah buku, *Naru-chan Kenpo* atau *Konstitusi Naruhito.* Buku itu menjadi *best-seller*, dengan panduan seperti bagaimana cara bermain-main dengan anak ("hanya dengan satu mainan"), bagaimana cara mengeluarkan batu kecil dari mulutnya, untuk "menggosok kulitnya keras-keras" ketika ia bangun pagi, dan "memberinya pelukan yang tepat, paling sedikit, sehari". Ketika anak tidur di malam hari, kancing baju bagian atas harus dibuka. Dan ketika terpaksa melakukan perjalanan, Michiko akan meninggalkan rekaman nyanyiannya sendiri atau menceritakan syair singkat di mana para pelayan harus menyetelnya untuk anak itu. Keluarga Kerajaan Jepang berusaha keras menunjukkan hidup secara sederhana, dan sang Ratu membiarkan orang tahu dirinya menisik pakaian Naruhito sendiri dan memperbaiki mainannya yang patah.

Singkatnya, gambaran itu muncul sebagai suatu yang kekanak-kanakan karena beberapa orang mengatakan ia seorang ibu yang sangat melindungi dan mendominasi. Ini tidak aneh di Jepang, di mana para ayah, pada umumnya, memainkan peran sangat kecil dalam pengasuhan anak-anak mereka, sehingga mendorong peristiwa psikologis yang dijuluki *mazakon*—singkatan frasa Japlish *mazaa konpurekkusu* atau "sindrom ibu". Anak-anak, terutama sekali anak laki-laki, yang membentuk hubungan secara intens dengan para ibu mereka, cenderung menjadi tergantung dan sulit membentuk hubungan dengan perempuan lain. Dalam kasus-kasus ekstrem, sebuah survei pada 1980-an menemukan bahwa beberapa ibu Jepang mem - perlakukan anak laki-laki mereka dengan cara memanjakannya sebagai penghargaan atas belajar keras. Sejauh ini, hal seperti itu tidak terjadi antara Michiko dan Naruhito, namun orang yang sangat mengenal pangeran mengatakan ibunya masih menjadi orang dominan dalam hidupnya.

"Ia benar-benar bukan *gay* atau impoten," ujar Isamu Kamata, menjawab pertanyaan tak terucapkan, yang banyak muncul di kemudian hari saat Naruhito dan Masako gagal, tahun demi tahun, melahirkan anak yang diharapkan. "Naruhito itu benar-benar *gentlemen*, baik, berjiwa besar, bijaksana, sangat sehat, dan suka musik. Aku memberinya 99 poin [dari 100]. Aku sangat bangga, kami mempunyai laki-laki seperti itu sebagai Putra Mahkota. Namun ia terkungkung dalam *mazakon*. Ia menghormati dan mendengar apa yang dikatakan ibunya lebih dari biasa. Ibunya itu memang sangat dominan."

Kamata, orang yang riang dalam usianya yang tujuh puluh tahun, adalah ketua dan pimpinan eksekutif Jabil Circuit, produsen sirkuit komputer di Jepang, juga seorang pemusik amatir. Kami menyantap roti bagel ikan tuna di Klub Wartawan

Asing Jepang, yang lantai atasnya menghadap langsung ke halaman istana yang hijau. Kamata telah menjadi teman Kaisar Akihito sejak mereka bersama-sama di Gakushuin, sekolah eksklusif tempat belajar anggota keluarga Kerajaan. Ia telah mengenal Naruhito sejak masih bayi, dan pergi secara berkala ke istana untuk mengajar musik: Michiko pada harpa atau piano, Akihito pada cello, Naruhito memainkan viola[3], dan Kamata serta seorang teman memainkan alat musik lainnya. Lupakan *Chopsticks*—pertunjukan sore yang khas, yang mungkin masuk dalam tatanan musik Schumann, Piano Quintet di E Flat, dawai kwintet Mozart di C mayor dan G minor, dan Piano Quartet di G minor yang sulit dan dramatis, sebuah aransemen musik yang sangat disukai Ratu. Kadang-kadang keluarga Kerajaan itu mendatangi tempatnya untuk mempelajari musik klasik, meskipun Kamata tidak terlalu setuju karena mereka membawa rombongan terdiri atas 30 pejabat, polisi, dan pengikut lainnya sehingga Kamata terpaksa memberi makan semuanya, kue, teh, dan *sushi*.

Naruhito, seperti yang Anda perhatikan, telah mengubah alat musiknya dari biola dalam pertunjukan di Point Lonsdale ke viola, biola lebih besar, sebuah instrumen yang suaranya lebih dalam dan berperan lebih sedikit dalam sebuah orkestra, serta menjadi bintang dalam sedikit konser. Viola menjadi sasaran lelucon banyak pemusik, dan ada *website-website* untuk mengejek orang-orang yang memainkannya. ("Dua orang musisi sedang mengemudi di sepanjang jalan ketika mereka melihat seorang konduktor dan pemain biola menyeberang jalan di depannya. "Siapa dulu yang kita hampiri?" tanya yang satu. "Tentu saja konduktor," kata yang lain. "Bisnis dulu sebelum bersenang-senang.") Jadi artinya, kata Kamata, pangeran

3 Jenis musik seperti biola tetapi bentuknya lebih besar.

rendah hati itu mengganti instrumennya sebab ia berpikir biola "terlalu memimpin, terlalu mendominasi". Mengenai teknik pangeran, katanya: "Bisa kukatakan ia berhasil memainkannya, bukan berbakat. Tentu saja ia tidak memiliki teknik profesional, namun ia bermain dengan perasaan. Dan interpretasinya sungguh-sungguh sensitif."

Peran Elizabeth Gray Vining dalam kehidupan awal Naruhito diisi seorang laki-laki yang sudah kita kenal—pelayan tua yang sangat tidak menyetujui penampilan Masako dalam konferensi pers untuk menyambut pelantikannya. Namun Minoru Hamao, salah satu dari sedikit penganut Katolik Roma di Jepang, tidak banyak memiliki kesamaan dengan sang Quaker Philadelphia yang berpikiran liberal, penasihat Akihito. Ia anggota penjaga keamanan istana yang memuja-muja hari kemuliaan sebelum perang berlangsung, saat Kaisar tidak hanya menjadi dewa yang hidup namun manusia yang tidak bisa mati, juga terkaya dalam negaranya.

Lalu para Kunaicho disebut "Para Menteri di atas Awan" dan mengawasi industri dan harta kerajaan yang akan berharga miliaran saat ini. Saat ini para Kunaicho itu mengalami penurunan status menjadi sekadar agen, sepersepuluh lebih kecil dari ukuran peran sebelumnya, dan bergantung pada dana wajib pajak. Posisinya juga turun-temurun, yang dapat menjelaskan bahwa agen itu kebal terhadap perubahan. Kakek Hamao adalah pejabat istana Hirohito, sedang ibunya adalah dayang-dayang salah satu dari para putri istana. Ia sendiri tamatan sekolah elite Gakushuin dan di banyak bukunya ia mengatakan fakta bahwa para birokrat istana tidak lagi dipilih dari kelompok bangsawan lama, tetapi orang kedua dari Kementerian Umum seperti ahli-ahli keuangan, para polisi, atau pejabat urusan luar negeri.

Apa yang kita ketahui tentang masa kanak-kanak Naruhito sebagian besar berasal dari saringan tinta merah para penjaganya, terutama sekali dari buku-buku Hamao. Para paparazzi yang melihat pangeran Inggris berusia 14 tahun, Charles, dan menulis di halaman depan bahwa ia melarikan diri dari asrama sekolah Sotlandianya untuk mengisap brandi buah kersen di sebuah kedai minuman, tidak akan ada di Jepang. Hamao mengenal Naruhito sejak bocah itu berusia satu tahun, sejak diasuh tutor pribadinya, salah satu dari 100 staf yang kemudian bekerja di Istana Timur. Anak laki-laki, yang jika Anda simpulkan dari tulisannya, tumbuh dewasa dalam mangkuk emas karena para pekerja rumah tangga istana yang terlibat tidak kurang dari delapan pejabat, tiga dokter, dan tiga kepala juru masak (satu untuk memasak masakan Jepang, satu Barat, dan seorang lagi ahli pembuat roti dan hidangan pencuci mulut), dengan banyak pelayan yang pekerjaannya adalah menyikat pakaian, menyemir sepatu, mengawasi barang-barang perak dan sebagainya. Tidak diketahui apakah, seperti Pangeran Charles, ia benar-benar memiliki pelayan pria untuk mengoles pasta gigi di atas sikat giginya, namun itu tidak mengejutkan. Dan kapan saja ia pergi ke luar—ke kebun binatang, contohnya, atau ke akuarium, pasti ada gerombolan media.

Bagaimanapun juga, ibunda Naruhito yang sangat melindunginya tidak menelan nasihat-nasihat Dr. Spock bulat-bulat, dan kelihatannya bersemangat untuk tidak terlalu memanjakan anak itu. Ketika Naruhito berusia empat tahun, Michiko menulis, "Satu hal yang sangat kurasakan selama empat tahun ini adalah putraku tidak memiliki kesempatan untuk melihat orang-orang di dunia luar benar-benar bekerja keras. Aku tidak ingin ia tumbuh dengan dugaan salah bahwa makanan yang selalu terhidang di meja disajikan dengan sulap." Akihito

juga menguliahi putranya untuk "menghindari gaya hidup di atas awan dan terpisah dari rakyatnya". Maka ketika Naruhito berbuat tidak sopan—mengetuk-ngetukkan sumpit di pinggir mangkuk nasi, contohnya, atau tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya—Hamao diberi izin untuk menghukumnya dengan berdiri di koridor, menguncinya dalam lemari, atau sebagai hukuman terakhir, memukul pantatnya.

Sementara Masako memukul bola *softball* ke luar lapangan dan memberi makan burung-burung, hiburan yang disenangi Naruhito—dari kecil hingga sekarang—adalah teknik mendaki gunung. Seperti Masako, ia berlibur di kota peristirahatan Karuizawa dan mengukur gunung pertamanya (padahal gunung Hanare itu bukit paling tinggi) saat usianya lima tahun, mengolok-olok ayahnya yang rajin membawa buku tiga jilid yang besar dan berat di punggungnya untuk mengidentifikasi tumbuhan yang kebetulan mereka temui. Dan dalam hitungan terakhir, ia telah menaklukkan lebih dari 140 puncak gunung di Jepang, Nepal, Alaska, Inggris—dan Australia, saat sebagai murid sekolah, kau ingat, ia menjelajahi Uluru. Namun demikian, seperti biasa, jangan menerjemahkan sejarah resmi Jepang secara literal. Jangan membayangkan pangeran yang lembut ini tanpa takut bergelantungan di celah-celah gleser dengan tali—karena terlalu berisiko bagi para Kunaicho untuk mengizinkannya. "Ia lebih menjadi treker daripada pemanjat gunung," ujar Jun Hamana, anggota Asosiasi Pendaki Gunung Alpen di Jepang yang menaklukkan puncak Himalaya, "ia membawa sepatu bot dan kamera."

Tujuan hidup Naruhito, tanpa kuasa dia tolak, telah ditentukan sejak lahir meskipun dalam cara yang sangat berbeda dari para pangeran Eropa dan pendahulunya yang mengikuti dinas militer sebagai sebuah bagian penting atas pelatihan di

kerajaan mereka. Pangeran Charles dan putra-putranya telah dikirim untuk menyelesaikan pendidikan militer—tentu saja, kontroversi memuncak ketika William dan Harry lulus dari Akademi Militer Sandhurst dan ingin terlibat dalam perang Irak. Putra Mahkota Denmark, Frederik, dilatih sebagai manusia katak. Putra Mahkota Norwegia, Haakon, juga berlatih di angkatan laut. Sementara itu, Putra Mahkota Thailand, Vajiralongkorn, belajar di Perguruan Tinggi Militer Australia, Duntroon, dan berkarier sebagai petugas di angkatan perang Thailand, juga dilatih untuk menjadi biarawan Buddha. Kakek Naruhito, Hirohito, berlatih seni perang, bahkan instrukturnya menciptakan lapangan tembak untuk senapan mesin untuknya di halaman istana.

Namun hobi perang seperti itu sangat dikecam di Jepang pascaperang, dengan konstitusi cinta damainya, karena jutaan orang meninggal atas nama panglima mereka, sang Kaisar. Akihito pun menolak pengajaran paham militer dan memastikan pendidikan putranya, sebagian besar, harus akademis. Selain belajar membaca, menulis, dan aritmetika, Naruhito juga belajar sejarah klasik Jepang dan kebudayaan dengan baik sekali, terutama *Nihonshoki* dan *Kojiki*, sejarah tulisan kuno di Jepang yang berasal dari abad kedelapan dan terdiri dari campuran filosofi sejarah, dongeng dan spiritualisme. Ia juga mempelajari *Manyoshu*, "10.000 daun", koleksi sajak tua berusia 1.200 tahun. Satu-satunya kontak satu-satunya dengan seni perang didapatkannya di sekolah menengah, yaitu turnamen *kendo* dan menghadiri pertandingan sumo. Hal itu ibarat pendidikan bagi calon Kaisar modern.

Naruhito, kemungkinan besar, adalah Putra Mahkota Jepang pertama yang memiliki masa kanak-kanak bahagia. Selain memanjat gunung dan bermain musik, ia juga bermain ski,

skate, naik kuda poni dari Okinawa, menjadi pemain tenis tangkas dan kadang-kadang bersepeda dari rumah Hamao di halaman istana untuk bermain dengan kelima anak pejabat istana itu. Seperti halnya Masako, mungkin, ia berteriak-teriak di pertandingan Yomiuri Giants di sentral Liga Baseball—meskipun pahlawannya adalah si pemutar besar nomor tiga, Shigeo Nagashima, yang akhirnya menjadi manajer tim. Di tahun-tahun mendatang ia menikmati lagu pop sentimentil seperti "Mari kita bertemu di Yurakucho" di bar-bar karaoke, dan menjadi jagoan minuman keras. "Ia minum seperti ular piton," kata saudaranya, Akishino, yang jarang minum. Bahkan ibunya menjuluki Naruhito sebagai "guru mabukku".

Sementara Masako tengah mencerna kultur dan bahasa-bahasa baru di Uni Soviet dan Amerika Serikat, Naruhito membongkar pekarangan istana pada suatu hari dan menemukan jejak sebuah jalan kuno, yang kemudian menyulut minatnya yang tak pernah mati pada sejarah transportasi. Kedua tesisnya didasarkan pada jalan-jalan kecil di lingkungan universitas yang kurang diperhatikan dan jarang digunakan. Semua pangeran Jepang memilih hobi yang hanya dimengerti segelintir orang dan tidak membahayakan seperti ini—bukan karena mereka aneh, namun khawatir menimbulkan isyarat kontroversi.

Setelah perang, Kaisar Hirohito menghilang ke dalam sebuah laboratorium yang dibangun secara khusus di istana tempat ia mengabdikan sisa hidupnya untuk mempelajari ubur-ubur. Kaisar saat ini, Akihito, juga seorang *ichthyologist*[4] dan telah menerbitkan 26 dokumen ilmiah tentang ikan *goby*, sejenis ikan sangat kecil dengan sirip kecil berduri. Bahkan ia punya satu ikan *goby*, *platygobiopsis akihito*, dinamai demikian untuk menghormatinya setelah Douglas Hoese, pimpinan para

4 Ahli tentang ikan.

ilmuwan di Museum Australian Sydney, yang berkorespondensi dengan Kaisar selama bertahun-tahun, mengenalinya sebagai spesies baru. Bahkan adik laki-laki Naruhito yang kerap disuruh-suruh, Akishino, berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu pertanian. Ia suka sekali membedah *catfish* (istrinya membuat kue dengan bentuk seperti ikan itu) dan menghabiskan waktu lima tahun melakukan penyilangan ayam jenis Chinese Buff Cochin dengan kalkun jenis American Bronze, menghasilkan keturunan unggas baru bernama Buff Bronze. Hobi Naruhito, kelihatannya lebih mengibakan, merupakan pelarian diri dari peraturan dan keterbatasan hidup, seperti yang dikatakannya dalam konferensi pers:

> *Sejak masih kecil, aku senang memperhatikan jalanan. Jalanan yang dapat membuatmu pergi ke dunia tak dikenal. Sejak aku menjalani hidup yang di dalamnya aku hanya punya sedikit kesempatan untuk keluar dengan bebas, jalanan adalah sebuah jembatan berharga untuk menjangkau dunia tak dikenal, bisa dikatakan begitu.*

Ketika berusia empat tahun, dipimpin pegawai istananya, Minoru Hamao, jalanan menuntunnya menuju gerbang taman kanak-kanak Gakushuin, hanya berjalan kaki selama sepuluh menit dari Istana Timur. Bahkan sampai hari ini Anda sulit memanggil anak-anak yang bersekolah di Gakushuin Tokyo sebagai *hoi polloi*, rakyat biasa tempat orangtua Naruhito bergaul dengan mereka. Sekolah itu menjadi salah satu sekolah paling eksklusif dan mahal di seluruh negeri, dengan biaya kira-kira $ 20.000 setahun. Gakushuin menawarkan pendidikan dari taman kanak-kanak sampai universitas untuk keturunan aristokrat Jepang dan orang-orang kaya pascaperang, menjamin

lulusannya memiliki jejaring sosial yang akan membuat mereka sukses, dan memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan meng - untungkan dalam bisnis dan birokrasi. Betapa berpengaruhnya Gakushuin ini, hingga beberapa tahun lalu, ketika saya tinggal di Tokyo, seorang pelaku bisnis yang anaknya gagal masuk ke sekolah itu menawarkan uang suap senilai $ 95,000 untuk memasukkannya ke taman kanak-kanak. Astaga!!

Sebelum zaman perang, *The Peer School*, dulu dikenal dengan nama itu, adalah bagian dari kerajaan Kunaicho, sekolah untuk "para bangsawan dan tempat berkumpulnya para mempelai perempuan bangsawan masa depan. Namun saat ini sekolah itu sedikit lebih egalitarian. Dan inilah tempat ketika Akihito dan Michiko memutuskan mengirim Naruhito, adik laki-lakinya, Akishino, dan si putri bungsu, Sayako, dididik di sana. "Tolong didik mereka seperti siswa-siswa normal... jangan memberi keistimewaan... mereka perlu mengikuti semua aturan dan dihukum jika perlu," adalah pesan dari ayah mereka, sang Kaisar. Mungkin itu bisa dikatakan kesederhanaan yang dilebih-lebihkan karena anak laki-laki itu pergi ke sekolah berjalan kaki dan memakai seragam buatan sendiri.

Gakushuin juga tempat bagi anak muda ceking dan canggung dari Melbourne, orang Australia kedua dalam hidup sang Pangeran.

Andrew Arkley sedang menunggu di apartemennya, di Shinjuku Nichome, Tokyo, daerah kelab malam untuk para gay. Flatnya dipenuhi tanda mata saat ia bersekolah bersama Naruhito atau Den-Den (julukannya dalam permainan *denka,* atau "kebesaran"), sebagaimana mereka memanggilnya. Di dalam laci dapur tergeletak sumpit-sumpit yang dihadiahkan dalam sebuah acara tamasya sekolah. Di atas meja, tergeletak buku tahunan yang di dalamnya para murid sekolah menulis

kata-kata perpisahan. Tergantung di lemari pakaian adalah seragam sekolah, replika yang dipakai para siswa di Bremen Naval Academy di Bismarck Prussia, jaket angkatan laut berwarna biru dengan pita hitam, kancing kuningan di depan dan kancing berbentuk bunga ceri di bagian kerahnya. Arkley masih dapat memakainya—ia menjaga tubuhnya dengan berenang, dan beratnya pun tidak bertambah hingga 1975 ketika ia dan Hiro (julukan lain untuk sang Pangeran) bertemu di sekolah menengah atas di Gakushuin.

Itu adalah tahun ketika organisasi sosial Rotary memulai rencana membangun jembatan kebudayaan di antara dua musuh bebuyutan. Rencana itu disponsori dua siswa Australia yang masuk ke sekolah menengah di Jepang selama satu tahun. Arkley, pemuda berusia 16 tahun dengan postur semampai yang bersekolah di sekolah menengah Melbourne, bagian pinggir kota Beaumaris, terpilih bersama David Emery yang ayahnya juga anggota Rotary Club dari Epping, Sydney. Awal tahun itu kedua anak laki-laki tersebut melakukan kursus kilat di Jepang, ketika salju dan es masih menyelimuti Tokyo, tiba dan tinggal bersama keluarga tuan rumah mereka. Ada gegar budaya yang mereka rasakan: "Aku lupa membuka sepatuku," kata Arkley, "dan aku tahu air mandinya akan panas—tapi bukan sepanas itu!" Namun pemuda-pemuda Australia itu menyesuaikan diri dengan baik—sangat baik malah, karena lebih dari 30 tahun kemudian, setelah kembali ke Australia, Arkley memutus - kan menjadikan Jepang sebagai rumahnya.

Di SMU Gakushuin, Arkley berada satu tingkat di atas sang Pangeran, namun mereka mengenal baik satu sama lain karena keanggotaan yang sama dalam bidang geografi di sekolah. "Ia baru saja tiba dari Australia dan kelihatannya menyukai tempat dan orang-orangnya," kata Arkley. "Ia juga sangat lancar

menggunakan bahasa Inggrisnya, jadi kami menghabiskan banyak waktu bersama untuk saling berbicara." Di Gakushuin, ujar Arkley, "peraturan mengatakan dirinya harus diperlakukan sama seperti semua orang... jadi artinya semua orang memang diperlakukan dengan baik." "Baik" artinya tidak sama dengan sekolah lain seperti di sekolah Masako, karena para siswanya tidak harus menggosok lantai setelah pulang sekolah, tidak ada hukuman berupa pemukulan fisik, dan tamasya klub geografi di sana benar-benar tamasya yang sesungguhnya.

Suatu kali Pangeran dan teman-teman anggota klubnya pergi mengunjungi ekspedisi (menggunakan bus, ditemani segerombolan petugas keamanan, dan bus kedua yang kosong mengikutinya) menuju Semenanjung Noto yang berbukit dan liar, di batas negara di pinggir Laut Jepang. Di setiap pesanggrahan yang mereka tinggali, seluruh staf—manajer, kepala tukang masak, para pelayan kamar—akan muncul menuju ke jalanan dan membungkuk dalam-dalam ke arah bus saat kendaraan itu berangkat. "Semua orang diperlakukan seperti pangeran," kenang Arkley. "Dan itu sangat lucu—bahkan Hiro pun tertawa."

Arkley mengatakan, ke mana saja pangeran pergi ia selalu dibuntuti petugas keamanan, "Di universitas sekalipun tidak bisa dihindari." Tapi memang ia juga tidak berniat melarikan diri, tidak seperti ayahnya yang suatu kali—dengan sukses—"menghilang" dalam kemeriahan pertokoan Ginza pada suatu malam, menyebabkan seluruh anggota polisi Tokyo mati-matian mencari pangeran buronan itu. "[Naruhito] sangat bertanggung jawab," kata Arkley. "Ia selalu menjadi anak yang baik. Sejak saya mengenalnya, ia tidak pernah mengatakan hal-hal tak baik tentang siapa pun. Bayangan Naruhito melakukan sesuatu yang untuk membuat orang lain marah ... itu di luar kapasitasnya. Tujuan utamanya dalam hidup adalah mendapatkan penge-

tahuan dan keterampilan untuk menjadi kaisar yang baik di kemudian hari."

Bersama 134 siswa lainnya di tahun yang sama dengan Naruhito—dan tidak ada sifat pilih kasih yang ditunjukkan—Arkley dan Emery diundang kembali ke istana untuk pergi keluar bersama Pangeran. Ia melihat Istana Timur itu "cukup sederhana—agak dingin untuk jenis tempat seperti itu dan aku terkejut mendapati lampu neon mereka suram." Ia makan siang dengan orangtua Naruhito—lagi-lagi makanan sederhana seperti *tonkatsu* (potongan daging babi)—dan menyaksikan betapa Kaisar "sangat santun, sama sekali tidak mengintimidasi meskipun kelihatan memiliki banyak tugas. Aku tidak pernah melihatnya tanpa dasi, bahkan di jam sepuluh atau sebelas malam."

Di kemudian hari, ketika Arkley kembali ke Tokyo untuk menyelesaikan pendidikan universitasnya, ia mengenal Naruhito dengan lebih baik, makan malam bersama sang Pangeran dan teman-temannya di beberapa restoran China, bahkan kembali ke istana di malam hari untuk mabuk bersama. Minum adalah kegiatan sosial bagi banyak pria Jepang, dan satu-satunya kesempatan untuk mereka dapat mengutarakan pikiran tanpa ragu dan takut. Masuk berdesak-desakan dalam keramaian bar, di bawah bangunan lengkung kereta api, Yurakucho, dan mengamati cara *sararimen* bersama bos mereka keluar dari sebuah konvensi sosial di suatu malam dalam keadaan mabuk, Naruhito tidak terkecuali:

> *Kami semua menyadari tekanan yang dirasakannya [ketika Naruhito ditekan untuk segera menentukan mempelai perempuannya], jadi kami hanya pergi keluar dan bermabuk-mabukan bersamanya. Bir, whisky, anggur, sake ... apa saja. Ia peminum yang hebat. Aku ingat pada*

suatu malam ia minum terlalu banyak dan harus mohon undur dirinya. Ia hanya berkata dengan tenang dan sopan, "Aku harus pergi ke ruang atas," dan menghilang.

Dalam hal belajar Naruhito lebih terlihat sebagai orang yang lambat namun tekun dan rajin dibanding istrinya yang cerdas. Pada 1978, sementara Masako berada di rangking teratas dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah Futaba, sang Pangeran sedang mendaftarkan diri di Gakushuin University di pinggiran kota Meijiro. Ini kampus yang sangat besar, tiga kilometer luasnya, dipenuhi 40 bangunan berbentuk aneh, bangunan campur aduk berarsitektur Gothik dari awal abad kedua puluh, bangunan kayu kuno yang pernah menjadi tempat kediaman wakil konselor, sampai piramida beton yang ganjil. Pada musim panas tempat itu ribut sekali dengan jangkrik-jangkrik yang melengking di pepohonan gingko, anak-anak perempuan dalam seragam "pelaut" yang memekik dari pinggir ketika anak-anak lelaki bermain *hoki* dan memainkan tongkat *lacrosse* di lapangan merah berpasir, berbentuk bujur telur.

Di Universitas, Naruhito, anak yang dulunya santun di sekolah menengah, tampak melakukan yang terbaik dan menjadi "orang paling baik". Ketika tiba waktunya untuk diplonco, para mahasiswa lain dengan sopan mendekati sang Pangeran dan bertanya apakah ia merasa keberatan jika mereka melempar-kannya ke sebuah kolam ikan mas—sebuah ritual tradisional. "Silakan saja," jawab Naruhito, dan calon kaisar itu pun di-lemparkan seperti "bebek". Ia makan dengan siswa-siswa lainnya di kafetaria—*soba* dan mi *udon* seharga $ 1 se-mangkuk—bergabung dengan klub pembuat *ikebana* dan belajar lebih tekun daripada siswa lainnya sehingga mendapat

julukan "ji-san", ungkapan yang berarti "orang aneh dan zaman kuno". Bidang yang dipilih untuk dipelajarinya adalah sejarah transportasi, seperti membakar bumi dengan api. Judul tesisnya dikutip secara lengkap oleh media Jepang, membiarkan orang menarik kesimpulan mereka sendiri tentang laki-laki yang menghabiskan waktu empat tahun mengerjakan *"Sebuah Tinjauan Ulang tentang Transportasi Bahari Antarpulau di Laut Seto dalam Periode Pertengahan".*

Guru pembimbingnya, bagaimanapun juga, sangat terkesan. Penyelianya, Profesor Motohisa Yasuda, sejarawan Jepang ter - kemuka, mengungkapkan kata-kata ini tentang Naruhito dalam upacara wisudanya: "Ia sangat rajin dan tenang, bukan jenis orang yang banyak bicara. Saya sangat terkesan dengan penggunaan kata-katanya yang baik. Ia tidak menggunakan kolokualisme atau bahasa slang yang biasa dipakai para siswa. Ia benar-benar dididik dengan baik sejak sangat muda." Dalam buku tahunan Universitasnya, kepribadian Naruhito digambarkan sebagai: "Tenang, penuh rasa humor, adil, jujur, dermawan, timbang rasa dan santai". Di bawah kata-kata "Cita-cita", pangeran menulis "Mengajar sejarah Inggris di Universitas".

Dan, tentu saja, jika pemuda yang rajin dan manis ini, meskipun agak lemah, anak muda ini diizinkan dengan tenang tertidur dalam air, karena pasang surut akademis di mana banyak orang tertahan dalam duka cita. Namun tentu saja itu tidak terjadi karena hanya ada satu masa depan untuk Naruhito sejak ia dilahirkan: menduduki Takhta Bunga Krisan suatu hari nanti dan menghasilkan ahli waris untuk memastikan kelanjutan Dinasti. Dan dentuman tugas pun mulai berbunyi nyaring dari kejauhan. Kapankah sang pangeran, yang sekarang berusia 23, menemukan seorang istri?

Kaisar Terakhir

Saat itu, di tengah-tengah hutan Afrika, udara terasa panas dan lembab. Para perempuan yang bertelanjang dada berdiri di tanah berlumpur di depan gubuk masing-masing, memukul-mukul gandum dalam tunggul sebuah pohon yang dilubangi ketika bus kami tengah terguncang-guncang dan berderik menuju ke dalam kota dari bandara. Anak-anak melempari batu pada beberapa anjing yang menggonggong. Para pria berbaring dalam keteduhan pohon mangga sembari minum bir dan mengusap keringat yang bercucuran di wajah mereka. Di salah satu negara paling miskin dan terbelakang, saya sedang dalam perjalanan menuju sesuatu yang menakjubkan, yang belum pernah dilihat dunia—penobatan kaisar baru.

Pada abad kedua puluh tidak ada pertumbuhan monarki baru. Para raja dan ratu, tsar, syah, emir, sultan (dan sultana—bagi perempuan), maharaja, pangeran dan padisya, *duke* dan *duchess* telah runtuh seperti buah bowling. Ketika kaisar Jepang, Hirohito, dilahirkan pada 1911 hampir terdapat 100 kerajaan.

Sembilan puluh persen populasi dunia, termasuk India dan China, negara paling padat penduduknya, diperintah oleh kerajaan di mana "tuhan yang benar" ditentukan oleh keturunan. Kekuasaan timbul dari monarki-monarki Inggris, sampai kekuasaan absolut para diktator kerajaan Ottoman. Sedangkan Republik adalah bentuk negara tak lazim yang bisa kau hitung dengan jari: Prancis, Amerika Serikat, dan Switzerland.

Ketika pertunjukan kembang api tak lagi menandai perayaan millennium, kurang dari sepuluh persen manusia memiliki kepala negara berbentuk monarki. Di abad yang saling berbaur ini, perang, revolusi, dan demokrasi telah menghilangkan duapertiga kerajaan. Saat ini hanya ada 30 keluarga kerajaan di dunia, namun semua kekuasaan di tangan mereka ditentukan oleh konstitusi, parlemen terpilih dan pemerintah independen. Hanya tiga negara (Spanyol, Kamboja, dan Uganda) yang kemudian berubah pikiran dan kembali ke sistem monarki. Sedang seorang raja, Simeon II dari Bulgaria yang luar biasa, setelah kembali pada 2001 dari pengasingan yang berlangsung selama setengah abad, membentuk partai politik baru dan mendapatkan perdana menteri terpilih. Perubahan ini bisa dikatakan menguntungkan bagi umat manusia. Namun lihatlah China, Uni Soviet, serta pemerintahan diktator Marxist Korea Utara dan Laos yang menganggap bahwa menghapus monarki tidak perlu mendorong pembentukan demokrasi, rasa hormat atas hak azasi manusia, atau kehidupan lebih baik bagi warga negara.

Dan karena sebab itulah warga negara Republik Afrika Tengah akan menemukan bentuk negaranya.

Di awal abad kedua puluh, ada lima penguasa dinamakan kaisar. Namun hanya satu dinasti yang masih bertahan, dan itu adalah Jepang—meskipun kekuasaannya telah lama lenyap. Namun bagaimanapun, sebenarnya ada beberapa kesimpang-

siuran tentang apakah *tenno*—demikian orang-orang Jepang menyebut monarki mereka—benar-benar diterjemahkan sebagai kaisar, karena huruf-huruf China itu kira-kira berarti "penguasa surga di atas awan". Dua kaisar, Charles I, yang terakhir dari Habsburgs, dan Wilhelm II dari Jerman telah digulingkan pada awal Perang Dunia I ketika kerajaan mereka diruntuhkan dan republik-republik baru yaitu Jerman, Austria, dan Hungaria tertera kembali dalam peta Eropa pada 1948. Namun kaisar Inggris terakhir, George V, yang memerdekakan India dan mengeluarkan catatan tidak jelas mengenai "Ind Imp" (Indiae Imperator) tercetak kembali di balik uang logam Inggris. Kaisar-kaisar paling terkenal abad ini—terima kasih kepada Bernardo Bertolucci atas film menariknya—yaitu P'u Yi, kaisar China terakhir, yang digulingkan dari takhtanya saat berusia lima tahun pada 1912 lalu diangkat kembali menjadi raja boneka kerajaan Jepang yang diperintah Manchuria sampai Perang Dunia kedua berakhir pada 1945. Namun ia tidak benar-benar menjadi kaisar terakhir. Di kerajaan Ethiopia yang terserang kelaparan dan terpencil, di atas tanduk negeri Afrika, Kaisar Haile Selassie I, raja diraja, tuhan dari segala tuhan, Singa penakluk Yehuda, dipilih Tuhan dan sebagainya, memerintah hampir setengah abad sampai digulingkan dalam pemberontakan Marx pada 1974, dan meninggal—sebagian orang mengatakan ia mati lemas—beberapa bulan kemudian.

Lalu ada Jean-Bédel Bokassa, laki-laki yang penobatannya membuatku terpaksa diberangkatkan untuk meliputnya, Desember 1977. Republik Afrika Tengah, seperti yang dapat Anda baca dari buku karangan Joseph Condrad, *Heart of Darkness*, kerajaan tertutup seukuran Texas di Afrika Tengah, tempat gerombolan pemberontak bersembunyi di rimba raya, berbagai penyakit membunuh rakyat sebelum usia mereka

mencapai 40, dan populasi yang hidup dalam kemiskinan menghabiskan biaya $ 400 per tahun. Bokassa, dulunya kolonel angkatan perang Prancis, memperoleh kekuasaan dengan cara memberontak pada 1966. Sejak itu negerinya terbelit kebangkrutan saat ia dan kroninya melakukan perampasan dan kekerasan terhadap rakyatnya.

Dalam satu dekade, para kolonialis Prancis membuatnya tetap berkuasa agar ia terus mengekspor uranium dari negaranya, menghadiahi berlian dan kesempatan-kesempatan berburu seperti yang diberikan Bokassa kepada Presiden Prancis Valéry Giscard D'Estaing. Peraturan itu membuatnya dicap sebagai salah satu diktator dunia modern paling buruk, sejajar dengan pembunuh kejam dari Uganda, Idi Amin, dan Kim ll-sung, yang kelaparan hingga mati, dipenjara atau dieksekusi oleh berjuta-juta pengikut Korea Utaranya. Aturan-aturan Bokassa bersifat mutlak, perangainya kejam, dan banyak orang percaya dirinya "sakit"—ketika sebuah asosiasi wartawan mencoba mewawancarainya, ia menonjok kacamata pada wajah sang wartawan dan melemparkannya ke penjara—yang untungnya—dapat melarikan diri hidup-hidup.

Namun kekuasaan mutlak tidaklah cukup. Si penjilat Bokassa memohon "kekuasaan mutlak" pahlawannya, Napoleon Bonaparte, dan dengan demikian menerima $30 juta, pendapatan besar bagi negaranya yang miskin, membuat dirinya dimahkotai sebagai Kaisar. Barisan depan Katedral gereja Katholik di ibukota Bangui dipadati para perempuan pelacur yang berpakaian sesuai mode, diterbangkan Bokassa dari Paris untuk membantunya merayakan pesta. Berpakaian dalam seragam keemasan dengan lencana putih di topi tanduknya, Bokassa yang berjenggot menerima mahkota dari uskup dan meletakkan sendiri di atas kepalanya, seperti yang dilakukan Napoleon. Sebuah pesawat

penuh bunga mawar pun diterbangkan dari Prancis untuk menebarkan bunga-bunga itu di tanah, di atas kakinya, ketika beratus-ratus diplomat dari Eropa dan Afrika, para selebriti dan pejabat berbagai organisasi donor meminum sampanye, *caviar* dan *fois gras* dalam jamuan makan terbuka. Itulah pemborosan besar-besaran di antara kemiskinan yang terjadi di negara tersebut, bahkan dalam standar Afrika era 1970-an.

Tiga tahun kemudian, tak seorang pun meratap saat pasukan terjun payung Prancis akhirnya menggulingkan boneka mereka, dan Bokassa—bersama seorang perempuan yang tidak diketahui urutannya dari 17 istri dan 55 orang anaknya—telah diterbangkan ke pengasingan di *chateau*, dekat Paris. Ia kembali ke Afrika Tengah, yang saat ini berubah menjadi republik, pada 1986 dan diajukan ke pengadilan atas tuduhan pengkhianatan, korupsi, dan pembunuhan 100 anak-anak sekolah yang dia sembelih dengan tangannya sendiri pada 1979 karena menentang perintahnya agar membeli seragam mahal untuk dipakai. Ia dihukum atas dua tuntutan, selain dari yang satu yaitu pemakan daging manusia (bagian-bagian tubuh manusia ditemukan di lemari es dalam istananya) dan dihukum mati. Kekecewaan dari para korban atas perbuatannya tak pernah terdengar, bahkan di Afrika Tengah sendiri. Dan syukurlah, akhirnya sang Kaisar meninggal dunia pada 1996 akibat serangan jantung.

KETIGA PULUH MONARKI tersebut adalah: Andorra, Bahrain, Belgia, Bhutan, Brunei, Kamboja, Denmark dan teritorinya, Jepang, Yordania, Kuwait, Lesotho, Liechtenstein, Luxembourg, Malaysia, Monako, Maroko, Nepal, Nederland dan teritorialnya, Norwegia, Oman, Qatar, Saudi Arabia, Spanyol, Swaziland, Swedia, Thailand, Tonga, Persatuan negara-negara Arab, Inggris dan

negara-negara Persemakmuran, Vatikan.

Sedangkan negara-negara yang menghapus kerajaan mereka di abad kedua puluh:

1910	: Korea, Portugal
1912	: China
1917	: Rusia
1918	: Austria, Jerman, Negara Kerajaan Jerman, Finlandia, Lithuania, Polandia
1924	: Turki, Mongolia
1931	: Spanyol (diubah pada 1975)
1944	: Islandia
1945	: Manchuria, Vietnam, Yugoslavia
1946	: Hungarai, Bulgaria, Italia, Albania
1947	: Rumania
1947-1950	: India dan negara-negara kebangsawanan India
1953	: Mesir
1956	: Pakistan
1957	: Tunisia
1958	: Irak
1960	: Kamboja (diubah pada 1993)
1961	: Afrika Selatan
1962	: Yaman Utara
1966	: Burundi
1967	: Negara-negara bagian Buganda, Toro, Bunyoro dan Ankole (diubah pada 1993), Yaman Selatan
1968	: Maldives
1969	: Libya
1973	: Afghanistan, Yunani, Ethiopia

Ben Hills

1974 : Malta
1975 : Laos, Sikkim
1979 : Iran, Kekaisaran Afrika Tengah
1987 : Fiji
1992 : Mauritius

4

Magna Cum Laude

Bagi Masako Owada, musim gugur 1979 sekali lagi adalah waktu untuk bersiap-siap pergi. Sementara Naruhito tengah menyelesaikan pendidikannya di Gakushuin University, calon istrinya—sekali lagi—sedang berpamitan kepada teman-temannya untuk meninggalkan negara tempat ia baru saja mulai merasa betah. Mengejutkan sekali karena 40 orang teman sekelasnya yang sering cekikikan dengannya datang ke bandara untuk menyanyikan lagu perpisahan. Hal ini mengejutkan rekan-rekan kerja ayahnya dari kementerian yang mengira anak-anak itu datang ke sana untuk menyambut seorang bintang *rock*. Meskipun sedikit pendiam, Masako menjadi murid populer di sekolah dan selalu memilki teman dekat, paling tidak sampai pernikahannya. Masako membacakan puisi selamat jalan dalam bahasa Jerman yang dia tulis. Itu terjadi tujuh tahun sebelum kembali ke Jepang.

Meskipun bersekolah di sekolah dasar selama tiga tahun di New York, tidak ada apa pun yang dapat menggambarkan situasi

gegar budaya yang dialami Masako muda dibanding sekolah barunya. Keadaan yang sangat kontras, biarawati Futaba yang sangat santun dan sekolah menengah Berlmont di daerah semi urban—Massachusetts—tidak bisa dibandingkan. Di samping danau besar di sebuah tempat yang dipenuhi pepohonan cemara, lencana Belmont tidak digambarkan dengan tangkai-tangkai dedaunan hijau melainkan perompak dengan golok yang mengepalkan tinju di antara gigi-giginya dan mengenakan topi tanduk berhias tengkorak dan tanda silang dari tulang.

Sekolah itu memiliki lapangan olahraga berumput, tempat Masako akan melanjutkan bermain *softball* dan *ice-skating*. Selain itu terdapat juga arena parkir sangat luas untuk para staf dan siswa yang beranjak dewasa. Banyak di antara mereka yang mengemudi sendiri ke sekolah. Bukannya gambar orang-orang suci yang terpampang di dinding-dinding sekolah, melainkan sejumlah gambar besar karakter-karakter dalam komik. Itu adalah sekolah dengan sistem ko-edukasi. Dan bukannya kaus kaki dengan panjang lima belas sentimeter di atas mata kaki, seragam yang berlaku di sana adalah pakaian ala gangster dengan ujung topi diputar ke belakang, celana gombrong, sepatu bola, atau *sneaker*. Sementara riasan wajah atau *make up* —yang di Futaba mengakibatkan pengusiran—merupakan hal yang lumrah bahkan diperlukan. Homogenitas etnis diganti keberagaman, di mana satu dari lima siswa di Belmont adalah Hispanic atau Afrika-Amerika. Di papan pengumunan, yang terpampang bukan artikel mengenai kelompok musik atau peralatan *sofftball* melainkan nomor telepon bantuan bagi para Samarintan kalau-kalau mereka melakukan tindakan percobaan bunuh diri dan kliping surat kabar dengan judul seperti "20 tenggakan Scotch sangat berbahaya bagi siswa" dan "*Six-Pack* membuatnya membayar seharga $ 4.722".

Julie Yeh, siswa berkebangsaan Taiwan yang berteman dengan Masako, mengatakan bahwa dibanding teman-teman sekelas yang asli Amerika, secara sosial mereka berdua agak naif. Masako sangat terkejut dengan kebiasaan menggunakan obat-obatan dan berkencan. Ketika pergi ke pesta dansa sekolah, muka Masako memerah begitu melihat sepasang murid berciuman dalam kegelapan, dan karena tidak tahu cara berdansa, kedua gadis itu pun menghabiskan malam dengan menonton film di auditórium sekolah. "Kami ini betul-betul kurang gaul," katanya, "tapi kelihatannya ia tenang-tenang saja. Ia selalu bahagia." Teman sekelasnya yang lain, Faye Binder Wisen, mengatakan seperti ini: "Dia memang tidak aneh, tapi juga tidak terlibat dalam banyak hal."

Namun setelah melakukan perkenalan studi dalam bahasa Inggris, kelihatannya Masako memiliki jarak dengan kebiasaan sekolah barunya itu. Siswa-siswa lain mengingatnya sebagai orang yang "tenang dan rajin belajar", sementara beberapa yang lain mengatakan ia mendapatkan julukan baru, si otak encer. Betsy Pew Karban, yang saat ini menjadi guru kesenian yang kutemui di Elyria, Ohio, tak begitu mengenalnya dengan baik namun menyatakan Masako bergabung dalam klub matematika dan bahasa Prancis yang dikuasainya dengan sangat baik. Lalu ia melanjutkan menulis puisi dalam bahasa Jerman, memenangkan *Goethe Society Award*. Selama setahun ia juga turut berpartisipasi dalam proses produksi *M*A*S*H*. Asisten kepala sekolah waktu itu, William Sullivan, mengatakan Masako adalah "anak yang sangat tenang yang melintasi sekolah tanpa menyebabkan riak apa pun. Jika saat ini ia berjalan ke pintu, saya tidak akan menyadarinya. Dan satu-satunya berita saat ia berada di Belmont, terlepas dari catatan-catatan akademisnya, adalah tulisan surat kabar lokal yang menyebutnya Masako "si jagoan",

setelah ia sukses bermain *softball.*

Kali ini keluarga Owada tidak menempati sebuah apartemen yang kumuh. Hisashi telah ditetapkan untuk mengisi posisi bergengsi sebagai profesor tamu hukum internasional di fakultas hukum dan pusat hubungan internasional di universitas yang konon merupakan universitas modern paling ternama di dunia, Harvard. Rencananya ia akan tetap berada di kemeterian luar negeri dengan jabatan menteri di kedutaan Washington, dan akan kembali melanjutkan kariernya saat penempatan baru tahun berikutnya. Jabatan guru besar itu disertai penyediaan rumah bertingkat dua di atas bukit, di Jalan Juniper nomor 56, daerah favorit yang ditinggali banyak profesor Harvard bersama keluarga mereka. Ada sekolah-sekolah bermutu baik dan perkumpulan olahraga di dekat tempat itu, dan jaraknya hanya 20 menit dari lapangan Harvard. Jalan Juniper menjadi alamat Masako selama dua tahun berikutnya. Dan empat tahun berikutnya, Harvard adalah rumahnya.

Oliver Oldman adalah salah satu akademisi paling tua yang masih mengajar di Amerika Serikat. Ia mengenal keluarga Owada dengan baik. Laki-laki riang yang selalu tersenyum dan hanya memiliki waktu 45 menit sebab akan menghadiri jamuan makan malam penyambutan bagi siswa-siswa baru di fakultas hukum Harvard. Di usia 85 tahun, selama 50 tahun ia bekerja di fakultas tersebut dan menjadi profesor sejak 1961. Saat kami berbincang-bincang, ia masih mengajar satu kelas dalam seminggu mengenai spesialisasi hukum perpajakan pemerintah Jepang yang hanya sedikit dikenal orang. Ruangan kantornya tak terlukiskan, tumpukan-tumpukan kertas berserakan di belakang. Tak ada satu permukaan pun yang tidak ditutupi buku-buku yang tingginya mencapai setengah meter, kertas dan catatan-catatan. Di atas sebuah meja tampak foto Putra Mahkota

Naruhito yang tersenyum dan Putri Masako, berpose di depan jendela sangat besar dan berwarna pasir, di samping putri keluarga Oldman yang berprofesi sebagai artis dengan corak pohon palem dan burung-burung bangau—hadiah perkawinan mereka untuk pasangan ayah-anak itu.

Ketika Hisashi Owada berada di Harvard, Oldman adalah kepala jurusan hukum negara-negara Asia Timur. Ia mengenal keduanya dengan baik, secara profesional maupun pribadi. Kedua keluarga itu makan malam bersama, dan Oldman mengundang keluarga Owada ke "kabinnya"—sebenarnya rumah kayu dua tingkat yang mempesona—di pinggir danau Sunape di New Hampshire, tempat mereka berenang dan berlayar. Masako menikmati liburan ini, bahkan Hisashi pun sedikit membuka kancingnya, menunjukkan betapa ahlinya ia menilai makanan dan anggur. "Masako itu pandai, terbuka, simpatik," ujar Oldman. "Ia menyesuaikan diri dengan baik, dengan teman-teman sekolahnya dan sebagainya." Meskipun Owada sulit digambarkan sebagai dosen karismatik—kuliahnya selalu dihadiri lebih kurang 15 orang dari 6.000 siswa di Harvard dan Oldman berhasil membujuknya untuk tetap mengajar, dari satu tahun menjadi dua tahun.

Dua tahun berlalu, dan di sinilah Masako, dengan gaun putih dan toga (mereka merayakan lompatan-lompatan besar ini di Amerika Serikat) menerima ijazah matrikulasinya serta penghargaan dari *The National Honour Society,* semacam penghormatan untuk lulusan terbaik. "Persahabatan untuk selamanya," tulisnya di buku kelas tahunannya, dengan inisial sahabat-sahabatnya. Satu-satunya awan di kaki langit adalah, saat ini musim gugur 1981 dan Hisashi Owada, sekali lagi, mendengar panggilan tugasnya. Kementerian luar negeri telah memutuskan dirinya terlalu menikmati saat-saat yang baik

selama dua tahun belakangan ini dan menugaskannya kembali ke Moskow. "Dulu kami bergurau bahwa ini adalah hukumannya," kata Oldman. "Ia mengharapkan Paris, tapi yang didapat ternyata Moskow." Akankah Masako, yang beberapa bulan masih merasa malu karena ulang tahunnya yang kedelapan belas, harus mencabut akarnya lagi, yang kelima kali dalam hidupnya?

Sudah pasti terjadi krisis keluarga. Masako ingin melanjutkan ke universitas. Dan ayahnya, seperti biasa—saat menghadiri acara wisuda sekolah menengah—mengimbaunya agar mengambil mata pelajaran yang "ada manfaatnya bagi manusia". Bagaimanapun juga Rusia bukan tempat yang tepat, sekalipun keterampilan bahasanya cukup mendukung. Mungkin ia bisa kembali ke Tokyo, tinggal di rumah salah seorang paman dan bibinya, dan berusaha masuk ke sebuah universitas di sana. Namun, mempertimbangkan dirinya harus mengulangi pendidikan Jepang yang memakan waktu lama, tak peduli bagaimana cerdasnya ia, ia pasti takkan punya kesempatan untuk diakui di universitas top mana pun. Tapi sebenarnya jawabannya ada di bawah hidung mereka, walaupun ada satu masalah utama, namun itu bukan masalah akademis. Nilai-nilai Masako cukup baik untuk masuk ke Harvard. Namun siapa yang akan menjaganya karena orangtuanya berada di seberang Lautan Atlantik di Moskow dan keluarganya ada di belahan bumi lainnya, di Lautan Pacific di Tokyo?

"Ollie" Oldman dan istrinya, Barbara, lah yang menjadi jalan keluar. "Hisashi bertanya pada Barbara dan aku, apakah kami bersedia menjadi *loco parentis* bagi Masako setelah mereka pergi. Tentu saja dengan senang hati kami menjawab ya." Jadi selama empat tahun berikutnya, keluarga Oldman bertindak sebagai wali Masako, orang-orang yang mengasuh gadis remaja

kesepian dengan masalah-masalahnya, memberinya nasihat dan membantu mengatasi masalah-masalah pribadinya. Dari waktu ke waktu Masako menginap di rumah mereka, meskipun rumahnya adalah salah satu asrama Harvard. Masako membantu mereka menggantungkan hiasan-hiasan di atas pohon Natal pada hari Natal pertama yang tertutup salju. Ia bermain ski bersama mereka di musim panas—Masako menjadi pemain ski tangguh, menjelajahi cekungan-cekungan di Sunape, dan … di Gunung Cannon, New Hampshire. Ia membantu menyediakan makanan untuk resepsi saat putra Oldman, Andrew, menikah. Masako mengirim kartu pos dari French University di kota Besancon yang indah, di pegunungan-pegunungan Jura tempat ia pergi di suatu musim panas—bukan untuk berlibur melainkan belajar bahasa Prancis dan menginap di rumah sebuah keluarga di sana. "Liburan" musim panas yang lain dia habiskan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jermannya di Goethe-Institut, Jerman.

Bisa dibilang itulah proses pendewasaan dan rasa tanggung jawab Masako, sebagai gadis tujuh belas tahun yang ditinggalkan orangtuanya tahun itu di tempat seperti Harvard, walaupun yang menjaganya adalah pasangan seperti keluarga Oldman. Harvard University bukan, seperti dikira banyak orang, berada di Boston, Massachussets, yang kaku, kota pelabuhan bersejarah yang "tradisi minum teh"-nya mencetuskan Revolusi Amerika; saat ini Boston lebih sering diberitakan sebagai kampung halaman bagi tim *baseball* Red Sox yang bangkit kembali, tempat bagi perkawinan sesama jenis, dan kota yang melahirkan para pendeta paedofil (memiliki ketertarikan secara seksual kepada anak-anak--*ed*). Harvard terletak di pinggiran kota Cambridge yang menyenangkan, 20 menit perjalanan dengan kereta tua bawah tanah, kota yang rumah-rumahnya

berdinding papan tebal berlapis yang sangat bagus, atap-atap sirap, tempat parkir dengan tupai-tupai berwarna abu-abu yang lari terbirit-birit membawa biji-biji pohon ek di mulut mereka—dan universitas. Inilah pusat pendidikan, konsentrasi terbesar para ilmuwan dunia—di wilayah urban, ukurannya separuh Sydney dan terdapat tidak kurang dari 165 institusi tersier di dalamnya, kota akademis dengan lebih dari 100.000 siswa dan staf. Dua universitas paling utama dibangun di dekat pinggir Sungai Charles: Harvard, dan universitas teknik ternama, Massachusetts Institut of Technology.

"Kami menyebutnya patung tiga kebohongan," ujar pemanduku, saat berhenti di bawah sebuah pohon tinggi di halaman rumput yang rimbun, di depan patung perunggu seorang laki-laki yang sedang duduk mengenakan jubah dengan sebuah buku—mungkin Alkitab—di pangkuannya. Sepatu di kaki kirinya yang menekuk tampak mengkilap oleh generasi-generasi mahasiswa yang menggosoknya agar mendapat keberuntungan. "JOHN HARVARD. PENDIRI. 1638", demikian yang terbaca pada prasasti batu granit di bawahnya. Padahal Harvard University didirikan dua tahun sebelumnya, pada 1636. Pendirinya adalah para Pilgrim Father. Dan kebohongan ketiga: patung itu tidak mirip Harvard, meskipun ia sangat dermawan—sang pemahat belum pernah sekali pun melihat lukisan dirinya.

Meskipun demikian, universitas paling tua di Amerika Serikat itu tetap yang paling menyinarkan prestise dan kekayaan. Ia menduduki peringkat teratas dalam hampir setiap *polling* internasional mengenai mutu akademis dan riset, termasuk dalam ukuran standar yang ditetapkan Jiao Tong University di Shanghai. Melalui pengumpulan dana yang terus dilakukan, kondisi keuangan Harvard telah tumbuh lebih besar dari

gabungan hasil ekonomi tahunan 121 negara termiskin di dunia. Harvard Management Company, yang bertanggung jawab atas kemajuan universitas, memiliki $35 miliar dana untuk diinvestasikan.

Hal ini, seperti yang Anda duga, membentuk sebuah kompetisi untuk masuk ke dalamnya dan hanya 13 persen dari 15.000 siswa yang mendaftar setiap tahunnya, satu banding delapan yang diterima. Namun Harvard membagikan "krimnya" yang lezat dan tebal. Universitas itu memiliki siswa-siswa "warisan", mereka diberi perlakuan istimewa sebab orangtua mereka adalah alumni Harvard dan sering menyumbang dana. Universitas itu juga memiliki sekelompok anak muda yang bakat utamanya adalah melempar, menangkap, memukul, menendang atau memantulkan bola: memenangkan beasiswa secara sportif.

Meskipun begitu, Harvard tetap menjadi merkusuar bagi anak-anak muda terbaik dan terpandai di luar Amerika dan seluruh dunia. Atau, paling tidak, mereka yang dapat membayar biaya kira-kira $55.000 per tahun. Para pemimpin industri dan perdagangan yang tak terbilang banyaknya, para pemenang hadiah Nobel dan para politikus, termasuk enam presiden AS, adalah alumni Harvard. Itulah yang menjelaskan mengapa, di saat universitas mana pun yang tergabung dalam Ivy League Colleges akan senang menerimanya, dengan persetujuan sang ayah, Masako tetap memilih Harvard sebagai batu loncatan untuk karier diplomatiknya. Bagaimanapun, satu-satunya pendapat mereka yang berbeda adalah ayahnya lebih suka Masako mengikuti jejaknya dan belajar hukum, sementara Masako sendiri melihat ekonomi sebagai kunci untuk memahami hubungan antarnegara.

Untuk sekali itu, Masako mendapatkan kebebasannya. Ia memenangkan beasiswa dan mendaftar di Fakultas Ekonomi

Harvard pada musim gugur 1981, ketika pepohonan di kampus bersinar dalam cahaya musim gugur. Keluarga Oldman membantunya membawa tas dan beberapa furnitur menuju ruangan di lantai atas Thayer Hall, sebuah bangunan batu bata bergaya Georgia yang dibangun tepat di pusat kampus. Seluruh mahasiswa baru, "*the frosh*", demikian Harvard menyebutnya, harus menghabiskan tahun pertama dan itu adalah pertama kalinya bagi mereka jauh dari rumah, masuk di "*The Yard*", tempat supervisor fakultas dapat mengawasi mereka. Mereka makan, 600 orang bersama-sama, di Memorial Hall, bangunan katedral dengan tiang-tiangnya yang megah, semua lantainya terbuat dari batu pualam dengan jendela-jendela kaca berwarna, yang dibangun untuk menghormati para pejuang yang wafat dalam Perang Sipil.

Melalui gerbang universitas, *The Square,* pusat kehidupan sosial di Harvard, mengisyaratkan cahayanya yang terang. Sebuah pemandangan kehidupan dengan toko-toko buku, restoran, dan bar, para pengamen menunjukkan keahliannya di sekitar pintu masuk kereta bawah tanah, dan anak-anak jalanan yang menadahkan tangan. Seorang anak perempuan dengan rambut hitam dan ungu menembus kerumunan sembari menggoyang-goyangkan gelas plastik bertuliskan: "Adopsi Aku—atau Beri Uang" ke arahku. Sementara itu Anda akan mengerti mengapa orangtua sedikit mengkhawatirkan lingkungan kampus begitu Anda membaca ulasan *Unofficial Guide* mengenai Hong Kong, sebuah restoran China yang populer selama bertahun-tahun:

> *Ah, malam Sabtu yang menyenangkan berlalu setelah mabuk minuman keras, setelah Redline berakhir dan klub terakhir mengunci pintu, kau senang saat kau*

menemukan dirimu berada di lantai bawah kedai Kong tempat banyak mahasiswa baru mengikat sepiring "ketam Rangoon" Kong yang terus bergerak-gerak. Tiga tahun kemudian mereka melihat piring itu menjadi "piring kalajengking".

Sejauh yang bisa diingat orang, Kong adalah tempat bermabuk-mabukan dan lubang kudapan bagi para mahasiswa baru. Jam 2 dini hari malam Sabtu, ayam jenderal Gau sepertinya adalah makanan terenak yang pernah kau cicipi. Dengan harapan besoknya kau akan lupa kau akan memakannya. Penuhi semua malam-malammu dan keluar malamlah sampai jam dua dini hari di akhir pekan.

Sekarang Masako suka makanan China itu, namun ini benar-benar bukan yang dia harapkan. Saya bicara dengan salah satu teman universitasnya, Sunhee Juhon-Hodges, yang saat ini bekerja pada bagian administrasi kehakiman di Denver, Colorado. Juhon-Hodges, yang dulu belajar literatur, berada di rumah yang sama dengan Masako setelah ia menyelesaikan tahun pertamanya di "The Yard". Lowell House adalah salah satu dari 12 rumah kos untuk mahasiswa tingkat pertama, masing-masing dihuni 400 atau 500 siswa dalam satu kamar atau berbagi kamar, bangunan-bangunan nyaman gaya neo-Georgia dibangun antara tahun 1920-an dan 1930-an, dikelilingi kebun dengan pohon-pohon ek dan pohon elm. Masako memilih Lowell, ujar Juhon-Hodges, karena alasan yang sama. Lowell memiliki reputasi sebagai rumah "segudang ilmu" daripada rumah lain yang terkenal dengan pesta-pesta liarnya atau olahraga-olahraga yang menantang nyali. Bangga akan tradisi-tradisinya, dari perkumpulan merajut sampai filosofi

Yunani, dari Winter Waltz sampai Spring Ball, "The Lowell Bacchanalia". Setiap hari Minggu sore para siswa "klappermeisters" membunyikan genta dengan suara sangat keras. Genta itu terdiri dari 17 "genta Rusia" yang diperoleh dari biara Moskow yang digantung di menaranya.

Masako sepertinya menikmati hidup di Lowell, terutama sekali saat menikmati acara "minum teh kelas tinggi", tradisi yang telah berjalan sejak 1930. Setiap Kamis sore pengurus rumah itu, seorang ahli matematika bernama William Bossert dan istrinya, Mary Lee, membuka aula, dengan 35 ruangan dan selusin perapian yang mereka sebut rumah. Para siswa, alumni, dan orang-orang seperti pejuang serikat buruh Mexico César Chávez, aktor Robert Redford, dan pemain perkusi "Grateful Dead" Mickey Hart sering datang dalam kesempatan itu. Mereka akan berbincang-bincang sembari menyantap *sandwich*, minum teh, dan *cream cake*, satu-satunya saat ketika Juhon-Hodges melihat Masako menikmati semua itu. Bossert yang saat ini telah pensiun mengatakan ia mengingat Masako sebagai perempuan yang cerdas dan pandai bicara, "... yang pasti takkan punya masalah untuk jadi profesor universitas AS ternama".

Bossert menyatakan Masako merasa nyaman dengan Lowell, rumahnya selama tiga tahun, karena mungkin tempat itu memiliki "reputasi yang agak menyalahi zaman dan anakronistik". Anda akan merasakan sesuatu saat memandang silsilah pendirinya, salah seorang presiden Harvard, Abbott Lawrence Lowell. Lagu yang populer saat itu adalah seperti ini:

Aku tinggal dalam keteduhan Harvard
Di negara cod (sejenis ikan) yang suci
Di mana Lowell hanya bicara pada Cabot
Dan Cabot hanya bicara pada Tuhan.

Masako, ujar Juhon-Hodges, berhubungan baik dengan perempuan-perempuan muda lain di kelas yang lebih tinggi—terutama dengan "Gigi" dan "Lisa", dua teman kosnya di Lowell, dan diizikan menghadiri upacara-upacara penting di universitas ini. Ia melakukan apa yang trendi di Harvard saat itu: rambut dipotong pendek, kaus Oxford atau jaket *argyle* dengan syal diikat di leher, tali dan *topsider*, sepatu kanvas untuk naik perahu. Ia keluar untuk bersosialisasi, menyukai olahraga ski dan pergi ke luar negeri selama waktu-waktu liburan. Masako pergi melihat ikan paus di Rhode Island dan senang mengunjungi Quincy Market, kluster bangunan-bangunan bersejarah di dekat Boston, di tepi laut, yang dipenuhi toko-toko suvenir dan rumah makan yang menyajikan menu spesialisasi Boston "*scrod*", *fillet* ikan cod yang dibakar, dan "*steamer"*, remis kukus. Tapi "ia tidak masuk di kalangan atas", kata teman sekelasnya. Kerja harus selalu didahulukan. Jumat atau Sabtu, Masako meluangkan waktu untuk para sahabatnya. Minggu akan belajar sampai larut malam, seperti yang dilakukannya di semua malam Minggu.

Warwick McKibbin, profesor ekonomi Australia yang kita jumpai sebelumnya, sedang melakukan studi pascasarjana di Harvard saat ia bertemu Masako. "Jeff Sachs [profesor mereka] melakukan perjalanan ke Bolivia dalam rangka misi kemanusiaan [masih berhubungan dengan pekerjaannya]. Sachs tidak terlibat terlalu banyak, maka aku mengambil alih tanggung jawabnya dengan membantu tesis Masako." Lalu ketiganya menjalankan tugas secara reguler di depan komputer, di kelas dan perpustakaan ekonomi, dan di Littauer Building*:* McKibbin, Masako, dan seorang perempuan bernama Naoko Ishii, pejabat di kementerian keuangan yang kini menjadi salah satu birokrat perempuan Jepang paling senior. Mckibbin mengatakan Masako

membuatnya terkesan sebagai seseorang dengan "kecerdasan yang mengagumkan ... asertif, sangat berbeda dari apa yang kualami sebagai orang Jepang 'normal'. Ia sangat ke-Barat-baratan".

Mengenai kehidupan sosial Masako, "Aku tak begitu yakin kami semua benar-benar punya waktu kecuali untuk bekerja. Ia sering meneleponku pada jam-jam yang tak biasa, jam satu atau dua dini hari, manakala ia sedang ada masalah. Kebetulan aku memang sedang terjaga—kami [McKibbin dan istrinya, Jenny] baru saja mempunyai bayi, dan aku selalu kebagian jaga malam. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia memberiku sepaket saputangan sutra yang indah sebagai tanda terima kasih—bagus sekali, sebab aku selalu menderita demam karena alergi di Harvard."

Kemudian Masako menjalin persahabatan erat dengan konsulat Jepang di Boston dan menjadi sukarelawan—kira-kira seperti diplomat mandiri dan duta besar kebudayaan. Pada awal 1980-an terjadi ketegangan di bidang perdagangan antara Jepang dan Amerika Serikat, dan tampaknya Masako melontarkan kritik pribadi mengenai diplomasi Jepang dan kebijakan ekonomi, yang terbit di media-media Amerika. Ia juga menjadi pimpinan Harvard Japan Society dan membantu mengorganisasi berbagai ekshibisi Jepang di bidang seni, pesta-pesta sushi, ikut dalam pertandingan-pertandingan (pertanding - an dalam permainan-permainan orang Asia yang kompleks) dan menonton film. Anehnya, untuk seorang Masako yang tegas, salah satu film yang disukainya adalah Tora-san, bajingan yang dijuluki "Si Pemalas dari Shibamata", dimainkan Kiyoshi Atsumi, yang menjadi film seri terpanjang di dunia, 48 film selama 27 tahun. Ia juga menyelenggarakan makan malam di satu-satunya rumah makan Jepang di Boston, Tatsukichi, yang sayangnya

sekarang sudah tutup.

Orang yang juga sangat mengenal Masako dengan baik di Harvard adalah Ezra Vogel, The Grand Old Man dalam karya-karya budaya Jepang di Amerika. Pengarang paling berpengaruh dan kontroversial, buku Jepang dalam generasinya, yang pada 1979 menulis *Japan as Number One—Lessons for America.* Masih mengajar di Harvard sampai usia tujuh puluh, kantor Profesor Vogel ada di lantai bawah yang muram sebuah bangunan muram tiga tingkat yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama sepuluh menit dari kampus. Saya membunyikan bel pintu, kemudian *elf* muncul di depan pintu, mulai botak, sedikit bungkuk, wajah kasarnya mengerut tertimpa garis-garis senyum, mengenakan pantalon kasual dan kaos polo bergaris-garis hijau. Ia mempersilakan saya masuk ke dalam kantornya yang memiliki lukisan Jepang antik di dinding dan foto—yang kukira foto teman-teman sekelasnya karena ada lebih kurang 30 orang di dalamnya—tapi ternyata itu foto keluarga besarnya. Tiga puluh menit, katanya dan hanya 30 menit saja. Para profesor Harvard ini memiliki *blackberries* yang terayun-ayun dari sabuk mereka dan batasan waktu seperti para pengacara Manhattan.

Vogel adalah direktur kerja sama Amerika-Jepang di Harvard Centre for International Affair pada 1980-an, dan yang pertama kali ia kenal bukan Masako tetapi ayahnya, Hisashi, yang kembali pada 1977 ketika Owada merupakan sekretaris Takeo Fukuda. "Owada itu orang yang sangat berorientasi pada prestasi," katanya. "Ia percaya akan kerja keras dan keunggulan, serta bekerja sangat keras untuk mencapainya. Aku yakin sebagian sifat itu menurun kepada putrinya." Secara kebetulan mereka bertemu lagi di Moskow, lalu Tokyo, kemudian Paris. Juga bertemu lagi pada 1979 ketika Owada ditempatkan di Harvard.

Vogel, yang berbicara dalam bahasa Jepang, diundang makan malam di rumah keluarga Owada dan bertemu Masako muda yang baru saja mendaftar di Belmont High:

> *Perilaku gadis itu sangat baik dan ramah, begitu dewasa, tumbuh dari keluarga Jepang yang sopan. Ia membantu ibunya melayani para tamu dengan sangat hormat, cara yang kau harapkan dari sebuah keluarga yang baik. Ia gadis muda yang menyenangkan, santun dan amat cerdas.*

Kemudian profesor itu melihat lebih banyak profil Masako saat gadis itu menghadiri ceramah tentang manfaat dan fungsi organisasi yang diorganisasinya untuk pusat kementerian internasional. Profesor itu juga memberi konfirmasi, Masako telah menerima peran mengenai duta magang di kedutaan besar Jepang. "Ia menunjukkan minat yang sangat besar atas apa yang sedang terjadi, dan dia tertarik [melakukan] berbagai hal yang menghasilkan suatu hubungan baik, karena baru-baru ini kami mulai memiliki ketegangan-ketegangan perdagangan antara Jepang dan AS," katanya. "Ia memiliki semacam rasa tanggung jawab untuk Jepang, untuk mencoba dan meyakinkan bahwa orang-orang Amerika itu memahami dengan baik dan tidak dirugikan karena melawan Jepang, memiliki informasi yang baik dan berusaha memikirkan cara memecahkan berbagai kesulitan. Ia bertanggung jawab. Perempuan yang bijak."

Juhon-Hodges setuju: "Tanggung jawab yang diterimanya sangat mengagumkan. Anda seharusnya bertanya padanya pada hari Senin, apa yang dilakukannya di akhir pekan, dan ia pasti menjamu, katakanlah, Duta Besar Finlandia untuk AS atau apa saja. Gagasan gadis berusia 18 tahun untuk melakukan itu ...

memberi Anda gagasan di mana ia akan memimpin." Mungkin karena latar belakang etnis Masako adalah Korea, perempuan professor itu melukiskan Masako muda seperti memiliki kesetiaan konfusian kepada orangtuanya, juga kepada Jepang:

> *Tugasnya terhadap keluarga dan kepada negaranya menonjol. Ia bisa melucu, namun tidak terlibat dalam pesta dengan lampu sorot di atas kepalanya, menari-nari di atas meja atau berlaku apa pun yang seperti itu. Ia sangat terhormat dan sesuai. Ia bukan orang yang suka usil [namun] bersungguh-sungguh. Menurutku ia menikmati aspek sosial di Harvard, namun studi adalah nomor satu. Ia benar-benar cerdas dan memiliki bakat sempurna dalam bahasa. Juga bekerja sangat keras dan berkonsentrasi pada bidang [ekonomi] yang sangat menantang.*

Sepertinya tidak ada waktu untuk laki-laki yang menjadi obyek spekulasi besar saat pertunangan Masako dengan putra mahkota diumumkan beberapa tahun kemudian. Bahkan Juhon-Hodges pun tak tahu—meskipun Masako cukup bijak dan 'tak pernah ada penyingkapan informasi pribadi sedikit pun'. Kehidupan sosialnya sebagian besar dihabiskan pergi keluar bersama dengan kelompoknya ke rumah makan, galeri-galeri seni dan pertunjukan konser, terutama sekali musik klasik Barat. Ia mempunyai sahabat bernama Carlos, siswa dari Puerto Rico, dan pernah sekali mengunjungi Pulau Karibia atas undangan Carlos. "Namun kukira mereka tak pernah pergi berdua saja. Selalu ada kelompok bersama mereka, teman-teman sekamar dan sebagainya," papar Juhon-Hodges.

Satu-satunya embusan skandal tercium setelah pertunangan, ketika para wartawan tabloid Amerika mulai menggali—seperti yang biasa mereka lakukan—mencoba dan menemukan "aib" di masa lalunya. Seorang laki-laki bernama David Kao, keturunan China-Amerika yang kemudian bekerja sebagai konsultan manajemen di Boston, tampil ke depan dan mengaku pernah punya hubungan khusus dengan Masako saat perempuan itu berada di Harvard dan menyebut "kebinasaan" karena menikahi Naruhito. Penulis koran gosip *Chicago Sun Times*, Bill Zwecker, memberitakan Kao mengancam akan "tampil di depan umum dengan detail-detail menyegarkan". Kao mengklaim dirinya memiliki "foto Owada tanpa penutup dada di pantai terpencil ... dan mengatakan pada teman-temannya ia bermaksud menjual foto-foto itu ke beberapa supermarket besar". Namun Kao menolak "permintaan ulang" untuk beberapa surat kabar sebagai bukti, dan sumber-sumber di Harvard "mengkonfirmasi pernah melihat Kao dan Owada di beberapa pesta ... namun kelihatannya mereka tak memiliki hubungan cinta".

Wartawan-wartawan Jepang diberangkatkan untuk meliput hal itu, namun hasilnya nihil—seperti halnya usahaku menemui Mr. Kao. Seseorang dapat menyimpulkan ia sendirilah yang membiarkan imajinasinya berjalan baik, atau (seperti salah seorang rekan terpercayaku di Tokyo) Kunaicho menemuinya lebih dulu kemudian membuat penawaran untuk foto-foto yang tidak bisa mereka tolak. Namun yang pasti, skandal itu telah gagal dan reputasi Masako tetap tak tercela, setidaknya di hadapan publik.

Barbara Oldman tak menggubris Kao, ataupun teman laki-laki lainnya. Kami bertemu sembari minum *milkshake* campur kopi di bawah tenda berwarna terang di *Au Bon Pain,* kafe outdoor di *The Square,* tempat orang-orang lanjut usia asyik

bermain catur setelah membayar $2. Nyonya Oldman, seperti Juhon-Hodges, mengatakan Masako memiliki "banyak teman", namun umumnya pergi keluar bersama-sama, tiga atau empat orang. "Menurutku ia tidak naif, hanya canggung bila menghadapi laki-laki." Nyonya Oldman terus melanjutkan kisahnya tentang bagaimana, di sebuah pesta yang dilangsungkan di rumah, "ada seorang pria Jepang tampan yang berusaha mengajaknya". Dan ternyata pria itu juga lulusan Harvard. Namun Masako "meskipun tidak bersikap kurang sopan, jelas ia tidak tertarik sama sekali". Pria itu kemudian menikah, dan dalam enam bulan, perkawinan pria itu berantakan karena ternyata ia memiliki banyak teman perempuan dan hanya ingin menaklukkan perempuan yang menjadi istrinya." Barbara Oldman mengisahkannya dengan tegas.

Saat pertunangan Masako diumumkan, seorang siswa bernama Tehshik P. Yoon menulis sebuah artikel di surat kabar universitas terkenal *The Harvard Crimson*: "Sesuai tradisi, tunangan putra mahkota harus berasal dari golongan aristokrat, berusia tak lebih dari 25 tahun, dan sebelumnya harus tidak mempunyai hubungan asmara. Karenanya Owada gagal di dua syarat pertama, sementara status di syarat terakhir juga belum jelas."

Tampaknya, seperti yang dipikirkan masyarakat Barat, Masako seolah-olah selalu mengutamakan studinya. Untuk mengetahui apa yang dilakukannya selama empat tahun, Anda harus mencari pintu masuk ke Pusey Library, bangunan model lumayan baru bergaris-garis, meja-meja kayu oak berwarna pucat dan bangku serta jendela-jendela besar. Tadinya saya agak berharap agar tesis-tesis tua ini disimpan di perpustakaan legendaris, Harry Elkins Widener Library, perpustakaan terbesar keempat di dunia. Bangunan berbentuk kapal perang

neo-klasikal raksasa yang karam di tengah-tengah kampus, warisan dari seorang ibu yang meratap karena putranya membantunya masuk ke kapal sebelum berlari kembali ke kabin untuk menyelamatkan salinan esai Francis Bacon, namun karam seperti Titanic. Tapi, tidak. Itu cuma Pusey yang dapat Anda datangi jika ingin mencari tesis para alumni, teman sekelas, dan tesis-tesis sebelumnya. Dan tesis milik Masako, dalam binder warna pastel, telah diterbitkan. Tesis tipis sebanyak 99 halaman dengan judul: *External Adjustment to Import Price Shocks: Oil in Japanese Trade*. Tertanggal 20 Maret 1985 dan terdapat kata-kata di dalamnya bahwa tesis itu ditujukan [dengan segala hormat) ke Fakultas Ekonomi Harvard, untuk tingkat Bachelor Of Art, dengan kategori Pujian.

Ada beberapa hal penting yang tertera dalam tesis itu, sebelum membaca isinya. Pertama: bahwa riset itu dilakukan di Tokyo dan Cambridge—Massachusetts. Ia mengaku menerima beasiswa dari Japan Institute of International Affairs (riset yang dibiayai perguruan-perguruan tinggi pemerintah), dan dari Harvard's Centre for International Affairs untuk memfasilitasi ini—seperti halnya delapan dollar per jam yang dia terima untuk melakukan pekerjaan riset yang dilakukannya selama waktu liburan. Masako pun tak pernah mengajukan pinjaman apa pun. Yang kedua, dan lebih penting lagi, ia mendapat bantuan dari beberapa orang sangat penting: Kazuo Nakazawa, direktur keuangan pada Federasi Organisasi Ekonomi Jepang; Terohiko Mano, manajer divisi riset ekonomi pada Bank Of Tokyo; dan Eisuke Sakakibara, penasihat pada pusat keuangan internasional Jepang, yang kemudian menjadi menteri keuangan, "Mr Yen", yang paling disukai media-media asing.

Aku juga bertanya pada pembimbing tesisnya, Profesor Ekonomi Jeffrey Sachs, apakah ia menduga Masako—melalui

ayahnya—mendapat keuntungan yang tak tersedia untuk orang lain: akses menuju tingkat birokrasi Jepang tertinggi karena informasi dan "bimbingan" yang diterimanya ketika siswa-siswa lain harus bekerja keras untuk itu. Dan inilah jawaban diplomatisnya: "Salah satu hal tentang Harvard adalah, (unversitas ini) dirancang untuk mahasiswa-mahasiswa tingkat pertama yang sangat cerdas, untuk keluar dan mencari sumber-sumber tingkat tinggi ... Salah satu trik di lingkungan Harvard adalah, apabila Anda adalah siswa yang sangat ambisius dan cerdas, Anda akan mencari orang-orang yang dapat membantu Anda."

Tesis itu sendiri memuat pandangan kontradiktif tentang jurang perdagangan yang terbentang lebar antara Jepang dan Amerika Serikat (dan negara-negara Barat lainnya). Pada awal 1980-an Jepang mengalami surplus $48 miliar atas AS, dan tekanan diplomatik yang sangat besar dibangun di Jepang untuk membuka pasar monopoli tertutupnya—terutama sekali di bidang-bidang seperti pertanian, chip komputer, jasa keuangan, dan profesi—untuk mengganti kerugian atas ketidakseimbangan ini. Tesis Masako menyatakan—coba tebak—bahwa surplus perdagangan yang sangat besar ini tidak disebabkan penghalang non-tarif yang diberlakukan Jepang, namun dipicu konsekuensi "kenaikan harga minyak" yang berlangsung dua kali pada 1970-an. Ketika meroketnya harga minyak menurunkan impor Jepang dan mendepresikan mata uangnya, maka "lazim" bagi perusahaan-perusahaan Jepang untuk mencari-cari keuntungan di luar negeri sehingga barang ekspor akan meledak. Ada equasi ekonometrik yang terlihat impresif untuk mengembalikan semua ini. Terbukti sudah. Dan sponsor-sponsor Masako mendapat nilai yang baik atas uang mereka.

Bukan tugas saya untuk menunjukkan kekurangan

argumentasi ini, meskipun menarik juga melihat apakah krisis keuangan lain terjadi sebagai hasil kenaikan harga minyak pada 2005, prediksi tesis Masako. Dan Profesor Sachs adalah satu-satunya orang yang harus lebih dulu diyakinkan.

Sebagai ahli ekonomi paling penting di dunia, Jeffrey Sachs telah menjelaskan kejadian ini di *New York Time*. Ia telah ditetapkan menjadi guru besar di Harvard ketika usianya 29 tahun dan hanya sepuluh tahun lebih tua dari Masako. Ia adalah penasihat atau penasihat senior bagi beberapa institusi internasional: WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), IMF (Dana Moneter Internasional), OECD (Organisasi Pengembangan dan Pertumbuhan Ekonomi) dan Bank Dunia. Keinginannya saat ini adalah melakukan perang untuk memberantas kemiskinan di dunia ketiga melalui donor dan perdagangan; untuk itu ia melakukan perjalanan ke Afrika bersama bintang film Angelina Jolie dan Bono dari grup *rock* U2.

Saya berhubungan dengan Sachs secara singkat pada 2005 ketika ia berada di Australia tepatnya di Lowy Institute, mempromosikan buku terakhirnya, *The End of Poverty*. Ia mengingat Masako sebagai perempuan "yang sangat cerdas, benar-benar pekerja keras, dan sangat ambisius". Dan "dengan caranya, aku yakin, ia memiliki karier besar di kementerian luar negeri".

"Aku terkesan dengan ketenangannya, minatnya, persekutuan dan tekadnya untuk melanjutkan studi," ujar Sachs. "Ia sudah sangat membuatku terkesan sebelum menjadi putri, bahwa ia adalah seorang bintang." Mengenai tesisnya: "Ia membentuk kerangka dasar untuk menganalisa bagaimana ekonomi seperti ekonomi Jepang akan melakukan penyesuaian atas kenaikan harga minyak ... Menurutku itu sesuatu yang membanggakan dan pekerjaan mengagumkan bagi mahasiswa

tingkat pertama, tesis senior yang sangat bagus."

Banyak orang Jepang telah mengulas fakta kelulusan Masako di musim panas 1985 dengan predikat *magna cum laude*. Ini dinyatakan oleh orang-orang yang tidak familiar dengan sistem universitas AS untuk mengartikan ia adalah reinkarnasi Albert Einstein. Padahal, mayoritas siswa-siswa Harvard lulus dengan beberapa macam predikat. Pada 1980-an ada semacam skandal tentang "inflasi peringkat" ini, ketika katagori kelulusannya mencapai kira-kira 80% dari semua siswa. Nilai paling tinggi untuk seluruh tesis adalah *summa cum laude* ("dengan pujian paling tinggi"). Dan pada 1980-an, kira-kira 15-20% dari siswa menerima predikat ini. Lalu ada *magna cum laude* ("dengan pujian tinggi"), untuk 25%-30% siswa. Akhirnya, ada *cum laude* ("dengan pujian"). Jadi dapat kita katakan Masako lulus di peringkat tengah, mungkin di peringkat tiga dari atas. Bagaimanapun juga, ini tidak akan meremehkan prestasinya: lulusan ekonomi dari jurusan apa pun di Harvard University akan mampu membuatmu bekerja di perusahaan mana pun di dunia. Jadi, dapat dikatakan mulai saat ini Masako akan dibenamkan dalam beban harapan-harapan besar.

Dipersenjatai dengan kelulusannya, dengan kefasihan bahasa Inggris dan Prancis serta mungkin bahasa Jerman, Rusia, dan Spanyol, Masako sudah dapat melakukan seperti yang dilakukan banyak bangsanya—mengambil pekerjaan dengan gaji tinggi di Amerika atau Eropa, menikah dengan orang asing, atau kembali menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial Jepang seperti yang diminta keluarganya. "Pisang", ejek mereka yang mengkritik - nya—kuning di luar, putih di dalam. Namun Masako, meskipun telah menghabiskan setengah hidupnya di luar negeri, sangat terilhami dengan nilai-nilai Jepang karena didikan orangtuanya. "Masako satunya lagi", begitu teman-teman mengingatnya. Di

musim gugur itu, para perekrut dari bank-bank AS ternama, perusahaan akuntan dan lembaga-lembaga keuangan memasang pengumuman mereka di kampus untuk menjaring para lulusan terbaik. Namun Masako menolak bujukan mereka, meskipun uang yang ditawarkan sangat besar. Ibunya, Yumiko, mengatakan kepada teman-temannya bahwa putrinya telah ditawari gaji lebih besar daripada gaji suaminya sebagai diplomat senior. "Kami pastilah memiliki hidup yang menyenangkan," kelakarnya.

Karena itulah Masako memilih untuk kembali ke "rumah". "Kalau aku tinggal di Amerika, aku pasti seperti *nenashi gusa* (rumput tanpa akar)," katanya sambil menghela napas, saat ia mengemasi tasnya sekali lagi untuk menuju negara tempat ia memiliki ikatan erat, namun sangat sedikit dia kenal.

Masako pasti telah menyusun rencananya, ia akan menjadi diplomat seperti ayahnya. Padahal sudah menjadi cita-citanya sejak kecil untuk menjadi ahli bedah hewan. Dalam daftar cita-citanya di buku tahunan sekolah menengah pertamanya, anak ABG itu menulis: "Isu-isu Dunia (Kemiskinan, Kelaparan, AIDS, lingkungan, politik dan ekonomi). Kata-kata "Olahraga" hampir muncul setelah itu. Yukie Kudo, ahli ekonomi muda cerdas lainnya yang dulu menjadi teman Masako di Tokyo University, menduga pilihan kariernya itu terwujud karena ia mengidolakan ayahnya.

Meski demikian, itu bukan langkah enteng. Saringan ujian masuk untuk golongan elite dalam pemerintahan Jepang sangat kompetitif, jam kerjanya mengejutkan, gaji tidak besar, meskipun gaji tambahan dan perlakuan khusus sangat menyenangkan dan jaminan kesejahteraan, yang sekarang, cenderung menjadi komitmen seumur hidup di Jepang.

Juga, para perempuan diperlakukan kurang baik di tempat kerja Jepang, lebih buruk dibanding negara-negara Asia lainnya,

mengalahkan Korea dan Indonesia. Ada kebiasaan zaman Victoria bahwa tempat laki-laki adalah di tempat kerja, sedangkan perempuan di rumah mengurus anak. Walaupun semua hal, sedikit demi sedikit, mulai menurun di tahun-tahun terakhir ini, survei menunjukkan Jepang masih tidak memiliki cara untuk menyetarakan pandangan itu. Dan Masako sadar bahwa dalam forum ekonomi dunia atas 58 negara untuk kesetaraan gender, negara-negara Nordic, seperti yang Anda ketahui, berada di daftar paling atas dan negara-negara Islam di urutan terakhir. Jepang ada di nomor 38 pada 2005, di belakang negara-negara feminis seperti Kolumbia, Uruguay, serta Bulgaria dan di depan Bangladesh. Australia, kebetulan, ada di urutan kesepuluh.

Hanya pada 2007 hukum yang melarang perempuan bekerja di bawah tanah, dalam tambang atau terowongan, dicabut. Menurut dugaanku, karena khawatir tindakan itu akan menyerang dewi gunung. Dan benar, perusahaan-perusahaan kereta api harus mengumumkan hanya perempuanlah yang mengambil alih kereta di jam-jam sibuk, untuk melindungi kaum perempuan dari *chikan* yang mencari kesempatan di bawah tanah untuk menganiaya mereka. Bahkan seseorang bernama Samu Yamamoto memiliki teman (dan menemukan penerbit) untuk menerbitkan sebuah ensiklopedia "pengelompokan" yang di dalamnya ia menasihati teman-temannya tentang bagaimana cara menghindari deteksi di musim dingin dengan cara menghangatkan tangan dan menyemprotnya dengan obat antikuman. Dan mungkin peringatan tentang kebebasan seksual menempel dalam ingatan masyarakat Jepang, ketika Gubernur Tokyo, kelompok masyarakat sayap kiri paling terkenal Shintaro Ishihara, menyebut para perempuan di depan publik sebagai "babaa"—ungkapan yang diterjemahkan secara literal sebagai

"perempuan buruk muka". Ia melanjutkan pernyataannya bahkan pergerakan kaum feminis Jepang digambarkan sebagai "bagi perempuan untuk melanjutkan hidupnya setelah kehilangan kemampuannya melahirkan adalah sampah dan kejahatan".

Ketika saya berada di Jepang dalam rangka penelitian untuk buku ini, 131 perempuan Tokyo menggembleng diri mereka untuk menggugat gubernur atas keterangannya, karena Jepang tidak memiliki hukum untuk mempidanakan fitnah-fitnah seperti itu. Yang mengejutkan para pengamat Barat adalah bagaimana orang seperti Ishihara, sosok yang menyenangkan, membuat keterangan memalukan seperti itu namun pengadilan tidak menjatuhkan hukuman untuknya. Hakim Pengadilan Distrik Tokyo, Yoshiteru Kawamura, tidak menyidangkan kasus itu dan mengatakan "sulit dikatakan bahwa kata-katanya menyebabkan kesulitan emosional serius" terhadap penggugat.

Di Jepang, hanya sedikit perempuan yang bekerja dan mereka hanya mendapat gaji dua pertiga dari gaji pria, dan hanya menduduki 15% golongan profesi, manajemen dan administrasi, dan proporsinya hanya setengah dari negara-negara seperti Amerika. Hanya perempuan-perempuan pekerja keras yang duduk dalam jajaran direksi perusahaan publik Jepang ternama, dan tak seorang pun pernah mengepalai departemen pemerintahan (bahkan duta besar Jepang pada umumnya adalah laki-laki) atau menjadi hakim superior. Hanya satu atau dua orang yang pernah menjadi gubernur prefektur regional atau bahkan walikota di beribu-ribu kotapraja Jepang. Umumnya, para perempuan dijuluki "kolam yang dijual murah", pegawai-pegawai yang tidak memiliki keahlian, biji padi giling dalam perusahaan penggilingan Jepang. Para "Oh-eru" atau "pelayan kantor perempuan" hanya menyiapkan teh dan

menekan angka-angka di lift sampai mereka menikah lalu diharapkan berhenti bekerja.

Masako juga, hampir bisa dipastikan, harus meninggalkan gagasan tentang pernikahan jika memilih untuk memanjat tangga birokrat itu. Di Barat itu merupakan tindakan berani bagi seorang perempuan untuk menyeimbangkan kesuksesan karier dengan kesuksesan keluarga. Di Jepang, di mana tindakan untuk melindungi anak masih langka dan cuti melahirkan masih merupakan wewenang pemberi kerja, di mana para suami hanya berada 11 menit di rumah dan ada penolakan terhadap ibu yang bekerja, maka keseimbangan itu nyaris mustahil. Begitu juga pada layanan-layanan yang berhubungan dengan luar negeri, Masako dapat dipastikan ditempatkan di luar negeri karena hanya sedikit pemberi kerja Jepang akan cukup fleksibel untuk mengizinkan suami pindah ke kota besar lainnya, hidup di negara asing. Di Tokyo University teman-teman Masako bergurau di sebuah acara minum kopi: "Kalau kau ingin menjadi diplomat, sebaiknya kau menikah dengan seniman saja, sebab ia satu-satunya orang yang dapat menyeimbangkan pekerjaannya di mana kau ditempatkan."

Sebelum Masako berjanji pada dirinya atas apa yang ia sadari, bahwa akan terjadi usaha keras dalam hidupnya—untuk menapaki karier yang didominasi kaum pria—ia mencari nasihat dari seseorang yang sudah ada di sana. Empat tahun sebelumnya, Mie Murazumi, juga putri seorang diplomat, tamatan fakultas fisika dari Oxford University dan menjadi perempuan keenam yang pernah bergabung dengan kementerian urusan luar negeri sebagai diplomat karier, bukan perempuan penyaji teh. Ia memiliki karier yang berbeda di kementerian, termasuk penempatannya di kedutaan Jepang, di Paris. Pada 1984 ia berada di Washington DC tempat ayahnya,

Yusashi, *chargé d'affaires*—tengah bertugas. Yusashi mengenal ayah Masako, dan pertemuan pun diatur untuk putri-putri mereka. Masako tiba di saat minum teh dan meminta Murazumi memberi beberapa nasihat atas karier di Kementerian Luar Negeri. Dan inilah apa yang dikatakannya kepada Masako:

> *Aku mengatakan itu karier yang bagus, [namun] memerlukan kerja keras. Ia bertanya apakah ada diskriminasi terhadap perempuan, dan kujawab, "Tentu saja tidak. Ini tempat yang baik jika kau memang ingin diperlakukan sama, sebab mereka terlalu sibuk untuk membeda-bedakan. Hampir semua orang punya pengalaman di luar negeri, sehingga mungkin mereka sudah kehilangan sebagian ke-Jepang-an mereka. Karena itu, pasti tidak ada diskriminasi."*

Murazumi mengatakan dirinya yakin Masako memiliki kemampuan untuk lulus dalam ujian masuk sebagai diplomat, dan punya karier besar di kementerian. Namun Masako ingin memastikan dirinya tahu sisi kehidupan "yang baik sebagaimana yang buruk" sebagai diplomat. Waktu, misalnya—di bungker abu-abu yang menjadi markas besar kementerian Tokyo, cahaya masih menyala terang setelah lewat tengah malam pada saat-saat krisis. Namun, meski kisah-kisah hanya bersifat menasihati, Masako meninggalkan pertemuan dengan niat yang mantap. Sayangnya, dan mungkin ini tidak diperkirakan, kedua perempuan itu akan gagal memenuhi potensi diri mereka. Mie Murazumi berhenti dari kementerian pada 1993, tahun ketika Masako menikah, untuk alasan yang sama—laki-laki. Ia kini tinggal di Pasifik Barat Laut Amerika, tempat saya berbincang-bincang dengannya, bekerja sebagai koordinator The Asian Law

Program di Washington State University.

Jadi begitulah, di musim gugur sebelah utara, Masako mengucapkan selamat tinggal pada teman-temannya di Harvard—selamat tinggal, meskipun bukan selamat berpisah sebab ia masih terus berhubungan, paling tidak, selusin staf seperti Profesor Vogel dan teman-teman karibnya seperti Warwick McKibbin. Dan satu dekade kemudian, mereka melakukan reuni sebagai tamu-tamu di "perkawinan abad ini", di Jepang.

Lalu ia kembali bersama orangtuanya di Meguro karena menyewa apartemen untuk sendiri adalah suatu yang mustahil bagi orang-orang muda Tokyo. Namun sebelum ia dapat memikirkan untuk menempuh ujian masuk kementerian luar negeri, ia tahu ada beberapa kesenjangan dalam pendidikannya yang diperlukan. Untuk itulah ia mendaftarkan diri ke fakultas hukum di sekolah elite, Tokyo University, tempat ayahnya pernah belajar beberapa generasi sebelumnya, mengambil unit konstitutional dan hukum internasional. Masako ada di sana hanya dari bulan April sampai Oktober 1986, namun cukup mendapatkan tujuannya meski tidak sampai di tingkat pascasarjana, yang selalu ada dalam bayangannya. Foto "Tahun Masuknya" menunjukkan kompetisi keras yang dia lalui untuk mengikuti ayahnya masuk dalam kementerian—dari 800 orang yang mengikuti ujian dari seluruh negara, hanya 28 yang diterima. Dan dari 28 itu, perempuannya hanya ada 3. Surat kabar beroplah besar, *Asahi*, menerbitkan fotonya dengan tulisan yang menyebutkan Masako sebagai "diplomat baru muda dan cantik". Lagi-lagi beban atas harapan berat jatuh di bahu Masako.

Setelah berbicara kepada para pejabat di kementerian luar negeri saat ini, rupanya ada kecemburuan yang ditujukan

kepada Masako. Padahal, mengingat ayahnya yang pada waktu itu menjadi orang kedua paling berwenang di kementerian, menyuarakan suatu protes sama saja dengan tindakan bunuh diri. Masako sendiri, seperti dikutip seorang temannya, bercanda dengan mengatakan bahwa "Aku dengar beberapa pejabat di kementerian yang kerepotan bertugas di bawah ayahku bersemangat sekali menantikan aku mendapatkan kesulitan." Nepotisme, tentu saja, bukan hal baru dalam sistem pemerintahan Jepang dan di banyak tempat dalam parlemen. Hal seperti itu sudah "turun-temurun", diduduki generasi kedua dan ketiga dalam satu keluarga. Namun, dari semua itu, Masako mencapai tempat di kementerian atas usahanya sendiri, bukan jasa orang lain. Ayahnya tidak mencoba memengaruhi pilihannya—paling tidak—tidak secara terbuka, meskipun nasihat pribadi dan konselingnya pada saat makan malam akan sangat tidak ternilai.

April berikutnya, Masako memulai tugasnya di kementerian, dan dengan segera, memperoleh reputasi sebagai pekerja keras dan rajin. "*Tafunesu Ma-chan*" adalah julukan barunya, kira-kira artinya 'Kue yang Tabah'. Ia makan di meja kerjanya, lantai tujuh gedung Kementerian seperti umumnya pejabat yunior—sering juga menyantap *karei-raisu* di kantin yang biasa dikunjungi para sarariman sederhana, jenis makanan favorit Naruhito. Suatu malam, ketika tiba di rumah pukul sembilan malam, ibu berkata dengan terkejut: "*Kok* pulangnya cepat sekali?"

Tugas pertamanya adalah berada di Second International Organization Division yang mengurusi hubungan Jepang dengan lembaga internasional seperti OECD, gabungan 30 negara kaya yang berkomitmen menjalankan perdagangan bebas dan pengembangan. Tugasnya termasuk melakukan penawaran dengan komite luar negeri OECD, saat diperingatinya perjanjian

Kyoto karena Jepang dipandang sebagai penyebab polusi secara nasional. Dan tidak diragukan lagi ia melakukan tugasnya dengan sangat baik ketika penguasaan bahasanya—di Jepang sangat jarang—merupakan keuntungan sangat besar. Ia juga populer di mata rekan-rekan kerjanya. Sekali waktu ia meninggalkan pekerjaan di malam hari dan pergi keluar bersama saudara-saudara dan orangtuanya, lalu kembali membawa es krim untuk rekan-rekan kerjanya yang melakukan lembur di kantor yang panas karena AC telah dipadamkan pukul enam petang, bahkan di malam-malam musim panas. Seperti mengelem manusia di tempat kerja.

Dalam kehidupan sosialnya Masako sering pergi ke Tokyo menemui teman-teman lamanya seperti penyanyi Kumi Hara, minum bersama-sama di Green Room bersama pemain *baseball* idolanya, Haruaki Harada, lalu pergi ke pertunjukan konser dan teater. Dan sampai saat itu kelihatannya belum ada peristiwa yang melibatkan teman laki-lakinya secara serius, meskipun timbul rumor yang belum dibuktikan kebenarannya bahwa dia menaruh hati kepada pegawai kementerian yang telah menikah. Baru-baru ini majalah London, *Sunday Times,* "menyebut" laki-laki itu sebagai Katsuhiko Oku, pemain *rugby*, lulusan Oxford dan diplomat senior. Oku, yang menikah dan memiliki tiga anak, secara tragis terbunuh pada 2003, ketika kendaraannya dijebak selagi berada dalam misi di Irak. Majalah hanya mengutip sumber tanpa nama dan tidak memberi apa pun untuk membuktikan keaslian detail atas keterangannya. Sumber saya di kementerian mengatakan, hubungan mereka sangat ideal, Oku bertindak sebagai penasihat dan teman Masako. Namun Yukie Kudo, yang dulu biasa pergi keluar bersama Masako di universitas, meragukan ada romantika di antara mereka—Masako menunjukkan kesan dirinya "sangat santun dan tidak

tertarik [terhadap laki-laki]".

Saat ini, dalam usia awal empatpuluh tahunnya, Kudo berusia dua tahun lebih muda daripada Masako. Setelah tamat dari London School of Economic ia bekerja dalam bidang korporasi keuangan untuk JPMorgan Bank dan sebagai eksekutif di sebuah perusahaan konsultan manajemen, McKinsey & Company, sebelum melakukan perubahan karier dan menjadi pemimpin untuk jaringan TV Asahi. Namun bukan jenis TV sepele yang Anda temukan di televisi AS—Kudo seorang ahli dalam bidang ekonomi seperti teori penetapan harga derivatif, telah mewawancarai Margaret Teacher, termasuk soal krisis ekonomi Asia pada 1990-an yang lalu.

Ia tiba setelah dua jam terlambat di apartemen tinggi, di bukit Roppongi modern tempat kami melakukan wawancara, mengenakan pakaian linen halus dengan kalung mutiara dua lapis terbelit di lehernya. Menghela napas sambil meminta maaf ia menekankan salinan buku terakhirnya, tentang petunjuk *kamikaze*, dalam tanganku lalu menyesap segelas cuka buah kesemak. Ia menenangkan dirinya, menyeimbangkan diri dan tersenyum dengan cara seolah-olah berada di depan beratus-ratus orang di studio TV dibanding seorang pendengar. Inilah yang ia katakan mengenai temannya, Masako, dalam bahasa Inggris Oxford-nya yang sempurna:

> *Ia penuh semangat hidup seperti "Owa". Tapi aku tidak setuju dengan penilaian dirinya yang berubah menjadi kebarat-baratan, berkemauan keras dan terlalu lugas. Masako itu rendah hati, pasif, selalu menjadi pendengar jika kita berbicara. Ia khas perempuan Jepang yang hidup pada 1950-an atau 1960-an, mungkin karena ia memang dididik orangtuanya seperti itu di luar negeri. Ia*

tidak banyak tahu betapa sikap dan perilaku telah banyak berubah di Jepang.

Masako yang satunya lagi. Dan, tentu saja, bahwa teori "waktu yang menyesatkan" ini dibuktikan oleh keahlian Masako dalam "menyelesaikan sekolah" di saat-saat yang jauh dari kantor. Restoran Kazuhana terdapat di jantung kota Ginza, mungkin daerah paling mahal di dunia, tempat disajikan satu-satunya sushi yang sempurna, diolah dari daging perut ikan tuna hitam dari pulau-pulau Aleutian, dan kau harus membayar $ 50. Ini merupakan kelab dan bar kecil, khusus didatangi para anggota tempat para politikus dan gengster *yakuza* minum dan mabuk-mabukan, menyembunyikan diri di balik tirai-tirai *shoji.* Ketika saya tiba, Rolls-Royce biru dengan sosok remang-remang di belakang dan dipenuhi asap rokok pun muncul, diikuti dua pembantu pria yang membungkuk. Mungkin itu pejabat yang lain. Di lantai atas, di restoran yang menyajikan tidak kurang dari delapan *sandwich* mengelilingi meja, dan enam ruang tidur pribadi, Hisao Yamada, kepala tukang masak dalam baju putihnya, sedang menunggu. Hampir 20 tahun yang lalu, Masako adalah muridnya yang paling terkenal.

Dilatih di Osaka, yang membuatnya selalu membual bahwa restorannya adalah restoran Jepang terbesar, Yamada kemudian bekerja di *ryotei* kelas atas lainnya di Ginza, bernama Harumi, lalu mempelajari kuliner, di mana ayah Masako mendengarnya. Sekali seminggu Masako harus mempelajari seni *kaiseki ryori*, santapan tradisional Jepang yang dimasak secara khusus. Dan ini tidak memerlukan teknik-teknik perguruan tinggi—tujuh teman dalam satu kelas, difoto dalam celemek biru di hari wisudanya, termasuk calon pimpinan Kantor Pajak Jepang, dan Yoriko Kawaguchi, yang kemudian menjadi Menteri Luar Negeri.

Tidak ada kari nasi, daging-daging babi yang dipotong-potong atau yakiniku (daging sapi panggang) di sini. Mereka belajar membuat *dashi* mereka sendiri, ikan bonito yang dikeringkan dan merupakan intisari masakan Jepang. Masako diajari bagaimana cara mengiris ikan seperti Pacific *saury* dengan baik—dari caranya memegang pisau, Yamada menduga dia tidak pernah memasak sebelumnya. Dua favorit dari 22 masakan yang dipelajarinya adalah cumi-cumi yang diawetkan bersama isi perutnya, ditaburi potongan *yuzu*, sejenis jeruk citrus. Dan sepiring *daikon,* lobak yang ditekan perlahan-lahan dengan *miso* (pasta kacang) ditaburi semacam udang dan beberapa tangkai *mitsuba*, "daun peterseli Jepang". Dalam setiap pelajaran, mereka akan menciptakan dua atau tiga hidangan, lalu memakannya. Dilanjutkan dengan bir untuk makan siang.

Tujuan hidup Masako, kata juru masak itu, tidak seperti yang Anda pikirkan: memperoleh "keterampilan sebagai seorang istri" untuk membuat dirinya lebih menarik bagi seorang calon suami. "Ia berharap ditempatkan di luar negeri [oleh Kementerian Luar Negeri] dan ingin bisa memasak masakan Jepang saat menjamu [orang asing]," ujar Yamada. Seperti biasa, ia belajar memasak bukan untuk bersenang-senang, namun karena tugas.

Kembali ke bulan Oktober, beberapa hari setelah mengetahui Masako telah memenangkan tempat di kementerian luar negeri, keluarga Owada telah menerima undangan yang sangat diharapkan, disepuh dengan lambang kerajaan, Bunga Krisan keemasan. The Infanta Elena dari Spanyol sedang mengunjungi Jepang untuk membantu mempromosikan pameran lukisan oleh sang master Spanyol, Goya, dan sebuah resepsi diadakan untuk menghormatinya. Tempatnya adalah di Istana Timur, rumah

tempat Putra Mahkota Akihito, Putri Michiko dan keluarga mereka tinggal. Apakah mereka datang?

Bagaimana nama keluarga Owada ada dalam daftar itu adalah teka-teki besar. Seperti halnya undangan untuk pejabat-pejabat tinggi diplomatik, para birokrat dan bintang-bintang film, pejabat-pejabat kerajaan telah mengundang sejumlah perempuan muda—yang mereka duga—dapat dilihat Naruhito. Pangeran itu sudah berusia 26 tahun, dan tekanan pada garis keturunan Takhta Bunga Krisan untuk menikah dan menghasilkan ahli waris sedang gencar-gencarnya. Namun Masako, karena kedua orangtuanya berasal dari keturunan samurai dan posisi ayahnya terkemuka di bidang birokrasi, bukan latar belakang yang "benar" bagi Para Pria Berpakaian Hitam yang sombong itu. Tidak ada keturunan ningrat; sekolahnya juga salah; terlalu 'asing'.

Beberapa orang mengatakan namanya ditulis dengan tangan di daftar undangan dalam detik-detik terakhir, atas usul Toru Nakagawa, Duta Besar Senior di Uni Soviet, yang telah mengenal keluarga Owada di Moskow, dan salah satu penjaga pangeran ketika ia mengunjungi Oxford University. Beginilah cara jaringan para orang tua di Tokyo itu bekerja. Dengan kata lain, kencan yang direncanakan. Masako mendapati dirinya pada suatu sore di musim gugur mengenakan gaun biru terbaiknya, diantar orangtuanya masuk ke dalam aula luas di dalam istana yang saat ini ia sebut rumah. Sekelompok petugas pembawa lonceng menjamu para tamu yang menyesap minuman dan menyantap makanan pembuka yang disajikan para pelayan berkaus tangan putih.

Setelah berbagai sambutan usai, Naruhito muncul dan mulai berjalan mengelilingi ruangan. Ia berhenti di depan Masako, lalu membungkuk sembari berkata, "Anda pasti Nona Owada. Aku

senang Anda datang." Ia memberi selamat atas keberhasilan Masako di Kementerian Luar Negeri—beritanya ada di surat kabar, dan ia telah diberi penjelasan singkat mengenai setiap tamunya oleh salah satu pejabat istana. Mereka berbincang-bincang sebentar sebelum pangeran muda itu dijemput pelayan istana untuk menyambut tamu yang lain. Tetapi itu sudah cukup. "Sesuatu menusuk ke dalam jiwaku tepat saat aku bertemu dengannya," cerita sang pangeran kepada beberapa teman lamanya setelah itu. Atau, seperti yang kita kenal dalam ungkapan Barat, jatuh cinta pada pandangan pertama.

5

Puncak-puncak Impian

Jalan Bardwell adalah jalan yang menyenangkan, terkenal dengan pondok-pondok rumah bertingkat tiga dengan atap berbentuk segitiga, serta kebun dipenuhi semak bunga mawar dan lavender, cukup ditempuh dengan sesaat mengendarai bus dari pusat Oxford yang bersejarah. Bus tersebut melintas di samping lapangan olahraga menyusuri pepohonan berangan, tempat para pemuda melakukan lempar-lemparan lumpur dalam pertandingan *rugby* pada musim dingin yang cerah, dan pada musim panas menarik perahu ke Sungai Cherwell untuk bersiap-siap menghadapi pertandingan tahunan bersama musuh bebuyutan mereka, Cambridge. Jalan ini sangat dikenal para penghuni Harvard, dan pada 1980-an merupakan jalan menuju rumah Charles Wenden, seorang sejarawan yang memperoleh beasiswa dari All Souls College bersama istrinya, Eileen. Itu juga merupakan tempat yang dituju seorang mahasiswi muda ambisius bernama Masako Owada saat mencari tempat berlindung dari tekanan pers.

Sejak resepsi yang dilakukan di Istana Timur dua tahun sebelumnya, saat Naruhito terpana melihatnya, nama dan wajah Masako terus-menerus dimuat dalam berita utama berbagai majalah selebriti Jepang, tingkah lakunya terus diikuti paparazzi, latar belakang, minat, dan perhatian-perhatiannya selalu dimuat dalam acara-acara sore di televisi. Di kemudian hari, wartawan pun sampai mengorek-ngorek laci mobilnya untuk menemukan jenis musik apa saja yang dia sukai (Bach, Vivaldi), dan terbang ke Boston dengan menyamar dan mencari-cari, siapa tahu ada foto Masako yang "tanpa penutup dada".

Setelah pertemuan pertama, hubungan antarpasangan, begitu mereka menyebutnya, dilakukan dengan cara santun ala Victoria. Acara menyenangkan yang tidak formal ala kerajaan-kerajaan Eropa itu tidak pernah terbayangkan di Jepang—gagasan bahwa Naruhito mengajak Masako ke kelab malam, sebagaimana Putra Mahkota Denmark, Frederik, bertemu pasangan Australia-nya, Mary Donaldson, benar-benar tak pernah terbayangkan. Naruhito memang telah merencanakan untuk bertemu lagi dengannya secara kebetulan, beberapa minggu setelahnya, dalam sebuah acara formal yang diselenggarakan Japan-British Society, di mana mereka berbincang-bincang secara sopan. Lalu, hari-hari sebelum malam Tahun Baru 1986, Naruhito melakukan sesuatu dengan meminta ayahnya mengundang seluruh keluarga Owada ke istana untuk saling berkenalan. Seseorang hanya bisa membayangkan satu atau dua jam yang menyiksa, melakukan percakapan-percakapan santun diselingi mangkuk-mangkuk mi soba dan teh hijau yang datang silih berganti saat dua keluarga itu saling menilai satu sama lain.

Satu-satunya hal yang mereka bahas secara bersemangat adalah paman Pangeran, Norihito, atau Pangeran Takamado—

"Pangeran Kanada" yang usianya lima tahun lebih tua dari Naruhito, yang penampilan dan pandangan internasionalnya segera menarik perhatian Masako. Norihito juga, ternyata, satu-satunya anggota kerajaan yang memiliki "pekerjaan nyata", menulis artikel mengenai balet dan aktif sebagai pengurus di Japan Foundation, sebuah organisasi pemerintah yang dibentuk untuk mempromosikan pertukaran budaya dengan negara-negara lain. Setelah kematiannya yang tragis dan mendadak pada 2002, Masako yang berduka mengatakan bahwa sang pangeran dan istrinya, Hisako, adalah orang-orang yang "sangat penuh kasih sayang" dan Norihito sudah "seperti kakak" bagi suaminya.

Di kediaman resmi Norihito-lah Naruhito dan Masako dapat bertemu secara pribadi untuk pertama kali. Naruhito mengeluarkan album fotonya dan menunjukkan beberapa perjalanannya pada tahun lalu—menjelajahi gunung di Bhutan, Nepal, dan India. Ia berbicara tentang saat-saat di Oxford University—ia kembali ke Tokyo satu tahun lebih awal setelah dua tahun mempelajari (tidak ada gunanya menebak) transportasi zaman pertengahan, di Sungai Thames. Beberapa bulan kemudian, Naruhito kembali mengundang Masako ke Istana Timur pada suatu sore untuk bertemu beberapa teman kuliahnya yang diundang untuk acara makan-makan. Mereka pergi keluar selama beberapa jam, bercanda dan membicarakan saat-saat mereka di universitas, *baseball* (mereka menyukai Giant yang memenangi piala Hiroshima tahun itu) dan tentang mendaki gunung. Singkatnya, Naruhito benar-benar membuatnya tampak jelas bahwa ia mengagumi Masako namun tanpa sedikit pun mengungkapkannya, ujar Masanori Kaya, seorang teman lama yang ada di sana dan melihat kilauan cahaya di mata sang pangeran.

Naruhito bukannya kekurangan calon untuk dipilih. Sejak usianya baru belasan tahun para Kunaicho telah dengan giat mencarikan calon pasangan. Di Jepang para anggota kerajaan menikah pada usia muda, terutama para putra mahkota yang kepadanya kelangsungan dinasti bergantung. Ayah Naruhito, Akihito, berusia 25 tahun ketika menikah. Sang kakek, Hirohito, 22 tahun. Sang buyut, Yoshihito, 20 tahun. Dan buyutnya, Kaisar Meiji, Mutsuhito, menikah saat usianya baru menginjak 16 tahun. Pada musim dingin 1986 itu Naruhito mendekati ulangtahunnya yang kedua puluh tujuh, ahli waris bujangan dengan usia paling tua dalam sejarah Takhta Bunga Krisan. Ia berkelakar bahwa dirinya dan Pangeran Inggris, Charles, bersaing memperebutkan medali emas Olimpiade untuk kategori bujangan kerajaan paling tua—akhirnya Charles, yang berusia 32 tahun saat menikahi gadis muda Lady Diana pada 1981, mengalahkannya berjalan ke altar dengan selisih waktu lebih dari satu tahun. "Aku tidak berjalan seperti siput," protesnya saat wartawan dengan sangat sopan menyinggung upayanya dalam mencari pasangan, dalam konferensi pers di hari ulang tahunnya. Cara jalan siput adalah taktik berjalan dengan kaki diseret, taktik khusus yang dipraktikkan para anggota parlemen ketika harus memberikan suara untuk rancangan undang-undang yang tidak mereka setujui.

Tabloid-tabloid mulai ramai membicarakannya pada 1977, saat Naruhito baru berusia 17 tahun. Majalah mingguan *Shukan Shincho* memuat artikel tentang sang pangeran yang bermain tenis dengan cucu perempuan seorang industriawan kaya selagi berlibur di Karuizawa, tempat (majalah itu sangat mengingatkan pembacanya) kedua orangtuanya berjumpa. Setelah tahun itu, nama Naruhito dihubungkan secara romantis dengan 20 atau 30 perempuan muda. Hanya beberapa saja, sampai Masako

muncul, yang diketahui nama-namanya. Ada seorang "keluarga kerajaan", "putri pejabat di kuil agung Ise", seorang "perempuan Seishin tamatan universitas", "putri duta besar" dan seterusnya. Namun satu per satu para "calon mempelai perempuan", sebagaimana para Kunaicho menyebutnya, itu pun menghilang.

Walaupun kata-kata "calon" menyiratkan ada antrean perempuan-perempuan muda siap-nikah yang dorong-mendorong untuk mendapat kehormatan dipilih Pangeran, kenyataannya justru sebaliknya. Paling tidak, seorang perempuan melarikan diri dari negara itu hanya untuk melepaskan perhatian yang tak ia kehendaki. Seorang perempuan lain juga buru-buru merencanakan pernikahan dengan orang lain untuk mencegah pinangan Pangeran. Beberapa yang lain memperingatkan bahwa mereka memiliki tato atau tindikan di tubuh, percaya "mutilasi" seperti itu akan membuat mereka tidak memenuhi syarat sebagai calon mempelai kerajaan. Jajak pendapat publik memberi gagasan yang jelas mengapa perkawinan dalam keluarga kerajaan Jepang tidak semenarik seperti di Barat. Dua pertiga perempuan muda yang diwawancarai mengatakan mereka tidak sanggup menanggung pembatasan-pembatasan yang akan diberlakukan kepada kehidupan mereka. Untuk mendukung pendapat tersebut, mereka memiliki contoh perempuan dari kalangan warga biasa yang menikah dengan putra mahkota.

Sejak awal Kunaicho terang-terangan menentang Akihito menikahi Michiko, menunda perkawinan itu selama dua tahun sebelum akhirnya menerima kenyataan Pangeran tidak memiliki calon lain. Michiko selalu dikritik secara kejam—semuanya, mulai dari ayahnya yang hanya seorang industrialis sampai sarung tangannya yang tidak menutupi siku, sebagaimana yang

diajarkan tata krama—oleh keluarga-keluarga aristokrat, yang mereka pikir, Akihito sebaiknya memilih salah satu dari mereka dan bukannya seorang perempuan dari kalangan rakyat biasa. Ibu mertuanya, Ratu Nagako—putri dari keluarga aristokrat tua dan kemenakan jauh Kaisar—terang-terangan menghina sang penyusup kelas bawah di lingkungan kerajaan itu. Michiko diasingkan dari keluarganya, yang tidak boleh ia kunjungi selama bertahun-tahun. Keluarganya pun tak pernah diundang ke istana. Majalah-majalah memuat kabar mengenai seorang perempuan kesepian, ibunya, Tomiko, yang terus berdiri di luar pintu gerbang memandang sedih ke arah istana. Pada 1988, saat Tomiko tergeletak sekarat di rumah sakit, satu-satunya cara bagi Michiko untuk dapat menemuinya adalah dengan menyelundupkan diri keluar istana secara diam-diam.

Tahun-tahun pun berlalu, perempuan pandai, mengagum - kan—ahli bahasa juga musik—ini perlahan-lahan menghilang dari pemberitaan, tampil sebagai perempuan kurus berambut abu-abu yang berjalan patuh dan hormat di belakang suaminya, menghabiskan waktunya memelihara daun-daun *mulberry* sebagai makanan ulat sutra, *koishimaru*. Ia terbaring di rumah sakit karena komplikasi keguguran dan stress di awal perkawinan, dan menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk memulihkan diri. Lalu, pada suatu pagi di ulang tahunnya yang kelima puluh sembilan, pada 1993, sudah sangat mustahil untuk merahasiakan beban kondisinya. Michiko ambruk tepat sebelum berpidato dalam sebuah konferensi pers dan tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun selama lima bulan—kondisi itu disebut *idiopathic aphonia*, yang bisa dipicu stress. Bahkan sampai hari ini, dalam kesempatan-kesempatan kecil, ketika ia diizinkan berbicara di hadapan publik, yang terdengar hanya suara bisikan. Jadi tak mengherankan ketika majalah

Jepang bertanya pada 100 orang perempuan muda, yang 74 di antaranya menyatakan mereka mustahil mempertimbangkan menikahi Naruhito atau anggota kerajaan lainnya. Tanggapan yang biasa terdengar adalah, "Aku tidak ingin bergabung dengan keluarga kerajaan yang kaku," atau "Aku lebih memilih untuk melanjutkan karierku."

Ketika Naruhito berusia 20 dan masih menjadi mahasiswa tingkat dua di Gakushuin University, pihak kerajaan dengan serius mulai melakukan pencarian pasangan yang pantas untuknya. Berharap perkawinan dilakukan dari hasil perjodohan, gagasan tentang "cinta yang romantis" terdengar sumbang, atau "lemah, terlalu bebas, lalai, dan berantakan" di telinga para tetua Jepang kuno itu. Tentu saja, ketika pertunangan Akihito dengan Michiko akhirnya dengan ogah-ogahan disetujui, pimpinan Kunaicho merasa berkewajiban berdiri di parlemen dan dengan tegas menyangkal itu adalah perjodohan atas dasar cinta. *Omiai* adalah cara yang tepat untuk menuju perkawinan.

Perkawinan kakek Naruhito, Hirohito, dijodohkan dengan cara seperti itu. Menurut ahli sejarah Jeffrey Taliaferro, pada 1914, ketika Hirohito masih malu-malu pada perayaan ulang tahunnya yang ketiga belas, ibunya, Ratu Sadako, mengatur acara pesta minum teh yang khusus di paviliun selir dalam istana kerajaan. Sadako sangat bangga terhadap anak laki-lakinya sebab ia adalah ratu pertama yang melahirkan ahli waris sah atas takhta itu dalam kurun waktu 150 tahun, sementara yang lainnya merupakan putra dari para selir. Ia mengundang sejumlah gadis muda yang berasal dari keluarga para pangeran dan bangsawan. Selagi mereka menyesap minuman teh hijau dan menggigit kue-kue manis, Hirohito, sembari bersembunyi di balik tirai *shoji,* mengedarkan pandangannya dan memilih sepupunya yang cantik, Nagako, yang saat itu baru berusia 11

tahun, sebagai calon pasangannya. Mereka tidak benar-benar bertemu sampai beberapa tahun kemudian ketika Nagako diantar ke hadapannya yang agung dengan mata sayu, membungkuk, dan pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun. Sepuluh tahun setelah ia memilih Nagako, mereka benar-benar dinikahkan.

Pada 1980-an, Kunaicho melakukan segala sesuatunya dengan lebih sistematis. Sebuah komite yang terdiri dari tiga orang dibentuk, yang mulai melihat-lihat para keluarga bangsawan lama, yang akar mereka tertanam di ibu kota imperial Kyoto. Sebagai ganti undangan ke acara minum teh, mereka meminta bantuan Kasumi Kaikan, suatu organisasi yang mewakili mereka disebut sebagai "*floral families*", yang memiliki bank data di komputer yang terdiri atas beribu-ribu nama yang telah dilacak untuk menemukan para perempuan dalam usia dewasa. Para wakil rektor dari universitas terhormat seperti Gakushuin dan Seishin (almamater Michiko) juga disebutkan.

Umumnya ada penolakan jika mempelai perempuan istana itu terlalu keras dan ditemukan terlalu cepat, namun otoritas seperti Toshiya Matsuzaki, seorang wartawan veteran yang meliput keluarga kerajaan selama setengah abad dan menerbitkan majalah yang ditujukan secara eksklusif kepada istana, percaya pejabat istana memiliki beberapa petunjuk tersendiri. Saya menjumpai Matsuzaki di kantornya di belakang Jalan Yotsuya, sepuluh menit berjalan dari Istana Timur. Hujan lebat sedang dicurahkan dari langit-langit kelam—topan Banyan memukul-mukul di tepi pantai, pesawat udara tidak diizinkan terbang, jalan tol ditutup, kereta api dihentikan dan restoran-restoran dipasangi palang saat Tokyo lumpuh karena badai.

Sambil menyantap kue-kue manis dan teh *barley*, dengan terpaan air hujan yang menampar-nampar jendela, ia

membicarakan saat-saat ketika ia meliput tiga generasi istana, khususnya Naruhito, yang dikenalnya sejak masih kanak-kanak dan sering berbincang-bincang dengannya secara informal. Matsuzaki adalah anggota *kisha kurabu* istana—'klub' wartawan terakreditasi, yang mendokumentasikan apa saja yang dilakukan anggota keluarga istana—dan sampai beberapa tahun memiliki akses luas terhadap mereka. Namun pada umumnya berita-berita ini *off-the-record. S*elama 50 tahun, cakupan beritanya yang paling besar ialah ketika ia menulis dengan bangga bahwa ia melihat Kaisar Hirohito terkagum-kagum mengamati Mickey Mouse setelah kunjungannya ke Disneyland. Hal-hal seperti inilah yang membuat media-media itu bersemangat. Ia juga pergi mendaki gunung dengan pangeran. Beberapa tahun kemudian, saat ia merasa lelah dan bernapas terengah-engah saat mendaki, Naruhito selalu akan menanyakan keadannya begitu sang pangeran menyalip dirinya.

Beberapa "kriteria mempelai perempuan" itu sebenarnya biasa-biasa saja, beberapa terlalu kuno, sebagian terlalu banyak aturan dan menyerang masyarakat Jepang golongan minoritas. Mempelai perempuan Naruhito harus lebih muda daripada pangeran, lebih pendek daripadanya, berpendidikan—dan sehat. Ratu Nagako, contohnya, hampir tanpa cacat karena sejarah keluarganya tidak beragam. Orang asing tidak akan diterima—berbeda dari anggota-anggota kerajaan Eropa. Untuk menjaga asal-usul mereka dari datangnya gen asing, perkawinan keluarga kerajaan Jepang didasarkan pada hubungan keluarga dekat, mungkin karena alasan kesehatan, terutama sekali kesehatan mental. Yang dimaksud "orang asing" itu juga meliputi warga negara Jepang dari akar keluarga Korea yang telah lama bermukim di Jepang selama beberapa generasi. Yang membingungkan dari larangan khusus ini adalah bahwa—

seperti yang diketahui para ahli—darah Korea mengalir dalam pembuluh darah anggota kerajaan sendiri. Dalam pertemuan tahunannya dengan para wartawan pada 2001 untuk memperingati ulang tahunnya, Kaisar yang berkuasa saat ini, Akihito, mengatakan dirinya merasakan adanya "kekerabatan tertentu dengan Korea" sebab ibu leluhurnya, Kaisar Kammu (736-806), adalah orang Korea. Komentar itu melukai penganut yang menjalankan undang-undang antiorang-asing.

Keluarga-keluarga yang memiliki hubungan *buraku* juga tidak akan diterima. Meskipun tak dapat dibedakan dari orang-orang Jepang lainnya, tiga juta atau lebih *burakumin* adalah orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat Jepang, keturunan keluarga yang berabad-abad lalu menjalani pekerjaan "kotor", seperti tukang daging, tukang kulit, atau penjaga kuburan. Saat ini mereka masih dapat dikenali hanya karena keluarga mereka mencatatkan alamat tempat tinggalnya sebagai salah satu dari wilayah *buraku*, seperti daerah di pinggiran kota Kyoto, Sujin. Orang-orang dari golongan Ainu, Jepang asli, yang terdesak sampai ke pulau-pulau liar di sebelah utara Pulau Hokkaido ketika Jepang modern tiba, juga tidak diterima, meskipun saat ini telah berhasil mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat yang lebih luas.

Daftar itu terus berlanjut. Keluarga-keluarga politikus juga mengerutkan kening—terlepas dari kecenderungan mereka untuk melakukan korupsi, keluarga kerajaan harus dilihat sebagai hal di luar politik. Tato dan tindikan di tubuh adalah tabu—sebenarnya karena dua hal itu diasosiasikan dengan geng-geng kriminal *yakuza*, tato bahkan bisa membuat Anda diasingkan dari ritual mandi ala Jepang. Orang-orang Kristen (atau Yahudi atau Hindu, misalnya) juga berada di luar garis, sebab ratu harus mengambil bagian dalam upacara Shinto.

Harus tidak ada catatan kriminal atau tanda-tanda ketidakpantasan dalam keluarga, tiga atau empat generasi sebelumnya. Dan akhirnya, perempuan yang masih perawan lebih disukai—"tak seorang pun ingin bekas pacarnya tiba-tiba muncul suatu hari dengan membawa foto tanpa penutup dada, sembari membicarakan saat-saat ia dan sang putri melakukan *threesome*", kate seorang wartawan Barat di Tokyo dengan tidak sopan.

Matsuzaki percaya bahwa kendati diberlakukan ukuran-ukuran yang bersifat membatasi ini, dari tahun ke tahun Kunaicho cepat sekali mengusulkan nama sekitar 100 perempuan muda "sempurna". Mereka telah diselidiki mata-mata pribadi yang dipekerjakan seorang pengacara, jaksa penuntut senior yang berkantor di area bisnis Marunouchi, yang dipercaya untuk menelusuri asal-usul "calon mempelai perempuan". Asal-usul mempelai pun cepat sekali ditemukan karena hak keleluasaan pribadi relatif menjadi sebuah konsep seperti dalam novel-novel Jepang, dan pada 2003 undang-undang membahasnya setelah terjadi banyak debat. Seorang pengurus istana Putra Mahkota, Minoru Hamao, didapati oleh para pemerhati kerajaan secara berkala tiba di Istana Timur dengan membawa sebuah amplop berisi data-data calon lain yang disetujui untuk dipertimbangkan sebagai calon mempelai perempuan.

Apa yang dipikirkan pangeran tentang mereka? Naruhito sendiri telah kembali dari Oxford dengan membawa cara pandang baru terhadap kehidupan. Ia mengumumkan, dengan gaya yang tanpa diduga-duga menunjukkan kemandirian, dirinya memutuskan akan mencari calon pasangan perempuannya "dengan cara alami", bukan dengan cara dipilihkan. Dan, yang paling penting, kelihatannya sang ibu mendukungnya. Pangeran

tidak lagi menjadi bahan olok-olokan pria-pria lain karena Kunaicho mencarikan seseorang dengan kriteria kuno untuknya, namun mencari seseorang dengan kepribadian kuat, mungkin mirip ibunya. Ia bicara di depan umum tentang kekagumannya terhadap perempuan-perempuan Inggris yang dijumpainya di universitas, yang "lembut namun tidak takut mengutarakan pikiran mereka". Dalam konferensi pers untuk memperingati ulang tahunnya yang ketiga puluh satu, ia menguraikan tentang perempuan yang menurut*nya* akan menjadi istri yang baik. Dan perempuan itu haruslah seseorang dengan hobi dan minat yang sama dengan dirinya dalam musik dan olahraga, dan:

> *Aku tak terlalu peduli dengan tingginya, latar belakang pendidikan atau keluarganya. Aku ingin perempuan itu memiliki nilai-nilai yang serupa denganku, dalam hal menentang kemewahan. Aku menyukai seseorang yang memiliki sikap rendah hati terhadap uang seperti diriku. Perempuan yang berbudaya, yang menghargai kesederhanaan, bukan perempuan yang ingin membeli ini dan itu, katakanlah, di Tiffany—New York … [perempuan] yang ramah terhadap siapa saja … yang bisa mengutarakan pendapatnya, jika diperlukan.*

Masalahnya, tentu saja, adalah menemukan seseorang yang memiliki kriteria seperti itu dan siapa gerangan yang akan mau menerima pembatasan hidup dalam istana. "Banyak di antara gadis-gadis itu menolak Pangeran," ujar Matsuzaki, "karena tak seorang pun ingin hidup dalam gaya rumah tangga istana. Sangat terasing, kaku, kau tak bisa menemui teman-temanmu, kau tak bisa bepergian, bahkan kau takkan bisa mengunjungi keluargamu sendiri." Orang-orang juga melihat bagaimana

Michiko menderita. Meskipun ia menyukai dan menghormati Naruhito, Matsuzaki mengatakan jika salah satu dari ketiga putrinya ingin menikah dengan Pangeran, "Aku akan menghalanginya karena aku akan melihat putriku menderita dan sakit."

Nasib, bagaimanapun juga, turut campur tangan sebelum Masako menjalaninya. Sejak namanya tertera di daftar tamu dalam detik-detik terakhir di resepsi untuk Infanta Spanyol, tak ada waktu lagi untuk memeriksa latar belakangnya secara menyeluruh seperti yang dituntut protokol. Ketika Naruhito sibuk meneleponnya dan mengundangnya sekali lagi, pengacara Marunouchi sibuk menggali masa lalunya. Namun yang mengagetkan, ia menemukan rangka dalam kamar kecil keluarga Owada, lalu meneruskan informasi itu kepada para Pria Berpakaian Hitam. Lega—karena apa pun yang dipikirkan Pangeran, Kunaicho, dan pengintainya tidak percaya seorang diplomat cerdas dan berpendidikan Barat dapat hidup dalam lingkungan istana—lalu mereka mengatakan kepada Pangeran bahwa jalinan asmara itu harus berakhir sebelum benar-benar terjalin.

Masalahnya bukan pada Masako yang berprestasi tinggi, melainkan pada sang ayah yang tidak populer, Hisashi; tepatnya dari sisi ibu keluarga itu. Ayah Yumiko adalah seorang laki-laki bernama Yutaka Egashira, yang bangkit dari tingkat bawah menjadi *Managing Director* The Industrial Bank of Japan, perusahaan yang digunakan pemerintah untuk membiayai rekonstruksi pascaperang di negara itu. Sejauh ini tidak kontroversial. Namun pada 1964 Bank itu menunjuk Egashira sebagai presiden sebuah perusahaan bernama Chisso Corporation, kreditur utama bank saat mendekati kebangkrutan, dengan tugas menyelamatkannya dari kebangkrutan.

Pabrik utama Chisso terletak di kota pinggir Laut Minamata, sebelah selatan Pulau Kyushu, tempat terhampar labirin pipa-pipa berkarat, cerobong asap, dan bangunan-bangunan perkantoran. Tempat itu dikenal sebagai "Kota Benteng Chisso" karena rasa hormat warga untuk tuan tanah mereka, dan perusahaan itu masih merupakan industri utama di kota tersebut. Pabrik itu dibangun pada 1930-an dengan dukungan pemerintah pusat dan daerah. Mereka memproduksi *acetaldehyde*, bahan kimia beracun yang dipakai sebagai input industri-industri plastik, juga memakai "logam cair" merkuri. Pada 1950-an, Minamata dikenal di seluruh dunia sebagai lokasi pertama yang menyebabkan polusi terbesar.

Pertama-tama penduduk memperhatikan bangkai ikan yang luar biasa banyaknya mengapung di Laut Shiranui, juga taburan bangkai ubur-ubur. Lalu burung-burung laut pun mulai berjatuhan dari langit. Setelah itu, kucing dan anjing-anjing lari berputar-putar secara histeris, berbusa di mulut dan kadang-kadang melompat ke dalam laut. Peristiwa aneh dan mengerikan itu dikenal dengan "penyakit kucing menari". Lalu orang-orang mulai jatuh sakit dan meninggal sebagaimana binatang kesayangan mereka—pertama-tama semua keluarga nelayan yang tinggal di pulau-pulau terdekat yang bergantung pada ikan sebagai protein mereka satu-satunya, lalu orang-orang di kota itu. Kaum perempuan mulai mandul dan bayi-bayi dilahirkan dengan cacat tubuh sebagai hasil kelainan bawaan sejak lahir serta menurunnya tingkat kecerdasan. Jari-jari kecurigaan mulai menunjuk ke pabrik Chisso, yang terus membuang berton-ton merkuri ke laut. Tetapi perusahaan itu dan pemerintah dengan tegas menolak kalau mereka yang menjadi penyebabnya.

Lebih dari 20 tahun berlalu sejak aksi mereka lolos di pengadilan Jepang. Padahal waktu itu ribuan orang telah

terbunuh atau pincang. Namun akhirnya pengadilan menyadari perusahaan itu dengan ceroboh dan sadar membuang merkuri ke laut, mengganggu rantai makanan yang pada akhirnya dikonsumsi manusia. Dua direktur Chisso pun dijatuhi hukuman. Bencana itu telah dikenal di seluruh dunia melalui foto-foto mengiris hati yang diambil Eugene Smith, dan Minamata—selama beberapa tahun—menjadi pusat pergerakan lingkungan internasional, lebih banyak dari Chernobyl saat ini.

Menurut berita terakhir, ujar Hideo Kitaoka, aktivis Minamata yang pertama kali saya jumpai selama kunjungan di pertengahan 1990-an: 1.500 meninggal dan lebih dari 14.000 lainnya menderita cacat yang tak dapat disembuhkan karena rusaknya sistem syaraf pusat dan banyaknya merkuri yang menembus plasenta selagi seseorang masih dalam kandungan. Kerusakan itu menghabiskan biaya lebih kurang $ 1 miliar, dan secara teknis perusahaan itu bangkrut. Bagaimanapun juga, pemerintah pusat dan daerah telah membantu dengan membayar ganti rugi dan mengambil alih kendali prosedur penanganan korban. Chisso Corporation masih tetap berjalan, dan pada saat Masako keluar dari kementerian, Egashira masih terdaftar sebagai "penasihat" dalam perusahaan itu, dan kesehatannya masih sangat baik dalam usia delapan puluh tahun.

Apa peran Egashira dalam kejadian mengerikan ini? Padahal ia tidak ada hubungannya dengan pembangunan pabrik atau proses industrinya. Ia tetap tinggal di Tokyo, dan tanggung jawab utamanya adalah sebagai presiden "luar" lalu sebagai ketua untuk memastikan perusahaan itu tetap berjalan serta melindungi bank dan investasi pemerintah. Ia bertindak seperti penerima bisnis yang bangkrut di bawah Hukum Korporasi Australia. Ia melakukannya juga, bagaimanapun, bahwa pada

1960-an dan awal 1970-an menolak bukti-bukti Chisso adalah penyebab tragedi Minamata, dan mengizinkan pabrik itu melanjutkan usahanya. Ia juga memastikan bahwa para korban telah ditolak keadilan selama lebih dari dua dekade, dengan melawan setiap tindakan kematian melalui pengadilan Jepang. Secara moral, bukan legal, ia memikul beban tanggung jawab berat atas tragedi itu.

Kalau begitu, jika pengacara Marunouchi menelepon Kitaoka di Kyushu, pasti ia telah mempelajari bahwa para korban menyatakan Egashira tidak bersalah. Kesengitan mereka ditujukan kepada pemerintah yang memfasilitasi proses pengadilan dan memaksakan pembatasan sewenang-wenang dan tidak wajar pada mereka yang mencari ganti rugi. "Dalam kenyataannya, kurasa kebanyakan pasien korban Minamata bahkan tidak tahu Egashira-san hidup," katanya padaku. Jadi kenapa Kunaicho sangat ngotot untuk tetap meminta Naruhito melupakan kisah cintanya? Satu-satunya jawaban masuk akal adalah, agen tersebut telah menentang Masako atas pertimbangan lain—"keasingannya", latar belakangnya yang tidak aristokrat, kecerdasan dan kefasihannya dalam setengah lusin bahasa. Semua, peninjau asing pasti memikirkan, asetlah yang diekslpoitasi, bukannya kekurangan yang ditutupi. Namun tak ada wanita karier yang pernah menikah dengan keluarga kerajaan, dan agen kerajaan itu telah memastikan tidak akan pernah ada.

Lagi pula, kita tahu sekarang bahwa sejak awal ayah Masako juga menentang gagasan putrinya yang sedang terbang tinggi akan memancung karier cemerlangnya dengan menikahi seseorang. Cerita bahwa Pangeran mulai menyukai Masako akhirnya bocor kepada media, pada musim panas 1987. Segera, rumah Owada pun berada dalam pengepungan. Utusan

Istana Timur telah dikirim ke rumah Meguro untuk menyampaikan pesan Pangeran kepada Hisashi, memintanya untuk "memikirkan hal itu secara positif". Tanpa berkonsultasi dengan Masako—mungkin ia tahu putrinya tidak tertarik—Owada menjelaskan, dengan sedikit terluka, bahwa Masako "harus pergi ke luar negeri", dan ia meminta pesuruh itu untuk "tolong anggaplah hal seperti itu tidak pernah ada." Dengan kata lain, lupakan saja.

Tak lama setelah ini, Tomohiko Tomita, pengurus senior di Kunaicho, memanggil pangeran muda yang sedang jatuh cinta itu, menerangkan "masalah Chisso" kepadanya dan mengatakan kepada Naruhito tak ada gunanya bertemu Masako lagi. Menurut penjelasan Tomita yang akhirnya memberi surat kepada majalah *Shukan Asahi*, Naruhito dengan sabar menjawab *wakatta*, "Aku mengerti."

Saat itu Masako pun menjadi jemu karena terus-menerus diburu pers. Dan bukan media Jepang namanya kalau tidak seagaresif seperti, katakanlah, "sampai menangis sesenggukan". Mereka pasti takkan pernah menginstal kamera dalam sebuah gimnasium untuk memata-matai Putri Diana, atau mencoba menyusup istana, seperti yang dilakukan dua wartawan tabloid Inggris baru-baru ini. Dikejar-kejar para wartawan Jepang adalah seperti ditangkap di antara sekawanan domba yang pelan-pelan menginjakmu sampai mati. Tak peduli berapa kali ia mengatakan "Tidak ada komentar—tidak ada apa pun yang akan kukatakan," mereka selalu kembali lagi. Secara pribadi, Masako bercerita pada temannya, "Bagaimana bisa mereka menulisnya di berita utama, padahal aku tidak dicalonkan?" Ia bukan saja tidak tertarik, tapi juga ada pekerjaan yang harus dilakukan.

Perjalanan ke luar negeri yang dirujuk ayahnya disebut-sebut merupakan bonus bagi para pegawai berprestasi tinggi di

kementerian luar negeri, mereka yang pada akhirnya menjadi duta besar, kepala bagian, atau bahkan pemegang jabatan tertinggi sebagai kepala departemen. Mereka yang cukup beruntung sehingga dipilih itu dibiayai secara penuh untuk menjalani studi pascasarjana di universitas luar negeri ternama, umumnya Harvard atau salah satu dari perguruan-perguruan tinggi Oxbridge. Hisashi Owada belajar hukum di Cambridge dari program ini, dan putrinya akan menirunya.

Masako telah mendaftarkan diri sejak ia memulai pekerjaannya di kementerian, awal 1987, tempat ia bekerja dengan sangat keras. Terlepas dari posisi ayahnya yang sudah senior di Kementerian (yang pada waktu itu meningkat menjadi orang kedua), Masako tetap berlaku seperti umumnya karyawan yunior, bekerja keras, tetap bekerja lembur secara sukarela untuk bertindak sebagai penghubung dalam misi luar negeri Jepang, kerap bekerja lembur hingga 200 jam per bulan. Ketika, pada tahun berikutnya, diumumkan ia terpilih untuk kuliah di jurusan hubungan internasional di Oxford untuk tingkat master, segelintir orang merasa iri dengan kesempatan itu. Sebagai bonus, ia pasti merasa bebas luar biasa karena dapat melepaskan diri dari mata-mata media yang tak henti-henti menjulukinya "calon putri" meskipun Naruhito—paling tidak untuk sementara waktu—berhenti meneleponnya.

Ini membawa kita kembali ke tanah milik bangsawan Victoria yang nyaman di jalan Bardwell, Oxford. Jika Masako berpikir pindah ke seberang dunia akan membuatnya berada di luar jangkauan media Jepang, ia harus berpikir ulang. Ia mendaftarkan diri di Perguruan Tinggi Balliol yang indah, salah satu federasi 39 perguruan tinggi yang masuk dalam bagian Oxford University, yang bangunan-bangunannya dengan warna madu dibangun di sekitar lapangan persegi berumput di jantung

kota besar tua itu, yang awalnya—aneh sekali—disebut daerah Santo Mikael, September 1988. Karena terlalu terikat dengan tradisi, Balliol baru menerima mahasiswa perempuan pada 1979. Ini adalah salah satu perguruan tinggi paling tua di Oxford (didirikan pada 1263, kurang dari 50 tahun setelah King John menandatangani Magna Carta) dan Kementerian memilihnya karena reputasinya yang bagus dalam hubungan internasional.

Tidak sulit melihat mengapa Oxford laksana magnit bagi para calon mahasiswa luar negeri seperti Masako dan Naruhito. Ia merupakan universitas berbahasa Inggris paling tua di dunia—merayakan milenniumnya di akhir abad ini—dan kira-kira seperempat dari 16.000 mahasiswanya berasal dari luar negeri, termasuk para sarjana Rhodes seperti Perdana Menteri Australia Bob Hawke. Meskipun perguruan itu ada di urutan ke-8, di belakang Cambridge University berdasarkan polling yang diadakan Jiao Tong University tentang daftar universitas terbesar di dunia, toh universitas itu mengklaim 46 alumninya menerima hadiah Nobel, 25 adalah perdana menteri Inggris, termasuk Tony Blair dan Margaret Teacher, 86 uskup, enam raja—dan sekarang, hampir bisa dipastikan, kaisar dan ratu pertama.

Seperti halnya warisan kesarjanaannya yang hebat, setiap sudut tempat itu menorehkan sejarah. Di sebelah utara kota berdiri sebuah monumen batu hitam yang ditujukan bagi para kepala gereja Anglikan abad keenam belas, Cramer, Latimer, dan Ridley, yang dibakar karena mempertahankan imannya. Di dekatnya berdiri kapel tempat John Wyclif berkampanye melawan Sri Paus atas Alkitab vernakular. Di sinilah Edmund Halley meramalkan kembalinya komet yang diabadikan dengan namanya, sehingga Charles Wesley membangun dasar-dasar gereja Metodis, dan Matthew Arnold menulis sajak terbaik yang

menjelaskan kota gereja dan perguruan tinggi ini dibangun di tengah-tengah hutan, di pinggir Sungai Isis yang saat ini dikenal sebagai Sungai Thames:

> *Dan kota megah dengan puncak-puncak mimpinya itu,*
> *Ia tak perlu menunggu bulan Juni untuk menampakkan keindahannya*

Sebagai mahasiswa baru, Masako memilih tempat kediaman di Holywell Manor, rumah kos milik universitas, kurang dari sepuluh menit ditempuh dengan berjalan kaki dari Balliol. Namun, dalam beberapa minggu, kru televisi tiba di tempat itu. Mereka sungguh-sungguh tidak percaya percintaan itu telah usai. Masako sulit berjalan ke luar dari penginapannya tanpa menemukan kamera diarahkan padanya dari balik taman kecil dan ia mengatakan, "Terhadap isu ini, menurutku, tidak ada hubungannya denganku lagi. Kalau bisa aku ingin Anda tidak mengganggu lagi. Saat sekolahku selesai, aku berencana untuk tetap bekerja secara aktif sebagai karyawan Gaimusho," jawabnya ketus begitu wartawan menanyakan rumor bahwa ia diharapkan bertunangan dengan Naruhito. Berita lain menunjukkan ia melangkah di sepanjang jalan mengenakan jas hujan dan mendesak untuk mengetahui nama sang wartawan dan organisasi apa yang diwakilinya—tidak wajar bagi perempuan terhormat, mereka mengolok-oloknya ketika berita itu muncul di Tokyo. Secara subyektif, ia bercerita pada teman-temannya kalau media sedang bertindak seperti "tempayak". Masako juga meminta nasihat kepada "penasihat perguruan tingginya", Sir Adam Roberts, pendaki gunung, pelari maraton dan selama lebih dari 20 tahun menjadi profesor hubungan internasional di Oxford.

Karena semua jiwa ksatria dan reputasi hebatnya, Roberts adalah laki-laki yang gampang ditemui, tipe informal yang tingkah lakunya menyembunyikan pikiran-pikiran brilian. Dalam usia pertengahan enam puluh tahun, ia memiliki jambul rambut yang terkulai, hidung besar, dan mengenakan pakaian Oxfam perlente ketika kami bertemu di kantornya yang kacau, dengan tangga batu berpilin. Ia mengenakan pantalon hitam dengan kemeja putih berleher terbuka, jaket krem agak kusut, dan sepatu bot hitam yang sepertinya lupa dia letakkan di mana—satu menit yang lalu sepatu itu diletakkan di meja tulisnya, berikutnya di sandaran sofa. Di dinding terpampang foto-foto yang diambil dari pegunungan yang ditaklukkannya. Berbeda dengan Naruhito, Roberts adalah pemanjat gunung yang "serius"—tali-temali dan ular-ular piton—dan telah mencapai banyak puncak gunung, termasuk Matterhorn di Switzerland, yang telah membunuh lebih banyak pemanjat dibanding gunung lain di dunia.

Roberts menunjuk kesulitan Masako dengan beberapa temannya, dan tidak belajar sampai tahun depan. Dan dalam rangka melepaskan diri dari media, ia telah pindah ke rumah Charles Wenden, penerima beasiswa All Souls yang terkenal, dengan istrinya, Eileen. Mereka menjadi penjaganya, sama seperti yang dilakukan keluarga Oldmans ketika ia belajar di Harvard tahun sebelumnya. "Tolong jangan mengatakan di mana kau tinggal. Aku tak peduli apakah kau punya masalah dengan, atau jatuh cinta dengan, bertunangan atau tak bertunangan dengan Putra Mahkota. Jangan ceritakan padaku. Itu urusanmu sendiri. Aku tak ingin mengetahuinya," ujar Roberts. Oxford menjaga rahasianya, dan Masako dapat melanjutkan studinya tanpa lebih banyak gangguan dari media.

Banyak sekali spekulasi mengapa Masako tak pernah

menyelesaikan programnya di Oxford. Mungkin karena terlalu baik, mungkin hanya malas, dan wartawan-wartawan Jepang melaporkan ini dalam kaitan dengan kesehatannya—Masako bukan manusia super, adakalanya ia ambruk karena kedinginan atau influensa. Namun ini bukan alasan nyata ia tidak sukses secara akademis.

Masako mulai mempelajari apa yang dikenal sebagai M.Phil., master filosofi dalam bidang hubungan internasional, tetapi kemudian berubah menjadi M.Litt., master administrasi, yang juga ditulisnya dalam tesis namun belum masuk dalam taraf pengujian. Mungkin ia sadar programnya telalu sulit dijalani, atau mungkin penyakitnya diperburuk oleh cuaca dingin dan lembab di Inggris sehingga memaksa dia mengubahnya. Di sisi lain, Roberts telah membaca tesis Harvard-nya dan mengatakan ia sangat berharap Masako sukses menyelesaikan sampai tingkat pascasarjana. Ia membuat kontribusi cerdas dalam seminar yang berlangsung dua jam ketika para mahasiswa diizinkan berbicara secara spontan selama 15 atau 20 menit atas pokok bahasan dari kurikulum seperti penyebab terjadinya Perang Dunia I, ketika Persetujuan Damai di Paris pada 1919 adalah keliru, atau Tekanan Besar:

> *Ia sangat mampu, sangat baik dalam bidang bahasa. Ia membuatku terpana sebagai seseorang yang sangat mengartikulasikan dan sangat sulit dipisahkan pemahamannya. Ia betul-betul dewasa. Ada sesuatu tentang dia yang membuatku berpikir "inilah orang dengan kejenakaan dan humor". Ia tenang dan tidak ada sesuatu yang memalukan. Kelihatannya ia benar-benar menjadi orang penting.*

Alasan sebenarnya mengapa Masako tidak, seperti yang diharapkan Roberts, menyelesaikan tesisnya setelah meninggalkan Oxford? *Well*, kelihatannya persoalan studi adalah dampak pertama dari keputusan akhir Masako untuk menikah dengan Pangeran. Ia telah meneliti penjualan pesawat-pesawat perang yang dilakukan Amerika kepada Jepang pada 1980-an—mungkin merupakan keputusan yang sangat menimbulkan konsensus oleh AS untuk memberi lisensi kepada pabrik-pabrik Jepang agar memproduksi pesawat tempur berteknologi tinggi F16, daripada melihat Jepang mengembangkan pesawat tempurnya sendiri. Hal itu, kata Roberts, akan menimbulkan banyak kontroversi bagi calon anggota kerajaan: "Bagi keluarga kerajaan, itu sesuatu yang sangat menyakitkan. Hirohito tertarik pada apa? Moluska atau apa begitu." Masako setuju menghentikan tesisnya yang telah dia kerjakan selama dua tahun, demi menyelamatkan aib keluarga Kerajaan. Ketika Roberts akhirnya diundang ke Istana Timur dalam sebuah kunjungannya ke Tokyo, ia mengimbau Masako agar menyelesaikan tesisnya sebagai salah satu cara mengurangi tekanan stres yang sedang dialami. "Ada kilatan di matanya yang menyatakan mungkin ia akan menulis tesis—bahkan akan mencari buku dari perpustakaan Tokyo University. Namun karena satu atau lain alasan, tulisan itu pun tak pernah muncul."

Tesis Naruhito yang tidak kontroversial, sebaliknya, dapat diselesaikan dengan baik dan dibaca semua orang. Perguruan tinggi pangeran bernama Merton, favorit anggota kerajaan Jepang, juga historis (merupakan perguruan tinggi pertama yang mendapatkan penghargaan pertamanya, pada 1264) dan memiliki reputasi akademis yang baik, salah satu perguruan tinggi lebih kecil tempat para staf dan mahasiswa dapat mengenal satu sama lain. Itu bangunan kotak-kotak berwarna

cokelat dari batu Jacobean dan kaca berwarna, dibangun mengelilingi "alun-alun segi empat" penuh rumput tempat para mahasiswa dapat melakukan upacara-upacara aneh. Karena pertimbangan-pertimbangan kehilangan kecantikannya, pukul dua pagi di suatu hari di bulan November yang dianggap untuk menandai datangnya musim panas, semua mahasiswa tingkat pertama harus berjalan mengelilingi lapangan sambil bermabuk-mabukan, sebuah aktivitas yang—tanpa ragu—akan sangat dinikmati Naruhito.

Aku berjalan-jalan mengelilingi gedung itu bersama seorang pemandu turis Jepang, terutama sekali mengagumi perpustakaan tempat Naruhito belajar, dengan bola bumi dari abad kedelapan belas yang mulai menguning, menyebut Australia sebagai Terra Australis, bulatan-bulatan tanah liat Asiria dari abad ketujuh, astrolabes masa lampau serta barisan buku-buku besar dan berat dari kulit yang dirantai di meja agar tidak dicuri. Di ruang tengahnya ada kuil yang ditujukan untuk putra perguruan tinggi paling terkenal, pengarang esai dan ahli karikatur Max Beerbohm. Di lantai bawah ada ruang baca yang disinari matahari, pustakawan yang baik hati membawaku atas apa yang telah mereka tulis di email sebagai "ephemera" menunjuk tempat tinggal Naruhito.

Ada salinan artikel majalah Jepang, abstrak tesisnya, lalu *piéce de résistance:* sampul buku terbuat dari kulit, disepuh dengan motif ular naga dan semboyan perguruan tinggi *Qui Timet Deum Faciet Bona* ("Siapa yang takut pada Tuhan akan berbuat baik," bisik pustakawan). Buku itu ditujukan khusus untukku, seolah-olah kata-kata fragmen *True Cross*, lalu pembatas bukunya, terbuat dari jerami di atas kain lembut. Dan di sana ada catatan, Oktober 1983, Naruhito menandatangani namanya dalam bahasa Inggris dengan tulisan tidak rapi saat ia

diakui sebagai lulusan perguruan tinggi oleh sipir, Sir Rex Richards.

Juga ada puisi *tanka* yang disusunnya:

Ketika aku menghampiri penginapan Oxford-ku
Lonceng sore hari berdentang sampai ke kota

Namun barangkali itu kehilangan sesuatu lebih dari suku katanya dalam terjemahan itu.

Untuk membaca tesis Naruhito Anda harus memasuki Perpustakaan Bodleian, yang dibangun pada abad ketujuh belas oleh seorang pakar spesies ikan *pilchard* bernama Thomas Bodley. Menjadi salah satu dari gedung-gedung Oxford paling mengesankan, perpustakaan ini tidak asing bagi para penggemar serial TV *Inspector Morse.* Ia merupakan salah satu dari enam perpustakaan nasional di Inggris yang memegang hak cipta—menerima satu salinan dari setiap buku yang diterbitkan, hampir 1000 buku per hari—dan saat ini sudah memiliki lebih dari tujuh juta buku tersimpan dalam rak-rak yang bisa terbentang sampai ke London, sepanjang 90 kilometer. Sebelum diizinkan masuk ke dalam aulanya, Anda harus menyerahkan sebuah surat yang menyatakan Anda seorang sarjana yang tepercaya, kemudian berdiri di bawah tatapan tajam Thomas Lockley BD (Pustakawan 1660-1665) dan membacakan sumpah berikut ini:

> *Dengan ini saya tidak akan membuang, memberi tanda, menodai, atau merusak dengan cara apa pun buku, dokumen, atau benda lainnya milik perpustakaan atau yang ada di dalam perpustakaan; tidak membawa masuk atau menyalakan korek api di dalam perpustakaan, saya tidak akan merokok di dalam perpustakaan; dan saya berjanji akan mematuhi semua peraturan perpustakaan.*

Bagaimanapun, hampir ada antiklimaks ketika Anda menapaki tangga menuju ruang baca besar di bagian atas yang disinari matahari, dengan jendela-jendela kaca berwarna dan tertera foto-foto sarjana zaman dulu serta para penulis, sembari memegang buku tipis, yang merepresentasikan studi Pangeran selama enam tahun. "*A Study of Navigation and Traffic on The Upper Thames in the 18th Century*" adalah penelitian Naruhito tentang sistem transportasi abad pertengahan di Seto Inland Sea.

Tesis Itu sebenarnya sedikit lebih kecil dari kompilasi sumber-sumber atas daftar panjang komoditas yang diangkut di sepanjang aliran Sungai Thames yang keruh ke London dalam tongkang seberat 180 ton: batubara, gandum, jelai, pupuk, kayu, anggur, sari buah apel, timah, garam, lead, abu, kertas, rami, lemak, karung, asam belerang dan bahan-bahan manufaktur lainnya seperti berkeranjang-keranjang timah pemberat, sabit besar, pasak, dan setrika. Walaupun penguasaan kosa kata bahasa Inggris Naruhito tak diragukan, Pangeran tidak membuat tesis riil apa pun, juga tidak menghasilkan kesimpulan apa-apa dari risetnya. Ia menyelidiki undang-undang mengenai konflik air antara para nelayan dan pemilik pabrik yang kincir-kincir airnya memakai kekuatan dari air sungai itu, dan otoritas membangun kunci untuk memudahkan transportasi—terlalu kontroversial bagi anggota kerajaan untuk berspekulasi, bahkan selama tiga abad kemudian. Ketika temannya, Pangeran Takamado, dulu menulis tinjauan mengenai balet: "Aku tidak pernah menyebut tulisanku sebagai kritik, sebab aku tak pernah dapat menulis apa pun yang tak baik atau menjijikkan."

Tesis itu menyimpulkan, agak ragu-ragu: "Penampang barang-barang yang luas seperti itu, ketika studi mengenai lalu

lintas di Sungai Thames terus berjalan dengan cara seperti itu, menimbulkan banyak pertanyaan, seperti juga jawaban tentang perusahaan komersil dan yang pembuatannya menimbulkan keberadaan mereka, dan sifat alami pasar..."

Saya tidak ingin mencela tesisnya, karena lulusan Oxford di bidang apa pun punya prestasi yang bagus, terutama ketika bahasa yang digunakan sehari-hari bukan bahasa Inggris. Namun ada kesenjangan lebar antara kepergian Naruhito yang meninggalkan Oxford pada pada 1986, dan penyelesaian tesisnya tiga tahun kemudian, dengan permohonan kepada empat sarjana di Oxford dan Gakushuin University di Tokyo: "Tolong bantu risetku dan buatlah usul-usul yang sangat membantu untuk menulis riset ini." Para pengajar yang membantu riset pangeran adalah: Dr. Roger Highfield, Dr. Kenneth Morgan, Dr. Heita Kawakatsu, dan Profesor Takeshi Yuzawa. Dan tidak baik bila menyatakan Naruhito tidak akan lulus tanpa bantuan mereka, namun beasiswanya benar-benar berbeda dengan beasiswa Masako. Tesisnya tampak sebagai hasil usaha tim yang dilakukan dengan mengganti banyak draf dan menulis ulang sebelum akhirnya ditandatangani ahli ekonomi terkenal Profesor Peter Mathias. Pada 2003, atas kontribusi untuk kelangsungan hubungan Jepang-Inggris, Mathias mendapat penghargaan Matahari Terbit (dengan) Sinar Emas dan Pita Leher, dengan kata-kata yang menyebut dia "... memperoleh penghargaan dari keluarga kerajaan atas jasanya bertindak sebagai penyelia riset Putra Mahkota Naruhito."

Sementara Masako belajar sampai larut malam di loteng kecil rumah kosnya di Bardwell Road, Naruhito—yang meninggalkan Oxford dua tahun sebelum Masako tiba—sepertinya lebih dapat menikmati waktunya dengan menemukan berbagai daya tarik lain kota itu, terutama pub-pubnya. Dan Oxford adalah kota

yang tepat bagi para mahasiswa serius di kota berkebudayaan pub di Inggris, seperti yang didapati Bob Hawke 30 tahun lalu ketika ia memecahkan rekor dunia dengan mabuk dua setengah gelas bir yang diminum dari gelas bir antik dalam waktu 11 detik—sesuatu yang ia katakan membuat dirinya lebih Australia dibanding apa pun yang pernah ia lakukan sebagai perdana menteri.

Dalam sebuah buku yang ditulisnya beberapa tahun kemudian, berjudul *The Thames and I, a Memoir of Two Years at Oxford*, dengan bersemangat sang Pangeran menggambarkan suatu sore yang cerah ketika ia bersepeda untuk sekadar menikmati minuman di The Perch, The Trout Inn, atau White Hart, dengan para pengawal pribadinya yang terus mengikuti. Ini adalah tiga dari 300 lebih pub, kelab, bar, dan losmen di daerah itu—cukup untuk menjadi bahan bagi surat kabar lokal, yang diterbitkan CAMRA—*The Campaign for Real Ale*—yang mengklaim telah menyelamatkan bir Inggris yang khas dari penyesuaian citarasa yang dilakukan perusahaan-perusahaan multi-nasional produsen bir. Pada waktu-waktu tertentu pub-pub itu dijejali para mahasiswa dan masyarakat lokal, pusat kegiatan sosial Oxford. Naruhito mengatur untuk mengunjungi 21 kedai bersejarah ini selama saat-saat ia berada di Oxford, paparnya kepada seorang wartawan suatu kali.

Naruhito pastinya, tak diragukan lagi, akan mampir untuk minum satu atau tiga gelas bir di The Eagle and Child—yang lebih dikenal oleh penduduk sekitar dengan "bird and baby"—pub gaya Tudor berusia satu abad dengan lantai kayu dan langit-langit rendah tempat *The Inklings*, klub para peminum yang diketuai pengarang C. S. Lewis, berkumpul di sana. Mungkin juga ia berbelok ke seberang jalan untuk menikmati udara luar dan menikmati perapian terbuka di The Lamb and Flag,

tempat—seperti The Eagle and Child—yang benar-benar dimiliki perguruan tinggi St John. Graham Greene pernah minum di sini, dan pub ini juga disebut-sebut dalam novel Thomas Hardy: *Jude The Obscure*. Ia dan teman-teman perguruan tingginya benar-benar menikmati minuman di Turf Bar, pub kuno yang tersembunyi di sebuah dinding sempit sehingga Anda dapat menyentuh kedua dindingnya dengan hanya membentangkan tangan. Pub itu memiliki pengaturan botol-botol bir buatan tangan yang sangat bagus, yang muncul dari tong kayu dengan nama-nama seperti *Morland's Old Speckled Hen* dan *Mauldon's Mole Trap*. Dan, ketika saya berkunjung (semata-mata untuk kepentingan riset), ada bir yang dikenal sebagai *Village Idiot*. Naruhito, sayangnya, kelihatan lebih menyukai bir ala Jepang, sejenis bir yang kaya rasa dan memabukkan.

Saat-saat yang dihabiskan Naruhito di Oxford juga sangat berbeda dari Masako. Kunaicho telah menyewa seorang pegawai resmi, "Fuji Konselor", untuk mengawasi kehidupan asmara sang Pangeran selama berada di Oxford. Fuji ini, lulusan Copenhagen University, ahli dalam bermain biola alto dan bergelar doktor dalam bidang studi humaniora, menjadi penjaga sang Putra Mahkota selama dua tahun. Tugas itu kelihatannya enak. Pernah menjadi penjaga Kaisar Hirohito, selama bertugas ia menempati sebuah rumah sewaan di sebuah desa bernama Bessels Leigh dekat Oxford, bersama istri, dua anaknya, dan kemenakan perempuannya. Rombongan Naruhito juga termasuk dua polisi Inggris yang bekerja secara bergantian, tidur di kamar sebelah dan menemaninya ke mana pun ia pergi. Dan dalam tugas-tugas resmi selalu ada sopir dan pelayan pria yang didatangkan dari Kedutaan Jepang di London, untuk meyakinkan tidak ada kesalahan sedikit pun dalam protokoler.

Sangat sulit bagi Naruhito untuk berkelakuan "seperti siswa-siswa lain" dengan semua lapisan pengamanan ini. Sebuah buku yang diterbitkan seorang guru bernama Joseph Lieberman—diterbitkan kemudian di Jepang—memberi gagasan pembatasan yang diberlakukan untuk sang pangeran muda. Waktu itu Lieberman mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa alternatif di University of Kent di Canterbury, dan menghadiri festival Chaucer dekat Istana Chilham tempat Naruhito menjadi tamu kehormatan. Suara sirene polisi pengawal terdengar meraung-raung, dan sang Pangeran pun tiba di tempat acara dengan "diapit seorang polisi Inggris dan seorang *bodyguard* berperawakan seperti pesumo". Setelah pertunjukan selo dan beberapa pidato, Lieberman mendapati dirinya berbincang-bincang dengan Pangeran selama 20 menit, mengenai studinya, musik, dan bintang film yang sangat menarik perhatiannya, Brooke Shield. Tulis Lieberman:

> *Aku merasakan gelombang simpati untuk pemuda menyenangkan ini yang harus selalu dikawal para* bodyguard *tiap kali ia keluar dari pintu, dikelilingi aturan-aturan dan konvensi bahkan untuk tindakan dan perkataan yang lebih bersifat pribadi. Dia memiliki tugas dan kewajiban, terlepas dari ia menginginkannya atau tidak.*

Meski demikian, Naruhito mengatakan dirinya menikmati keadaannya yang tidak terlalu populer sebagai Pangeran Jepang di Oxford. Ia juga menikmati kebebasan untuk pertama kali dalam hidupnya, dari cengkeraman para Kunaicho. Ia menyelinap masuk ke sebuah pesanggrahan Inggris pada suatu malam, menyamar dengan mengaku dirinya bernama "Hiro"

dan menikmati telor serta daging *bacon* untuk sarapan. Dengan tersenyum jail ia menulis tentang perkenalannya dengan seseorang yang bertanya darimana ia berasal. "Tokyo," jawab sang pewaris takhta Jepang. "Tokyo di sebelah mana?" "Di pusat kota," kata pangeran muda itu dengan jail. "Betapa penting dan berharganya bisa pergi sendiri ke mana pun yang kita kehendaki," tulisnya.

Semua keluarga kerajaan Jepang menikmati kebebasan yang mereka jalani saat bermukim di luar negeri. Hirohito mengatakan dirinya merasa "seperti seekor burung yang terbebas dari sangkarnya" saat ia menghabiskan waktu selama enam bulan berkeliling Eropa pada 1920-an sebagai Putra Mahkota. Demikian pula Naruhito, ahli waris pertama yang diizinkan belajar di luar negeri. Ia terkagum-kagum dengan ketidakformalan dan keamanan yang relatif diperlonggar, yang dinikmati keluarga kerajaan Inggris. Ratu Elizabeth II, ia melihat dengan terkejut, menuangkan tehnya sendiri dan menyiapkan *sandwich*. Ia berbagi kotak kerajaan di Ascot dan harus membayar kekalahannya £1, serta menghabiskan waktu tiga hari berlibur di Istana Balmoral, Skotlandia, tempat ia berpesta daging panggang dengan Ratu dan Pangeran Philip, dan Pangeran Charles mengajarinya memancing ikan salmon. Ketika kembali ke Tokyo, Naruhito mencoba melelehkan sedikit protokoler formal dengan cara meminta polisi kerajaan agar menghentikan praktik pemberhentian arus lalu lintas di Tokyo setiap kali ia pergi keluar dengan mobilnya dengan cara memprogram lampu lalu lintas untuk selalu hijau jika arak-arakan kuda lewat.

Di Oxford ia melibatkan diri dengan pekerjaan sehari-hari seperti umumnya siswa-siswa yang lain, memakai seragam dan jaket. Ia membawa kopornya sendiri ke atas, ke ruangannya,

yang menghadap padang rumput Gereja Kristus yang indah, tempat Naruhito suka sekali lari pagi, mengambil makanannya sendiri di ruang makan, dan mencuci pakaiannya sendiri, termasuk peristiwa yang dipublikasikan besar-besaran ketika ia mencuci pakaiannya sampai berbuih. Polisi pengawalnya harus menunjukkan bagaimana caranya menyeterika kemeja. Dalam usia 23 tahun, anak muda ini pergi ke bank untuk pertama kali dalam hidupnya, mendapat selimut listrik saat ia tahu lantai tiga tempat tinggalnya terlalu dingin, dan menikmati kebebasan untuk mampu mengembara di sekitar keantikan toko buku Oxford yang sangat bagus, membeli peta tua dan buku dengan kartu kredit pertamanya. Bahkan ia memiliki cara untuk pura-pura memuji penjaga asrama sekolah yang: "Aku suka sekali kecambah *brussel* meskipun tehnya sangat keras dan warnanya sama seperti kopi." Keluhan satu-satunya adalah koridor perguruan tinggi yang selalu kena angin dan fakta bahwa air panas tiba-tiba tidak mengalir saat tingginya mencapai tiga perempat bak mandi—semua masyarakat Jepang—bukan hanya keluarga kerajaan, menyukai ritual mandi yang lama dan menyenangkan. "Apakah kebiasaan mandi berendam air panas di Inggris berasal dari orang-orang Roma?" tanyanya sedih. *Well*, memang ya.

Kelihatannya Naruhito memiliki beberapa teman di Oxford meskipun, sayangnya, hanya inisialnya saja yang teridentifikasi dalam bukunya. Naruhito terkaget-kaget dengan pembicaraan mereka yang tidak mengenal batas—diselingi bir dan *sherry*—di aula perguruan tinggi. Meskipun begitu, ia menghindari kontroversi apa pun, seperti perdebatan yang menimbulkan kemarahan, lalu mengamuk, sehingga mendapat gelar *Baroness Teacher*. Ia belajar bagaimana cara melucu—temannya "P", siswa *shakuhachi* yang belajar seruling, menjulukinya *denki*

(tukang berkelahi), juga *denka* (yang mulia). Ia bergabung (tentu saja) dengan Komunitas Jepang, juga klub karate dan judo (sebagai presiden kehormatan, bukan kompetitor) dan masyarakat tingkat atas. Ia diterima di pub, namun tidak berhasil masuk ke disko, mengenakan jins dan *t-shirt*. Ahli waris takhta Jepang ditolak masuk oleh satpam, lalu menjelaskan secara khas, "Saat aku berada di Oxford, aku mencoba sebisa mungkin menjadi seperti para mahasiswa lainnya dan tak menjelaskan siapa aku. Jadi aku menyerah dan pergi saja."

Dan waktu luangnya bukan cuma untuk bir dan lelucon. Pangeran bermain tenis antarperguruan tinggi, nomor tiga dari enam orang di Merton, dan kelihatannya ia harus bermain keras karena kurang tinggi dan kurang kuat. Kelakuannya dalam permainan itu menunjukkan, Pangeran berwatak halus itu cukup keras kepala: "Meskipun terkadang aku jelas-jelas lebih lemah dibanding lawanku, ada kalanya aku mengembalikan semua bolaku, menggunakan setiap kekuatan dalam lengan tanganku, dan lawanku menjadi lemah atau marah atau kehilangan ketenangannya, sehingga—secepat mungkin—aku mampu memenangkan pertandingan."

Sang Pangeran tidak begitu ahli dalam olahraga lainnya. Ia mencoba olahraga dayung, namun menangkap kepiting dan memukul perutnya sendiri dengan dayung, manuver yang disebutnya, *hara kiri*. Dan olahraga golfnya tampak tidak memiliki banyak kemajuan semenjak melakukan kursus secara diam-diam di Point Lonsdale kira-kira satu dekade sebelumnya. Ia belajar bersama ahlinya, namun "aku merasa terluka ketika bolaku luput atau tongkatku merobek hamparan rumput". Lalu ia menemukan teman-teman yang memiliki hobi yang sama di bidang panjat gunung, atau kita sebut menapaki bukit. Selama tiga tahun dia di Merton, ia menambah rekor mendaki gunung

di tiga puncak tertinggi di Inggris Raya: Ben Nevis di Skotlandia, Scafell Pike, dan Mount Snowdon di Wales. Meskipun dalam setiap kesempatan, Inggris tetaplah Inggris, cuacanya mendung atau sangat berkabut sehingga ia tidak bisa melihat apa pun begitu sampai di puncak.

Perjalanan Naruhito berkeliling Eropa kedengaran lebih seperti tur besar abad kesembilan belas daripada apa pun yang dikunjungi para pelancong biasa. Ia memanjakan keinginannya terhadap musik klasik, berbagi tempat duduk kehormatan di Covent Garden bersama Pangeran Charles dan Putri Diana untuk menyaksikan pertunjukan Mussorgsky, *Boris Godunov*. Ia menyiksa "Bruce", pengawal polisinya yang mengawal semalaman, dengan pertunjukan opera Wagner, *Meis-tersingers von Niirnberg*, yang berlangsung selama enam jam terus-menerus. Ia bermain biola alto Mozart di rumahnya yang dia tinggali dulu di Salzburg, dan mengunjungi tempat kelahiran Beethoven di Bonn, rumah Dvorék di Prague, serta rumah Elgar di Worcestershire.

Naruhito kelihatannya telah bertemu sebagian besar, jika tidak semua, pemimpin kerajaan di Eropa—tentu saja, itu tidak sulit karena setelah satu abad era pembentukan republik dan revolusi, sekarang hanya tinggal 30 monarki yang tersisa. Mereka adalah kelompok paling eksklusif di dunia, dan yang terakhir di mana keanggotaannya berdasarkan keturunan, bukan kemampuan atau jumlah uang. Sang Pangeran tinggal bersama putra-putra Windsor—Pangeran Charles cukup baik untuk dikatakan, dalam buku Naruhito, bahwa ia menunjukkan "... mata yang tajam, humor yang baik, dan keinginan besar untuk dapat dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas lebih luas". Ia main ski bersama Hans-Adam II, seorang pangeran di daerah Liechtenstein yang bergunung-gunung. Ia berlibur di

Majorca—pulau Mediterania di villa Raja Spanyol, Juan Carlos I, lalu di kediaman Grand Duke Jean of Luxembourg. Ia berlayar perahu Norwegia bersama Harald dan Sonja, sekarang raja dan ratu, menghabiskan waktu dengan keluarga Kerajaan Belgia dan menjelajah kanal-kanal Belanda bersama Ratu Beatrix dari Belanda, yang ibunya, Ratu Juliana, memulai tradisi "keluarga kerajaan mengendarai sepeda". Orang hanya bisa berharap semoga Naruhito akan selalu mengingat kesan pertamanya atas Ratu Margrethe II, Ratu Denmark yang progresif dan perokok berat, yang—sangat berlawanan dengan keluarga Kerajaan Jepang yang terpencil—biasa melakukan wawancara di televisi, mengadakan audiensi rutin dengan publik yang boleh dihadiri siapa saja, dan tidak takut membahas isu-isu publik yang kontroversial.

Meskipun kehidupan sosialnya terdengar hebat, kembali ke Oxford, Naruhito harus berjuang dalam studinya. Sebelum memasuki universitas, ia menjalani kursus bahasa Inggris secara intensif selama tiga bulan di rumah pedesaan di Chiselhurst, dekat Oxford, bersama Kolonel Tom Hall. Di samping memiliki hubungan dengan kerajaan—Hall dulunya adalah seorang "lelaki yang berkelahi di barisan para *bodyguard* Ratu", apa pun itu artinya—ia memiliki sekolah bahasa di Jepang, dan mengatur guru-guru privat untuk Naruhito. Pangeran belajar selama empat jam dalam sehari di ruang kelas yang terletak di lantai bawah tanah. Di antara waktu-waktu luangnya ia berendam di kolam renang air panas, dan melakukan olahraga di dalam air. Berbeda dari Masako, ia masih memiliki kesulitan besar dalam bahasa Inggris dan harus selalu merekam kuliahnya untuk didengarkan kembali seusai pelajaran. Dan sebenarnya cukup mengejutkan mengapa para polisi pengawal pribadinya tidak termasuk dalam daftar ungkapan terima kasih Naruhito di dalam

tesisnya—padahal mereka sering menerjemahkan buku-buku besar dan berat untuknya ketika, sampai bersin-bersin karena debu, ia membajak arsip bersejarah di Kantor Panitera Daerah untuk keperluan tesisnya.

Dengan tidak banyak waktu untuk bersenang-senang, Masako yang rajin menenggelamkan dirinya untuk belajar. Oxford bukanlah, dapat kuungkapkan, pilihan universitas pertamanya—ia benar-benar ingin kembali ke Harvard untuk mendapat gelar masternya. Menurut Oliver Oldman, ia mencoba menggapai satu tingkat lebih tinggi, JD, Juris Doktor. Namun para birokrat Harvard tidak memberi nilai atas studinya di Universitas Tokyo, sehingga ia wajib kembali ke pilihan keduanya.

Tidak seperti Naruhito, orang akan sulit membayangkan Masako menikmati pub di Oxford—dia belajar sedikit mengenai anggur, tetapi menjadi peminum moderat sebagaimana yang sering terlihat dirinya meminum *soft-drinks* di pesta-pesta dan resepsi yang dihadirinya. Ia juga bermain tenis, berenang, menyeberang ke Paris untuk mengunjungi keluarganya dan berlatih bahasa Prancis—ayahnya telah berhasil mencapai posisi nyaman sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Dr David Morris, seorang sarjana Jepang dan Direktur Pengembangan Universitas di Tokyo, mengenal Masako di Oxford dan mengingat bahwa "ia selalu membantu mempromosikan berbagai aktivitas negara Jepang". Dalam satu kesempatan ia membantu memasang poster-poster yang mengumumkan adanya kuliah dari seorang politikus Jepang berpengaruh yang sedang berkunjung. Seperti ketika di Harvard, ia mendukung Komunitas Jepang di universitas, mempromosikan pertukaran budaya misalnya dengan

pemutaran sebuah film garapan sutradara Jepang sayap kiri, Nagisa Oshima, *In The Realm Of The Senses.* Film itu dicekal di Jepang selama bertahun-tahun karena penggambaran yang eksplisit terhadap penetrasi seksual, *fellatio*, *sado-masochism*, dan amputasi penis.

Sementara mengenai kehidupan asmara sang Pangeran, pihak Oxford tidak banyak memberikan tambahan informasi. Tidak ada mantan pacar yang muncul tiba-tiba, dengan atau tanpa foto-foto telanjang. Dan dari sedikit yang kita ketahui, kelihatannya ia tidak terlibat hubungan asmara dengan siapa pun. Di sebuah pesta di Tokyo sebelum keberangkatannya, Masako memberi kesan tidak ada hal lain yang dia pikirkan selain pekerjaan. "Baru-baru ini aku diperingatkan ibuku karena aku terlalu bebas," guraunya pada seorang teman. "Kau harus mengencangkan ikat pinggangmu," katanya padaku. Sayang sekali aku tidak punya ikat pinggang, tapi aku membelinya satu untuk dibawa ke Inggris."

Begitu juga dengan Naruhito, meskipun kita melihat ia terkesan oleh keterusterangan seorang mahasiswa sarjana berkebangsaan Inggris yang ia jumpai, berbeda dari perempuan-perempuan Jepang yang kaku dan malu-malu yang diperkenalkan oleh Kunaicho. Tetapi kelihatannya Naruhito memiliki beberapa pengagum, seperti yang tercatat dalam bukunya: "Di Hari Valentine ada kartu dari orang-orang tak dikenal." Mungkin gadis Inggris terlalu blak-blakan bagi pemuda yang pemalu dan sangat dilindungi itu. Pada malam pertamanya di Merton, Naruhito menulis, "Tergerak oleh aroma bir yang menawan, tak lama kemudian aku mendapati diriku sudah berada di dalam sebuah bar. Perempuan pertama yang diperkenalkan padaku memakai topi jerami, meskipun kami berada di dalam ruangan, dengan sebuah bintang perak

menempel di dahinya. Aku terheran-heran, tempat aneh apakah gerangan yang kudatangi ini."

Sementara untuk Masako, figur lain yang mengingatnya dengan baik adalah sang kepala perguruan tinggi Balliol, penyair Amerika pemenang hadiah Nobel, Baruch Blumberg. Menurut rekan kerjanya, Sir Adam Roberts, Dr Blumberg "telah menyelamatkan hidup banyak orang dibanding siapa pun". Pada 1971, dalam pemeriksaan contoh darah dari suku Aborigin Australia, ia menemukan antigen untuk Hepatitis B (penyakit darah fatal yang dapat menyebabkan kanker hati) kemudian dikenal dengan "antigen Australia". Inilah yang mendorong metode penyaringan melawan radang hati pertama di dunia, dan pengembangan vaksin antikanker pertama, yang digunakan untuk melindungi sepuluh juta orang, terutama di Asia dan Afrika.

"Barry" Blumberg mengatakan bahwa ketika berita pertunangan Masako diumumkan untuk pertama kalinya, ia mengkonfirmasikannya kepada Masako: "Ia meyakinkanku bahwa itu bukan masalah. Ia tidak berencana untuk menikah dan sepertinya akan terus berkarier." Karena itu ia terkejut ketika, beberapa tahun kemudian, perkawinan diumumkan. Ia tak habis pikir, apa gerangan yang telah terjadi waktu itu sehingga membuat Masako berubah pikiran. Seperti banyak orang yang dijumpainya di Oxford, Masako memberi kesan sebagai orang yang "rendah hati, tenang, cerdas dan bijak". Blumberg, juga, mengatakan Masako seorang mahasiswa yang sangat baik, dan "sangat disayangkan mengapa Masako tidak menyelesaikan studinya".

Dan begitulah, pada musim panas 1990, ketika buah-buah *mulberry* masak di atas pohon sepanjang Sungai Isis tempat Masako dan Naruhito dulu sering berjalan-jalan, menyaksikan

pasangan-pasangan muda yang berlayar dengan perahu lebar, Masako kembali mengemasi tasnya dan bersiap-siap pulang menuju bangunan batu di Kasumigaseki. Kementerian Luar Negeri, yang telah membiayai sangat mahal pendidikannya, sekarang menuntut hasil dari pembiayaan itu. Dan Masako pun dengan gigih ingin membuktikan bahwa ia sanggup meniti karier di dunia kerja pada birokrasi Jepang yang didominasi kaum laki-laki itu.

Selama dua tahun kepergiannya, tak ada kontak apa pun dari Pangeran. Wartawan pun telah kehilangan minat dan memburu "calon mempelai lain" di Tokyo. Tak diragukan lagi, Masako berharap Naruhito sudah melupakan sang putri diplomat yang membuatnya jatuh cinta, dan mengikuti nasihat orang-orang istana untuk memilih gadis lain saja.

Namun, sama sekali bukan itu yang terjadi.

Perjanjian Keluarga Kerajaan

Tak lama setelah Masako bergabung dengan keluarga kerajaan, kisah pun berlanjut. Masako memutuskan dirinya perlu mempelajari instrumen musik agar dapat bergabung dalam kelompok musik keluarga kerajaan. Sejak kecil ia telah belajar piano, namun kelihatannya itu tidak sopan, karena ibu mertuanya, Ratu Michiko, telah memegang alat itu sehingga akan menimbulkan perasaan tidak enak apabila Michiko kelihatan mengunggulinya.

Akhirnya ia memutuskan untuk mempelajari seruling. Guru privat pun didatangkan dan dimulailah pencarian untuk instrumen yang benar. Namun tentu saja, Masako, yang akan menjadi putri kerajaan, tidak bisa mengirim kurir ke toko musik untuk membeli Yamaha sendiri, melainkan seorang ahli seni terbaiklah yang pantas untuk anggota kerajaan. Jadi, Pengurus Rumah Tangga Istana memilih Muramatsu Company yang terkenal itu, perusahaan yang didirikan hampir satu abad yang

lalu dan merupakan pembuat "seruling paling dicari dan dipuja di seluruh dunia … yang standar pembuatannya diukur oleh seluruh pemain seruling profesional", atau kira-kira begitu. James Galway, pemain seruling legendaris dari Irlandia, memakainya. Demikian juga dengan Marcel Moyse, si jenius Prancis, dan sekarang Masako.

Seruling yang bagus ini banyak sekali modelnya, mulai dengan yang stardar, EX, harganya sedikit di atas $ 3.000. Tetapi ini tidak cocok untuk Masako, perusahaan itu memutuskan. Bukan model dari perak, bukan pula dari emas, namun harus cukup baik. Akhirnya Muramatsu memproduksi sebuah seruling buatan tangan dari platina dan dikirim ke istana dalam sarung kulit, dibungkus dengan nilon, dalam sebuah kotak kayu. "Harga akan ditentukan kemudian," kata website perusahaan itu di AS, tetapi tidak lebih dari $ 100.000 untuk karya agung ini.

Masako pasti akan sangat malu jika mengetahui betapa sulit dan mahal biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hobi kecilnya itu. Keluarga kerajaan selalu membanggakan diri atas kesederhanaan dan kerendahhatian, dan selalu berhati-hati mengenai segala bentuk pemborosan yang dapat menuai kritik atau kecemburuan publik. Bagaimanapun juga, ada standar tertentu yang harus dijalani—khususnya ketika menjamu tamu-tamu asing menjadi bagian dari tugas. Dan untuk memastikan kualitas paling tinggi tetap terjaga, sistem perlindungan istana yang tidak resmi pun muncul, standar yang sangat baik untuk diikuti bagi setiap lapisan masyarakat Tokyo. Hidup dalam benteng hanya memiliki sedikit hiburan. Rokok dalam kotak perak mereka terbuat dari tembakau Turki dan dinyalakan oleh para pelayan memakai korek api kayu. Anggur mereka dari Prancis, mobilnya Rolls-Royce, dan kuda-kudanya adalah kuda Arab.

Sistem janji-bertemu dengan anggota kerajaan dimulai pada masa Kaisar Meiji di akhir abad kesembilan belas, ketika pejabat pertama menemui tamu dengan mengenakan kimono Kyoto—pembuatnya bernama Kawashima Somemono. Tata cara seperti itu terus berlaku sampai pada 1950-an ketika secara resmi kebiasaan itu dihapuskan, walaupun dalam praktiknya perubahan-perubahan kecil tetap saja ada dalam tatacara kerajaan. Namun tentu saja, berita-berita mengenai tempat mana saja yang biasa digunakan keluarga kerajaan untuk berbelanja terus berdengung dari mulut ke mulut di masyarakat kelas atas Tokyo. Mereka tahu di mana tukang daging babi di Azabu yang menyediakan sosis untuk keluarga kerajaan, di mana toko di Nihonbashi yang sudah berumur 300 tahun menyimpan *nori*, rumput laut terbaiknya untuk membungkus *sushi* kerajaan—sebaik masyarakat New York mengetahui di mana mendapatkan sepatu Manolo Blahnik, tas tangan Hermes, dan *t-shirt* "Bathing Ape" yang mengiklankan Sydney.

Bagi siapa saja yang tertarik, inilah daftar pendek tentang para penyedia barang-barang istana—meskipun hati-hati saja karena mereka memiliki daftar tunggu yang begitu lama, dan cap kerajaan harus membuatmu bersabar:

Yamada Heian-do membuat alat-alat rumah tangga dari logam, terutama mangkuk dari emas dan mangkuk sup hitam, dilukis tangan dengan motif bunga krisan, seharga $ 3.280 per set yang berisi lima.

Miyamoto Shoko di distrik *department store* Ginza, Tokyo. Dimulai dengan membuat pedang samurai menggunakan banyak motif, namun sekarang pembuat barang-barang perak, termasuk peralatan makan dan minum gelas berbentuk piala dan tempat makanan kecil. Ratu Michiko memiliki kotak kecil buatan tangan dari perak untuk menyimpan obat seharga $ 2.600.

Koiwai Shoten di daerah Setagaya, Tokyo, adalah pembuat sandal kerajaan—mereka membuat sandal jepit keemasan, seperti halnya sandal merah dan emas yang dipakai Masako dalam pesta pernikahannya.

Hashi Katsu menghasilkan sumpit dari kayu cedar buatan tangan yang dipakai kerajaan dalam kesempatan-kesempatan khusus, dan Kitorinson pembuat bak mandi (*bathtub*) dari pohon cemara sehingga anggota kerajaan dapat bersantai di kamar mandi.

Department store **Mitsukoshi** menyuplai kerajaan dengan barang-barang kainnya, termasuk "handuk-handuk lembut yang dibuat menggunakan benang terbaik yang dibakar sebanyak 1,5 kali agar dapat menyerap dengan baik".

Kako Shirt membuat kemeja kaisar dengan kapas terbaik, yang kancing-kancingnya dibuat dari New Guinea (ibu dari semua mutiara). Pembuatnya menjahit kancing yang sangat kecil di bagian atas sehingga kaisar mudah menutupnya.

Maehara Kouei Shoten adalah tempat bagi keluarga kerajaan untuk membeli payung kerajaan. Perusahaan itu mempelajari video pengangkatan Kaisar Akihito dan membuat payung untuk menghasilkan desain maksimum yang terdiri dari 16 rusuk.

6

Janji

Saat Masako kembali ke Tokyo, perkawinan merupakan hal terakhir yang terpikir di benaknya. "Aku sangat sibuk sehingga aku sendiri pun butuh seorang istri," guraunya pada teman-temannya ketika ia memantapkan diri menjalani tugas-tugasnya di kementerian luar negeri. Ayahnya, sekembali dari tempat tugasnya yang mewah di Paris, akan memenuhi ambisinya dengan menjadi kepala kementerian, dan Masako sangat antusias ingin membuat ayahnya terkesan dengan dedikasinya.

Masako telah ditugaskan kembali ke divisi kementerian paling penting—pekerjaan yang oleh sebagian besar dari 5.000 pegawai *Gaimusho* rela mereka capai dengan pengorbanan apa pun—pada salah satu momen paling krusial dalam sejarahnya. Divisi Amerika Utara Kedua adalah yang paling bertanggung jawab dalam hubungan ekonomi Jepang terpenting di saat ketegangan hubungan perdagangan meningkat. Sedangkan Ezra Vogel, mentor Masako di Harvard, sangat

mengejutkan Amerika dengan isi bukunya yang berjudul *Japan as Number One*, sehingga meningkatkan hegemoni global AS di akhir abad ini. Surplus Jepang atas AS menggembung 100 kali lipat menjadi lebih dari $ 50 miliar sejak pertengahan 1960-an, sehingga manufaktur-manufaktur Amerika berteriak kepada Presiden George Bush senior untuk merundingkan akses yang lebih baik terhadap market-market Jepang yang tetutup dan dimonopoli.

Produsen-produsen *chip* komputer Amerika menginginkan *chip* mereka dipakai di laptop-laptop Jepang, produsen-produsen baja ingin baja mereka dipakai di galangan kapal Jepang, para pengacara ingin dapat berpraktik di Tokyo, manufaktur mobil, yang terlambat mengetahui orang-orang Jepang mengemudi di sisi jalan "yang salah", menginginkan akses lebih baik terhadap toko-toko mereka. Dan ini, kebetulan, adalah area keahlian Masako yang terbesar karena ia telah menghabiskan empat tahun di Harvard mempelajari hubungan perdagangan Jepang-AS, dan mengembangkan argumentasi-argumentasi yang akan berguna untuk mencoba dan meredam orang-orang Amerika dalam pertemuan yang berlangsung alot ketika —akhirnya—persetujuan pun tercapai.

Selama dua tahun berikutnya ia menerima tugas yang terus meningkat dan penting, kerap bekerja sampai pagi hari berikutnya. Dengan kefasihan bahasanya—ia bisa mengubah-ubah bahasa Inggris Amerika ke bahasa Inggris British apabila diperlukan dan permintaan sebagai penerjemah terus meningkat. Ia meluangkan waktu menjadi penerjemah bagi para pejabat tingkat atas dan beberapa perdana menteri, di antaranya Yasuhiro Nakasone, Noboru Takeshita, dan Sosuke Uno. Ia ada di sana dalam pertemuan-pertemuan perdagangan tingkat tinggi antara Menteri Luar Negeri Michio Watanabe, spesialis

perundingan perdagangan Carla Hills dan Sekretaris Negara-negara Bagian James Baker. Ia menghadiri pertemuan tingkat tinggi bidang ekonomi di Houston dan Hawaii. Bahkan ia berada pada jamuan makan malam kenegaraan terkenal di Tokyo dan ketika daging *wagyu* disajikan, George Bush muntah di pangkuan Perdana Menteri Kiichi Miyazawa. Dan itu benar-benar merupakan kekacauan diplomatik.

Bahkan para negosiator dari seberang meja yang lain mendatanginya untuk berkenalan dan memberikan hormat padanya. "Ia dikenali dari sisi Amerikanya sebagai ahli pengacara asing dan isu-isu semi-konduktor," ujar Roger Masasu, yang nantinya akan menjadi juru runding dengan asosiasi semi-konduktor Amerika di Jepang. Semi-konduktor bukanlah bidang yang dikuasai "karyawan paroh waktu yang ada di jalanan", melainkan sesuatu yang diketahui oleh ahlinya. "Namun dalam pertemuan puncak pada 1991 ia menunjukkan pengertian mendalam sebagai juru runding yang penuh daya juang, sangat teliti, mempesona dan ramah."

Orang Amerika lainnya, Louis Cohen, yang kemudian berkantor di kantor perwakilan dagang AS di Tokyo, bahkan lebih terkagum-kagum lagi. Saat pertunangan Masako diumumkan, pernyataannya dikutip pers Tokyo dengan mengatakan:

> *Ia adalah bukti kemajuan Jepang dalam sistem pendidikan dan peningkatan status perempuan sejak 30 atau 40 tahun lalu. Sebelumnya Anda tidak akan dapat bertemu seseorang seperti dirinya.*

Namun Masako tidak hanya bekerja tanpa bersenang-senang. Rekan kerja seniornya mengatakan bahwa "di kantor ia orang

yang serius, namun di luar pekerjaan ia orang yang menyenangkan". Adakalanya Masako dan rekan-rekan kerjanya pergi bermain ski bersama, atau mengunjungi *onsen*, hotel-hotel musim panas di kota peristirahatan seperti Hakone dan Atami, tempat mereka berendam air panas di antara pertandingan-pertandingan—favorit orang-orang Jepang zaman dulu—Masako akan bergabung lalu menyanyikan lagu-lagu populer seperti "*From Canada*", dan "*I Start the Journey One Fine Day*".

Dan demikianlah, bulan berganti tahun dan ulang tahun ketigapuluhnya mulai terdengar sayup-sayup, saat satu per satu teman-teman perempuannya dari sekolah dan universitasnya meninggalkan pekerjaan mereka untuk menikah. Dan banyak sekali permintaan bagi Masako untuk menjadi pembicara pada resepsi perkawinan mereka, namun masih tidak ada tanda-tanda seseorang yang spesial dalam hidupnya. Ia "terjerat kain sabuknya sendiri" bahkan bekerja lebih keras.

Umumnya, tidak semua orang memiliki penilaian tinggi yang sama bagi diplomat muda dalam seragam hitamnya, blus putih terlibat di leher, dan rambut dipotong pendek ini. Untuk diketahui saja, sebagian rekan-rekan kerjanya mengatakan mereka merasa Masako menjalani "jalur super cepat" karena pengaruh ayahnya. Salah satu kritikus yang lebih terang-terangan, Johnston Eric, wartawan *Japan Times* yang kini menjadi wakil direktur, mengatakan Masako adalah orang yang "sangat, sangat rewel, tak mengenal toleransi terhadap segala bentuk kritik atas dirinya, pekerjaannya, kemampuannya, atau *Gaimusho*". Menurut dia, ketika Masako menikah, "sebagian rekan-rekan kerjanya akan menari di aula ... mereka mengetahui kesepiannya, impersonalnya, dan sangat tidak berkompeten. Ia terlalu cepat diberi begitu banyak tanggung jawab".

Johnston merujuk pada sebuah kisah yang juga kudengar sambil lalu dari wartawan Barat lainnya. Mereka mengatakan suatu hari Masako dipanggil ke sebuah pertemuan di Kedutaan AS di Tokyo untuk membicarakan impor *chip* komputer dengan seorang negosiaator yang diterbangkan langsung dari Washington. Masako datang dengan kurang diberi pengarahan, dan negosiator AS itu "mengoyaknya". Ia menjawab dengan beruraian air mata, keluar dari pertemuan dan meninggalkan kedutaan. Di kemudian hari, diplomat Jepang harus meminta maaf atas perilakunya kepada Duta Besar AS Michael Armacost. Insiden ini sepertinya tidak diduga dan mungkin diwarnai fakta bahwa, seperti yang kita lihat, Masako dan media tidak cocok. Lalu saya mencoba menghubungi duta besar itu di Stanford University, tempat saat ini ia mengajar untuk mengkonfirmasikan kisah itu, namun tak mendapat tanggapan.

Yukie Kudo, ekonom yang sering muncul di TV, juga berpendapat media terlalu melebih-lebihkan bakat Masako. Padahal julukannya adalah "kotak hitam" sebab Anda tidak pernah dapat mengatakan apa yang sedang dipikirkannya, kapan pekerjaannya akan selesai, atau akan dijalankan dengan cara apa," katanya dalam bahasa Inggris terpatah-patah. "Ia sangat lembut, baik, sensitif, namun tidak menyerangku ketika memiliki gagasan atau ide-ide menarik. Ia perempuan baik-baik yang bisa diajak bicara dalam pesta atau resepsi, namun kau tidak akan banyak mendapat keterangan."

Sementara Masako mengukuhkan namanya dalam kementerian luar negeri, Naruhito tampak banyak menghabiskan waktu di dalam istananya yang besar dan kosong, tempat saat ini ia melakukan sedikit kegiatan. Pada Januari 1989, Hirohito meninggal di usia 87 tahun, setelah memerintah selama 62 tahun—masa terpanjang bagi kaisar yang tidak berhubungan

dengan mitologi. Ia dijuluki *Showa* atau "penyebar damai", ketika banyak orang berpikir dirinya sangat Orwellian karena perannya di dunia yang binasa akibat perang. Ia meninggal akibat kanker *duodenum* yang diderita selama beberapa tahun. Namun sampai saat kematiannya, Kaisar maupun masyarakat tidak diberitahu. Ini kebiasaan yang dilakukan para dokter Jepang agar mereka tidak menyebabkan kekhawatiran yang tak perlu kepada pasien.

Akihito menjadi kaisar baru dan pindah bersama Michiko dan anak-anak mereka, dua yang terkecil, Pangeran Akishino dan Putri Sayako, menyeberang jalan menuju Istana Kerajaan. Monarki Jepang, kebetulan, tidak memiliki takhta atau mahkota, dan rangkaian upacaranya berlangsung diam-diam, sama seperti perkawinannya, serta melibatkan upacara semalam suntuk untuk untuk berkomunikasi dengan roh para leluhur dalam kuil Shinto.

Setelah kepergian mereka, Naruhito ditinggalkan di Istana Timur, dikelilingi para pengurus rumah tangga istana, pelayan, juru masak, dan pelayan-pelayan perempuan. Pada 1991, secara resmi ia diproklamasikan sebagai ahli waris dan dijadikan putra mahkota. Di usia 31—satu tahun di luar batas waktu perkawinan yang diumumkannya sendiri—ia menjadi ahli waris bujangan paling tua dalam sejarah. Ia belum menikah dan tidak bahagia, dengan kedua orangtuanya dan para pengurus istana semakin dalam memikirkan hal-hal yang tak terbayangkan: bahwa bisa jadi suatu hari ia meninggal tanpa memiliki ahli waris, menurunkan tirai dinasti yang telah berusia lebih dari 2.600 tahun.

Panitia perburuan mempelai perempuan juga terus mendorong amplop cokelat ke tangannya. Dengan patuh dan hormat Naruhito menyetujui bertemu beberapa perempuan muda yang mereka usulkan. "Putri seorang teman (Akihito)"

hanya sebentar menghiasi majalah-majalah gosip. "Putri duta besar yang cantik dan berbakat" menolak tawarannya. Keluarga "ahli waris kekayaan Mitsui" menjawab tidak. Lalu ada "mahasiswi dari Gakushuin University". Pangeran bertemu dengannya sebanyak empat kali dalam acara jamuan makan kue, minum teh, dan jamuan mi soba, tabloid-tabloid itu melaporkan, sebelum akhirnya ia pun hilang dari pemberitaan. Ada cacat di keluarganya, demikian menurut bisik-bisik yang terdengar.

Sebagian *omiai* itu dipertemukan di rumah Isamu Kamata, teman Pangeran yang paling dipercaya dan sesama pemain musik. "Setelah Masako mengatakan 'tidak', Kunaicho mengusulkan banyak nama, demikian juga aku," katanya padaku. "Banyak perempuan menarik di orkestra [alumni Gakushuin], namun mereka tak tertarik atau mengatakan 'tidak'. Ayah mereka akan berkata, "Jika ia bukan putra mahkota aku akan menyetujui perkawinannya." Semua itu bukan dongeng Putri Salju. Mereka tahu putri mereka akan menjadi seperti tawanan, kehilangan kebebasannya. Jika ia ingin datang ke klub seperti ini [ia menunjuk klub wartawan asing] atau pergi ke toko yang menjual alat-alat kecantikan atau toko serba ada, itu tidak akan mungkin."

Dalam peringatan ulang tahunnya yang selalu dirayakan setiap tahun, Pangeran harus menahan diri dengan pertanyaan yang terus-menerus diajukan dalam konferensi persnya—diutarakan dengan bahasa sopan, yang disiapkan Kunaicho sebelumnya, namun tetap tak terelakkan: kapan ia menikah? Dalam satu kesempatan, seorang wartawan dengan malu-malu mengundang Pangeran untuk membandingkan pencarian mempelai perempuan dengan memanjat Gunung Fuji, puncak keramat di Tokyo yang telah dijelajahi Naruhito lebih dari sekali. Karena bersemangat, Pangeran mengatakan ia sudah ada di

penghentian yang "ketujuh atau kedelapan" dari sepuluh penghentian yang harus dijalani. Namun, sembari malu-malu ia menjawab. "Aku dapat melihat puncak gunung, tapi aku tak bisa berada di sana dengan mudah," katanya. Maka semakin jelas bagi para pengamat, seperti yang diperkirakan reporter veteran istana, Matsuzaki, bahwa hati Pangeran tidak ada di sana. Pikirannya ada di tempat lain.

Sebagai putra mahkota, Naruhito mulai melakukan beberapa tugas resmi, yaitu menerima para duta besar, melakukan fungsi-fungsinya dan sekali-sekali melakukan perjalanan luar negeri. Ia juga menyelesaikan tesis Oxford-nya. Terkadang ia akan menjelajahi gunung sendirian saja, dan teman satu-satunya adalah pengawal istana dan wartawan bersuara serak. Melalui hobinya ini ia bertemu Gregory Clark, jurnalis Australia yang lama bermukim di Tokyo. Clark juga seorang pendaki gunung tangguh, dan kira-kira tahun 1990 ia menulis sebuah artikel tentang cara-cara memanjat gunung untuk jurnal pendaki gunung. Lalu pada suatu hari, dengan terkejut ia menerima telepon dari pengawal Naruhito yang meminta apakah ia dan istrinya tidak berkeberatan singgah di Istana Timur untuk berbincang-bincang.

Pangeran, kata Clark, ingin memanjat puncak gunung bernama Kitadake di pegunungan Alpen selatan, mengambil rute pendek dari gunung-gunung yang dikenal Clark. Setelah mereka membahas masalah panjat-memanjat itu, kelihatannya pangeran tidak ingin mereka cepat-cepat meninggalkan tempat itu, sehingga mereka dapat memperbincangkan saat-saat Pangeran berada di Oxford. Inilah kesan yang didapati Clark:

Ia mulai kelihatan sebagai orang yang membosankan, baik hati namun membosankan. Semua usaha untuk

memulai percakapan adalah inisiatifku, bukan inisiatifnya. Kau akan bertanya-tanya apa yang dilakukannya sepanjang hari karena ia dikelilingi begitu banyak orang, pelayan pria dan sebagainya, yang selalu melongokkan kepala mereka di pintu. Kelihatannya mereka mengendalikan hidupnya ... mereka [keluarga kerajaan itu] hampir-hampir tidak memiliki kemerdekaan—bahkan mereka tidak bisa menengok orangtua mereka ketika mereka menginginkannya. Mereka hanya duduk saja dan benar-benar sendirian. Aku sangat kasihan pada orang ini. Sungguh ia seperti burung dalam sangkar emas.

Tahun demi tahun berlalu. Pada musim panas 1990, adik laki-laki Naruhito, Pangeran Akishino, si kumis, anak laki-laki keluarga kerajaan yang periang, menikah dengan kekasihnya, Kiko Kawashima, putri seorang profesor Gakushuin University, menjadi pangeran kedua yang menemukan pasangan perempuannya dengan cara lebih umum. Inilah sebuah penghancuran atas sesuatu yang dapat dijadikan teladan dalam kerajaan. Protokol menetapkan bahwa saudara yang lebih tua harus menikah dulu. Namun ini bukan kesalahan Naruhito, pengantin pria yang tidak bergairah itu. Akishino yang bermabuk-mabukan di sekitar kelab malam Tokyo dan Bangkok menjadi buah bibir orang. Menurut wartawan Edward Klein, ia mendapat julukan "si tangan cepat". Kenichi Asano, profesor jurnalistik di Doshisha University dan kritikus lama keluarga kerajaan, mengatakan ia mengetahui dua perempuan yang terlibat skandal dengan Pangeran, yang salah satunya adalah putri teman baiknya. Sedangkan keluarga Kawashima juga meminta dengan tegas bahwa ia harus membuat keputusan yang jujur terhadap putri mereka. Karenanya, telah diputuskan,

Pangeran telah diberi pelajaran sebelum terjadi kerusakan lebih parah yang menimpa reputasi keluarga kerajaan.

Tak satu pun dari skandal ini diberitakan di Jepang. Media-media Jepang memiliki rasa hormat—hampir tunduk—terhadap sikap keluarga kerajaan, tidak seperti sesama monarki di Inggris dan Eropa. Dalam bagian ini, kata Asano—orang yang dulunya pemimpin surat kabar Kyodo, kantor berita resmi Jepang—ada sistem *kisha kurabu* ketika para reporter hanya ditugaskan dalam acara-acara tertentu dan berterima kasih kepada organisasi tempat mereka bekerja. "Wartawan-wartawan politik umumnya menyerang politikus terkemuka," katanya dalam sebuah perkuliahan dengan para siswanya. "Reporter-reporter polisi adalah polisi dengan pena. Sembilan puluh persen apa yang terjadi di Kyodo adalah hasil pemberitaan pers."

Dan selama kira-kira 300 tahun lamanya para wartawan yang secara resmi bergabung dengan klub pers kerajaan tidak hanya bernaung di bawah perintah Kunaicho, namun juga berlatih untuk menyensor diri sendiri. Saya bertemu dengan anggota klub untuk minum kopi bersama di suatu pagi, di sebuah hotel, di seberang jalan istana. Seorang wartawan muda yang bersungguh-sungguh dalam jas hitam, yang menanti tugas besarnya hari itu—berkesempatan mengambil foto Putri Sayako yang sedang mengagumi bunga-bunga ceri bermekaran. Apa yang terjadi, tanyaku, jika ia mendapat berita kerajaan yang nyata—misalnya, bukti-bukti nyata bahwa Naruhito dan Masako memiliki bayi tabung. Pangeran akan mengkonfirmasikan bahwa hal itu benar, jawab wartawan. Tapi kalau kau tidak mendapat konfirmasi? "Aku tidak dapat menulis berita itu karena sebagai laki-laki, aku tidak bisa mengganggu kebahagiaan mereka." Anggota klub lain yang tidak bisa menyebutkan namanya juga diwawancarai wartawan lain, David McNeill, koresponden

Jepang untuk *Irish Time*, mengatakan reporter-reporter istana harus dapat memastikan berita mereka "120 persen" akurat. "Jika aku melakukan kesalahan atau memberitakan berita yang tidak benar, aku harus meminta maaf," jelasnya. "Tetapi jika aku melakukan kesalahan dalam membuat berita tentang Kaisar, pemimpin surat kabarlah [perusahaan] yang harus meminta maaf."

Anggota klub ditempatkan di lantai dua, di wilayah Kunaicho, di dalam istana, tempat mereka harus menyiapkan diri menunggu *pers release* atau kesempatan berfoto. Satu kata keluar—satu pelanggaran etiket—dan mereka harus keluar dari ruangan, atau bahkan lebih buruk. Korps wartawan masih merasa tak tenang dengan teman pers mereka yang mengambil foto perkawinan Pangeran Akishino yang tidak membahayakan namun "tidak disetujui" (mempelai perempuannya memiliki jambul rambut di dahi yang disasak tinggi). Mereka harus menaati beberapa aturan yang mengedepankan kode etik—misalnya, terlarang bagi mereka untuk berjalan di tengah-tengah karpet merah di koridor istana. Itu adalah "jalan kehormatan" yang diperuntukkan bagi Kaisar. Oleh karena itu, semua orang selain keluarga istana harus berjalan di pinggir, seperti yang dikatakan David McNeill beberapa tahun lalu ketika ia diundang ke istana untuk meliput Kaisar Akihito yang menerima Perdana Menteri Irlandia, Bertie Ahern:

> *Kami ditemui oleh... birokrat yang tidak enak dan kaku, yang tidak merasakan kebutuhan untuk tersenyum atau bahkan menyambut kami dalam cara formal Jepang yang umum... Ia mengeluhkan "tidak sopan" bertemu Yang Mulia dalam pakaian informal [dan] kemudian mengomeliku agar aku berjalan di tengah-tengah lorong*

kecil menuju ruang rapat. "Hanya Paduka Yang Mulia yang berjalan di tengah," katanya, sambil mendorongku ke pinggir karpet. Kami diberitahu bahwa kami hanya mempunyai waktu 90 detik untuk [mengambil] foto. Sebaiknya kami berhati-hati untuk tidak membuat suara gaduh ketika masuk ke ruangan dan setelah itu, harus segera meninggalkan ruangan.

Pertemuanku sendiri dengan para Pria Berpakaian Hitam sedikit banyak merupakan antiklimaks. Diperlukan waktu dua bulan bagi mereka untuk menolak telepon dan surat lalu menyusun kembali pertemuan ini, dan pertemuan kedua disusun sebelum Kunaicho merasa nyaman dengan surat-surat resmiku. Tiba di dekat stasiun kereta bawah tanah Nijubashimae, saya melangkah mendekati tunawisma tua yang tidur dalam potongan karton dengan sepatu-sepatu yang dipinggirkan dan dijajar dengan rapi di pinggirnya. Istana cukup dekat jaraknya. Di seberang jembatan terbentang parit besar tempat juara renang dari Australia, Dawn Faster, berlatih selama mengikuti Olimpiade Tokyo, sebelum menarik perhatian orang dengan mengibar-ngibarkan bendera kecil, yang akhirnya ditangkap sebelum mengikuti kompetisi internasional. Saat ini hanya ada angsa putih yang berenang di situ.

Ini musim panas yang sangat panas sehingga kaus, dasi, dan jas hitamku sangat berkeringat. Saya membayangkan—berdasarkan pengalaman David McNeill—ini adalah pakaian yang tepat jika ingin bertemu Kunaicho. Di rumah jaga depan gerbang saya diberi kartu pengunjung bersepuh bunga kerajaan—paulownia—yang bermekaran. Lalu pengawal menunjuk sebuah bangunan muram dari batu abu-abu tempat para wartawan kerajaan tinggal. Naik tiga lantai di atas

permadani merah pudar yang terlihat dekil, saya mengerling ke ruang-ruang kantor dan memperhatikan bahwa di antara mebel-mebel ada berkarung-karung botol *soft-drink*, sumpit dan piring kertas, juga sampah bekas pesta.

Aku ditemui tiga orang setengah baya yang tenang dan nyaman dengan kemeja berleher terbuka. Itulah Orang-Orang Berpakaian Putih dan Abu-Abu. Kebiasaanku pada formalitas telah luntur—sejak saya terakhir berada di Tokyo dan si trendi Junichiro Koizumi, sang perdana menteri, meluncurkan kampanye menarik yang disebut "Cool-biz" yang mendorong *sararimen* Tokyo menghemat energi dengan cara menghemat penggunaan AC dan mengenakan pakaian yang cocok dengan cuaca sehingga membuat manufaktur-manufaktur dasi menjerit. Setelah membungkuk dan melakukan kebiasaan bertukar kartu nama, saya bertanya apakah permintaanku untuk melakukan wawancara dengan pasangan kerajaan telah disetujui. Akan "sulit", jawab mereka—kode untuk "tidak". Bisakah saya menanyakan alasannya? "Belum pernah ada yang bertanya sebelumnya," ujar salah satu dari mereka. Apakah permintaan saya sudah disampaikan kepada Naruhito dan Masako? Mereka diam saja dan saling memandang. Tampak sekali kalau aku tak punya kekuatan menembus pertahanan Kunaicho, jadi apalagi yang harus kulakukan di sini?

"Well," ujar salah satu pejabat, "mungkin kami dapat membantu memberikan foto-foto untuk buku Anda." Ini benar-benar salah satu cara yang sudah direncanakan agen untuk mendapatkan foto-foto keluarga kerajaan. Masing-masing foto baru bernilai $200 atau $300. Namun foto yang diperoleh dari pejabat Kunaicho hanya $10 untuk setiap foto. Hal itu dilakukan untuk menyenangkan klien dan menyembunyikan kekakuan mereka dalam penampilan naïf mereka. Sebagai tanda

persetujuan, saya harus menandatangani dua surat—satu dalam bahasa Jepang, satu dalam bahasa Inggris—yang isinya mengharuskan saya bersumpah buku ini tidak berisi hal-hal kasar dan tidak memfitnah siapa pun. Namun sayangnya tidak ada definisi mengenai pernyataan itu.

Foto itu akhirnya tiba dan Kunaicho pun senang menjawab pertanyaan yang muncul selagi saya menyusun buku ini. Dan kasar sekali jika saya mengatakan mereka sangat tidak membantu, walaupun saya hanya berhadapan dengan pejabat tingkat rendah di kantor media, bukan kepala-kepala rumah tangga sombong yang ditemui McNeill dan orang-orang lainnya. Kunaicho juga bukan organisasi monolitis karena di dalamnya banyak sekali persaingan, beberapa orang mencari cara untuk memodernisasi kerajaan, namun yang lain melawan mati-matian demi mempertahankan keadaan *status quo*.

Berbeda dari, katakanlah, Thailand, Jepang tidak lagi menerapkan hukum *lése majesté* (kejahatan menghina kerajaan —*ed*). Melakukan kritik terhadap keluarga kerajaan tidak akan membuatmu aman, bahkan di zaman dulu akan membuatmu terbunuh. Sama seperti pelarangan formal yang diberlakukan untuk klub atas pemenuhan berita-berita keluarga kerajaan, ada ketakutan besar bahwa setiap kritik terhadap keluarga kerajaan, tak peduli bagaimana halusnya, akan menimbulkan kegusaran kelompok sayap kanan Jepang. Juga membuat pendukung ultra-nasionalis melakukan latihan dengan senapan-senapan kayu di halaman Yasukuni Shrine, tugu peringatan Jepang perang yang kontroversial. Namun ketika perang di negara itu usai, 14 orang yang digantung karena kejahatan perang dihormati.

Kelompok-kelompok kanan ini memiliki mata rantai dengan sindikat kriminal, yakuza, dan banyak di antaranya mencari uang dengan cara memeras—misalnya membebankan uang

keamanan bagi perusahaan agar pertemuan tahunan mereka tidak terganggu, penjagaan khusus yang dinamakan *sokaiya*. Kembali pada 1960, salah satu dari gerombolan yang menamakan diri patriot melakukan penyerangan keras dengan cara mengejek penulis radikal bernama Shichin Fukazawa karena ia menjadi anggota sayap kiri yang selalu menantang kerajaan dan melecehkan Akihito dan Michiko. Sebagai balasan, seorang anak remaja fanatik menyerbu rumah presiden perusahaan penerbitannya, Hoji Shimanaka, mencincang pelayan perempuannya sampai mati dengan pedang dan melukai istrinya. Bahkan, setelah hampir 50 tahun, kasus ini masih diingat para penulis dan penerbit dengan rasa ngeri untuk membenarkan perbuatan anak itu karena membela keluarga kerajaan.

Saat ini sayap kanan umumnya menyulitkan diri mereka sendiri, berputar-putar mengemudi dalam bus-bus bercat hitam dihiasi bendera matahari terbit, meneriakkan slogan-slogan patriotik melalui pengeras suara. Atau, paling tidak, mereka menggunakan benda-benda itu sampai akhirnya otoritas lokal menemukan cara cerdik untuk memberhentikan mereka dengan mendatangkan truk bertenaga diesel dari Tokyo. "Kembali ke Utara!" itu slogan-slogan favorit—menunjuk pulau-pulau Kurile, di wilayah Uni Soviet, di hari-hari terakhir perang. Adakalanya salah satu dari orang fanatik tersebut merasa tersinggung oleh acara tayangan TV atau berita surat kabar—ketika baru-baru ini, misalnya, muncul ancaman untuk melawan surat kabar berhaluan kiri, *Asahi*, atas sesuatu yang tidak menghormati Masako dengan menyebutnya Masako-san, bukannya Masako-sama (lebih hormat). Namun kejadian ini tak begitu serius bila dibanding penghinaan yang terjadi pada 1989, ketika penjahat-penjahat sayap kanan menembak dan

hampir membunuh Walikota Nagasaki, Hitoshi Motoshima, karena menganggap Hirohito bertanggung jawab atas keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II.

Ada juga tindakan menyensor diri sendiri yang cukup kuat dalam keluarga kerajaan. Media Jepang cenderung menyebut diri mereka bagian dari pembaruan, namun tidak selalu mengingat apa yang "sesuai" untuk diterbitkan. Dan pengaturan ini tidak berlaku bagi banyak surat kabar berbahasa asing di Tokyo sehingga mereka menjadi korban surat bersensor warna hitam saat mereka memberitakan monarki dengan tidak hormat.

Greg Starr adalah editor majalah berita dan hiburan surat kabar *Tokyo Journal* pada 1993 ketika surat kabar itu mencoba menerbitkan isu lelucon perkawinan Naruhito dan Masako dengan origami, permainan, puzzle, dan teka teki silang. Penerbit mereka di Jepang, sebuah perusahaan bernama Toppan, dengan sadar menolak mencetak berita yang sangat tidak hormat itu. Oleh sebab itu, negosiasi berlangsung berhari-hari sebelum akhirnya sebuah kompromi muncul untuk disetujui dan disepakati. Sejauh yang diingat Starr ada poin-poin penting yang disembunyikan bahwa Kaisar bertanggung jawab atas perang dan foto Sayako yang diubah. Lalu ada "anak itik buruk rupa" tentang keluarga kerajaan yang belum menikah, yang rambutnya dibentuk seperti Madonna. Orang percaya foto itu juga membicarakan acuan tentang ukuran penis sang Pangeran di papan permainan.

Dengan kepatuhan media seperti itu, tidak aneh jika pada Februari 1992, ketika asosiasi surat kabar Jepang—organisasi yang mewakili kira-kira 150 surat kabar Jepang, para wartawan, dan penyiar radio—dipanggil dalam sebuah pertemuan dengan perwira tinggi Kunaicho. Di sana mereka diceramahi, terlalu

banyak publisitas ditujukan kepada Pangeran yang merindukan dan mencari mempelai perempuan sehingga justru membuat para perempuan "kabur". Ketika pendekatan seperti itu tak dikenal di Barat, bahwa ada sesuatu yang kasar dan licik untuk tidak mengganggu pendidikan Pangeran William, misalnya, orang tidak bisa membayangkan editor Inggris mana pun setuju untuk tidak memberitakan pertunangan putra mahkota mereka sendiri, Charles, dan Lady Diana Spencer. Tidak sama seperti di Jepang, ketika segala sesuatunya mulai menarik, pembatasan atas "calon putri" dalam hal keleluasaan pribadi dan hak asasi manusia" mulai diberlakukan sehingga itulah saat bagi Naruhito untuk membuat gerakan.

Sekarang putra mahkota menemukan alasan untuk menghindari pertemuan dengan mitra potensial apa pun, ujar Kamata. Ketika Shoichi Fujimori, seorang pejabat istana bertanya apa masalahnya, Naruhito menjawab ini bukan pertama kalinya, "Aku melihat Owada-san masih belum menikah." Namun karena lingkungan istana yang kaku, pesan itu tidak tersampaikan, baik kepada Pengurus Rumah Tangga Istana maupun orangtuanya. Pangeran menegaskan ia tidak tertarik dengan yang lain. Jika Masako tidak bisa menjadi miliknya, ia akan tetap menjadi bujangan, tidak peduli apa konsekuensinya. Dalam hal ini tampaknya ia memenangkan dukungan terpenting dari ibunya, yang—sejak awal—menganjurkan sang putra kesayangan untuk mengikuti bisikan hatinya. Dan karena terpaksa menerima sesuatu yang tidak bisa diacuhkan, Kunaicho—dengan enggan—akhirnya menyetujui.

Membuang "masalah Chisso" yang digunakan sebagai alasan untuk memutuskan romansa yang terjadi lima tahun lalu sebenarnya relatif sederhana, karena kita melihat benar-benar tidak ada masalah sejak awal. Pengacara Marunouchi dengan

segera "mengetahui" bahwa kakek Masako tidak memainkan peranan apa pun dalam peracunan massa di Minamata. Namun tetap ada dua rintangan yang tertinggal. Pertama, ayah Masako yang berpengaruh itu tetap tidak setuju. Dan tanpa persetujuan ayahnya, Masako sendiri tidak akan pernah setuju. Yang kedua adalah Masako sendiri—ia tetap bersikeras dirinya belum ingin menikah, dengan Naruhito atau orang lain. Ia masih memikirkan karier yang diharapkan akan dijalaninya selama kira-kira satu dekade untuk menjadi duta besar, karena hanya tiga atau empat perempuan yang memegang posisi seperti itu. Jadi jika dirinya dicemoohkan sebagai "kue Natal", itu adalah istilah Jepang atas perempuan yang usianya mendekati 30 dan "sudah melampaui masa kencannya".

Tidak diungkapkan sampai hampir beberapa dekade mendatang, dengan sangat memperhatikan kebuntuan, akhirnya Akihito sendiri pun turut campur. Menurut isi buku harian yang dibuat sesaat sebelum kematiannya, Tametoshi Irie, pengurus rumah tangga istana yang telah lanjut usia dan merupakan orang kepercayaan Kaisar, menerima telepon dari Akihito pada suatu malam. "Aku perlu bantuanmu," katanya. Naruhito sedang jatuh cinta—namun keluarga Owada menentang gagasan untuk menikahi Masako.

Apa pun kekurangan mereka, para Kunaicho bukannya tidak memiliki pengaruh dalam hubungan dengan Kasumigaseki, birokrat Tokyo. Irie mulai menemukan para perantara yang dapat mendekati Hisashi Owada—atau ia lebih suka menyebutnya "tugas sebagai orang Jepang". Dan nama yang langsung ia temukan pertama kali adalah Kensuke Yanagiya, pejabat layanan publik berusia 68 tahun, yang dulunya adalah duta besar untuk Australia dan birokrat puncak di departemen urusan luar negeri, lalu bertindak sebagai pimpinan Japan

International Cooperation Agency, organisasi bantuan kemanusiaan asing. Sebagai seorang birokrat, Yanagiya terlalu lugas. Karenanya ia dipaksa berhenti dari kementerian setelah menyerang China dengan pernyataan-pernyataannya terhadap pemimpin China, Deng Xiaopin. Lebih pentingnya lagi, ia tujuh tahun lebih lama di Gaimusho dibanding Hisashi dan memiliki hubungan *sempai/kohai* dengannya, jalinan kuat antara senior/junior yang terjalin di sekolah-sekolah dan di tempat kerja, mengenai kewajiban jangka panjang, tanggung jawab dan hak-hak.

Panggilan telepon pun dilaksanakan dan suatu hari pada bulan Mei, Yanagiya mengetuk pintu rumah keluarga Owada di Meguro dengan berita buruk bahwa "Naruhito mengatakan ia ingin menyambut Masako sebagai putrinya." Yanagiya merendahkan perannya dalam kejadian itu dengan mengatakan di depan umum sebagai "satu roda kecil dalam sebuah mobil", namun hanya sedikit orang yang meremehkan pengaruhnya dalam tindakan itu. Kunjungannya berlangsung selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan untuk membujuk dan memengaruhi orangtua Masako, terutama menguasai ayahnya agar mengubah pikirannya. Sepanjang proses negosiasi, Hisashi merasa ragu masa depan kerajaan dapat berjalan seimbang, beban yang sungguh tak tertahankan bagi pegawai setia. "Tentu saja ada banyak tekanan, tetapi juga ada keuntungan," ujar Matsuzaki. "Jika perkawinan dilaksanakan, akan sangat bergengsi bagi *Gaimusho*, juga bagi Owada secara pribadi."

Diperlukan waktu tiga bulan untuk mencapai kesepakatan berdasarkan tatacara yang berlaku di Jepang. Owada memutuskan menerima pinangan dan menceritakan pada putrinya bahwa itu adalah keputusannya. Sekarang terserah Masako.

Pada 16 Agustus 1992, hari Minggu yang berawan dan lembab, sebuah mobil *station wagon* misterius dengan tirai-tirai yang menutup di jendela belakang meninggalkan gerbang Istana Timur. Itu benar-benar *rendevous* riil yang berjalan secara sembunyi-sembunyi, pertama kali bagi pangeran yang jatuh cinta menemui perempuan yang sangat dirindukannya selama lima tahun. Walaupun media setuju untuk tidak melanjutkan berita-berita romansa tentang keluarga kerajaan, Naruhito sangat mempedulikan hal itu. Itulah sebabnya hanya beberapa ajudan kepercayaannya saja yang diberitahu mengenai kepergian itu, sementara staf lainnya tetap dalam ketidaktahuan.

Mobil itu berhenti di luar rumah Yanagiya di daerah Chiyoda, Tokyo, dan Pangeran pun masuk ke dalam. Masako telah tiba, diantar oleh saudaranya, Setsuko, dalam Honda Inspire birunya. Di sana, selama empat jam, keduanya bercakap-cakap di ruang tengah rumah Yanagiya. Naruhito menceritakan kepada teman-temannya betapa ia bersimpati terhadap Masako yang dibuntuti media. "Pasti cobaan itu berat sekali," kata Pangeran. Hari telah berubah gelap ketika mereka saling mengucapkan selamat berpisah, bertukar nomor telepon, dan pergi berdua saja di suatu sore di musim panas.

Tampak jelas, Masako masih belum bisa diyakinkan. Walaupun ia tumbuh dewasa di luar negeri, ia memahami dengan baik pembatasan yang akan ditempatkan dalam hidupnya sebagai anggota kerajaan. Selain itu, masih banyak hal yang harus bisa dibuktikan untuk dirinya sendiri—dan ayahnya—dalam pekerjaannya. Dan mungkin juga ia tidak mengkhayalkan impian sang pangeran sedikit pun. Namun Naruhito bersikeras untuk menemuinya lagi. "Apa pun yang kau lakukan, jangan cuma menelepon saja," saran ibunya. Maka, enam minggu kemudian Masako setuju untuk kembali bertemu

sang pangeran, kali ini—tidak biasanya—berlangsung di kolam bebek.

Di antara tanah-tanah yang dulunya dimiliki keluarga kerajaan, saat harta benda Kaisar dirampas dan menjadi milik negara setelah perang, ada beberapa rumah yang dapat dipilih untuk terus dipakai, kira-kira 25 kilometer seluruhnya. Di antara harta-harta tersebut ada rumah yang dipakai sebagai vila, menggunakan kereta api khusus di akhir minggu. Di hutan Nasu, di Shimoda, semenanjung Izu, ada pantai pribadi yang khusus disediakan bagi anggota kerajaan. Sedangkan di Hayama—daerah administrasi Kanagawa—dan di daerah administrasi Tochigi juga terdapat tempat pemeliharaan kuda milik kerajaan. Hidup sebagai anggota keluarga Kerajaan Jepang tidak memiliki kompensasi. Lalu ada juga kolam bebek, benar-benar mirip danau, di atas tanah seluas tiga hektar di Shin Hama, dekat kota Ichikawa, di pantai berlumpur di Teluk Tokyo.

Kemapanan hampir satu abad lalu, dengan melakukan perburuan rubah dan burung-burung belibis yang dipelopori kerajaan-kerajaan Eropa, namun ini adalah kegiatan di mana kaisar dan tamu-tamunya pergi menembak itik-itik liar. Sekarang kegiatan ini berlangsung lebih lembut dan ramah. Umpan kayu dipakai untuk memancing itik ke danau, lalu ditangkap dengan jaring tangan—seperti tongkat-tongkat *lacrose* besar—diikat lalu dilepaskan lagi. Sabtu pertama bulan Oktober, Naruhito—sekali lagi—menyelundupkan dirinya sendiri ke luar Istana Timur secara rahasia dalam *station wagon*, tanpa diketahui para pelayan yang membawa makan siang berupa buah-buahan dan mi dalam ruangannya yang percaya Pangeran masih ada di sana. Mobil yang lain menjemput Masako dan mereka mengadakan pertemuan di kolam bebek.

Masako sebenarnya dapat menduga apa yang akan terjadi,

namun di sini, di antara suara-suara bebek dan kecipak air, Naruhito mengajukan lamarannya. Mereka berjalan-jalan di sekitar danau, memainkan *game*, lalu sang Pangeran mengeluarkan segenap keberanian untuk bertanya apakah Masako bersedia menikah dengannya. Seharusnya Masako mengetahui apa yang terjadi, namun ia tetap merasa cemas memikirkan cara menolak secara halus karena mengatakan "tidak" untuk seorang putra mahkota akan menjadi kesalahan serius. Menurut teman-teman yang dapat dipercaya, Masako menjawab, "Mungkin tidak sekarang aku menjawab pertanyaan itu, namun bolehkah jika aku menjawab 'tidak'?" Dan setelah menghabiskan waktu beberapa hari dalam keadaan tidak tidur karena bermalam-malam membicarakan hal itu bersama keluarga dan teman-temannya, ayahnya menelepon perantara dan mengatakan Masako "tidak sanggup memutuskan"—pernyataan sopan untuk 'tidak'.

Namun Naruhito tetap keras kepala. Ia menelepon Masako beberapa kali dan menanyakan kapan mereka berkencan lagi sehingga membuat perempuan itu mengalah. Mereka bertemu lagi tiga minggu kemudian. Kali ini di lapangan, di Istana Timur. Menurut kisah seorang Kunaicho yang tidak berdiam di istana, para agen istana telah melakukan pengarahan singkat di ruangan pers, di istana, agar mereka tidak menerbitkan tulisan apa pun karena Masako "adalah orang pertama yang mendapat waktu luang dan berbicara secara pribadi dengan Putra Mahkota". Sekali lagi Naruhito bertanya apakah Masako bersedia menikah dengannya, dan sekali lagi, Masako meminta waktu untuk memikirkannya. Nantinya Masako mengatakan ia "sangat menderita" apakah menerima pinangan dan meninggalkan karier yang diperjuangkannya. Dan karena ketegangan-ketegangan itu ia jatuh sakit sehingga harus beristirahat selama

dua minggu. Daun-daun pohon cemara di sekitar istana perlahan mulai menguning dan jatuh berguguran di malam musim dingin yang gelap, dan Naruhito terbakar karena cinta tak terbalas.

Seperti biasa, Kaisar dan Ratu kembali harus turun tangan. Ada berbagai versi atas apa yang terjadi. Sumber yang paling dipercaya menyebutkan Michiko menelepon keluarga Owada secara pribadi, dan ia meyakinkan Masako dan orangtuanya bahwa mereka akan berupaya semaksimal mungkin melindungi putri mereka jika Masako setuju menikah dengan putranya. Menurut sumber lain, Edward Klein dari majalah *Vanity Fair,* Michiko benar-benar mengatur pertemuan rahasia empat mata untuk bertemu Masako di rumah Isamu Kamata, teman pemusik keluarga kerajaan, mengemudi ke sana dalam mobil bertirai yang umum dikenal. Di sana ia mengadakan perjanjian dengan Masako—yang memiliki "lingkaran gelap di bawah matanya dan terlihat seolah-olah tidak tidur berhari-hari"—janji per - lindungan secara pribadi.

Versi peristiwa ini mustahil untuk diverifikasi. Dan secara resmi keterangan itu ditolak Kunaicho (meskipun mereka sendiri ragu-ragu), sedangkan Kamata sendiri keberatan berkomentar. Lagipula, saya selalu curiga dari apa yang diakui menjadi catatan harfiah atas sebuah percakapan pribadi yang berlangsung di antara kedua orang itu, daripada apa yang dibicarakan di publik.

Yang lebih masuk akal, menurut peninjau istana berpengalaman seperti Akira Hashimoto, Naruhito sendirilah yang sangat terbakar cinta, membuat janji terhadap Masako—janji yang akhirnya tak bisa dia penuhi. Hashimoto adalah seorang laki-laki berperawakan kecil, rapi, dengan wajah bebercak-bercak serta mata "mengantuk" dan kelihatan lebih tua lima puluh tahun dibanding pertengahan tujuh puluh

tahunnya. Ia adalah veteran perantara kerajaan lainnya, yang pergi ke sekolah dan universitas bersama Kaisar Akihito. Salah satu pernyataannya yang terkenal adalah bahwa, sebagai murid sekolah, ia dan Akihito pernah "melarikan diri" pada suatu malam, menyantap kue dan kopi di pusat pertokoan Ginza yang gilang-gemilang, sementara polisi kebingungan mencari-cari pangeran yang hilang itu. Kami bertemu di sebuah ruang tamu kantor sewaan di lantai tiga puluh lima, gedung perkantoran Green Hills di bagian tertua Kota Kamiyacho, sembari memperhatikan campuran awan putih dari asap-asap fotokimia, menembus puncak-puncak menara kota yang melingkupi Tokyo di musim panas.

Hashimoto percaya Masako mencoba menghindari pinangan Naruhito dengan mengatakan kepada Pangeran ia ingin mempersembahkan hidupnya dalam jabatan dan pemerintahan, terutama sekali meningkatkan hubungan Jepang dengan negara-negara lain sebagai seorang diplomat. Naruhito memperkuat pernyataan itu dengan mengatakan jika Masako menikah dengannya:

> *… ia akan menjadi semacam diplomat kerajaan, menemani Naruhito dalam perjalanan-perjalanan ke luar negeri. Naruhito menggunakan [janji] cara-cara diplomatik sebagai alat untuk merayu, dan itu sebuah kekeliruan besar. Keluarga kerajaan hanyalah sebuah lambang dan mereka bukan bagian korps diplomatik … itu tidak akan berjalan. Naruhito membuat janji yang tak sanggup dia penuhi. Bodoh sekali Naruhito melakukan itu, namun Masako juga bodoh karena memercayainya.*

Namun, mungkin saat itu Masako pun baru mulai menyadari setelah tiga tahun bekerja, mengukir karier untuk dirinya sendiri dalam kementerian luar negeri adalah tugas yang jauh lebih keras dibanding yang—bahkan—diharapkannya. Menurut Irie, orang kepercayaan Kaisar, "... Masako mulai merasa realitas hidup dalam sebuah birokrat asing itu—sedikit banyak—berbeda dari apa yang dibayangkannya... [bahwa] kementerian luar negeri adalah jenis organisasi yang tidak akan mengangkat posisi perempuan menjadi lebih tinggi. Paling tinggi hanya jadi kepala bagian, tak peduli betapa berbakatnya ia."

Jadi, hampir bisa dipastikan kombinasi ketiga faktor itulah yang akhirnya membuat Masako mengubah pikirannya. Ayahnya—yang menganggapnya paling berharga di antara semua—tidak lagi menentang pernikahan itu. Tentu saja, selagi menghadapi kumpulan pers, ia harus berbangga hati karena dirinya sedang menaikkan derajat keluarganya, keluar dari keterpurukan sejak leluhur samurainya terbuang ke luar dari benteng mereka di Murakami. Dengan mengabaikan kariernya, Masako mungkin benar-benar percaya bahwa, dengan bantuan suaminya, ia dapat memodernisasi kerajaan dan membentuk peran yang bermanfaat untuk dirinya. Akhirnya, Pangeran adalah laki-laki *charming* dan berpendidikan yang dengannya Masako akan berbagi minatnya. Naruhito sangat mencintainya, ia telah berjanji untuk melindunginya ... dan ia juga tidak seburuk itu.

Pada 12 Desember 1992 Masako pergi ke Istana Timur, membungkuk dalam-dalam di hadapan Pangeran dan memberinya keputusan yang telah dia nanti-nantikan sejak mereka pertama kali bertemu lebih dari lima tahun lalu. Di Barat, kata-kata itu terdengar sangat aneh dan merendahkan diri, namun itu bahasa santun dan hormat yang harus digunakan

jika mengatakan sesuatu kepada anggota kerajaan Jepang: "Jika aku dapat mendukungmu, dengan rendah hati akan kuterima. Dan karena aku menerimanya, aku akan berusaha keras untuk membuat Yang Mulia berbahagia dan juga mampu melihat ke belakang atas hidupku serta memikirkan "bahwa itu adalah kehidupan yang baik." Sebagai balasan, Naruhito berjanji: "Aku akan selalu di sisimu dan akan mengerahkan segala kekuatanku untuk melindungimu dari kesulitan apa pun yang ada dalam seluruh hidupku." Tidak ada hadiah untuk menebak dari siapa—putra mahkota berjanji melindungi Masako dari birokrat dan orang lain yang telah membuat hidup ibunya menderita, membuat ibunya sangat patah semangat. Dan Hashimoto adalah orang ketiga yang diberitahu Naruhito atas berita besar ini setelah orangtuanya. "Ini jalan yang sangat panjang," ujar Pangeran mengembuskan napas.

Masih ada beberapa minggu untuk merencanakan segala sesuatunya sebelum pertunangan diumumkan, dan enam bulan formalitas untuk perkawinan itu sendiri. Pada hari Natal, Masako kembali ke Istana Timur untuk mengunjungi Pangeran dan kembali bertemu calon mertuanya. Pada 5 Januari, utusan agung yang mengenakan jas resmi berwarna hitam mengetuk pintu keluarga Owada. Maksud kedatangan itu adalah mengajukan pertunangan secara formal. Pada 19 Januari, seluruh orang yang dikenal sebagai Dewan Rumah Tangga Istana, termasuk perdana menteri saat itu, utusan-utusan parlemen, Ketua Mahkamah Agung, pimpinan Kunaicho dan Kaisar, berkumpul secara resmi untuk menyetujui pertunangan itu.

Dengan seluruh kesibukan itu Para Pria Berbaju Hitam akan sangat terkejut mengetahui mereka tidak mampu menutupi berbagai hal karena pengumuman pertunangan telah diserahkan

ke tangan mereka. Dan akhirnya, media Jepang, yang tadinya dengan setia berjanji tidak akan menulis romansa Pangeran, mendapat bocoran berita itu yang sumbernya berasal dari surat kabar—surat kabar asing. Organisasi pers dengan serempak setuju untuk menurunkan berita itu, menurunkan sejumlah reporter sangat besar untuk meliput segala kegiatan, yang telah mereka siapkan begitu Kunaicho menganggukkan kepala. Akhirnya, Tom Reid dari *Washington Post* mendapat bocoran dari salah satu penghubungnya dan memuat berita itu pada 7 Januari 1993.

Itu cuma berita kecil di halaman sebuah surat kabar. Namun, begitu kabar itu terdengar di Jepang, semuanya lepas dari kandang. Dan jika Anda berpikir orang-orang Barat itu terobsesi dengan selebriti, Anda perlu melihat media Jepang siap siaga dalam kekuatan penuh. Enam jaringan TV Tokyo mengganti jadwal *talk show* yang disiarkan pada siang hari dan drama samurai membosankan dengan komentar dan episode panjang tiada akhir. Setiap aspek kehidupan Masako disiarkan, sejak dari taman kanak-kanaknya di Moskow sampai meja kerjanya di kementerian luar negeri berwarna abu-abu dengan gagang telepon dipenuhi sidik jari bertinta hitam. Juga silsilah anjing kesayangannya, Chocolat, sampai kegemarannya makan *bu po dofu* (tahu Sichuan pedas). Kegemarannya bermain *softball* sampai syal sutra Hermés-nya. Bahkan, satu saluran TV menurunkan program yang secara khusus mendemonstrasikan cara-cara mengikat syal ala Masako. Para wartawan keuangan tidak tanggung-tanggung lagi, mencetak ringkasan tesis ekonomi Harvard-nya. Teman-teman dan keluarganya tiba-tiba mendapati rumah mereka dikepung. Kumi Hara, teman lama Masako, pulang ke rumah dan menemukan rumahnya sudah dikepung mobil-mobil wartawan berwarna hitam, dengan

banyak wartawan yang mendorong-dorong mikrofon dan kamera ke wajahnya. Lalu ia menghubungi Masako yang mengatakan: "Ya, heboh sekali. Ada helikopter berputar-putar di atas rumah kami. Chocolat juga ingin buang air kecil, tetapi kami tidak bisa keluar rumah."

Koran-koran dan majalah menerbitkan edisi khusus bersama komentar-komentarnya yang terlalu berlebihan. Masako adalah "kekasih Jepang yang baru", tulis majalah *Newsweek*. "Inilah berita terbesar sepanjang abad," ujar Rokuro Ishikawa, pimpinan kamar dagang Jepang. Dengan cara yang sama, komentar-komentar datang dari teman-teman Masako, para rekan kerja dan guru-guru di luar negeri. Di majalah *Voke*, Susan Pharr, profesor kebudayaan Jepang di Harvard, teman dan mentor Masako, mengatakan: "Jepang tak pernah memiliki Jackie Kennedy atau Winston Churchill. Saat kita memikirkan Jepang, kita memikirkan birokrat-birokrat kaku dan formal. Namun Masako akan mengubahnya." Sekali lagi Masako ditekan dengan banyak harapan. Namun anehnya, ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai harapan, Pharr yang merasa malu, menolak mengubah komentarnya ketika kuhubungi. Dalam artikel yang sama, Kumiko Inoguchi, teman Masako di Harvard University yang saat ini mengajar ilmu-ilmu politik di Sophia University, Jepang, mengatakan:

> *Pangeran Charles menikahi perawan cantik (yang dulu) tertarik pada dansa dan disko. Pangeran tidak memiliki persamaan dengan mempelainya dan lihatlah keributan apa yang ada di antara mereka. Coba Anda bandingkan dengan pangeran kami—ia terpilih untuk menjalani perkawinan modern.*

Di antara euforia itu saya menemukan sedikit sekali komentar-komentar moderat dan terukur dalam *file*, meskipun komentar-komentar itu terkubur karena gemuruhnya sorak-sorai. Surat kabar *Asahi* menulis: "Jika perempuan itu selalu tersenyum dengan 'senyuman kerajaan' yang sopan, pasti mempelai perempuan pilihan Pangeran tidak akan diperlakukan dengan sembarangan." Itu persis seperti yang dipikirkan Masako saat ia menyiapkan diri untuk perkawinannya.

Awalnya Michiko pergi untuk menyambut Masako. Dalam kehidupan barunya sebagai seorang Putri Mahkota, inilah hubungan baru yang paling penting untuknya, tidak hanya karena pengaruh Michiko dalam diri putra kesayangannya. Berhubungan baik dengan ibu mertua masih merupakan berkat dalam setiap perkawinan di Barat. Di Jepang, di mana kepedulian akan usia tua masih sangat diperhatikan, hubungan itu berkembang menjadi lebih penting karena merupakan tugas menantu perempuan untuk mempedulikan orangtua suaminya di masa-masa tua mereka.

Para pangeran Jepang tidak biasa memberi cincin pertunangan, jadi Michiko memberi Masako sebuah cincin platina pusaka bermata rubi seberat 7 karat milik ibu mertuanya sendiri, Ratu Nagako. Lebih penting lagi, ia menyambut keluarga Masako dalam jamuan makan secara pribadi di istana. Sesuatu yang terjadi di era keluarganya, dan jika itu ada di zaman Nagako, pasti ditolak mentah-mentah. Media menulis menunya: sup, ikan salem asap, masakan laut dengan kuah serta roti-roti yang diatur berbentuk hati. Kue tiram dan arbei *bavarois*, ditutup dengan anggur lezat dari gudang bawah tanah istana. Yang bergemerlapan malam itu adalah ambisi keluarga Owada ketika mereka duduk di sana bersantap malam dengan keluarga kerajaan, di depan meja bertaplak kain kanji dipenuhi

barang-barang perak antik yang berat, lima gelas anggur di setiap tempat, dan menu-menu bersepuh bunga Krisan lambang kerajaan, simbol kesuksesan. Betapapun tingginya harapan mereka, perasaan was-was mereka tentang perkawinan akan terbukti tak berdasar.

Bulan-bulan pun berlalu dan rencana perkawinan berlangsung dengan cepat. Masako mengikuti pelajaran indoktrinasi yang dibimbing ahli-ahli tua dalam lingkungan Kunaicho, dinamakan departemen arsip bersejarah dan kemuseuman, mempelajari hal-hal yang dikerjakan anggota kerajaan seperti kaligrafi, puisi dan upacara-upacara keagamaan dalam lingkungan istana, namun tidak mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Prancis sebab dia sudah mahir. Hadiah-hadiah pertunangan pun telah dikirim—berbagai jenis ikan yang hanya ada di Eropa, sutra dan sake dikirim ke rumah keluarga Owada. Lemari pakaian Masako diperiksa secara seksama. Pakaian-pakaian kerjanya dimusnahkan, juga syal sutra berwarna cerah dan sepatu-sepatu nyaman. Dan sekarang ia mulai tampak di hadapan publik dengan pakaian-pakaian ketinggalan zaman plus topi bundar warna merah muda atau kuning. Langkah kakinya jadi lebih pendek, matanya sayu, kedua tangannya terlipat di atas pangkuannya. Bahkan kadang-kadang ia berjalan keluar mengenakan kimono, pakaian yang dipakai dalam "kesempatan-kesempatan khusus" yang sudah tidak dipakai lagi sejak perang berakhir (kecuali *geisha* dan orang-orang lainnya dalam upacara-upacara tradisional) sebab banyak perempuan muda menganggapnya mahal, sangat tidak nyaman dan merupakan simbol kepatuhan perempuan-perempuan model kuno. Kunaicho sedang membentuk kembali seorang putri mahkota lebih seperti yang mereka inginkan. Masako, sarjana brilian dan wanita karier tingkat tinggi, diubah menjadi

ryosai kenbo, "istri yang baik dan ibu yang bijak", sebagaimana yang dikatakan para komentator.

Meskipun semua jajak pendapat menunjukkan masyarakat sangat antusias terhadap perkawinan, seperti hari-hari menjelang perkawinan yang semakin mendekat, di antara semua gairah, ada beberapa—sebagian besar orang asing—yang cukup berani mengatakan Masako membuat kekeliruan mengerikan. William Bossert, pengurus rumah tua di Harvard, terheran-heran: "Mengapa perempuan cerdas seperti Masako melakukan hal seperti itu?" Ia heran ketika mendengar pertunangan itu. Kumi Hara "... sangat *shock*. Aku tahu bagaimana usahanya yang mati-matian untuk menjadi diplomat, dan aku tak bisa membayangkan ia akan berhenti." Hara menjadi sangat cemas sehingga ia meninggalkan "kandang ayam" Masako untuk menyembunyikan diri di kamar mandi dan menangis, serta tidak menghadiri pernikahan teman lamanya itu dengan pergi menginap di rumah tantenya di New York. Tim Olewine, tutor bahasa Inggris Masako ketika ia bergabung di Gaimusho, mengatakan: "Aku sangat sedih ketika mendengar berita pernikahannya. Ia sangat sederhana—cerdas, riang, ramah. Kau perhatikan sekarang—tiga langkah di belakang, tidak berkepribadian, dikorbankan untuk negaranya."

Majalah *Newsweek* menulis kesulitan-kesulitan itu. Edisi Amerikanya menyoroti rintangan yang dihadapi Masako saat bergabung dengan keluarga kerajaan dalam berita utama "Putri yang Enggan". Di Jepang majalah-majalah memuat kisah yang sama, namun menyebut berita utamanya sebagai "Kelahiran Seorang Putri". Seorang editor Jepang menyangkal penggantian judul itu telah disensor dengan menjelaskan kata 'enggan' sulit "diterjemahkan". Anna Ogino, pengarang yang telah menerima penghargaan dan profesor di universitas bergengsi, Keio

University, menunjuk dilema menanggapi komentar-komentar itu: "Ini merupakan titik balik bagi keluarga kerajaan—apakah perempuan berbakat seperti Masako akan terkubur di bawah *stereotype* atau menjadi stimulus untuk membuka keluarga kerajaan."

Jadi siapa yang akan terbukti benar? Dapatkah Naruhito memenuhi janjinya, membujuk Kunaicho untuk mengizinkan tuan putrinya mengubah peran kerajaan, untuk memikirkan masa depan yang penuh arti bagi dirinya? Atau ia akan tercekik di bawah lapisan tradisi, menderita seperti Michiko dan berakhir dalam kemisteriusan istana?

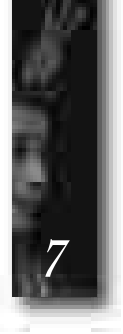

7

Ahli Waris Tak Nyata

"AKU INGIN BERTERUS TERANG," UJAR PEJABAT ISTANA AGUNG Istana Timur, Tsuyoshi Soga, dalam wawancara dengan sebuah majalah mengenai pasangan kerajaan itu beberapa tahun usai perkawinan. "Aku punya banyak sekali kesempatan melihat mereka bersama-sama. Mereka menunjukkan kasih sayang secara sangat terbuka sampai-sampai membuat wajahku memerah." Saat itu tiga tahun setelah perkawinan dan Naruhito beserta sang Putri, dalam semua penampilan luarnya, penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam sebuah konferensi pers, Pangeran kekanak-kanakan itu mengaku ketika ia bersama Masako, "Masako menjadi sangat menyenangkan dan membuatku tidak mempedulikan masa-masa yang telah lewat." Para pengamat yang meramalkan Masako tidak akan pernah bisa melakukan penyesuaian dengan protokol kaku di belakang tabir bunga krisan kelihatan seolah-olah ingin menarik kembali ucapan mereka.

Namun, dalam kenyataannya, kisah itu berbeda. Di Jepang

seringkali ada jurang antara *tatemae*—tampak luar—dan *honne*, kebenaran nyata. Masako tengah berusaha keras untuk memainkan peran sebagai pasangan yang patuh, berpakaian dalam warna-warna pastel yang sudah ketinggalan zaman, berjalan tiga langkah di belakang suaminya, tersenyum, melambai, dan berbicara dengan suara pelan. Namun, bagaimanapun ia tidak menyukainya. Setelah perdebatan mengenai konferensi pers tentang pertunangannya, di mana ia memberanikan diri berbicara lebih panjang dibanding sang Pangeran, ia diberi satu kali kesempatan untuk berbicara di depan publik selama tiga tahun—pidato basa-basi dalam pertemuan sosial. Asosiasi wartawan elektronik menjulukinya "putri yang tenang", meskipun pada dasarnya ia banyak bicara. Bahkan ibu mertuanya, Michiko, yang bertindak sebagai pengamat istana, menyatakan ia sendiri tidak diizinkan berbicara sama sekali dihadapan publik selama tujuh tahun perkawinannya.

Di dalam istana, setelah kesibukan perkawinan berakhir dan minggu-minggu formalitas berlangsung, hidup menjadi sesuatu yang rutin. Pesta-pesta taman diadakan (mengamati bunga ceri tahunan adalah peristiwa yang harus disambut dalam masyarakat Tokyo), para duta besar disambut ramah, proyek-proyek sekolah luar negeri dalam komunitas pekerjaannya telah ditinggalkan, sekolah-sekolah dan rumah untuk orang cacat serta banyak panti jompo telah dikunjungi.

Ada pertemuan rutin secara informal dengan anggota keluarga mertuanya, makan siang secara informal, juga jamuan-jamuan resmi lainnya serta berbagai upacara keagamaan yang misterius. Masako pun hampir kehilangan kontak dengan seluruh keluarganya, seperti yang telah diperkirakan dan ditulisnya dalam kartu Natal. Selama tiga tahun perkawinannya

ia hanya lima kali mengunjungi keluarganya, ujar pelayan perempuan keluarga Owada. Teman-teman diundang untuk minum teh, meskipun semakin sedikit saja yang datang karena pejabat istana tidak menyukai "kontak pribadi" seperti itu. Juga paling tidak, teman-teman Jepang Masako canggung sekali berbicara dengan kata-kata penuh hormat yang harus dijalankan. Pengantin baru itu bermain tenis, mereka menghabiskan musim panas di salah satu vila atau vila lain milik kerajaan. Dengan patuh dan hormat, Masako pergi keluar memakai sepatu bot, baju pelindung, kamera lalu mendaki gunung bersama suaminya. Lama kelamaan ia kehilangan kontak dengan dunia di luar istana.

Sir Adam Roberts, mentor Masako selama berada di Oxford University, mengaku memiliki "perasaan campur aduk" ketika berita pertunangan anak didiknya itu diumumkan, mengingat protokol dan keterasingan akan timbul apabila bergabung dengan keluarga kerajaan. Mr. Roberts menghibur dirinya sendiri dengan harapan bahwa "... meskipun itu di luar bakat Masako, baginya, selalu ada sebuah potensi untuk mengubah monarki." Ia tidak menghadiri upacara tersebut karena banyaknya tugas-tugas lain. Namun satu dekade berikutnya, ia mengontak dan mengunjungi Masako serta Naruhito untuk minum teh atau makan malam di istana kapan pun tugasnya mengharuskan dia mengunjungi Jepang. Ketika tahun demi tahun terlewati, ia melihat perubahan dari "Masako, teman lama yang kuingat, dengan kejenakaannya dan humor-humornya" menjadi seseorang yang sangat berbeda:

> *Aku tidak akan mengatakan bosan, tetapi terasing, benar-benar terasing ... hal itu tidak dapat membuatnya pergi ke luar, berbelanja, melihat-lihat pameran, naik*

kapsul [kereta], hanya untuk menjadi diri sendiri. Keterasingan yang paling besar adalah ketiadaan keluarga. Aku benar-benar tidak mengerti. Keluarga kerajaan tidak punya keterkaitan sewilayah dengan kemenakan-kemenakan lainnya, saudara-saudara, para bibi dan para mertuanya, seperti yang dimiliki keluarga-keluarga kerajaan Inggris atau Belanda atau Norwegia.

Ada tugas-tugas resmi yang tiada akhir agar membuat pasangan itu tetap sibuk. Sebuah latihan yang baik dilakukan jika saat-saat Naruhito menerima warisan takhta telah tiba. Kaisar mengatakan dirinya memiliki lebih dari 1.000 undangan pertunangan dalam satu tahun, hampir tiga acara sehari, meskipun semua acara-acara tersebut adalah acara formal dan tidak kontroversial seperti *National Arbor Day* (upacara penanaman pohon), karnaval orang-orang cacat, dan *Cherished Sea Festival*, yang didedikasikan untuk Angkatan Laut. Tidak akan ada yang percaya jika kerajaan Jepang melakukan hal-hal kontroversial seperti yang dilakukan Putri Diana saat mengunjungi daerah yang dipenuhi ranjau dan memberi bantuan untuk para penderita AIDS. Berbeda dari Mary Donaldson, yang menjadi pelindung 17 organisasi yang bergerak dalam isu-isu kesehatan mental dan anak-anak korban kejahatan selama dua tahun di awal hidupnya sebagai Putri Mahkota Denmark, Naruhito dan Masako dihalang-halangi untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, terkecuali Palang Merah, di mana perempuan-perempuan kerajaan terlibat sejak zaman Meiji. Kunaicho harus memastikan kehadiran mereka dalam upacara itu semata-mata untuk mempromosikan donor darah atau sebagai *kudos* dalam Konvensi Pertanian Nasional yang ditujukan untuk anak-anak.

Dan perihal peran diplomat kerajaan yang diucapkan suaminya sebelum menikah, dalam lima tahun perkawinan, Masako berada di ruang tunggu keberangkatan VIP di bandara internasional Tokyo, Narita, hanya dua kali. Kedua kesempatan itu didapatkannya saat mengadakan perjalanan ke Timur Tengah—Oman, Saudi Arabia, Qatar, Bahrain, Jordan, Kuwait dan negara-negara Emirat Arab, negara di mana pengaruh perempuan dalam publik bahkan lebih sedikit dari Jepang. Monarki-monarki itu hanya dapat diperintah para pria dan memberlakukan hukum absolutisme. Karena pemilihan waktu yang salah, dalam perjalanan kedua mereka pada 1995 mereka harus pulang lebih awal saat televisi Jepang menayangkan kedua pasangan itu menyaksikan pertandingan unta, sementara regu penolong di negaranya berjuang keras menyelamatkan lebih dari 6.000 jiwa dari reruntuhan kota pelabuhan Kobe karena apa yang dikenal sebagai gempa bumi Hanshin.

Mereka harus lebih dulu menyingkat perjalanan dan bergegas pulang agar dapat menghibur korban bencana Jepang terbesar sejak Perang Dunia II.

Tak butuh waktu lama bagi majalah-majalah gosip untuk memuat berita mengenai pasangan itu lagi dan lagi. Dipicu kebocoran dari Kunaicho, mereka mulai berspekulasi Masako "ditawan" sampai ia melahirkan ahli waris. Sebuah perbandingan ditujukan untuk Akihito dan Michiko yang, ketika menjadi Putra dan Putri Mahkota, telah mengunjungi tidak kurang dari 37 negara. Saudara laki-laki Pangeran Naruhito, Akishino, dan ipar perempuannya, Kiko, telah melahirkan seorang anak dalam beberapa tahun setelah perkawinan mereka, bepergian ke luar negeri lebih sering, demikian juga dengan saudara perempuannya, si bungsu Sayako. "Apakah Masako disekap di rumah?" tanya seorang kontributor kepada

salah seorang *chatter* yang muncul di *cyberspace*, tak terkekang batasan tendensi media. Agen tidak melakukan tindakan apa pun untuk meredam kisah-kisah itu dan bertahun-tahun kemudian, ketika berhenti, Toshio Yuasa, agen agung rumah tangga istana, menyatakan gosip itu benar. "Sayang sekali tidak memenuhi keinginan Yang Mulia mengenai perjalanan luar negeri," katanya. "Aku percaya pendahuluku juga merasakan hal yang sama, itu dilakukan dengan harapan Paduka Yang Mulia dapat segera hamil."

Inilah waktu bagi kita untuk menyimpang dan benar-benar menguji dengan tepat bagaimana pejabat seperti Yuasa datang memberi keterangan seperti itu, bagaimana seorang narapidana dapat menjalankannya dari penjaranya. Minoru Hamao, yang dulunya penjaga Pangeran, benar-benar mengatakan semua "permintaan" itu berasal dari keluarga istana, sedangkan "perintah" Kunaicho hanya sepuluh persen. Setiap kali Masako ingin pakaian baru, memotong rambut, menyetir, ingin bertemu dengan seorang teman atau berlibur, para pejabat istana harus memberi izin terlebih dulu, lalu beberapa hari atau minggu berikutnya mereka mengatur jadwal yang tepat. Bahkan mengunjungi Disneyland saja memerlukan 1.000 petugas keamanan. Ia tidak bisa bertemu orangtuanya apabila hanya meminta izin secara lisan, sebagaimana Naruhito tak bisa meninggalkan istana untuk menemui orangtuanya *sendiri* tanpa janji pertemuan. Semuanya harus dilaksanakan menurut protokoler. Keluarga kerajaan Jepang, misalnya, tidak bisa pergi ke toko-toko—keperluan-keperluan mereka ditangani pejabat khusus *department store* yang mengunjungi istana membawa barang-barang mereka. "Jika ia menginginkan buku, itu akan dikirim besok," kata Isamu Kamata, teman Kaisar. "Namun jika ia ingin pergi ke toko buku di Marunouchi dan *browsing* selama

beberapa jam, itu tidak mungkin, kata mereka. Dan itu bukan hanya berlaku untuk Masako karena Kunaicho pun tidak pernah mendengar kata-kata Kaisar."

Untuk memahami sumber kekuasaan Kunaicho, Anda harus kembali ke masa kejayaan Jepang dan mempelajari sedikit tradisi dan kepercayaan yang mematok identitas negara. Para agen modern merupakan keturunan lingkungan istana masa lampau, yang telah ada selama lebih dari 1.300 tahun. Mereka adalah para pejabat yang mengatur kencan para dewa yang mengaku menurunkan garis keturunan kepada Kaisar pertama, Jimmu, cicit laki-laki Dewi Matahari Amaterasu Omikami. Orang-orang Jepang menamakan diri mereka sendiri *Nippon*, "asal mula matahari". Bendera nasional mereka, *hinomaru,* adalah bulatan merah dengan latar belakang putih. Mengakui otoritas matahari sebenarnya bukan sesuatu yang unik karena Firaun Mesir, Akhenaton, memproklamasikan matahari sebagai satu-satunya dewa dan dinamai menurut namanya. Louis XIV dari Prancis juga dijuluki Raja Matahari, sementara masyarakat Aztec mengorbankan manusia untuk dewa matahari mereka.

Menurut kisah klasik *Kojiki* dan *Nihon Shoki*, sejarah Jepang paling awal, Jimmu menjadi kaisar tepat pada 11 Februari 660 sebelum Masehi, yang akhirnya menjadi hari libur. Inilah yang membuat takhta Jepang menjadi kerajaan paling tua di dunia—hampir tiga kali lebih tua dari kerajaan Inggris. Angka 2007 menunjukkan tahun 2667. Namun para sarjana modern menyatakan data-data awal ini cuma dongeng, paling tidak karena jangka waktu kaisar-kaisar pertama itu. Jimmu, menurut dugaan, hidup sampai usia 126 tahun, dan sembilan dari dua belas kaisar berikutnya ada di luar abad itu, dikalahkan kaisar yang beruntung, Suinin, yang meninggal dalam usia sangat tua, 139 tahun. Bukit kecil yang penuh rumput diperkirakan menjadi

area "pusara" sangat besar di sekitar ibukota Kerajaan Nara, meskipun Kunaicho, wali mereka, tidak pernah mengizinkan penggalian arkeologi karena beberapa pertimbangan. Kaisar pertama menurut arsip yang—kurang lebih—dapat dipercaya adalah Kimmei (539-571), di mana pemerintahannya memperkenalkan agama Buddha ke Jepang. Bagaimanapun juga, para nasionalis Jepang bersama pendeta-pendeta Shinto meminta keakuratan data-data masa lampau dengan cara yang hampir sama seperti para fundamentalis Kristen mempertahankan kebenaran harfiah Perjanjian Lama. Kunaicho-lah wali legenda itu, dan kemalangan akan menimpa mereka yang berani berselisih paham.

Pada 1942, seorang sejarawan bernama Sokichi Tsuda dipenjarakan karena "menghina martabat keluarga kerajaan" dengan mempertanyakan apakah karakter sembilan kaisar pertama benar-benar nyata secara historis. Namun tindakan *lése majesté* ini telah dihapuskan setelah perang, dan saat ini banyak sejarawan menerima bahwa orang-orang Yamato, leluhur Jepang modern, tidak datang dari daratan Asia Timur Utara sampai beberapa abad setelah masa Jimmu. Mereka menyetujui daerah subur di Honshu bagian tengah, pulau Jepang utama, menanam beras yang mereka bawa lalu mengadopsi China sebagai bahasa dan tulisan mereka dan menetapkan ibukota pertama mereka di Osaka, Nara (710-794), lalu Kyoto (794-1868). Mereka membawa sistem pemerintahan di zaman lampau, terdiri atas pendeta yang tugasnya menjadi perantara para dewa dan bermacam-macam administrator yang mempertahankan dan menjalankan negara.

Demikian juga pernyataan tentang garis keturunan pria yang terus berkelanjutan dengan dilakukannya sedikit penelitian cermat tentang apa yang dinyatakan sejarawan Kenneth Ruoff

sebagai hasil tradisi Jepang. Menurut teks-teks kuno, pada 592 Kaisar Sushun dibunuh dan tidak meninggalkan ahli waris. Pada 858 sebuah perselisihan mengakibatkan serangkaian perang. Di sebagian besar abad keempat belas ada dinasti-dinasti yang saling bersaing di Jepang utara dan selatan. Dengan cepat legitimasi "Kaisar Selatan", Go-Kameyama, menyerah. Lalu ia pergi ke Kyoto dari ibukotanya, Osaka, membawa benda-benda suci, pedang, cermin dan permata untuk "Kaisar Utara", Go-Komatsu. Ini membuat Kaisar harus menyatakan orang-orang di Osaka tidak perlu berbangga hati. "Saat itulah orang-orang membenci [keluarga Kerajaan]," kata Johnston Eric, wartawan yang bermukim di Osaka. "Mereka menyatakan keluarga Kerajaan itu hanyalah kaum ningrat yang manja."

Sistem ini—dengan aisar yang memerintah atas namanya sendiri dan meninggalkan kekuasaannya kepada para *shogun*—merupakan "generalissimo barbarian" yang terus berlanjut sampai kedatangan Komodor Perry di pertengahan abad kesembilan belas. Berbeda dari raja-raja Eropa, Kaisar Jepang tidak memimpin pasukan mereka dalam pertempuran, memungut pajak, memberlakukan hukum atau membentuk persekutuan dengan negara-negara lain. Satu-satunya kaisar yang memecahkan tradisi ini dan mencoba mempraktikkan kekuasaan secara riil adalah Go-Daigo (1288-1339), yang memberontak serta menggulingkan kekaisaran para shogun, Kamakura. Namun akhirnya ia diasingkan ke pegunungan Yoshino, tempat akhirnya ia menemukan saingannya yang gagal, Dinasti Selatan.

Apa yang dinyatakan sebagai tanda otoritas Kaisar, berdasarkan fakta, adalah bahwa Kaisar masih kanak-kanak, delapan tahun, dengan bupati yang mewakili nama mereka. Orang lain hanyalah para pelaksana yang mengeluarkan

pengumuman-pengumuman dari tempat pengasingan, sebuah sistem yang dikenal sebagai "aturan kluster". Namun hal tersebut dimanipulasi para baron, terutama oleh klan Fujiwara, yang memenuhi lingkungan itu dengan para istri dan selir. Sedangkan Kaisar, paling tidak, hanya merupakan simbol suci untuk melegitimisi aturan-aturan para shogun.

Namun sebenarnya, selama berabad-abad, orang Jepang pada umumnya belum pernah mendengar tentang Kaisar. Karena itu mereka meletakkan kepercayaan mereka kepada *daimyo*, para s*hogun* lokal. Orang asing menduga s*hogun* itu sendirilah *Kaisar*. Ketika konsulat Amerika pertama, Townsend Harris, tiba di Jepang pada 1856, ia tidak mempedulikan eksistensi Kaisar Meiji selama lebih dari satu tahun dan mengira *shogun* itulah penguasa tunggal. Di belakang bebatuan granit bentengnya di Edo, yang sekarang bernama Tokyo, Yoshinobu yang kelima belas dan shogun terakhir Tokugawa, menguasai daerah—paling tidak sampai kejatuhannya—saat Mutsuhito, Kaisar Meiji, membangun taman dalam istana terpencilnya di Kyoto. Murray Sayle menguraikannya seperti ini:

> *Orang Barat pertama yang bertemu Meiji pada 1867 mendapati seorang anak muda berusia lima belas tahun dengan kepala gundul, gigi dihitamkan, dan kuku panjang bercat—penampilan standar seorang pendeta/raja dari Timur.*

Dengan menaklukkan para shogun dan membentuk kelompok penguasa-penguasa sekuler baru untuk "menasihatinya", Kaisar menerima peran yang baru. Mutsuhito pindah dari istana misteriusnya di Kyoto menuju benteng besar para shogun di Tokyo. Saat mengadopsi sebuah konstitusi, sistem pengamatan

dan parlemen dari Barat—monolit abu-abu tempat para anggota konggres Jepang saling bertemu, dinamakan Diet—memutuskan Kaisar menjadi yang pertama dalam sejarah—paling tidak—menjadi penguasa riil yang memiliki kekuasaan hampir mutlak. Di bawah konstitusi yang diberlakukan pada 1889, Kaisar merupakan *genshu*, kepala pemerintahan, dan *daigenshu*, pemimpin tertinggi angkatan bersenjata. Ia mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membubarkan parlemen, mengeluarkan undang-undang, dan menugaskan menteri serta panglima militer. Pada 1900, dasar negara didasarkan pada "negara Shinto" dengan kaisar yang diangkat sebagai dewa. Sebanyak 80.000 kuil telah dibentuk pemerintah, dan semua warga negara diwajibkan mendaftar sebagai anggota Shinto.

Namun dalam praktiknya, Jepang hanya mengalami sedikit perubahan. Sebagai ganti *bakufu*—"pemerintahan tenda"—julukan untuk para shogun, sekarang ada lingkungan para penguasa tua, *genro*, yang berasal dari kelompok penguasa perang *daimyo* yang mengalami perubahan dan berasal dari kelas samurai. Mereka ini cuma boneka, orang-orang yang—mengatasnamakan Kaisar—benar-benar membuat keputusan untuk menghalangi modernisasi di Jepang. Dalam setengah abad, orang-orang feodal ini, ketika prajurit-prajuritnya menggunakan senapan yang talinya dililitkan di leher, dengan kimono terbelit di antara kaki mereka karena mereka tidak tahu cara baris-berbaris, tenggelam dalam perang dengan negara-negara tetangganya, China dan Rusia. Mereka pun dapat meluaskan wilayah mereka, dari Taiwan di selatan sampai ke Pulau Sakhalin di utara Laut Mati serta Manchuria di tanah daratan Asia. Semenanjung Korea telah ditaklukkan, ketika raja terakhir, Raja Kojong, dipaksa menyerah dan putra sekaligus ahli

warisnya yang masih berusia sepuluh tahun dibawa ke Tokyo di mana keturunannya telah terputus karena perkawinan dengan bangsawan Jepang. Penuntut terakhir takhta Korea meninggal sendirian dan nyaris tidak diketahui karena serangan jantung di sebuah kamar hotel di Tokyo pada 2005. Dua milenium setelah itu, akhirnya, Kaisar memiliki sebuah kerajaan. Kondisi ekonomi dan militer Jepang mungkin akan tampak tak terbendung.

Sementara kerajaannya terus berkembang sampai ke luar negeri, Kaisar Meiji memperoleh tanah-tanah yang sangat banyak di negara sendiri, terutama di Pulau Hokkaido utara. Pada 1945, orang-orang Amerika menghitung kekayaan Kaisar dan menyatakan keluarga Kerajaan Jepang adalah pemilik tanah terbanyak, memiliki satu per enam dari seluruh daratan Jepang. Kaisar adalah manusia terkaya di dalam negeri dan salah satu yang terkaya di dunia, dengan keuntungan atas saham, emas atau perak. Dalam bayangan kita saat ini, hanya korporasi besar seperti Toyota dan Mitsui yang memiliki posisi sama dengan keluarga Kerajaan Jepang.

Dan yang mengatur kekayaan kerajaan yang sangat luas ini—mencakup tanah-tanah pertanian, hutan, tambang dan manufaktur, juga istana, kuil serta tanah-tanah pusara—adalah tugas Kunaicho. Di masa kejayaannya, kerajaan memiliki lebih dari 10,000 karyawan, dan anggota kerajaan yang dilayani hampir 100 pangeran dan putri, masing-masing dengan orang-orang dan istananya sendiri.

Ketika Jenderal MacArthur tiba pada 1945 di kota Tokyo yang hancur untuk mengambil alih rekonstruksi Jepang pascaperang, ia mendapati institusi kerajaan telah digempur, istana dibom—namun masih utuh. Karena itu ia berusaha meyakinkan Presiden Harry Truman bahwa Kerajaan harus tetap dipertahankan, dengan memberikan argumentasi: atas

permintaan musuh dan sebagai pengadilan bagi Hirohito atas kejahatan perangnya, serta dari kelompok kiri Jepang radikal yang menuntut penghapusan seluruh sistem monarki yang ber - tanggung jawab atas perang, penting untuk mempertahankan Kaisar jika Jepang ingin tetap bertahan. Ia takut, tanpa legitimasi yang didukung golongan yang berkuasa di Jepang, AS akan terpaksa menerjunkan 500.000 orang untuk mengatur negara itu. Dan juga, Kekaisaran Uni Soviet di bawah kekuasann Stalin sekarang sedang melebarkan sayapnya sampai mendekati Pulau Hokkaido, dan Amerika membutuhkan Jepang sebagai "kapal perang" mereka untuk menghadang perluasan Komunisme.

Namun harus ada restrukturisasi secara radikal.

Sementara MacArthur memutuskan bahwa karena alasan-alasan praktis "sistem kekaisaran" harus dipertahankan, karena kelebihannya sangat menyentuh perasaan pendukung negara republik. Di samping itu, Amerika berperang untuk mencapai kemerdekaannya dari penindasan kedaulatan Inggris. Ia dan penasihatnya merundingkan konstitusi baru yang benar-benar diadopsi *Diet* pada 1946. Itu membentuk Jepang sebagai negara demokrasi ala Barat, perang diakhiri dan menggambar - kan peran Kaisar—yang telah meninggalkan ketuhanannya—hanya sebagai "... lambang negara dan kesatuan, memposisikan dirinya berdasarkan kehendak orang yang memegang kedaulatan". Walaupun ia mempertahankan otoritas secara simbolis, satu-satunya pengaruh Kaisar dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini adalah bahwa, sebagai ganti penanggalan Roma, Jepang masih menghitung tahun mereka dari tanggal semenjak Kaisar naik takhta. Pada 2007 misalnya, adalah Heisei 19, tahun kesembilan belas pemerintahan Heisei bagi Kaisar Akihito.

Otoritas Kaisar dibatasi dan digunakan untuk "hal-hal negara

yang disetujui kabinet". Fungsi satu-satunya adalah untuk seremonial, untuk "mengumumkan secara resmi" keputusan ketiga cabang pemerintah: badan pembuat undang-undang, para eksekutif, dan pengadilan. Ada juga perubahan lain. Sebelum perang, para guru telah meninggal karena berusaha menyelamatkan foto Kaisar dari sekolah yang terbakar, tempat foto itu, tadinya, dipajang. Saat ini fotonya tidak tampak di atas perangko, uang kertas atau koin, karena alasan-alasan bahwa ini adalah tindakan pelecehan. Kaisar tidak lagi menjadi Kepala Negara—fungsinya jatuh ke Perdana Menteri—meskipun dalam praktiknya, Hirohito dan sekarang Akihito, bertindak seolah-olah sebagai kepala negara: membuka parlemen, menerima para duta besar, menetapkan pimpinan mahkamah agung, memberi penghargaan-penghargaan dan sebagainya. Dan sebagaimana biasa, sumber-sumber kekuatan Jepang sulit dimengerti.

Dalam praktiknya, banyak reformasi yang dijalankan MacArthur gagal berakar. Bukannya mengembangkan iklim demokrasi ala Barat, sistem politik Jepang malah tampil sebagai parodi, dengan hanya terdiri dari satu partai, Partai Demokrat Liberal yang konservatif dan kekuasaannya tak tergoyahkan sejak masa perang. Kaisar Hirohito, yang seharusnya diasingkan dari peran apa pun dalam proses politik, ternyata secara rutin menerima laporan-laporan rahasia dari para menterinya yang mendekatinya dari samping kiri-kanan tanpa memalingkan pandangan, sesuatu yang biasa disebut "berjalan kepiting". Selama bertahun-tahun media hanya mengambil fotonya dari jarak 20 meter yang dianggap sopan, tidak pernah dalam keadaan Kaisar sedang tersenyum, dan lebih disukai kalau hanya setengah badan bagian atas, tidak pernah dari belakang karena Hirohito berkaki bengkok dan bungkuk.

Berikutnya, MacArthur menyerang keluarga kerajaan dengan

mengumumkan:

> *Selama bertahun-tahun, dari generasi ke generasi, keluarga-keluarga ini telah menikmati perlakuan khusus dan diberi penghargaan serta martabat yang sebenarnya mereka tidak memiliki hak secara hukum maupun moral atasnya. Tak diragukan lagi, dalam 500 tahun terakhir ini ada ribuan orang di Jepang dan di negara-negara lain yang telah melepaskan diri dari keluarga kerajaan namun tetap sanggup menopang hidup mereka dan tidak mengajukan tuntutan menggelikan terhadap martabat kerajaan.*

Sebelas cabang keluarga, 51 para pangeran dan putri dicabut status kerajaan mereka dan dikeluarkan dari istana. Hirohito mengadakan jamuan perpisahan untuk mereka di mana anggur putih dan merah diminum bersama-sama untuk terakhir kali, sebelum kelompok kerajaan yang kecewa tersebut bergabung dengan masyarakat umum. Saat ini, anak cucu mereka bekerja di perusahaan-perusahaan dan institusi akademis di sekitar Tokyo, tidak dapat dibedakan dari *sararimen* lainnya kecuali bagi mereka yang mengetahui. Para pangeran, beberapa orang di antaranya yang bertindak sebagai petugas di militer, dilarang memegang kantor publik. Pengamatan yang lebih teliti, meniru gaya Prussia, telah dihapus seluruhnya—lebih dari 900 keluarga bangsawan tidak lagi diizinkan menyebut diri mereka pangeran atau *duke*, *marquist*, *count*, *viscout* atau *baron*, dan seluruh perlakuan khusus mereka dihilangkan. Dan ada satu lagi perubahan penting lainnya: di masa depan, para putri yang akan menikah harus meninggalkan keluarga kerajaan serta akan kehilangan seluruh keistimewaan takhta bagi anak-anak mereka.

Tanah-tanah kerajaan, perusahaan-perusahaan, istana dan harta benda dirampas dan menjadi milik negara. Banyak yang disimpan dalam museum dan dipuja bagi masyarakat untuk pertama kalinya. Mulai saat ini sisa kerajaan tunduk terhadap arah dari Departemen Perdana Menteri, anggaran mereka bergantung kepada dana dari parlemen. Pengurus Rumah Tangga Istana telah disusutkan, dan pengurangannya mencapai kira-kira 1.100 orang hingga tinggal seperti sekarang ini.

Namun, ketika pengaruh Kunaicho pada dunia luar dicabut, akar dan cabang perubahan MacArthur memiliki efek sangat besar atas minoritas orang yang tinggal dalam kerajaan. Kira-kira dua belas saudara laki-laki Hirohito, paman, anak-anak dan istri mereka diizinkan tinggal di dalam istana, tak seorang pun saat ini memiliki kekayaan atau penghasilan sendiri. Ini sangat berlawanan dengan monarki-monarki lain. Ratu Inggris, Elizabeth II, misalnya, masih merupakan salah satu perempuan dunia terkaya, dengan kekayaan yang diperkirakan majalah *Forbes* sebesar $ 650 juta, bahkan setelah orang-orang istananya membujuk agar majalah itu tidak menghitung istana yang dimiliki negara. Putra Mahkota sekaligus ahli warisnya, Charles—rekan Naruhito—memiliki 58.000 hektare tanah, The Duchy of Cornwall, dan daerah itu menghasilkan bisnis produk organik sebesar $ 82 miliar yaitu biskuit gandum, sosis, dan bir dalam satu tahun.

Bahkan kekayaan Kerajaan Inggris lebih kecil dibandingkan kekayaan para raja lainnya, dipimpin negara-negara kaya minyak di Timur Tengah dan Asia. Raja Abdullah bin Abdulaziz dari Saudi Arabia merupakan raja terkaya di dunia, dan laki-laki terkaya kelima dengan kekayaan yang diperkirakan mencapai $ 27 miliar. Sultan Haji Hassanal Bolkiah dari Brunei tidak jauh dari $ 26 miliar. Dan Pangeran Hans-Adam II Liechtenstein,

teman main ski Naruhito, menerima warisan $ 5 miliar dalam bentuk istana, real estate, benda-benda seni, bahkan investasi di sebuah produsen AS atas beras bastar ketika ia mengambil alih takhta.

Namun Jepang menjadi kerajaan miskin, bergantung pada wajib pajak untuk menopang hidup mereka, lalu dikirim dalam tangan Kunaicho. Ketika wafat, Hirohito meninggalkan tanah pribadi seharga hanya $ 25 juta, namun ini dipercaya sebagai benda seni kerajaan dan Lusaka, bukannya bursa dan obligasi. Keluarga kerajaan telah dikurangi menjadi keluarga inti yang hampir tidak memiliki kepribadian mereka sendiri—Kaisar Akihito dan Ratu Michiko, Naruhito dan Masako, serta putri mereka, Aiko. Ada 12 keluarga kerajaan lain dan anak-anak mereka disebut "daftar sipil", termasuk Pangeran Tomohito Mikasa, seorang kemenakan kaisar di mana keluarganya menerima pinjaman hampir $ 700,000 dalam satu tahun walaupun tugas-tugas kerajaan mereka ringan dan sedikit orang Jepang yang mengetahui siapa mereka. Agar terus meningkatkan ketergantungan mereka, kerajaan Jepang dijanjikan akan mendapat gaji dari hasil apa pun—gagasan untuk menguasakan Pengintai Berat/Beban sebanyak $ 2 juta satu tahun. Dan cara-cara seperti yang dilakukan Sarah Ferguson, Duchess of York, untuk mencari nafkah sangat ditabukan. Apa pun yang mereka dapatkan, menulis buku contohnya, seperti yang dilakukan Ratu Michiko, juga kena pajak.

Realitas atas wajib pajak ini juga menuai kritik terhadap keluarga kerajaan. Khususnya dari Partai Komunis yang percaya monarki harus dihapuskan sama sekali. Keluarga kerajaan Jepang, menurut Yohei Mori, tidak menguntungkan, terlalu banyak biaya untuk setiap orang, hampir dua kali anggaran Kerajaan Inggris. Mori adalah asisten profesor bidang jurnalistik

di Seijo University, kompleks bangunan beton di pinggiran kota Tokyo. Kantornya yang kecil, dengan sebuah koridor kuno, dilengkapi dengan benda-benda akademis khas Tokyo—palang besi abu-abu—dengan lemari dan laci-lacinya. Mori sudah empat tahun bergabung menjadi wartawan surat kabar *Mainichi*, kelompok surat kabar rumah tangga istana. Namun setelah ia keluar, ia diizinkan untuk mengumpulkan seluruh informasi—berlindung di balik kebebasan hukum informasi—untuk menggunakan dan menerbitkan buku paling laris yang memuat keberadaan istana serta berbagai macam pemborosan yang dilakukannya. "Jika itu sebuah perusahaan, pasti sudah lama diretsrukturisasi," ujar Mori. "Sebenarnya mereka dapat hidup dengan setengah staf yang dimiliki sekarang." Mari kita hitung. Untuk melayani 23 anggota keluarga kerajaan, Kunaicho memiliki 1.080 staf, atau 47 pelayan bagi setiap anggota kerajaan. Ada 25 kepala juru masak, 40 sopir, 30 tukang kebun, 30 ahli arkeologi (untuk menjaga 895 pusara kerajaan), dan empat dokter. Ada 13 sarjana *full-time* yang, 17 tahun setelah meninggalnya, masih ditulis dalam arsip sejarah pemerintahan Hirohito yang disimpan dalam arsip sejarah rahasia di istana. Ada *gagaku* orkestra yang dimainkan pada kesempatan-kesempatan khusus, dengan 24 pemain berkostum mahal memainkan instrumen sangat kuno seperti *koto* dan *sho*, 15 seruling bambu dari alang-alang. Ada empat perawan berpakaian putih yang masih bertugas dalam upacara-upacara seremonial dan petugas pemelihara busana. Posisi inspektur pemelihara benda-benda istana dihapus saat Akihito bertakhta pada 1990.

Untuk mengurus harta benda kerajaan lainnya, ada 78 orang memelihara istana di Kyoto di mana tak seorang pun tinggal di sana, dan 67 orang mengurus kuda di peternakan Tochigi. Lalu

juga banyak staf mengurus istana musim panas di pantai dan di pegunungan tempat keluarga kerajaan hanya berkunjung selama satu minggu dalam satu tahun. Istana kerajaan utama sendiri memiliki 160 pelayan. Para staf itu terikat pada aturan yang absurd—misalnya, jika keluarga kerajaan menjatuhkan sesuatu, dua pelayan dipanggil untuk membersihkannya, satu membersihkan lantai, yang lain membersihkan meja. Pelayan yang bertanggung jawab terhadap barang-barang perak tidak akan menangani barang-barang kristal.

Mengenai gambaran kesederhanaan yang selalu diperlihatkan, Mori mengetahui bahwa Kaisar baru-baru ini menghabiskan lebih dari $ 300.000 untuk membangun gudang anggur yang dapat menampung 4.500 botol anggur. Ketika Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki mengunjungi Jepang pada 2001 ia disuguhi *Chateau Mouton Rothschild* tahun 1982, anggur *Bordeaux* yang saat ini bernilai lebih dari $ 900 satu botol, dan *Don Pérignon Champagne* tahun 1992. Mori menghitung biaya untuk semua ini, termasuk biaya tak terhitung untuk 1.000 anggota kepolisian kerajaan yang meliputi $ 325 juta, sebuah anggaran besar untuk kota-kota menengah di Jepang. Sedangkan untuk ukuran nasional, ini tidak besar. Namun kritikan untuk keluarga kerajaan Jepang ini seperti kapak yang berdentam—terutama, sekali lagi, berbeda dengan kerajaan Inggris yang membuka istana Buckingham bagi para pengunjung di musim panas, keluarga Jepang hidup menyendiri di balik Tabir Bunga Krisan dan tidak melakukan usaha-usaha apa pun untuk menarik turis-turis asing. Semua keluarga kerajaan berjuang keras untuk mengatasi dilema bagaimana tetap tinggal secara khusus dan aristokratis, selagi berusaha untuk mengakomodasi pengekangan dan kesopanan kelas menengah. Namun di Jepang, gagasan bagi keluarga kerajaan

untuk mengayuh sepeda di jalanan terbuka sambil berseru "Bonjour!" adalah tidak mungkin. Dan perbuatan seperti yang disukai Putri Monako, Grace, itu akan benar-benar bertentangan dengan status Kaisar yang diagungkan. Seseorang memberanikan diri bertanya pada Ratu Michiko tentang ini suatu ketika, dan mendapat tanggapan diplomatis: "Aku suka naik sepeda, tapi lalu lintas di Tokyo sangat ramai sehingga aku akan merasa takut, dan akan membuat orang-orang di sekitarku juga menjadi gelisah."

Ada satu konsekuensi lain yang tak terduga dari konstitusi MacArthur yang melukiskan peran Kaisar, dan hukum yang mengatur tentang kelanjutan suksesi sehingga memiliki dampak langsung terhadap Naruhito dan Masako. Di bawah Hukum Rumah Tangga Istana tahun 1947—dan dalam konflik, yang kebetulan, berhubungan dengan status perempuan yang ditulis Beate Sirota Gordon—suksesi atas takhta diberikan pada "keturunan pria tertua dari garis keturunan pria". Dan, tidak sama seperti pendahulunya pada 1889, yang memberi prioritas kepada "ningrat penuh" daripada anak-anak "setengah ningrat", orang-orang Amerika tidak membuat penetapan apa pun bagi keturunan selir untuk menerima warisan takhta, maupun pengadopsian.

Adapun mengenai perempuan, Jepang pada masa lampau juga mengenal adanya kaisar perempuan. Namun mereka semua hanyalah "*pinch hitter*", meminjam istilah dalam *baseball*—pemain cadangan yang masuk untuk menutupi kekosongan karena tidak ada pewaris laki-laki, demikian dikatakan Profesor Hidehiko Kasahara, seorang profesor hukum yang kutemui di Keio University, Tokyo, dan merupakan otoritas dalam suksesi kerajaan. Jepang tidak melahirkan para penguasa perempuan yang cukup dikenal dalam sejarah seperti Ratu Boudicca atau

Bess dari Inggris, atau Ratu Catherine yang Agung dari Rusia.

Sebenarnya ada delapan perempuan dalam Takhta Bunga Krisan, meskipun dua di antara mereka memerintah dengan kondisi berbeda. Biasanya mereka adalah para putri, saudara-saudara perempuan, atau janda-janda kaisar. Hanya satu, Kaisar Saimei, digantikan putranya—karena ayah dari anak itu adalah Kaisar Jomei. Kaisar perempuan pertama (yang merupakan istri dari seorang kaisar, bukan yang langsung memerintah], seorang pendeta bernama Suiko, memerintah untuk sementara di akhir abad keenam untuk menghindari perang antar klan. Yang keenam, Shotoku, hampir membawa seluruh dinasti dalam kemusnahan ketika ia mencoba mengabdikan diri kepada biarawan Buddha karismatik yang mengobatinya dari suatu penyakit. Dan setelah lebih dari delapan abad lamanya sebelum orang-orang Jepang mempercayakan perempuan lain atas takhta. Kaisar perempuan terakhir adalah Go-Sakuramachi, yang harus mengisi takhta sebelum kemenakan laki-lakinya berusia 14 tahun pada 1770 dan cukup mampu untuk memerintah, sesudah itu ia turun takhta.

Maka, dalam hukum Meiji tahun 1889, perempuan-perempuan dikondisikan untuk tidak memenuhi syarat. Hukum Amerika yang dikeluarkan tahun 1947 menetapkan pelarangan atas kaisar perempuan dan hal-hal pembatasan lebih lanjut untuk menerima warisan takhta secara implisit mengesampingkan setengah kedaulatan Jepang zaman dulu yaitu selir, atau *karibara*, "kandungan untuk disewa", begitu yang mereka katakan. MacArthur telah menghapus tiga per empat keluarga kerajaan atas status keningratan mereka dan membuang para putri yang telah menikah dari lingkungan kerajaan. Bom waktu atas silsilah telah usai. Hanya soal waktu sebelum Jepang mulai kehabisan ahli waris takhta.

Banyak negara lain menentukan pilihan ketika suksesi telah tiba. Dari 191 anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, 46 masih berbentuk monarki atau sejenisnya, walaupun 16 di antaranya, seperti Australia, memiliki monarki karena kesalahan sejarah akibat pendudukan Inggris Raya, Denmark, Belanda, dan Spanyol. Kenyataannya, hanya ada 30 monarki di dunia, kurang dari sepertiga banyaknya dari abad yang lalu, dan banyak monarki akibat pembentukan, seperti Kerajaan Andorra, Liechtenstein, dan Vatican City. Dari antara semua ini, hampir semua—selain dari negara-negara Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara—saat ini mengizinkan perempuan untuk naik takhta, dan dengan begitu, menggandakan kesempatan mereka untuk menemukan ahli waris. Pada 2006, tiga takhta Eropa telah diduduki para perempuan: Kerajaan Inggris, Belanda dan Denmark. Dan ahli waris takhta Swedia adalah Putri Mahkota Victoria Ingrid Alice Desiree keempat.

Banyak monarki juga menjalankan rangkaian aturan rumit yang dilakukan selama berabad-abad untuk mempertimbangkan pengangkatan "calon" dari keluarga jauh—seperti, tentu saja, yang dilakukan Jepang sebelum MacArthur mengubah aturan itu. Di Inggris Raya, misalnya, para pengganti diputuskan di bawah Hukum Penyelesaian tahun 1701 bagi semua keturunan Sophia, The Electress Hanover, yang adalah cucu Raja James I. Para perempuan, tentu saja, diizinkan menduduki takhta namun bukan seorang Katolik Roma atau keturunan penjahat. Pangeran Charles dalam urutan pertama—setelah itu Pangeran William dan Harry, "ahli waris dan urutan kedua" yang dilahirkannya bersama Diana. Setelah mereka, tidak kurang dari 4.360 nama dalam daftar yang mungkin menjadi pengganti Ratu Elizabeth II, dan tujuh belas dari tiga puluh lima nama dalam daftar paling atas adalah perempuan. Website kerajaan Belanda menunjukkan

mendaftar sepuluh pengganti yang mungkin mengganti ratu yang gemar bersepeda, Ratu Beatrix, 11 nama Spanyol berderet untuk mengganti Raja Juan Carlos I, dan Denmark mempunyai delapan orang yang dapat dipilih kerajaan untuk menggantikan Raja Christian X, namun sekarang Putra Mahkota Denmark Frederik dan Mary sudah melahirkan seorang anak.

Beberapa negara bahkan jauh lebih baik. Terima kasih kepada kesuburan mengejutkan dari Abd al-Aziz Al Saud, raja Saudi Arabia pertama, yang mengelilingi padang pasir Arab pada 1920-an dan 1930-an, berhenti di sebuah oase untuk menjadi ayah bagi 200 anak dengan hampir sebanyak para ibu mereka, karena Saudi Arabia tidak pernah akan kehabisan para penguasa. Bahkan dengan serangkaian penguasa perempuan, kerajaan memiliki 3.000 sampai 4.000 para pangeran, yang dirundingkan secara rahasia dibalik pintu tertutup untuk memutuskan salah satu dari mereka akan menjadi raja berikutnya. Tahun 2005, Raja Mswati III di Swaziland, monarki absolut terakhir di Afrika, menikahi istri ketigabelasnya—seorang ratu kecantikan sekolah menengah berusia tujuh belas tahun yang dipilihnya dari 50,000 perawan bertelanjang dada yang bersaing untuk mencoba menarik perhatiannya dalam upacara tarian tahunan. Bahkan ini belum cukup, di usia 36, ia memiliki 24 anak. Masalah suksesi Swaziland, seperti House of Saud, berjalan dengan membingungkan.

Maka, sangat sedikit, apabila ada negara-negara yang berhadapan dengan krisis suksesi kerajaan seperti yang dihadapi Jepang di musim panas 1993 ketika Putra Mahkota Naruhito akhirnya menikahi Masako. Tujuh anak perempuan, namun tak seorang laki-laki telah dilahirkan dalam keluarga kerajaan sejak Akishino dilahirkan pada 1965. Keluarga kerajaan ini paling terakhir "menternakkan pasangan"—yaitu pengantin baru dan

Akishino, yang ada i urutan kedua setelah saudaranya. Masih ada empat pria lainnya dalam rangkaian suksesi, namun semua terlalu tua untuk mendapatkan anak. Ahli waris keempat, misalnya, adalah saudara Hirohito, Takahito, Pangeran Mikasa, yang bergabung dalam pasukan kavaleri di Perang Dunia II dan telah berusia 90 tahun pada 2005. Akishino dan istrinya, Kiko, telah melahirkan dua anak, tahun 1991 dan 1994, namun keduanya adalah anak perempuan dan akan dikeluarkan dari istana ketika mereka menikah. Jadi harapan satu-satunya berada di pundak Naruhito dan Masako. Jika mereka tidak melahirkan seorang anak laki-laki, kecuali jika aturan telah diubah, dinasti Jepang akan berakhir.

Sejak hari pertama, media sudah berspekulasi mengenai seorang ahli waris. Bahkan sebelum perkawinan, dalam konferensi pers besar-besaran untuk mengumumkan pertunangan mereka, pasangan itu ditanya mengenai rencana untuk membentuk keluarga. Dengan sedikit enggan, Naruhito pun menjawab, "Kita lihat saja nanti." Masako tersenyum dan mengungkapkan bahwa mereka memang telah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu. Ia telah mendesak sang calon pengantin pria yang sangat bersemangat itu agar jangan sampai keceplosan mengatakan apa yang telah dikatakannya secara pribadi kepada Masako—bahwa ia menginginkan "cukup banyak anak untuk membentuk sebuah orkestra". Untuk yang satu itu Naruhito pun hanya tersenyum.

Namun itu bukan perkara gampang. Sebagai permulaan, sebagaimana para pasangan di Jepang yang jumlahnya terus meningkat, mereka menikah pada usia yang agak terlambat. Naruhito berusia 33 tahun, sementara pada tahun itu Masako akan memasuki usia 30. Dokter kandungan sangat memahami bahwa kesuburan akan menurun jika seseorang berusia belasan

tahun dan setelah melewati usia 40 tahun. Kendati ada kemajuan besar dalam kedokteran untuk perawatan sebelum melahirkan, peluang untuk melahirkan seorang bayi yang sehat menurun secara dramatis. Mereka yang mengharapkan pasangan itu akan melahirkan ahli waris dalam satu tahun, sebagaimana pasangan Charles dan Diana, lupa bahwa Diana baru saja memasuki usia 20 tahun beberapa minggu sebelum perkawinannya.

Juga, coba bayangkan kesulitan melakukan keintiman sewaktu dikelilingi orang-orang yang mendoakannya, dan dalam pandangan penuh harapan dari media. Rihachi Iizuka, spesialis kesuburan dari Fakultas Kedokteran Keio University mengatakan, "Menjadi istri di keluarga kerajaan menjadi korban stres nomor satu. Itulah mengapa binatang yang dikurung seperti monyet dan panda di kebun binatang tidak memiliki bayi sebanyak bayi yang dilahirkan binatang-bintang itu di alam liar."

Yang paling penting adalah orang-orang yang mengagumi putri, setelah sangat bersuka-cita atas perkawinan, mereka merasa kecewa dengan penampilan Masako di depan publik yang tak dapat diramalkan dan jarang. Ada serombongan penggemar kecil berjumlah 50 sampai 100 orang, banyak di antara mereka adalah ibu-ibu rumah tangga setengah baya, disebut *okake,* yang selalu mengerumuni Masako seperti bintang film. Salah seorang yang paling setia adalah Harumi Kobayashi, ibu dua anak dari daerah administrasi Chiba yang menyebut dirinya penggemar Masako nomor satu. "Sejak pertama kali aku melihatnya, aku mengaguminya... ia keren sekali, berpendidikan... ia adalah bintang,". Kobayashi mengatakan kepadaku ketika kami berjumpa di sebuah kedai makanan di stasiun kereta api, di pusat kota Tokyo. Ia telah mengambil beribu-ribu foto pasangan itu, foto-foto amatir yang

berbeda dari foto-foto resmi, dan menerbitkannya dalam dua buku laris.

Ke mana pun Masako pergi, Kobayashi selalu mengikuti, membawa kamera Nikon dengan lensa 300-500 mm untuk menangkap momen-momen pribadi. Ia telah memotret Masako dan Naruhito saat mendaki gunung, ketika tiba di stasiun kereta, saat muncul pada Tahun Baru dengan melambai-lambaikan tangan kepada kerumunan dari jendela. Namun sulit sekali bagi Kobayashi untuk mendekati idolanya karena Kunaicho telah berhenti memberitahukan rute perjalanan Masako, kecuali kepada anggota pers kerajaan. Maka ia dan penggemar lainnya pun menggunakan suatu strategi yang hanya berlaku di Jepang. Setiap kali pasangan kerajaan itu berencana melancong—misalnya ke Karuizawa, di mana kadang-kadang mereka menginap di sebuah hotel terpencil—polisi lokal yang bertanggung jawab menjaga keamanan memberitahu perkumpulan tetangga di situ, semacam Perkumpulan Tetangga yang mengawasi semua masyarakat Jepang. Kobayashi telah membentuk jaringan informan/fans yang mengirimkan kembali informasi itu kepadanya. Ia mengatakan keluarga Kerajaan sangat baik kepada dirinya, bahkan kadang-kadang menyapanya. Tetapi Anda dapat membayangkan bagaimana perasaan Masako dan Naruhito begitu mereka akhirnya lolos dari semua itu dan sampai di puncak Gunung Kuruma di Pegunungan Alpen Jepang, hanya untuk mendapati seorang ibu rumahtangga/*paparazza* montok dari Chiba muncu tiba-tibal dari balik batu karang, berharap mendapatkan foto pertama dari seorang putri yang sedang hamil.

Satu tahun menjadi dua tahun, dan dua tahun menjadi tiga tahun. "Tahun Ketiga Tanpa Kehamilan—Tahun Krusial bagi Masako", tulis sebuah majalah wanita dengan huruf tebal,

cukup untuk memberi batas waktu bagi pasangan itu. Keajaiban kue beras yang ditempatkan di kamar pengantin tidak ada hasilnya, demikian juga dengan upacara dedak. Dalam konferensi pers tentang ulang tahunnya, Pangeran meminta media berhenti mengolok-olok mereka: "Bangau perlu merasa damai dan tenang." Sementara di balik layar, Kaisar Akihito dan Ratu Michiko juga menaruh perhatian. Tidak ada cara untuk memverifikasi hal-hal berikut. Dalam pembicaraan secara *online* tentang perkawinan, Lesley Downer—seorang penulis sejarah dan kebudayaan Jepang serta pengarang buku *Geisha* dan buku panduan memasak ala Jepang—menunjuk peristiwa penghinaan yang dilakukan Masako setiap bulan dengan menyebutkan:

> *Menurut orang dalam istana yang cukup berpengaruh, setiap bulan sejak perkawinannya* putri *telah dipanggil menghadap* takhta*. Menggunakan bahasa paling formal dan paling sopan, Kaisar menanyakan apakah ia masih mengalami menstruasi setiap bulan. Setiap kali ia harus membungkuk menahan rasa malu dan mengaku bahwa, sayang sekali, ia telah gagal mengandung seorang anak. Mereka juga menyatakan ia harus tetap berada di rumah sampai berhasil menunaikan tugasnya melahirkan ahli waris.*

Kunaicho kelihatannya harus memutuskan bahwa perjalanan luar negeri merupakan masalah tiga tahun setelah perkawinan. Pada Mei 1997, perjalanan yang harus dilakukannya yaitu membuka pusat kebudayaan Jepang di kota kesayangannya, Paris, ditunda dalam waktu singkat, dan saudara ipar perempuannya, Sayako, diputuskan untuk menggantikan tempatnya. Dua tahun lamanya berlalu sebelum diplomat berbakat dan sering bepergian ini

diizinkan ke luar negeri, kecuali kunjungan untuk menghadiri sebuah upacara pemakaman di Yordania. Saya ingin para pembaca menilai apakah Para Pria Berpakaian Hitam benar-benar percaya apakah naik pesawat atau tidur di tempat tidur yang tidak biasa digunakannya bertentangan dengan prokreasi—atau apakah ada pemahaman tak terucapkan bahwa perjalanan ke luar negeri merupakan "perlakuan khusus" sampai Masako "mandiri".

Bagaimanapun juga, itu tidak memiliki efek, selain untuk mengusir perasaan tidak suka antara pasangan dan staf mereka, yang mulai membocorkan cerita tentang hal-hal yang jelek kepada media. Masako disebut-sebut telah memberi pidato panjang lebar terhadap satu pejabat di telepon, mengancam jika berbagai hal tidak berjalan dengan baik ia akan "berhenti" dari keluarga kerajaan. Dalam konferensi pers tunggal pertamanya pada 1996 dia berkewajiban menyangkal dirinya berada "dalam tekanan" meskipun dengan samar ia mengatakan: "Kadang-kadang saya kesulitan saat berusaha menemukan titik keseimbangan yang sesuai antara tradisi kerajaan dan kepribadianku sendiri."

Akhirnya, enam tahun setelah perkawinan, para wartawan di Kunaicho dipanggil untuk diberi pengarahan singkat ketika mereka dapat memberikan berita yang dinanti-nantikan media Jepang: Masako mungkin, baru mungkin, hamil. Mereka diberitahu untuk tetap menyimpan rahasia itu sampai tes medis dapat mengkonfirmasikan peristiwa bahagia itu, namun tak dinyana berita itu bocor juga dan penggemar-penggemar kerajaan bergembira.

Namun perayaan itu hanya berumur pendek. Pada Januari 2000, Masako, dalam beberapa minggu kehamilannya, meminta rumah sakit "melakukan operasi untuk mengeluarkan

janin (yang mati) dari anak yang belum dilahirkannya", kata Dr Takashi Okai, ahli ilmu kebidanan dan ginaekologi di Rumah Sakit Aiiku, Tokyo. Ia menyatakan tidak percaya janin yang meninggal adalah akibat perjalanan Masako, yang akhirnya diizinkan ke Belgia, untuk menghadiri perkawinan Putra Mahkota Philippe dan tunangannya, sang ahli terapi aristokrat, Mathilde d'Udekem d'Acoz. Ia juga menolak kalau peristiwa ini disebabkan "tekanan pers yang terus berspekulasi". Bagaimanapun, beberapa tahun kemudian Masako mengatakan kepada wartawan, "Jujur saja saya katakan, sebenarnya saya merasa terganggu dengan pemberitaan terus-menerus di media massa, dari awal." Ia masih benar-benar tidak bisa menyesuaikan diri hidup dalam mangkuk ikan mas Kerajaan.

Di samping itu, di dalam istana sendiri, pejabat rumah tangga istana dan masyarakat banyak merasa tidak puas. Masako kini mendekati 40 tahun dan takhta masih belum memiliki ahli waris. Ini adalah sebuah ukuran luar biasa.

8

Tangan Tuhan

Rekan-rekan kerja, staf, dan para mahasiswa di fakultas kedokteran universitas elite Tokyo University cukup memanggilnya *sensei*, guru. Namun para pasien dan masyarakat mengenalnya sebagai yang agung, "Tangan Tuhan". Profesor Osamu Tsutsumi, laki-laki tegap dan pandai yang berusia pertengahan lima puluh tahun, adalah salah satu dokter kandungan dan ahli ginekologi ternama di Jepang, ilmuwan kelas dunia yang menghasilkan sejumlah buku dan penelitian. Dan yang lebih penting, di klinik universitasnya ia merupakan salah satu pelopor teknik *in vitro fertilization* atau yang biasa dikenal dengan bayi tabung.

Pada musim panas 2000, Masako dan Naruhito mulai berputus asa untuk dapat memiliki anak, membiarkan "orkes" berjalan sendiri, yang menjadi gurauan Naruhito dalam konferensi pers sebelum pertunangan mereka. Tujuh tahun perkawinan hanya memunculkan kesedihan atas sebuah kehamilan yang terjadi di tahun sebelumnya. Saudara Naruhito,

Akishino, dan istrinya tidak menunjukkan kecenderungan apa pun untuk membantu melahirkan seorang putra dan ahli waris, kendati beberapa isyarat samar telah mulai diperdengarkan dari para pejabat istana. Sementara itu, Akihito dan Michiko dikabarkan "sangat menaruh perhatian", tidak hanya sebagai orangtua, namun juga sebagai wali dinasti masa lampau yang saat ini menghadapi krisis yang tak dapat diprediksi, sehingga inilah waktunya untuk menghubungi yang ahli.

Pasangan kerajaan bukan pasangan yang sendirian mengalami gangguan itu. Ketidaksuburan adalah sesuatu yang dengan cepat bertumbuh dan menjadi masalah di seluruh bumi, pada awal abad keduapuluh satu, memengaruhi kira-kira satu dari enam pasangan. Ada beberapa penyebabnya yang bersifat riil dan spekulatif, antara penyakit yang ditularkan secara seksual sehingga dapat merusakkan sistem reproduksi perempuan sampai efek polusi kota yang dapat mengurangi jumlah sperma pria. Orang Jepang khususnya—mungkin karena terlalu menggeluti pekerjaan dan menjalankan aktivitas secara tidak teratur—paling sedikit menjadi pe-seksual aktif di dunia, menurut survei yang dilakukan Durex, perusahaan kondom. Mereka melakukan hubungan seksual, rata-rata, kurang dari sekali seminggu, 45 kali dalam satu tahun. Bandingkan dengan para juara: orang-orang Yunani (138 kali setahun), orang Amerika (113 kali setahun), dan orang-orang Australia (108 kali setahun). Namun dari para spesialis kesuburan yang kuwawancarai di Australia, AS dan Jepang menyetujui satu hal: penyebab utama bagi pasangan yang belum memiliki anak adalah usia mereka, terutama sekali usia perempuan.

Jepang pun tak terkecuali dalam hal perkawinan yang terlambat dan calon ibu yang berusia sangat matang. Masako dan Naruhito adalah contoh nyata dalam generasi mereka.

Antara 1971 dan 2003, rata-rata usia mempelai perempuan Jepang adalah 23 sampai 28, dan saat ini melompat sedikit dibawah 30. Menurut IVF Sydney, salah satu klinik kesuburan ternama di Australia, pada usia 22 tahun seorang perempuan yang melakukan hubungan intim memiliki kesempatan satu banding empat untuk hamil di setiap bulannya, usia 31 tahun adalah satu banding lima; usia 38 adalah satu banding delapan, dan kemudian sangat menurun sampai usia 45 tahun ketika kesempatannya hanya satu banding empat puluh.

Di awal milienium ini, Masako baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-37 dan Naruhito sedang mendekati 41. Ada perhatian yang meningkat dalam rumah tangga istana dan spekulasi di media bahwa satu atau yang lainnya memiliki masalah ketidaksuburan secara serius. Salah seorang pengasuh, Matsuzaki, mengingat kembali bahwa, ketika masih menjadi murid sekolah, Naruhito memiliki sejenis penyakit gondok yang membuatnya harus berada di tempat tidur selama satu minggu. Penyakit gondok dapat menyebabkan kerusakan permanen pada organ-organ reproduktif, mendorong ke arah ketidaksuburan, walaupun Matsuzaki terlalu sopan untuk menulis hal-hal seperti itu. Sekali lagi hal ini tidak ditulis media-media asing, sampai surat kabar Jerman, *Siiddeutscher Zeitung*, menulis sebuah artikel tanpa sumber dan memalukan yang memuat foto Putra Mahkota dengan tajuk *Tote Hosen* (Pantalon Mati) di antara kedua kakinya. Meskipun surat kabar ini akhirnya dimaafkan.

Sesungguhnya, menurut Dr Devora Lieberman, spesialis kesuburan di IVF Sydney, secara statistik Masako bukanlah satu-satunya orang yang mengalami masalah seperti ini: 25-30 persen dari kasus itu menimpa pria, 25-30 persen menimpa perempuan, 10-20 persen menimpa kedua-duanya, dan 25 persen penyebabnya adalah misteri medis. IVF Sydney adalah

yang paling besar (menurut pengakuannya) dan paling terkenal dari 57 klinik IVF di Australia, terdiri dari lima lantai ruang konsultasi dan laboratorium tempat banyak sekali teknisi-teknisi beroperasi dengan monitor, mikroskop dan inkubator. Pimpinan klinik itu adalah Dr Robert Jansen, seorang profesor kedokteran reproduktif dari Sydney University. Dalam buku panduannya yang terkenal: *Getting Pregnant—a Compassionate Resource for Overcoming Infertility* ia menyatakan, dengan pasangan yang berusia di bawah 35 tahun, masalah yang muncul adalah karena sperma pria; namun ketika mereka berusia lebih dari 35 tahun, masalah yang sering timbul adalah sel telur perempuan.

Tekanan hidup dalam lingkungan istana dan tekanan keras yang diberlakukan pada Masako untuk memiliki seorang anak tidak begitu banyak menimbulkan masalah. Walaupun secara medis itu sangat bertentangan, paling tidak, menurut salah satu ahli internasional, Dr Alice Domar pada Beth Israel-Deaconess Hospital di Boston, mengatakan hubungan antara tekanan dan ketidaksuburan telah dikenal sejak zaman dahulu. Sebuah penelitian penting yang dilakukannya pada 2004 menemukan bahwa dari 112 perempuan yang tidak subur, 40 persen di antaranya disebabkan penyakit-penyakit psikis: gangguan minat, ditambah perasaan tertekan sehingga menimbulkan kekacauan. Di kliniknya, Mind/Body Center For Woman Health, Domar sedang melakukan riset awal yang mengembangkan program inovatif untuk membantu para perempuan mandul mengurangi kegiatan fisik dan psikologis mereka. Ini merupakan pendekatan ilmiah bagi fenomena banyak perempuan yang memiliki kesulitan untuk mendapat pemahaman. Misalnya, seberapa sering melakukan liburan pada saat hamil? Bagaimana khawatirnya pasangan yang percaya mereka tidak subur setelah mengadopsi seorang anak?

Mendapati bahwa kehamilan tidak semudah membalik telapak tangan pastilah meruntuhkan harapan Masako dan Naruhito. Bahkan di antara pasangan "orang-orang biasa", tulis Dr Jansen, reaksi awal yang tampak meliputi "... terkejut, tidak percaya dan mengingkari masalah, marah terhadap pasangan dan para tenaga medis, kecewa karena harus menjalani tes kemandulan, tertekan, merasa kehilangan harga diri, merasa perkawinannya tidak berjalan baik dan masalah seksual temporer, seperti menguapnya hasrat dan ereksi yang tidak sempurna". Dengan kata lain, stres membuatnya lebih sulit untuk mengerti, dan kegagalan untuk mengerti semakin menambah tingkat stres—sebuah spiral hitam *biofeedback* negatif.

Tak pelak lagi, pasangan itu telah dilimpahi bermacam nasihat tradisional sejak hari pertama. Jepang memiliki banyak kisah-kisah mengenai "istri-istri tua"—kisah yang berhubungan dengan kehamilan, sama seperti di negara lain. "Jangan makan terung," demikian ibu mertuanya Michiko, misalnya, memberi nasihat. Generasi lebih tua masih mempercayai *kampo*, pengobatan tradisional tentang akar-akaran, dan dalam praktik seperti *moxibustion* tempat bubuk *mugwort* ditumpuk membentuk kerucut ditempatkan di "titik-titik akupuntur" tubuh kita, sambil percaya obat ini akan "melancarkan peredaran darah". Kita tidak tahu mana yang telah dicoba oleh keluarga kerajaan, terlepas dari masalah dedak di atas perut dan makan kue beras setiap malam yang diletakkan di atas baki kecil dari perak. Dan di antara obat-obat ajaib itu, tidak satu pun yang bekerja secara nyata.

Di Barat, sebuah pasangan pasti telah dinasihati untuk mencari bantuan para profesional setelah satu tahun tidak berhasil memiliki anak. Jadi kenapa Masako dan Naruhito harus

menunggu sampai tujuh tahun? Ternyata mereka segan berkonsultasi dengan dokter atas hal yang tidak enak itu, terutama pada orang yang didukung Kunaicho, yang berperan sebagai dokter istana. Di samping itu, Masako dikabarkan sangat marah atas berita-berita yang dimuat sebelumnya, merasa gagal, bahwa kehamilannya telah dibocorkan media dan mencurigai tim medisnya.

Sebagai orang-orang cerdas, bisa berbahasa Inggris, berpendidikan Barat, mereka juga menyadari Jepang cenderung ketinggalan dalam menyerap teknologi medis mutakhir, pengobatan, dan etika. Para dokter harus mengobati lebih dari 100 pasien sehari agar dapat menabung. Banyak dokter menolak menerangkan penyebab penyakitnya pada pasien—bahkan pasien kerajaan—obat apa yang mereka gunakan, maupun penyakit apa yang mereka derita. Pil kontrasepsi dilarang digunakan di Jepang selama lebih dari 3 tahun (umumnya untuk memproteksi penggunaan kondom dan praktik aborsi), penderita kusta masih dibuang dalam pengasingan di pulau-pulau terpencil sampai pada 1990-an dan dokter pertama yang melakukan transplantasi jantung pada 1968 diancam dengan tuntutan melakukan pembunuhan. "Negeri industri pertama di dunia, namun negara dunia ketiga di bidang kedokteran." Para advokat sering mengeluh.

Demikian juga dengan pengobatan fertilitas. Pada 1978, seorang dokter Inggris, Dr Patrick Steptoe, memperkenalkan bayi tabung pertama kepada dunia, Louise Brown, dengan "teriakan paling nyaring yang pernah Anda dengar dari seorang bayi". Tangisan itu menggema ke seluruh dunia sehingga membawa harapan bagi pasangan tidak subur di mana-mana. Australia sekarang menjadi salah satu negara yang terkemuka dalam bidang IVF di dunia, melesat sangat cepat dan

memproduksi 12 dari 15 bayi tabung pertama di dunia, dimulai pada 1980. Namun Jepang, walaupun memiliki teknologi, masih saja memperdebatkan etika perawatan sehingga bayi tabung pertama tidak pernah terjadi di sana sampai tiga tahun kemudian.

Teknik perawatan itu benar-benar mengalami perubahan sejak hari pertama dipeloporinya bayi tabung, meskipun prinsipnya tetap sama. Umumnya tes menunjukkan pasangan itu memproduksi sperma dan sel telur yang sehat, lalu sebuah masalah membawa mereka bersama-sama menciptakan hidup baru. Setelah segala hal yang rumit dan—ini hanya untuk perempuan—sebuah proses panjang yang menyertakan perawatan hormon, pengambilan sel telur, fertilisasi eksternal sel telur dengan sperma dan implantasi embrio, maka kehamilan "normal" akan dijalankan.

Tentu saja, jarang sekali yang lancar seperti itu. Buku panduan pasien yang kubaca di ruang tunggu memperingatkan penggunaan obat-obatan dapat menyebabkan sakit kepala dan suasana hati berubah-ubah. Indung telur perempuan membengkak dari seukuran kenari menjadi seukuran diameter buah jeruk. Ada suntikan yang berulang-ulang dan pengujian ultrasonik. Banyak perempuan mengatakan, sebagian prosedur itu membuat mereka sangat sakit, dan melibatkan proses emosional. Bahkan klinik-klinik caggih seperti IVF Sydney mengaku peluang hidup sel hanya sepertiga dari embrio yang ditanamkan. Jika seorang perempuan harus kembali menjalani perawatan kedua, ketiga, atau perawatan berikutnya, efek yang timbul adalah *"emosional roller-coaster".* IVF bukanlah prosedur yang dikerjakan dengan enteng, terutama sekali di Jepang.

Sebagai hasil keengganannya untuk menjalankan metode-

metode baru—bayi tabung Australia pertama dan keempat di dunia, Candice Reed, memasuki usia 27 tahun pada 2007—saat ini Jepang tertinggal dari negara-negara maju dalam menawarkan perawatan kesuburan bagi pasangan. Di seluruh dunia, lebih dari satu juta bayi IVF yang kini diperkirakan telah dilahirkan, meskipun hanya sebagian kecil bayi tabung ini adalah bayi tabung Jepang. Denmark berada di urutan nomor satu, dengan lebih dari tiga bayi IVF dalam setiap 100 kelahiran. Australia tidak jauh ketinggalan, satu anak dalam 35 kelahiran. Di Jepang, negara terakhir, adalah satu dari 75 atau hanya 15.000 kelahiran IVF dari 1.000.000 bayi yang lahir dalam satu tahun. Di antara negara-negara maju, hanya Amerika Serikat yang paling buruk. Hampir dapat dipastikan karena—seperti Jepang, namun berbeda dengan Australia dan negara-negara Skandinavia—mereka harus membayar perawatan itu, yang biayanya rata-rata mencapai $ 50.000 sampai $ 175.000 untuk "membawa bayi pulang ke rumah", tergantung usia sang ibu.

Kelambanan partisipasi Jepang dalam mengadopsi IVF cukup mengejutkan mengingat sikap apatis pemerintah mengenai populasi yang sedang menurun dan mengalami penuaan ini. Angka kelahiran di Jepang telah menurun lebih dari dua pertiga sejak terjadi perang, dan terus menurun di bawah angka yang oleh para ahli demografi disebut tingkat pergantian 2:1 anak per keluarga selama satu generasi. Hanya fakta bahwa usia orang Jepang lebih panjang dibanding orang lain di bumi itulah yang telah membalikkan piramida demografi. Pada 1998, jumlah pekerja aktif mencapai puncaknya. Pada 2005, untuk pertama kali dalam satu abad, populasinya mulai menurun dari 127 juta orang lalu merosot sepertiganya dalam 50 tahun mendatang. Apakah Jepang akan kehabisan orang Jepang? Dan

sebuah proyeksi tanpa dasar yang dimuat *Nikkei Business* meramalkan, bahwa dengan cara demikian maka pada tahun 3.300 akan ada satu orang Jepang yang tetap hidup. Sementara itu, Perdana Menteri Koizumi, setengah berkelakar mengumumkan pada tahun Anjing, 2006, mengimbau teman-teman senegaranya "membuat anak seperti anjing" untuk menunda krisis populasi. Alternatifnya, meningkatnya imigran yang paling kecil pun di Jepang, secara politis dan sosial, tidak dapat diterima.

Demi berupaya menemukan mengapa Jepang sangat menolak menerima perawatan yang menawarkan kontribusi untuk pertumbuhan populasi, dengan begitu banyaknya pasangan tak berketurunan seperti Masako dan Naruhito, saya naik kereta selama 90 menit dari pusat Tokyo ke pinggiran kota tempat bangunan berwarna abu-abu membuka jalan ke area sawah dan kebun. Saya mengunjungi Saitama Prefecture Medical School Hospital, bangunan sangat besar dan kompleks, yang merupakan salah satu pusat perawatan ketidaksuburan paling canggih di Jepang. Di sana saya bertemu Profesor Osamu Ishihara, pimpinan Departemen Kebidanan dan Ginekologi, seorang yang tampan dengan bahasa Inggris sempurna, yang belajar di Rumah Sakit Hammersmith, London, dan telah memiliki reputasi internasional dalam bidangnya.

Dr Ishihara menjelaskan bahwa, meski sudah lebih dari 20 tahun sejak kelahiran IVF pertama di Jepang, aturan-aturan medis masih terus berjuang mengatur bidang itu, sehingga spesialis seperti dirinya hanya dapat beroperasi dalam ruang hampa. IVF ada di zona medis yang telah memberlakukan pembatasan-pembatasan, dikeluarkan asosiasi dokter kandungan dan para ahli ginekologi Jepang, yang dihormati sebagai sesuatu yang absurd di negara-negara lain. Ada kutukan

pada sel telur penderma, kutukan pada embrio penderma dan pembatasan-pembatasan untuk menggunakan sperma penderma. IVF ini sangat membatasi hubungan suami-istri, pasangan yang tidak bisa menghasilkan sel telur atau sperma yang sehat. Dan karena keuntungan-keuntungan IVF tidak dijelaskan dengan tepat, mereka terpaksa pergi ke negara-negara yang lebih longgar seperti Korea Selatan atau Taiwan.

Tiga tahun lalu pemerintah menunjuk komite khusus yang terdiri dari para spesialis untuk menangani persoalan tersebut. Namun komite gagal mencapai konsensus yang diperlukan karena, menurut rumor yang beredar, salah satu anggotanya—seorang ahli pengobatan penyakit anak—merupakan penganut Kristen Katolik Roma (Gereja Katolik secara resmi menentang IVF). Sementara seorang yang lainnya, dari perwakilan konsumen, juga menentang IVF karena ia sendiri pernah menjalani IVF dan hasilnya buruk. Akibatnya, IVF di Jepang "kabur ... tidak legal juga tidak ilegal. Sungguh menggelikan," ujar Ishihara.

Klinik-klinik terbaik, seperti yang ada di Saitama yang setiap tahunnya melakukan 360 hingga 470 "siklus" atau upaya menanamkan embrio, "berjalan dengan baik dan merupakan klinik kelas dunia," lanjut Ishihara. Namun ada 10 sampai 20 klinik lebih kecil yang beroperasi di luar hukum dan, dengan blak-blakan ia katakan, menggunakan obat-obatan "sampah". Dalam beberapa tahun terakhir ini, sedikitnya dua dokter—satu di daerah administrasi Nagano, dan yang lainnya di kota besar Kobe—dicabut izin praktiknya karena melanggar aturan asosiasi medis tentang IVF.

Namun yang terpenting dari semua batasan ini, pengobatan IVF jelas memakan biaya besar, yang tentu saja bukan masalah bagi Masako dan Naruhito. Sebuah klinik pribadi di Tokyo

mematok biaya kira-kira $ 5.000 untuk menanam sel telur yang difertilisasi—dan biasanya memerlukan tiga atau empat kali perawatan agar dapat menghasilkan kehamilan yang sehat. Para dokter yang memiliki klinik kesuburan mengendarai *Rolls-Royce* dan biasanya nama mereka termasuk dalam daftar wajib pajak tertinggi di Jepang. Di daerah Shinjuku, misalnya, Dr Osamu Kato, Direktur Kato Ladies Clinic, membuka kliniknya 24 jam setiap hari, tujuh hari dalam seminggu, dan mengaku telah melakukan 6.000 sampai 7.000 "siklus" dalam satu tahun.

Namun alasan utama mengapa Jepang lambat memberlakukan IVF, ujar Profesor, adalah karena stigma sosial mengenai keseluruhan prosedurnya. Setuju menjalani pengobatan IVF akan dipandang sebagai pengakuan bahwa ada yang "salah" dengan salah satu pasangan. Ada sesuatu yang tidak logis namun sangat diyakini di Jepang bahwa anak yang dilahirkan dengan cara ini tidak "alami", tidak benar-benar "keturunan sedarah" dalam keluarga, dan lebih mudah mengalami kelainan saat lahir. Ini, tentu saja, tidak terbukti selama hampir tiga dekade. Risiko terbesar yang berhubungan dengan IVF adalah kelahiran kembar. Namun entah bagaimana prasangka itu tetap berkembang. Dengan bersemangat Ishihara mengingat sebuah foto surat kabar yang memuat reuni beratus-ratus pemuda yang lahir sebagai hasil perawatan kesuburan di Bourn Hall Clinic—rumah besar gaya Jacobean di kota kecil Cambridgeshire yang mengaku sebagai tempat kelahiran IVF—untuk memperingai ulang tahun kedua puluh lima teknologi itu. "Itu tidak akan pernah terjadi di Jepang," ujarnya sembari menggeleng-gelengkan kepala. "karena di sini orang takkan mengakui mereka menggunakan IVF."

Namun, tidak sampai 2005, seorang anggota parlemen bernama Seiko Noda menjadi perempuan pertama dari kalangan

pejabat tinggi yang menulis buku dan mengungkapkan kepada masyarakat mengenai pengalamannya menjalani IVF. Seperti banyak perempuan lainnya, Noda, dulunya seorang gubernur yang suatu kali dicalonkan sebagai perdana menteri perempuan Jepang pertama, menunda memiliki anak selagi mengejar kariernya. Kemudian pada usia 44 tahun, ia dan suaminya, Yosuke Tsuruho, menyadari kesepian yang mereka rasakan tanpa kehadiran anak-anak, dan mencari bantuan lewat sebuah klinik kesuburan. Dengan mengabaikan stigma yang berlaku, ia terus berusaha keras dengan delapan kali perawatan namun tetap saja gagal untuk hamil, karena sejumlah "cadangan" embrionya membeku. Kemudian, pada musim gugur 2005, Perdana Menteri Koizumi meminta pemilihan umum dipercepat sehingga ia harus lebih dulu menunda program IVF karena akan terjun berkampanye. "Aku menangguhkan menjadi seorang ibu hingga usai pemilihan," katanya. Noda terpilih kembali, namun pada saat menulis buku itu ia tidak menyebutkan apakah ia melanjutkan perawatan itu.

Dalam kehidupan lain, ini dapat juga terjadi pada Masako, yang dengan terang-terangan menantang konvensi dan terus bertugas. Namun bagaimana, dari istana yang terasing, ia dapat mencari bantuan dari mereka yang berkualitas terbaik? Seseorang hanya dapat membayangkan perdebatan yang terus dilakukan Kunaicho tentang siapa dan bagaimana cara terbaik mengatasi krisis itu. Harus seseorang yang unggul dalam bidang kesuburan, itu sudah pasti. Namun juga harus merupakan yang memiliki kebijaksanaan, diplomasi, dan kepekaan—seseorang yang bisa menghindari jejak-jejak kaki di istana, memenangkan kepercayaan Masako, dan mampu melaksanakan tugas dengan santun ketika harus mengambil sperma sang Putra Mahkota. Dan yang paling penting, harus seseorang dengan kearifan dan

keluwesan luar biasa. Tak sepatah kata pun boleh bocor kepada media. Akhirnya, nama Osamu Tsutsumi pun mengemuka.

Hasil-hasil penelitiannya yang cepat sekali diterbitkan memantapkan keyakinan bahwa sang profesor adalah orang yang sangat ahli di Jepang, tenaga medis dengan reputasi internasional. Sebagaimana otoritasnya pada IVF, keahliannya meluas sampai melakukan pembedahan dan membentuk vagina tiruan bagi pasien yang menderita sindrom *Mayer-Rokitansky* yang sangat jarang, pertama kalinya di dunia. Jadi sekali waktu di musim panas 2000, dengan diam-diam ia mulai mengunjungi Istana Timur untuk memulai konsultasi, biasanya di malam hari saat ia tidak begitu banyak tertangkap kamera media. Ada sebuah acara diam-diam untuknya di rumah sakit istana tempat ia membual kepada banyak orang: "Suatu hari di rumah sakit ini aku menantikan Putri Mahkota memiliki bayi." Itu sebuah kepercayaan diri yang tidak pantas, melukai para dokter istana, yang telah tujuh tahun tidak mampu membuat pasangan itu meminta bantuan mereka.

Maret 2001, ketika Masako mulai melakukan siklus perawatan kesuburan, janji bertemu dengan Tsutsumi secara resmi diumumkan. Kunaicho memandang miring "perawatan hormon" itu karena mempertimbangkan bahwa persiapan itu dibuat untuk kelahiran seorang anak yang nantinya akan menjadi kaisar bayi tabung pertama. Karenanya tak seorang pun yang boleh mempublikasikannya, paling tidak bukan di Jepang, dan juga tidak nantinya. Bahkan sampai saat ini muncul reaksi-reaksi dari suara tertawaan tertahan sampai pengingkaran, ketika disebut-sebut Masako mungkin anggota kerajaan pertama di Jepang—atau bahkan di dunia—yang menerima perawatan IVF. Namun mengapa Tsutsumi, spesialis IVF, telah ditelepon? Untuk apa lagi "hormon-hormon" itu, selain untuk merangsang

produksi sel telur? Saya mencoba menanyakan ini kepada Tsutsumi, tetapi setelah mendapat indikasi bahwa ia senang membicarakan hal itu, ia mengatakan dirinya harus mendapat persetujuan Kunaicho. Dan tentu saja, jawaban pertanyaanku tidak pernah muncul.

Mulai saat itu wartawan mulai bertanya-tanya karena melihat Masako telah berhenti bermain tennis, juga berkuda. Ia hanya mengangkat alis matanya sembari membatalkan sebuah acara pertunangan, termasuk makan siang dengan Presiden Lithuania, Valdas Adamkus, dan sebuah kunjungan ke selatan Pulau Okinawa. Dulu Kunaicho pasti benar-benar berbohong—ketika Michiko yang hamil pertama kali mengumumkan keadaannya yang kurang sehat dalam kaitan dengan "sesuatu yang dingin". Namun pada tanggal 16 April, Kiyoshi Furukawa, pejabat rumah tangga istana pangeran, memutuskan ia tidak bisa lagi berdiam diri dan mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan Masako "menunjukkan tanda-tanda" kehamilan. Seratus wartawan berebut dengan telepon genggam mereka, dan stasiun-stasiun televisi menghentikan program harian mereka dan menggantinya dengan berita itu. Sebulan kemudian beritanya benar-benar resmi: Sang Putri berada dalam kehamilan bulan ketiga dan bayi diharapkan akan lahir di penghujung tahun ini.

Perdana Menteri Koizumi mengirim ucapan selamat, media meledak dengan gairah spekulasi apakah bayi yang akan dilahirkan itu adalah laki-laki, yang akan melanjutkan garis keturunan kerajaan. Sementara itu, perusahaan pembuat boneka Takara Corporation membuat sesuatu yang terjangkau, seharga $ 25, edisi kehamilan dari boneka terkenal Rika-*chan* (boneka Barbie ala Jepang), lengkap dengan kunci sedemikian rupa sehingga kehamilannya dapat dikembalikan ke bentuk

normal setelah bayi Masako dilahirkan. Hampir 2.000 orang diundang untuk menghadiri pesta taman di Istana Akasaka. Namun umumnya, orang-orang memenuhi panggilan Furukawa untuk "melatih pengekangan". Media, khususnya, tak ingin bertanggung jawab, meskipun tidak adil, atas kegagalan kehamilan lainnya.

Masako meninggalkan banyak tugas resminya dalam beberapa bulan itu, tinggal dalam pingitan di istana, dikunjungi Tsutsumi dan dokter-dokter lainnya, termasuk muridnya, Dr Miyuki Sadatsuki dari Gunma Prefecture Medical School, peneliti hormon dan spesialis kehamilan-kehamilan tua yang dilatih di AS. Putri menyibukkan diri dengan merancang sebuah kamar baru untuk anaknya, yang pertama dilahirkan di Istana Timur selama hampir 40 tahun dengan lantai bergambar burung bangau, dinding berwarna krem, dan pemandangan kebun yang indah. Masako dan, tidak biasa-biasanya di Jepang, Naruhito, mempelajari proses kelahiran bayi. Masako melakukan latihan-latihan, dan Michiko, tidak diragukan lagi, meminjamkan salinan bukunya mengenai kelahiran anak. Ratu mulai merajut kaos kaki putih kecil dan membuat baju-baju bayi bersepuh lambang kerajaan—Bunga Krisan—dari sutra yang disimpannya sendiri. Dan, tentu saja, Masako tidak diizinkan melalaikan peraturan adat dengan menghadiri sebuah perayaan kelahiran kerajaan. Di bulan kelima kehamilannya, di hari yang dijuluki *Day of The Dog*, ia telah dibungkus dengan *obi* untuk memastikan kehamilannya aman dan mudah seperti yang diharapkan. Di bulan kesembilan, seorang pesuruh tiba dari istana membawa kotak kayu dihiasi kayu tusam. Di dalamnya adalah *obi* khusus, ikat pinggang berwarna merah darah yang panjangnya empat meter serta ikat pinggang sutra putih, yang telah diberkati di tiga kuil Shinto di halaman istana. Pemimpin dayang-dayang

melilitkannya di sekitar pinggang Masako, meninggalkan Naruhito yang berpakaian jas panjang warna hitam dan berdasi. Kali ini keajaiban bekerja—kehamilan berjalan teratur dan lancar, meskipun seperti yang terjadi pada anak pertama, terlambat selama beberapa minggu.

Sore hari pada 30 November, Naruhito tiba di rumah setelah menghadiri perayaan ulang tahun saudaranya yang ketiga puluh enam. Masako tetap tinggal di rumah atas nasihat paramedis, namun saat itu ia merasa waktunya telah tiba. Hampir menjelang tengah malam dengan bulan purnama menggantung di langit musim dingin, ketika sopir mobil mereka meninggalkan Istana Timur dan melaju ke seberang parit istana, menuju rumah sakit di halaman istana. Masako, mengenakan pakaian berwarna biru, tersenyum dan melambai ke beberapa orang yang ingin tahu serta media, yang telah memasang kamera TV di pelataran parkir terdekat. Staf mengantar pasangan itu masuk ke dalam, di mana para Kunaicho, tidak diragukan lagi telah memenuhi permintaan Tsutsumi, sibuk mempersiapkan bangsal bersalin baru dan modern untuk putri—bangsal *"LDR suite"* ala Amerika, untuk membuat kelahiran itu "ramah keluarga" dengan laboratorium dan ruang pengobatan sehingga proses kesembuhan dilangsungkan dalam ruang yang sama.

Kehadiran Naruhito di sisi istrinya tidak akan mendapat komentar di sebagian besar penjuru bumi, namun di Jepang—terutama bagi anggota keluarga kerajaan—itu tidak biasa. Kebanyakan rumah sakit di Jepang masih tidak mengizinkan para ayah untuk hadir menyaksikan kelahiran bayi mereka. Ayah Naruhito sendiri, Akihito, tetap tinggal di istana menanti seorang pesuruh membawakannya berita selagi Michiko berjuang sendiri bersama dengan tenaga medisnya. Itu

menunjukkan kepada masyarakat, jelas sekali Putra Mahkota—apa pun kelemahannya—mencoba memberi contoh dan mendobrak tradisi, berbagi tanggung jawab untuk mengasuh anaknya daripada meninggalkan istrinya sendirian.

Ia pulang ke rumah malam itu, namun kembali hari berikutnya dan berada di ruang tunggu. Dan ketika waktu menunjukkan pukul 14.43, sebuah tangisan dari kamar bersalin menandakan datangnya seorang bayi. Itu bayi perempuan, 3.200 gram beratnya dan 49.6 sentimeter panjangnya, memenuhi istana. Kelahirannya "relatif mudah" dengan tidak ada pembedahan. Ibu dan putrinya dalam keadaan sehat. Keluarga Owada mengunjungi mereka di rumah sakit. Dan nantinya Masako mengatakan bayinya "memiliki karakter tenang, sangat mirip dengan ayahnya".

Kelahiran anggota kerajaan dalam segala bentuknya adalah peristiwa menggembirakan. Ada kembang api lagi di kampung halaman keluarga Owada, Murakami. "Aku merasa seperti melihat kilauan cahaya di zaman sulit dan menurunnya ekonomi ini," ujar Shohei Kondo bersemangat, Presiden Kamar Dagang Lokal. Dentuman meriam di Teluk Tokyo memperlihatkan bayangan-bayangan mereka. Meja-meja kayu telah diatur di halaman istana, tempat sepuluh ribu orang berduyun-duyun masuk dan menandatangani buku ucapan selamat dan membungkuk ke arah istana dengan tangan di atas kepala sambil bersorak "banzai". Itu bukan seruan perang, namun sebuah sorak yang secara harfiah berarti "sepuluh ribu tahun", dan orang-orang Australia akan menamakannya "Hurrah!". Pada 7 Desember, tiga orang ahli memutuskan sebuah nama untuk sang anak, yang Kaisar Akihito menyetujui dan menuliskannya dengan kuas hitam di atas selembar kertas yang ditempatkannya di atas bantal bayi. Anak perempuan itu akan dipanggil Aiko—

menurut huruf kanji China berarti "cinta" dan "anak". Sebuah lencana bergambar bunga telah dipilih untuknya—Azalea putih, simbol kemurnian hati.

Seperti Naruhito, Aiko dirawat sendiri oleh ibunya dan bukan oleh perawat yang juga bertugas menyusui bayinya. Dalam hal itu paling tidak istana telah berubah menjadi lebih baik. Dalam konferensi pers mereka memperkenalkan bayi itu kepada dunia. Dan sang ayah yang berbahagia mengatakan Masako menyusui bayinya, ditambah dengan susu buatan, memandikan, dan mengganti sendiri popoknya. "Aku sangat berterima kasih padanya," katanya serak, sementara para wartawan yang lebih pintar mengetahui dengan baik bahwa Tsutsumi dan "tangan Tuhan"nyalah yang bertanggung jawab. Namun hal tersebut tidak boleh sampai diketahui khalayak, paling tidak di Jepang.

Tentu saja ada beberapa skenario yang digosipkan di belakang para penggemar di Tokyo, di antara lingkungan para aristokrat. Jika itu adalah bayi IVF, jadi sperma siapa yang benar-benar disukai. Akishino? Akihito? Yang lain bahkan mungkin lebih disenangi.

Salah satu karakter paling berwarna yang saya jumpai selagi melakukan penelitian untuk buku ini adalah "Putri" Kaoru Nakamaru, yang mengaku menjadi cucu perempuan Kaisar Meiji dengan salah satu selirnya. Ia seorang perempuan yang sehat dan riang di usia lima puluh tahunnya, yang datang makan siang dalam busana berwarna aqua berjumbai-jumbai dengan batu pirus sangat besar di jarinya. Kartu bisnis yang ditunjukkannya memperlihatkan ia adalah Ketua Institut Perdamaian Dunia Internasional, dan telah bepergian ke 182 negara. Di atas piring ada jamur *o* yang digoreng dengan banyak minyak. Lalu ia menjelaskan Masako tidak mempunyai

bayi sama sekali. Itu penipuan yang dilakukan para pelayannya dengan membungkus lapisan kain tebal dan lebih tebal lagi di sekitar pinggangnya agar perutnya kelihatan membesar. Ketika waktunya tiba, seorang bayi pengganti diselundupkan ke rumah sakit, sehingga Aiko, bisiknya, adalah benar-benar anak dari istri seorang politikus terkemuka.

"Bagaimana mungkin Anda mengetahui ini?" tanyaku.

"Kami ini anggota kerajaan, kami berkomunikasi dengan para dewa," katanya sambil memandang ke arah langit-langit.

Aku tahu itu akan menimbulkan tawa. Namazu, ikan raksasa yang kata legenda tidur meringkuk di dasar samudra, tempat pulau-pulau Jepang ada di atas punggungnya, bergerak. Sebuah rangkaian gempa bumi mengguncangkan bangunan dan Tokyo runtuh tiba-tiba. Untungnya tidak ada kerusakan serius karena gedung-gedung pencakar langit modern memiliki sistem hidrolik untuk menstabilkan bangunan sampai ke dasar. Namun gempa itu merobohkan lift, daya listrik, dan jaringan rel bawah tanah selama berjam-jam, meninggalkan berjuta-juta orang-orang berjalan di jalan raya, mencari-cari taksi, atau bergerombol dalam bar dan *coffee shop* menunggu regu penyelamat untuk membuat segala sesuatunya kembali berjalan normal. Itu merupakan peringatan bahwa hidup di salah satu kota besar di dunia adalah dalam pangkuan para dewa. Dan itu hanyalah soal waktu sebelum gempa besar memukul.

Perayaan kelahiran itu berlangsung selama berbulan-bulan dan menaikkan popularitas Masako dalam masyarakat. Pada bulan Mei, Aiko diajak ke rumah peristirahatan kerajaan di Gunung Nasu untuk melihat bunga-bunga kelahirannya, Azalea putih yang sedang berbunga. Sebuah kerumunan yang terdiri dari 1.500 orang, termasuk Harumi Kobayashi, penggemar keluarga kerajaan, bertemu mereka di stasiun kereta api,

bersorak, melambai dan mengambil foto. Mungkin karena penantian kelahiran anak yang akhirnya terpenuhi, ketidak-bahagiaan Masako berakhir.

Bagaimanapun juga, tentu saja, orangtua modern itu harus tetap belajar untuk hidup berdampingan dengan ritual-ritual kuno. Aiko telah secara formal diperkenalkan kepada Kaisar dan Ratu, juga kepada roh para leluhur di tiga kuil kerajaan. Ia dihadiahi sebuah pedang dan *hakama,* celana lebar dan dilipat. Dalam sebuah upacara tak terduga di Jepang, bayi itu sedang mandi di bak mandi kayu selagi seorang sarjana berusia 91 tahun menceriterakan sajak dari Nihon Shoki, keturunan shogun Tokugawa yang berteriak "Oh!" untuk mengusir roh jahat lalu sebuah panah dilontarkan di tanah. Dan bukan untuk pertama kalinya, Masako yang sangat modern itu harus terbingung-bingung oleh proses itu.

Namun, ketika waktu-waktu semakin berlalu dan bahkan majalah-majalah perempuan mulai bosan dengan berita bayi, keraguan mulai muncul ke permukaan. Aiko telah disambut dengan kemegahan sewaktu masuk dalam keluarga kerajaan, namun semua orang tahu ia tidak pernah dapat, setidaknya berdasarkan hukum warisan, melangkah menuju takhta. Dulu, berita kelahiran seorang anak raja akan disiarkan dengan dentuman dari setiap sirine di seluruh daratan. Jika itu adalah anak laki-laki, dentuman itu diikuti kesunyian selama satu menit kemudian dentuman kedua, yang mengundang sorak kegirangan terjadi dengan tiba-tiba. Ketika Masako dan Naruhito sungguh-sungguh menikmati peran sebagai orangtua yang mereka tunggu begitu lama—Pangeran mengejutkan generasi lebih tua dengan berjalan sambil memamerkan anak itu ke publik, bahkan membiarkan Aiko menarik-narik rambut bangsawannya—namun tetap saja tidak ada ahli waris. Dan lebih penting lagi, di

musim dingin berikutnya timbul konfirmasi bahwa satu-satunya kaisar di dunia sedang menderita karena kanker prostat dan harus mengalami perawatan. Para pengamat istana mengetahui keadaan Akihito sangat sekarat tanpa mengetahui apakah garis keturunan kerajaan akan terus berlanjut, atau berakhir dengan salah satu putranya menjadi kaisar Jepang terakhir. Oleh sebab itu harus ada anak laki-laki.

Pada akhir 2002—setelah banyak permintaan untuk bepergian ke luar negeri ditolak Kunaicho—Masako dan Naruhito diizinkan bepergian selama satu minggu ke Australia dan Selandia Baru. Itu bukan hanya karena Masako ingin meloloskan diri dari atmosfir tekanan istana, meskipun beberapa orang menduga demikian. Beberapa kritik yang dilontarkan kepadanya, menurut Eric Johnston,"... melihatnya sebagai setan betina yang melolong dan merusak, yang hanya menginginkan liburan ke luar negeri. Itu membuatnya "kekanak-kanakan". Namun teman-temannya membelanya. "Itu bukan sekadar perjalanan ke luar negeri," kata mereka. "Sejak putri masih seorang perempuan muda, ia telah bercita-cita melayani negara ini dalam bidang dunia internasional. Menyangkal ambisinya sama saja menyangkal identitasnya." Namun mereka tidak menyebut janji yang dibuat Pangeran ketika ia mengucapkannya sembilan tahun sebelumnya.

Perjalanan ke Australia itu, kita tahu sekarang, merupakan perjalanannya ke luar negeri yang terakhir, paling tidak selama tiga tahun, dan barangkali saat-saat terakhir ia merasa benar-benar santai dan bahagia. Pangeran masih mengingat rumah singgahnya 20 tahun yang lalu, dan telah bertemu dengan sebagian teman-teman Australianya. Dan tidak ragu-ragu lagi ia menceritakan kenakalan teman-teman sekolahnya kepada Masako: menghilang dari makan malam perpisahan di

Queenscliff agar bisa berenang, main golf secara sembunyi-sembunyi. Mereka pergi ke Kebun Binatang Taronga, Sydney, tempat mereka dipotret memeluk *wombat*, meletakkan rangkaian bunga berbentuk lingkaran di pusara prajurit tak dikenal di Tugu Peringatan Perang Australia di Canberra, bersalaman dengan para pejabat dan meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan teman lama.

Colin Harper menerima telepon dari Kedutaan Jepang, memberitahukan Pangeran dan Putri sangat ingin mengunjungi-nya sehingga ia terbang ke Canberra untuk minum teh dan makan kue-kue bersama mereka di Hyatt Hotel. Berbeda dengan terakhir kali ia melihat Naruhito bermuram durja di sekitar istana, pasangan itu kelihatan senang dan bahagia ketika mereka bercakap-cakap. Lalu ia mengenang Masako yang dilihatnya sebagai "perempuan muda yang memesona", tidak menunjukkan ketegangan yang diderita sebelumnya. Harper memberi mereka rantai emas dengan bandul beruang kecil sebagai hadiah untuk Aiko dan jadwal mereka molor dari 30 menjadi 45 menit, mengabaikan pelayan kerajaan yang keluar masuk sambil berkali-kali memandang jam tangannya.

Kembali ke Tokyo, cahaya mentari sore yang hangat di musim panas Sydney segera memudar. Tekanan terus diterima Masako agar ia menjalani perawatan IVF baru dan hubungan dengan Kunaicho tidak pernah meningkat. Surat kabar mulai memuat artikel yang mengatakan staf semakin sering mengeluhkan Masako—ia membuat mereka tetap bangun di malam hari untuk menyetrika pakaiannya, ia minta dimasakkan mi ramen atau buah apel kupas di suatu pagi, ia "menaikkan suaranya dan memarahi para staf. Lebih parahnya lagi, ada penurunan hubungan antara Masako dan mertuanya. Michiko disebut-sebut mengomelinya agar ia mendapatkan seorang anak

laki-laki.

Akira Hashimoto, pengamat istana dan teman Akihito, mengatakan hubungan telah memburuk sedemikian rupa karena saat ini Masako dan Naruhito melihat orangtua mereka sebagai seorang pengawas ketika mereka berdiri "seperti tiang membeku" di dalam istana. Mereka mengabaikan makan malam keluarga yang berlangsung secara mingguan, sama seperti perbuatan yang dilakukan di zaman Hirohito. Masako juga melalaikan kewajiban formalnya, sering tidak mampu menghadiri upacara Shinto dalam rangka memperingati nenek moyang Kaisar. Satu alasan yang sering diajukannya adalah perempuan-perempuan yang mengalami menstruasi dianggap tidak murni dan tidak diizinkan memasuki kuil. Putri-putri mahkota sebelumnya, yang menghabiskan waktu dalam tahun-tahun kesuburan mereka, baik dalam keadaan hamil maupun menyusui, tidak akan terlibat masalah ini. Dan bagi Masako, mencoba mensinkronisasi siklusnya dengan ulang tahun kerajaan merupakan mimpi buruk. Dan di atas semua ini, kaisar yang sakit-sakitan ini telah memasuki usia tujuh puluh sehingga ia ingin membagikan sebagian beban tugas-tugas resminya ke pundak putranya. Namun tanpa Masako, kerja sama itu akan mustahil.

Koresponden istana lainnya bahkan lebih terang-terangan memberitakan penurunan hubungan itu. Mengutip artikel tanpa nama di surat kabar *Times*, London, seorang koresponden Jepang yang terhormat, Richard Lloyd Parry, mengatakan seperti ini:

> *Masako telah gagal menjadi keluarga kerajaan. Ia memusuhi Kaisar dan Ratu, dan ... menantikan kematian mereka. Kedengarannya memang mengerikan dan*

mengejutkan, namun inilah yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangga Pangeran, dan masyarakat Jepang tidak mengetahuinya.

Keretakan bahkan mulai terjadi dengan adik laki-laki Pangeran, Akishino, yang selalu punya masalah serius dalam persaingan antarsaudara kandung. Sekarang, meskipun ia dan istrinya memiliki dua anak yang senang bermain dengan Aiko, kunjungan mereka semakin jarang dari waktu ke waktu. Ketika tidak terlibat dengan tugas-tugas resmi atau berlibur di salah satu rumah peristirahatan istana, Masako dan Naruhito tinggal di Istana Timur, mendengarkan musik, membaca, berjalan-jalan bersama dua anjing mereka, Pipi dan Marie, melukis dan "menikmati observasi astronomi". Masako kerap merencanakan bersantap siang dengan seorang teman, menghindari media dengan mengendarai mobil tak resmi. Dan satu-satunya pengunjung tetap adalah Setsuko, adik perempuan Masako, yang hidup di dekat Aoyama.

Perasaan terasing Masako semakin meningkat dengan berhentinya kunjungan keluarga dan teman-teman. Orangtua - nya akan segera pindah ke seberang dunia yang lain lagi, kali ini ke Belanda, tempat Hisashi Owada menjadi hakim Mahkamah Internasional. Sedangkan saudara perempuannya, Reiko, tamatan ilmu politik yang sebelumnya bekerja untuk UNESCO di Vietnam, telah menikah dengan seorang pengacara dan tinggal di pinggiran kota Tokyo, tempat ia membangun keluarganya sendiri. Saudara kembar Reiko, Setsuko—juga tamatan Tokyo University dalam bahasa Inggris, yang dulu naik sepeda motor yang meraung-raung di Tokyo—juga telah menikah dan tinggal bersama suaminya di Switzerland. Banyak teman sekolah lamanya, seperti Kumi Hara, ditolak pejabat

istana dan tidak lagi ditelepon. Sedangkan rekan-rekannya di universitas semuanya berada di luar negeri.

Seseorang tidak dapat menyalahkan Masako karena menjauhi keluarga mertuanya dengan menolak mengikuti sesi perawatan IVF yang lain. Saat ini usianya hampir 40 tahun, dan kehamilan yang sukses menurun dengan cepat—di beberapa negara Skandinavia, perempuan yang berusia di atas 37 menolak perawatan yang didanai pemerintah karena kecil kemungkinannya untuk berhasil. Sama halnya, Tsutsumi yang sedang populer itu pun terjerat skandal perkara uang. Pada Juni 2003 Universitas Tokyo mengumumkan hitungan akuntansi yang "tidak pantas atau tidak akurat" sebesar hampir $ 300,000 atas dana pemerintah yang disalurkan ke dalam rekening pribadi Tsutsumi. Meskipun universitas tidak menemukan bukti bahwa hal tersebut dilakukan demi keuntungan pribadi—uangnya dibelanjakan untuk membeli peralatan laboratorium, perlengkapan kantor, dan membiayai perjalanan dinas—dan kendati sang profesor sudah meminta maaf dan mengatakan akan mengganti uangnya, ia tetap dipermalukan dan didesak untuk mundur dari tugasnya sebagai dokter ahli kesuburan Masako. "Tangan Tuhan" itu telah pergi, dan setelah itu tampaknya Masako enggan memulai lagi perawatan dengan dokter baru.

Dengan latar belakang ini, bayangkan bagaimana perasaan Masako ketika ia mengambil surat kabar, beberapa hari setelah berita pengunduran diri Tsutsumi, hanya untuk membaca nasihat seenaknya dari Toshio Yuasa yang saat itu menjadi pemimpin tertinggi di birokrasi Kunaicho. "Sejujurnya," katanya, "sebagai pejabat tinggi rumah tangga istana, aku ingin mereka (Masako dan Naruhito) memiliki anak lagi." Pada Desember, ketika Masako menolak hamil, ia mengalihkan

perhatiannya kepada Akishino dan Kiko. "Demi memper - tahankan kesejahteraan rumah tangga istana, aku betul-betul mengharapkan anak ketiga mereka," katanya pada media. Apakah pernyataan Yuasa itu telah mendapat izin Kaisar atau tidak, demikian beberapa orang berspekulasi, itu adalah indikasi keangkuhan Kunaicho yang seharusnya menunjukkan nasihat yang lebih santun di hadapan publik.

Pada musim gugur itu, tekanan terus meningkat sedemikian rupa sehingga Masako mulai mengundurkan diri dari hadapan publik, kerap menimbulkan kemarahan para pejabat istana dengan membatalkan kehadirannya pada menit-menit terakhir. Para duta besar dibiarkan menunggu. Organisasi Palang Merah harus mencari orang lain untuk memberikan penghargaan-penghargaan Florence Nightingale. Lalu Masako sepenuhnya mundur dari hadapan publik sehingga Naruhito harus menjalankan tugas-tugas resmi mereka sendirian. Rumor berputar-putar di sekitar koridor istana, lalu tumpah di media. Pada Desember, Kunaicho akhirnya dipaksa mengaku ada sesuatu yang salah. Masako dikirim ke rumah sakit dengan penyakit ruam saraf yang melemahkan kondisinya, menyebabkan rasa sakit dan kulit melepuh, disertai demam, dingin, sakit kepala, dan gangguan perut. Para reporter mencari keterangan dari catatan medis yang mereka dapatkan dan menemukan bahwa penyakit saraf itu disebabkan virus cacar air, *varicella zoster.* Setelah orang menderita cacar, umumnya saat masih kanak-kanak, virus itu diam dalam sistem syaraf sampai terjadi perjangkitan yang dipicu "melalui infeksi-infeksi lain, stress, lemah, atau adakalanya terjadi ketika pertahanan dengan kekebalan tubuh dipengaruhi oleh obat-obatan tertentu atau kekurangan kekebalan tubuh lainnya."

Dalam kasus Masako, tampaknya hampir bisa dipastikan

bahwa tekanan hidup di dalam istana itulah yang menyebabkan kesehatannya menurun drastis. Ada bintik-bintik merah di belakang kepala dan di bawah dagunya yang belum berhasil siobati. Biasanya penyakit ruam saraf akan berhenti begitu saja dalam satu minggu atau lebih, namun dalam kasus Masako kondisinya menjadi sangat kronis sehingga ia harus dikirim ke rumah sakit dan menjalani opname selama satu bulan dengan menerima obat yang dimasukkan ke dalam pembuluh darahnya tiga kali sehari. Ketika akhirnya Masako dibebaskan dari semua tugasnya, Kunaicho mengumumkan bahwa Masako membatalkan seluruh tugas resminya dan pergi ke desa untuk memulihkan kesehatan. Sebuah stasiun televisi Jerman kemudian melaporkan Masako telah melakukan upaya bunuh diri, sebuah laporan yang diberitakan oleh surat kabar Korea, *Chosun Ilbo*, walaupun bukan media Jepang. Sekali lagi—mengapa Jerman melaporkan dari luar Jepang?—tidak ada bukti yang mendukung pernyataan yang serius dan penuh skandal seperti itu.

Dalam tatacara yang diatur protokol dan belum pernah terjadi sebelumnya, ibu Masako, Yumiko, memutuskan untuk mengambil alih tugas atas rehabilitasi putrinya. Merasa cemas putrinya tidak pernah akan pulih jika tidak keluar dari istana, ia mendesak agar Masako dan Aiko bisa pergi bersamanya ke *besso* keluarga, sebuah rumah peristirahatan di antara bukit dan hutan Karuizawa, tempat Masako dulu sangat menikmati waktunya sebagai kanak-kanak. Di sini, jauh dari media, keluarga mertua, dan gangguan dari pejabat istana, Masako menghabiskan waktunya dengan berendam di mata air yang benar-benar terpencil untuk memulihkan kesehatannya. Namun, walaupun Naruhito sendiri juga kondisinya sangat dikhawatirkan, ia tidak diperbolehkan meninggalkan tugas-tugas

resminya. Ia tetap tinggal di Tokyo, mengunjungi istrinya hanya beberapa hari, dan menginap di hotel setempat, bukannya tinggal di rumah keluarga Owada.

Maret bergulir ke April, dan April berganti Mei. Bunga-bunga lemon berbau harum di hutan menjadi layu dan jatuh. Dan saat itu tibalah waktunya bagi Yumiko untuk pergi—sekali lagi mengikuti suaminya ke belahan dunia yang lain. Hisashi Owada telah dikesampingkan untuk beberapa saat setelah pernikahan Masako karena pertimbangan tidak pantas, atau lebih tepatnya tidak sesuai dengan konstitusi, jika seorang kepala departemen besar Jepang memiliki hubungan sangat dekat dengan Kaisar. Bukannya menjadi duta besar untuk Amerika Serikat, posisi paling tinggi di Kementerian Luar Negeri yang tadinya akan dia tempati, ia malah menempati posisi yang tidak terlalu penting sebagai duta besar untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, kembali ke New York lagi.

Pekerjaan itu dijalani Hisashi sampai mendekati masa-masa pensiun. Namun dalam lingkaran para birokrat Jepang yang selalu setia, situasi masa-masa pensiun dianggap merupakan kesempatan untuk memulai karier baru yang menguntungkan, proses penurunan yang dikenal sebagai *amakudari* atau "pendaratan dari langit". Diam-diam Hisashi disambut kembali di belakang meja Nagatacho, parlemen Tokyo, di mana ia menjadi "penasihat khusus" bagi para menteri luar negeri baru yang belum berpengalaman—hasilnya, selama lima tahun ia menjadi *éminence grise* yang menentukan arah kebijakan luar negeri Jepang. Selain itu, ia juga telah dihadiahi pekerjaan-pekerjaan lain yang ringan namun amat menguntungkan, yaitu menjadi Presiden Japan Institute Of Internacional Affairs, Profesor Hukum Internasional di Waseda University, dan "penasihat senior" untuk Bank Dunia. Gosip bergulir bahwa ini

merupakan hadiah yang diberikan kepadanya karena telah mengirimkan Masako yang segan itu ke istana.

Dan kemudian, pada 2003, datanglah kehormatan yang lebih jauh lagi—atas rekomendasi pemerintah tempat ia telah mengabdikan dirinya dengan setia, Owada ditunjuk menjadi hakim Mahkamah Internasional. Ia harus berbaris di aula berpualam "pengadilan dunia" milik Perserikatan Bangsa-Bangsa di The Hague, mengenakan jubah hitam dan rumbai-rumbai renda putih hingga 2012, saat usianya mencapai 80 tahun. Itu adalah posisi yang istimewa dengan gaji tinggi, dan bukan—seperti kata orang—pekerjaan dengan pajak tertinggi di dunia. Di antara mereka, menurut *website* pengadilan, 15 hakim baru mengeluarkan empat keputusan pada 2003, salah satunya adalah yang mengatur konstruksi ilegal benteng yang memisahkan Israel dan Palestina, olah Israel. Dalam kasus itu, kontribusi sang hakim baru Owada adalah komentarnya mengenai "yang disebut-sebut sebagai serangan teroris dari para pejuang bunuh diri Palestina melawan populasi Israel", yang menimbulkan kemarahan Yahudi. Pada 2004 produktivitas pengadilan menurun menjadi satu kasus. Pada 2005 pengadilan itu juga baru mengeluarkan satu keputusan yaitu mengenai perselisihan antara Costa Rica dan Nicaragua mengenai undang-undang navigasi.

Jadi, Yumiko pergi untuk bergabung dengan suaminya dan Masako kembali ke istana bersama Pangeran dan gadis kecilnya, dalam kondisi yang masih pucat dan lemah, meski tidak diragukan lagi, ia pasti merasa lebih baik setelah pemulihan kesehatannya di desa. Istana membiarkannya "pelan-pelan menyembuhkan" diri. Namun, satu minggu setelah itu, timbullah sebuah krisis yang jauh lebih tidak menyenangkan.

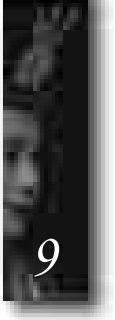

9

Anjing Hitam

Sang Pangeran terlambat. Para wartawan yang berkumpul di ruang pertemuan Istana Timur mulai gelisah. Itu terjadi pada suatu sore di akhir musim semi 2004. Kunaicho telah menjadwalkan jumpa pers secara rutin sebelum Naruhito dan Masako melakukan perjalanan pertama mereka ke luar negeri dalam 18 bulan, dengan naskah jawaban yang seperti biasa sudah dipersiapkan Kunaicho untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tajam. Para wartawan surat kabar diizinkan memuat kisahnya di halaman dalam, dan juga, kisah ini akan membuat berita-berita di TV digandrungi orang. Namun ketika detik-detik terus berjalan dan tidak ada tanda-tanda kedatangan Pangeran, ruangan pun mulai ramai. Apa yang terjadi? Klub wartawan istana baru saja akan mendapatkan berita terbaiknya di tahun ini.

Akhirnya, setelah setengah jam terlambat, Naruhito yang mengenakan pakaian abu-abu dengan dasi yang terkesan muram duduk di depan mikrofon, di samping rangkaian bunga

besar, lalu dengan hati-hati mulai berbicara sesuai catatan yang sudah dipersiapkan. Ia "sangat senang" atas undangan menghadiri pernikahan dua kerajaan di Eropa, yaitu pernikahan Putra Mahkota Frederick dan Mary Donaldson di Denmark, serta pernikahan Putra Mahkota Felipe de Borbon de Grecia dengan pembaca berita TV, Letizia Ortiz, di Spanyol. Ia bercerita mengenai Denmark yang terkenal dengan kisah-kisah dongeng HC Andersen, patung Little Mermaid, dan kastil Kronborg yang menjadi latar belakang salah satu kisah Shakespeare, Hamlet. Ia juga membuat beberapa pernyataan netral mengenai karya agung Moorish dari Granada, *The Alhambra,* juga lukisan-lukisan karya Velasquez dan El Greco. Tak ketinggalan, ia juga menyampaikan rasa simpatinya kepada rakyat Spanyol atas bom yang meledak di stasiun kereta api, di Madrid. Namun kemudian ia ditanya seorang wartawan mengenai keputusan Masako membatalkan perjalanannya pada menit-menit terakhir.

Ia mulai membaca naskahnya. Putri "belum benar-benar sembuh dari sakitnya dan setelah berkonsultasi dengan dokter maka diputuskan aku akan melakukan kunjungan ini sendiri." Masako "benar-benar menyesal" ia tidak dapat melakukan perjalanan itu, sedangkan Naruhito tetap "bertahan dengan dirinya sendiri". Lalu Pangeran meletakkan naskahnya, wajahnya merah karena marah dan tanpa diduga-duga mulai menyerang Kunaicho dengan berbicara tanpa naskah yang mengejutkan penjaga istana. Konferensi pers itu tiba-tiba saja menjadi berita di halaman depan. Ada beberapa tekanan dari apa yang dikatakannya, berdasarkan transkrip yang diterjemahkan di *website* istana:

Putri Masako telah berusaha keras beradaptasi dengan lingkungan istana selama 10 tahun terakhir. Namun dari

pengamatanku, aku menduga ia benar-benar lelah mencoba melakukan itu. Memang benar ada penolakan dalam karier Putri Masako ... juga kepribadiannya... Aku percaya Putri Masako telah banyak melakukan usaha untuk mengembalikan kekuatan dan semangatnya, yang dibutuhkan untuk kembali menjalankan tugas-tugas resmi.

Dari kacamata Barat, ini merupakan hal yang sangat biasa, seperti wawancara BBC yang mengatakan Putri Diana memaafkan Pangeran Charles atas perbuatannya bahwa "ada orang ketiga dalam perkawinan kami, sehingga membuat pernikahan ini menjadi sedikit sesak". Namun menurut tatacara di Jepang, ini merupakan pelanggaran yang mengejutkan protokol karena Pangeran menunjukkan emosinya di depan publik, serta membiarkan dirinya mengkritik birokrasi rumah tangga istana. Karena tidak ada orang yang dapat ditunjuknya untuk berbicara mengenai semangat dan kepribadian Masako yang telah dirusak, ia menyalahkan langkah-langkah para Pria Berpakaian Hitam itu. Minoru Hamao, yang dulunya pengurus rumah tangga istana, berkomentar Naruhito telah menyatakan perang terhadap agen.

Para komentator menyimpulkan, Naruhito, setelah menyadari dirinya tak mungkin melindungi Masako seperti yang dijanjikannya dulu saat mereka menikah, sekarang mulai menuntut kepala pengadilan istana kepada publik. Dan ini mulai bekerja, untuk sementara. Dalam beberapa jam setelah berita ditayangkan, simpati publik mulai timbul untuk sang Putri, dengan lebih dari 2.000 *e-mail* membombardir *website* Kunaicho. Acara-acara *talk show*, *chat show,* para penulis koran dan majalah semuanya berpihak kepada kedua pasangan istana

tersebut. "Mengapa kepribadian Masako diserang?" menjadi *headline* dalam majalah perempuan beroplah besar *Josei Seven*. Surat kabar liberal, *Asahi,* menulis "Tidak dapatkah Pengurus Rumah Tangga Istana memberi mereka sedikit kebebasan?" Kritik terhadap Kunaicho, untuk sebuah perubahan, menjadi pembicaraan di bulan ini dan para wartawan memberikan kesempatan kepada pejabat istana yang telah mengancam mereka di sepanjang tahun ini untuk melakukan balas dendam.

Namun komentar-komentar tersebut membuat jurang antara pasangan istana dan keluarga kerajaan yang lain menjadi semakin dalam. Kaisar membiarkan perasaannya diketahui banyak orang bahwa ia kecewa terhadap komentar-komentar tersebut dan sangat mengkhawatirkan Masako dan Naruhito. Adiknya, Akishino, menyesalkan komentar-komentar itu dan menyatakan Putri menolak tugas-tugas resminya—Naruhito melakukan apa yang diharapkan untuk dilakukan, namun tidak berusaha mendefinsikan tugasnya sendiri, lanjut sang Pangeran. Beberapa bulan kemudian, dalam konferensi pers di perayaan ulang tahun Masako, Permaisuri Michiko membuat komentar yang dilihat orang sebagai kemarahan, dengan mengatakan Tuan Putri pasti "… merasa sangat terluka pada masa-masa istirahatnya." Dalam menghadapi kritikan, Naruhito membungkuk dan meminta maaf. Namun kerusakan sudah terjadi.

Perdebatan istana yang berlangsung sangat pribadi, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun setelah Masako gagal mengikuti aturan yang dijalankan istana, saat ini menjadi perdebatan publik yang melukai hubungan rakyat Jepang dengan istana mereka. Apakah mereka mengharapkan orang setengah dewa yang mengagumkan dan dapat dikontrol, bahkan akan mengorbankan Masako seperti sebuah tradisi tua Jepang

yang mengatakan "seperti paku yang keluar menghampiri palu yang turun"? Apakah cukup berharga bila mempertahankan monarki seperti yang dikatakan sejarawan gendut Herbert Bix sebagai "sudah jauh ketinggalan zaman" dan "fungsinya sudah tidak dapat dipertahankan lagi sebagai model, membiarkannya hanya sebagai simbol untuk persatuan bangsa saja"? Atau apakah ini saat untuk membawa keluarga kerajaan ke abad XXI? Mungkin tidak seliberal keadaan di Eropa: klub-klub malam, hura-hura, namun mengizinkan peran yang lebih relevan dalam masyarakat dan beberapa kebebasan dari protokoler yang bersifat mengikat? Jajak pendapat menunjukkan publik lebih menyetujui pilihan terkahir, meskipun Agensi Rumah Tangga Istana tetap menolak pilihan yang populer itu.

Awalnya agen menerima serangan Pangeran dan dukungan publik terhadap Masako. Namun kemudian, Toshio Yuasa—orang yang membuat Masako marah ketika ia mengatakan Masako tidak terlalu berkualitas, dan sebaiknya mencoba menjadi anak laki-laki—terus mempertahankan pendirian itu. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan Naruhito, ia membicarakan serangan *kisha kurabu*, dan akan berbicara pada Naruhito. Dan kemudian ia menjatuhkan bom. Adalah "sulit"—atau "tidak mungkin"—bagi agen untuk menolong pemulihan Masako karena masalahnya "bukan masalah fisik". Namun hal ini tidak akan memakan waktu lama sebelum rahasia kegelapan yang benar-benar menyakitkan Putri, akhirnya muncul.

Seluruh kisah penting yang mengubah kesalahan kisah-kisah romantis kerajaan dipecahkan media-media asing, dari pernikahan Masako sampai kehamilan bayi tabungnya, hingga perseteruannya dengan birokrasi istana. Sehingga, beberapa orang terkejut ketika Richard Lloyd Parry dari *The Times* secara berani menyatakan wartawan istana hanya bisa berbisik-bisik

saja. Dalam sebuah artikel beberapa minggu setelah konferensi pers muncul *headline* "Depresi Seorang Putri" yang memberitakan mental Masako menurun.

Pejabat-pejabat agen mencoba menghapus kisah tersebut dengan mengatakan putri baik-baik saja, seperti beberapa tahun yang lalu ketika mereka mengumumkan kepada publik mengenai kanker "pankreas" Hirohito. Laporan tersebut "secara fakta tidak benar" dan "kasar", mereka mengatakan—hal tersebut adalah penggunaan kata sifat yang biasa dipakai orang Jepang untuk penyakit mental. Para wartawan yang memberitakan keburukan istana itu kasar sekali dan mungkin akan senang jika dapat memberitakannya kembali. Dan seseorang berpendapat kisah tersebut hanya "karangan" belaka, sementara yang lain mengatakan itu cuma "lelucon". Namun kemudian, ketika musim semi berganti ke musim panas dan Putri tetap tidak terlihat di mata publik, dengan enggan agen mengumumkan Masako telah menerima terapi obat dan penyuluhan. Ia menderita dari apa yang disebut dengan *tekiou shogai* atau "gangguan penyesuaian".

Sepulangnya dari Karuizawa, kesehatan Masako tampak membaik. Ia menunggang kuda dan sering terlihat berlari-lari kecil mengelilingi halaman istana, atau mengujungi istal kuda istana. Sedikit demi sedikit ia mulai pergi keluar, menemani Naruhito ke pertunjukan *bunraku*, pertunjukan boneka tradisional Jepang, dan memulai kembali tugas-tugas resminya. Sebuah video menunjukkan Aiko kecil bermain dengan mainannya, sementara keluarganya duduk berjejer mamandang-nya. Ibu Masako, yang telah kembali dari The Hague, mengata - kan pada temannya "hatinya sakit". Kunaicho mengatakan dirinya "sedang mempersiapkan diri untuk kembali menjalankan tugas-tugas publik."

Namun nyatanya, segera setelah kembali dari pegunungan ke penjara istananya, kondisi Masako mulai memburuk. Teman-teman asing yang mengunjunginya mangatakan ia memang menunjukkan wajah tabah, namun "kesehatannya tidak baik, setiap orang dapat melihatnya", kata Andrew Arkley, teman lama Pangeran di sekolah. Ia menghadiri "perayaan Tahun Baru" di istana kerajaan, acara publik paling penting di tahun itu, acara ritual tahunan ketika seluruh keluarga kerajaan melambaikan tangan kepada publik dari jendela istana. Namun ia hanya menghadiri acara pagi saja. Sering dan sering sekali Naruhito ditinggalkan untuk menjalankan tugas resminya sendiri: menyambut para duta besar, mengunjungi sekolah-sekolah dan panti jompo, menggigil di atas podium di tengah-tengah hujan salju dari Pegunungan Alpen Jepang, sampai membuka olimpiade musim dingin di Nagano.

Musim panas 2005, Masako menghimpun kekuatannya untuk melakukan perjalanan ke kota industri Nagoya, sebelah selatan Tokyo, dalam rangka menghadiri Aichi World Expo sebagai dukungan khusus untuk suaminya yang menjadi presiden di acara tersebut. Ini adalah tugas publik pertama yang dijalaninya di luar Tokyo selama 20 bulan. Ia berjalan mengelilingi Paviliun Inggris, melihat-lihat mammoth dari Siberia dan "kaleidoskop terbesar di dunia", lalu masuk kembali ke kereta yang membawanya kembali ke istana. "Ia tersenyum, tapi Anda bisa melihat cahaya telah redup dari matanya," kata pengamat Kerajaan, Toshiya Matsuzaki. "Lihat dia!" Ia melempar salinan majalah *Josei Jishin* ke atas meja, yang covernya memuat foto Masako tersenyum di Expo, mengenakan jaket abu-abu cerah dengan celana putih, juga kalung rantai emas sekeliling lehernya serta anting mutiara di telinganya. "Mereka sering sekali memotretnya, dan dandanan yang ia

kenakan tidak cukup menutupi seluruh noda di wajahnya. Dan Anda lihat, berat badannya turun banyak. Ia benar-benar kelihatan tidak sehat."

Diagnosis *tejiou shogai* telah mengalihkan pernyataan yang tidak jujur, minimal sebagian, untuk melindungi keluarga Kerajaan dari segala jenis "kontaminasi" penyakit mental. Namun, apa ini sebenarnya? "Gangguan Penyesuaian", berdasarkan ICD-10 WHO, buku penduan penyakit mental internasional, bukanlah kondisi paling serius yang diderita orang-orang penting yang mengalami gangguan pada jiwanya. Kadang disebut kehidupan penuh tekanan, seperti menderita penyakit, timbulnya rasa sedih, atau terpisah. Karakteristik penyakit itu adalah suasana hati yang tertekan, gugup, cemas, perasaan tidak mampu untuk menangani, merencanakan ke depan atau melanjutkan situasi saat ini". Keadaan ini, tentu saja, lebih sulit dijalani daripada dijelaskan, namun yang perlu diingat adalah kondisi ini tidak akan bertahan lebih dari 6 bulan dan harus diobati sendiri atau mendapat bantuan penyuluhan serta pengobatan ringan jangka menengah. Jika ternyata hal itu berlangsung lebih lama, bukan gangguan penyesuaian namanya, namun sesuatu yang lebih serius.

Selama hampir dua tahun Kunaicho telah menekankan bahwa kondisi Masako membaik, penyakit yang dideritanya hanya sementara, dan secara bertahap ia mampu melakukan tugas-tugas resminya. Namun sayangnya, itu tidak lahir dari fakta-fakta yang diamati. Dan juga bukan pandangan dari psikiater terkenal yang kutanyakan di Australia, Jepang maupun AS. Meskipun mereka tidak akan bisa memeriksa Putri, mereka memiliki kesamaan dalam diagnosisnya. Masako terkena depresi, depresi serius, dan jika lingkungannya tidak diperbaiki, (baca) jika ia tidak diberi lebih banyak kebebasan untuk

mengejar keinginan pribadinya dan mengisi peran publiknya, maka tidak ada perlakuan yang dapat menyembuhkannya.

Depresi klinis didefinisikan dalam kamus Webster sebagai "kondisi emosional, baik neurotik maupun fisik, yang ditandai dengan timbulnya perasaan tanpa harapan, ketidakmampuan, dan lain-lain". Bagi yang bingung membedakan gejala ini dengan gejala perasaan tertekan yang biasa, sebaiknya membaca penjelasan-penjelasan yang cukup mengerikan dalam *Darkness Visible—a Memoir of Madness*, ditulis novelis pemenang Pulitzer, William Styron, penulis *Shopie's Choice* dan korban depresi terkenal lainnya. Inilah perasaan yang pasti dirasakan Masako:

> *Depresi adalah sebuah perasaan cemas dan badai kesedihan di dalam otak. ... Seperti halnya orang lain, selalu ada saatnya ketika aku merasa begitu depresi, namun ini juga sesuatu yang baru dalam pengalaman-ku—kelumpuhan jiwa yang menyedihkan dan berkepan-jangan melebihi apa pun yang pernah kutahu dan kubayangkan ada. ... Hilang sudah segala kemampuan untuk bersenang-senang, dan kehidupan sehari-hariku bertahan tanpa harapan.*

Sejak zaman dulu, perasaan-perasaan seperti ini sudah dirasakan, bukan cuma dirasakan para terapis modern. Banyak sekali gambaran orang-orang yang "*hiper*" dan "melankolik" sejak 3.000 tahun lalu dalam karya-karya Hippocrates, Galen, dan Homer; juga dalam Perjanjian Baru, dalam surat Santo Paulus kepada masyarakat Korintus. Daftar orang-orang terkenal yang terserang penyakit ini cukup panjang seperti lenganmu, meliputi figur-figur sejarah seperti George

Washington, Napoleon Bonaparte, dan Ludwig van Beethoven. Orang pandai seperti Masako, umumnya orang-orang yang kreatif, mudah sekali terserang. Master impresionis, Monet, terserang gangguan ini setelah kematian istri pertamanya, Camille, dan berusaha bunuh diri. Marilyn Monroe merawat dirinya sendiri di rumah sakit. Namun obat-obatanlah yang akhirnya membunuhnya. Penderita depresi dan pemenang Nobel, Ernest Hemingway, menembak kepalanya dengan pistol. Putri Diana berbicara mengenai depresinya setelah kelahiran Pangeran William, dan kemudian mengalami penyakit bulimia. Ia memang mampu bertahan, namun wafat dalam kecelakaan mobil. Bagaimanapun, semua ini kenyataan hidup yang tidak menyenangkan, bahwa 15% orang yang terserang depresi berat membunuh dirinya sendiri.

Meskipun lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia terserang penyakit ini, hanya belakangan ini saja depresi mulai kehilangan stigmanya. Pemimpin perang Inggris, Winston Churcill, terserang depresi berat atau gangguan bipolar, sebagaimana yang akhirnya dikenal. Namun penyakitnya tidak pernah diketahui publik dan hanya melalui buku harian Lord (Charles) Moran dari Manton, seorang ahli jiwa dan juga temannya, saat ini kita tahu bahwa ia menciptakan istilah "anjing hitamku" untuk menggambarkan kondisinya. Saat ini di Barat, dengan kemajuan obat-obatan psikoaktif, kelihatannya gangguan itu berhasil diobati sehingga tidak menyebabkan kematian. Juga mempertimbangkan bahwa, berdasarkan perkiraan, 1 dari 5 orang akan sembuh dari depresi.

Namun di Asia, khususnya Jepang, berbagai jenis penyakit mental tetap terlihat sebagai sesuatu yang memalukan sehingga dijaga kerahasiannya—terutama jika terjadi pada keluarga yang amat terkenal, seperti keluarga kerajaan. Untuk mempelajari apa

yang dialami Masako dan mencoba memahami penyebab depresinya serta mengetahui prospek kesembuhannya, saya mengunjungi seorang psikiater terkenal di Australia. Professor Gordon Parker adalah Direktur Eksekutif Black Dog Institute yang berlokasi di belakang gedung Sydney Prince of Wales Hospital. Dinamakan setelah frasa Churcill yang terkenal itu, institut tersebut menamakan dirinya "pusat gangguan suasana hati" di bagian selatan gedung dan telah merawat lebih dari 3.000 pasien, umumnya menderita depresi. Tempat itu memiliki suasana nyaman dan jauh dari formal—tidak ada ruang psikiater, dan foto-foto yang tergantung di dinding adalah foto seniman terkenal, Cristo.

Parker adalah pria ramah dalam usia pertengahan enam puluh tahun. Mengenakan dasi bergambar unta, ia adalah direktur sekolah psikiatri di University of NSW yang menjabat selama 2 dekade. Memiliki pengalaman di Asia, termasuk 2 tahun sebagai direktur peneliti di institut kesehatan mental di Singapura, ia adalah penulis *Dealing with Depression—A Commonsense Guide to Mood Disorder*. Di waktu-waktu luangnya ia juga seorang penulis naskah—dulu pernah menulis komedi untuk TV "The Mavis Brampton Show", dan *co-author* bersama Neil Cole berjudul *Personality Games*. Seperti para koleganya, Parker yakin Masako bukan terserang gangguan penyesuaian. "Berdasarkan penelitian, gangguan jenis ini hanya bertahan kurang dari 6 bulan," kata Profesor. "Kejadian-kejadian singkat sekali, hanya berlangsung bermenit-menit saja, paling lama cuma dalam hitungan hari. Istilahnya, *The Wallaby lose*. Anda akan merasa depresi lalu pergi keluar dan minum bir, dan setelahnya Anda akan merasa lebih baik."

Dari apa yang telah dibacanya mengenai kondisi Masako, tampaknya lebih seperti "stress kronis—dipicu gangguan

suasana hati", muncul karena tekanan yang diperolehnya dalam "sangkar emas" istana. Masako merasa kehilangan kekuatan dan harapan. "Contoh konteks Australianya begini: perempuan itu menikah dengan kucing dalam karung dan kucing itu memukul, merendahkan, dan menghinanya. Ia memiliki banyak anak, namun tidak mempunyai uang dan ia merasa dirinya tidak bisa lari dari skenario ini. Jika kita merasa hidup dalam situasi ketika kita tidak dapat melakukan sesuatu untuk keluar dari situasi saat itu, kebanyakan dari kita akan terjerumus ke dalam bentuk depresi kronik." Masako, kata Profesor, mungkin merasa terpukul secara mental, karena ia tak mampu keluar dari tempat tidurnya, bahkan sekadar untuk mandi. Ia merasa kehilangan energi yang sangat besar. Tidurnya tak lelap. Dan Naruhito serta orang-orang di sekelilingnya tidak tahu sesuatu yang dapat membahagiakannya.

Empat puluh tahun lalu ada percobaan yang terkenal namun agak kejam, semuanya terkait dengan studi psikiatris. Seorang peneliti bernama Martin Seligman meletakkan beberapa anjing di dalam "kotak" dan mengikat mereka sehingga tidak lari. Kemudian ia lari ke kotak listrik lewat lantai. Awalnya anjing-anjing tersebut ramai menggonggong dan berusaha lari karena terkejut, tetapi kemudian mereka menyerah dan tidur di lantai tanpa melawan. Bahkan di hari berikutnya, mereka dimasukkan kembali dalam kotak dengan ikatan dilepas sehingga mereka bisa lari keluar jika mereka menginginkannya, namun sebagian besar tidak melakukannya—mereka hanya berbaring saja di sana memikul derita. Ini disebut dengan "mempelajari rasa tanpa pertolongan" dan itulah salah satu pengertian tentang depresi yang dijelaskan kepada kita saat ini.

Dalam kasus Masako tidak ada kejutan listrik, namun kekerasan istana telah memicu penyakitnya. Dan pastinya ia juga

sangat terbebani dengan fakta dirinya menderita penyakit mental di Jepang—khususnya sejak ia diharapkan menjadi generasi penerus Kerajaan, dan penyakit mental dipandang sebagai kondisi genetis. Jepang memiliki satu kaisar di zaman modern yang tidak mampu mengontrol hak-haknya sendiri—ayah Hirohito, Kaisar Taisho Yoshihito—tidak memiliki hasrat untuk memiliki. Di Barat, pengertian kami tentang penyakit mental agak lebih lemah. Para ilmuwan di Univeritas NSW baru-baru ini menemukan hubungan antara variasi gen yang mengatur pelepasan seretonin, "kimia di otak" yang mengatur suasana hati. Namun ini "gen yang buruk" dan tampaknya hanya membuat orang-orang lebih rentan terhadap hal-hal buruk seperti penyakit mental, kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, atau kematian satu orang yang dicintai—namun ini tidak menjamin depresi akan mengikuti.

Profesor Ian Hicks adalah psikiater ternama lainnya, Direktur Eksekutif The Brain and Mind Research Institute, institut penelitian ilmu-ilmu saraf dan penasihat klinik untuk Beyond Blue, inisiator antidepresi yang bangunannya dibangun pendiri Victorian Premier, Jeff Kennett. Bangunan kecil ini merupakan bangunan bekas pabrik pakaian dalam yang telah direnovasi yang tetap membawa lambang citra Australia, Chesty Bond, di cerobong asapnya, di taman yang menyenangkan di pinggiran Camperdown, Sydney. Pandangan-pandangan Hicks itu cukup penting karena ia telah melakukan studi khusus mengenai penyakit-penyakit mental di Asia. Ia menyatakan, misalnya, penelitian WHO terakhir menunjukkan, dari tujuh negara Asia yang disurvei, Jepang berada di urutan yang sama dengan China, setelah Korea, Malaysia, dan Thailand dalam pengobatan penyakit-penyakit mental. Menurut epidemiologi psikistris, masih berada dalam "tahap kelahiran baru", kata laporan

tersebut. Secara resmi Jepang memiliki kasus "gangguan depresi utama" setengah lebih sedikit daripada negara-negara barat—sekitar 3 dari 100 orang, dibanding di Australia yang memiliki lebih dari 6 dari 100 orang.

Namun, jika kita melihat sosok-sosok yang melakukan bunuh diri, kita akan melihat gambaran yang berbeda. Jepang tampaknya memiliki lebih banyak masalah *lebih serius* dibanding negara-negara lain di dunia, khususnya sejak adanya pemberitaan kasus-kasus bunuh diri yang mengejutkan anak-anak muda di Barat yang bertemu secara *on-line*. Bunuh diri lebih diterima di Jepang dibanding Barat, sebagai sebuah "solusi" dalam situasi krisis dan dalam kasus-kasus karena malu. Berdasarkan penjelasan WHO terakhir, 56 pria Jepang dan 14 perempuan dalam setiap 100.000 orang melakukan bunuh diri setiap tahunnya—umumnya dapat dikatakan perempuan mencoba lebih sering, namun pria lebih sering berhasil. Kejadian ini hampir 2x kejadian di Australia (5 banding 21) dan jauh lebih tinggi bila dibanding tingkat bunuh diri di Inggris (3 banding 11). Hanya di negara-negara yang menderita trauma seperti Uni Soviet dan Sri Lanka yang memiliki tingkat bunuh diri lebih tinggi dibanding Jepang. Jadi bagaimana merekonsiliasi hal ini yang menyatakan sedikit sekali penyakit mental di Jepang? Data statistik dikamuflasekan karena tidak ingin mencari pertolongan.

Orang-orang Jepang pada umumnya, dan orang-orang yang sama terkenalnya seperti Masako, akan pergi ke GP* untuk memperoleh obat yang mengatasi "kesulitan tidur" atau "sakit perut" yang mereka derita, daripada mengaku mungkin ada

* *General Practitioner*, seorang dokter dalam sebuah komunitas yang menangani para pasien dengan penyakit minor atau kronis dan memberi rujukan ke rumah sakit bagi penderita dengan kondisi yang serius—ed.

penyebab psikis yang mendasarinya. Juga bukan hal aneh jika orang-orang tua mencoba menyangkal mereka memiliki masalah medis, sehingga menguji depresi mereka dalam ruang lingkup konsep filsafat atas sindrom *ki* atau "energi vital". Ini disebabkan ketakutan bahwa mereka mungkin diobati ke rumah sakit mental yang sudah kuno. Jepang memiliki kelebihan pasokan tempat tidur rumah sakit dalam berbagai model dan sebagai hasilnya, para pasien—yang dijuluki "harta karun" oleh pemilik rumah sakit yang serakah—mungkin akan terjebak selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dalam pengobatan Kafkaesque yang mengerikan. Rata-rata perawatan rumah sakit untuk penyakit mental di Jepang adalah 390 hari, lebih dari 1 tahun. Bandingkan dengan AS yang rata-ratanya hanya 10 hari.

Saat ini, terdapat kecenderungan adanya perubahan. Untuk mencoba dan mengantisipasi keengganan berobat—dan, tentu saja, untuk meningkatkan penjualan—industri-industri farmasi telah memasang iklan kampanye secara intensif di televisi yang mendorong masyarakat agar berkonsultasi dengan dokter mengenai masalah mereka. Di sebuah iklan yang kulihat, seorang perempuan muda yang cantik tersenyum pada kamera dan berkata, "Saya akan pergi ke dokter dan saya bahagia sekarang." Peningkatan perhatian terjadi di media, khususnya sejak "pasien mental selebriti" pertama, bintang film Nana Kinomi, berbicara secara terbuka tentang depresi pasca-menopause, sehingga banjir buku yang jumlahnya lebih dari 100 buku yang membahas subjek ini, menembus pasar. Semua ini membantu membuka diskusi tentang penyakit mental, dengan lebih banyak orang yang mencari bantuan pada psikiater. Juga, penjualan obat-obatan antidepresi di Jepang meningkat dalam 3 tahun terakhir. Namun penyakit mental masih tetap kurang dipahami dibanding di Barat, sehingga

orang-orang yang mencari pengobatan tetap ditolak.

"Di Jepang ada tekanan dalam keluarga atau kelompok sosial, yang lebih penting daripada tekanan dalam individu," menurut Hickie. "Jika kau mengumumkan punya masalah kesehatan mental, ini akan menjadi sumber aib yang sangat besar untuk dirimu sendiri, keluargamu, perusahaanmu, atau kelompok sosialmu. Orang-orang berusaha untuk tidak memberitahukan penyakit mental, dan ada diskriminasi terhadap mereka. Bahkan di Hongkong, hingga saat ini, Anda takkan bisa masuk militer jika memiliki saudara yang menderita sakit mental. Ada banyak ketakutan tentang penyakit mental.

Para ahli tidak cukup percaya diri dalam hal pengobatan psikiatris di masyarakat Jepang. Parker mengatakan ada terapi yang "tidak biasa, sangat menarik, sangat individual, sering agak aneh". Dan para dokter sering membagikan obat-obatan melebihi resep normal, namun ini sangat menguntungkan. "Ini seperti membagikan permen. Teorinya adalah, jika satu obat bekerja maka dua obat akan bekerja lebih baik, sehingga mereka membagikan tiga atau empat obat, atau seluruhnya," ujar Profesor. Itulah sebabnya orang Jepang menjadi jawara dunia pemakan pil, dua kali lebih banyak dibanding orang Amerika. Mereka menghabiskan lebih dari $100 miliar setahun untuk membeli obat-obatan, lebih dari anggaran militer Jepang dan dua kali lipat dari yang mereka keluarkan untuk makanan pokok, nasi. Media memiliki pepatah mengenai hal ini: *kusuri zuke shakai* atau masyarakat penyimpan obat-obatan.

Namun, malangnya, kata Dr Atsumi Fukui, itu bukan selalu obat yang tepat. Fukui, yang tinggal sejak kecil di Australia dan selama bertahun-tahun menjadi satu-satunya psikiater kelahiran Jepang di kota itu, mengatakan banyak obat-obatan modern yang tidak disetujui di Jepang yang digunakan untuk mengobati

kelainan jiwa. Misalnya, obat populer Prozac tidak pernah dipasarkan di Jepang karena produsennya di AS, Eli Lilly, tidak yakin ada pasar untuk produk tersebut, dan depresi belum dikategorikan sebagai penyakit yang sebenarnya, bahkan sampai 1990-an. Maka Pfizer Zoloft yang saat ini merupakan obat terkenal di dunia untuk mengobati depresi, adalah satu-satunya obat yang disetujui setelah lebih dari satu dekade tersedia pertama kali di Australia. Dan juga karena regulator Jepang, dengan lebih dari 14.000 obat terdaftar di departemen kesehatan Jepang (Australia memiliki +/- 600 orang), merupakan bukti obat-obat baru tidak hanya aman, namun lebih efektif dari obat-obat yang sudah ada di pasaran. Akan tetapi, ada keraguan bahwa pelarangan ini hanya permainan pemerintah untuk melindungi industri farmasi di Jepang dari kompetitor asing.

Karena itu tidaklah mengejutkan jika selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, Masako dan orang-orang di sekitarnya menyangkal kebenaran mengenai dirinya yang terserang penyakit mental secara serius dan tidak berusaha menyembuhkannya. Pengobatan dirinya secara terperinci tak pernah diungkapkan—dan nyatanya, saat buku ini ditulis, hanya ada satu buletin yang memuat kesehatannya. Namun ketika tahun 2005 akan berakhir, kondisinya menjadi perbincangan masyarakat, bukan kondisi seperti yang dipikirkan dunia, tapi jauh lebih buruk. Sulit untuk menyembunyikan fakta bahwa perilakunya menjadi tidak terduga, membuatnya membatalkan tugas dan perjalanan-perjalanan resmi. Memenjarakan "Anjing Hitam"-nya, ia menghabiskan hari-harinya untuk berdiam diri di rumah, membaca dua atau tiga buku ekonomi di pagi hari, dan bermain musik sendiri. Ia tidak pernah berbicara kepada stafnya. Jika ia berkomunikasi, ia melakukannya dengan menggunakan

catatan yang diselipkan melalui celah pintu. Hubungan dengan Kunaicho memburuk. Shingo Haketa, yang sebelumnya menjadi kepala kementerian kesehatan, yang telah ditunjuk sebagai ketua baru dalam agen, menyatakan Masako bahkan menolak bertemu dengannya.

Masako juga sering tidak mampu berhubungan dengan dayang-dayangnya, orang-orang yang mengontrol atau mencoba mengontrol kehidupannya setiap hari. Dari membangunkan tidurnya di pagi hari, memilihkan bajunya, sampai memintanya mandi di petang hari. Pengikut-pengikut ini, setengah lusin dari mereka, bukanlah para profesional melainkan perempuan setengah baya, biasanya janda dan belum menikah, yang mendapatkan pekerjaan secara turun-temurun dalam keluarga ningrat. Banyak dari mereka telah bekerja di istana selama satu dekade dan berusaha keras mengakomodasi Masako, memaksakan cara-cara yang tidak fleksibel. Namun tampaknya Masako tidak dapat mencegah campur tangan yang tidak menyenangkan dari mereka, sehingga tiga anggota senior rumah tangga istana meminta mengundurkan diri, sedangkan yang lain memutuskan tetap tinggal dan mencoba menggantikan mereka. Dan Masako ditemukan sebagai tawanan yang mencoba menendangi karungnya. Ini menjadi sumber gosip dan telah masuk dalam tabloid.

Kira-kira 300 peristiwa publik mewajibkan Naruhito untuk menghadirinya selama tahun 2005, dan Masako hanya mampu tampil menemani di sisinya untuk selusin acara. Ia tidak pergi ke karnaval olahraga musim dingin di Hokaido, dan meskipun gosip menyebar dengan cepat, ia cukup sehat untuk membawa gadis kecilnya, Aiko, dalam "permainan ski"-nya hanya beberapa minggu sebelumnya. Perilaku "naik-turun" ini telah menjadi karakteristik hidup Masako dan itu memang tipikal

seseorang yang berada dalam kondisi itu. Suatu hari ia akan menemani teman lamanya dalam acara minum teh sore, berikutnya ia akan menyandarkan diri di tembok dengan mata tertutup, mungkin untuk menenangkan dirinya sendiri karena mencoba mengawasi Aiko bermain.

Ia menolak pergi dalam acara jalan-jalan tahunan, yang terkenal dengan korps diplomatik Tokyo, ke kolam bebek tempat Naruhito meminangnya beberapa tahun lalu. Ia menolak kesempatan untuk pergi keluar negeri, membatalkan rencana kunjungan ke Meksiko di musim semi tahun 2006 untuk menghadiri konferensi konservasi air internasional sehingga Naruhito terpaksa pergi sendirian. Dalam beberapa kesempatan ia bahkan mencerca Kaisar dan Ratu, juga melaporkan majalah-majalah itu. Sekali waktu, ia membatalkan undangan untuk mertuanya agar tidak menghadiri pesta ulang tahunnya yang berjalan singkat. Lalu, pada perayaan ulang tahun Akihito yang ketujuh puluh dua, malam sebelum Natal, Masako dan Naruhito telah pergi ke istana kerajaan untuk makan malam. Ketika tiba saatnya bagi Aiko untuk dipulangkan ke rumah bersama peng - asuhnya, anak perempuan itu merajuk dan Masako terpaksa menggendongnya dan kembali ke Istana Timur sendirian. Ia tidak kembali ke pesta makan malam sampai hampir tiga jam kemudian. Dan ketika muncul kembali ia merusak suasana pesta, mengeluhkan juru masak dan seluruh malam itu tidak lepas dari kritikannya. Tak seorang pun sempat bertanya apa yang telah terjadi selama waktu-waktu ia menghilang.

Itu seperti pertengkaran sepele, namun dalam sebuah kebudayaan di mana kesantunan menjadi sangat penting, perubahan riil atau imajiner diperhatikan secara serius, terutama jika hal itu diperbesar melalui kamera media. Penyakit tidak dimaafkan. Dan bahkan jika perubahan itu lebih signifikan,

setidaknya dalam pandangan orang-orang istana yang memandangnya marah, ia tidak diizinkan untuk mengikuti upacara agama yang datang bersama tugas-tugasnya. Masako kehilangan kehikmatan upacara untuk memperingati hari ulang tahun kematian Kaisar Taisho pada hari Natal. Dan ia tidak bergabung dalam upacara seremonial, yaitu doa Tahun Baru untuk kedamaian dan kemakmuran Jepang yang dilangsungkan di kuil kerajaan, ritual religius paling penting dalam tahun penanggalan istana. "Ia tidak punya gagasan," seorang pejabat Kunaicho tanpa nama menggerutu kepada wartawan sebuah majalah. "Ini bukan main-main [upacara ini] lebih penting dibanding tugas-tugas publiknya." Lebih penting dari—tanpa mengatakan apa-apa—kesehatan mental yang diderita sang Putri.

Di bulan Desember, lebih dari dua tahun setelah penyakit Masako yang pertama disingkapkan, pada akhirnya masyarakat diberi pandangan sekilas di belakang bangsal di sebuah kapal. Seorang spesialis baru telah muncul, Dr. Yukata Ono, profesor psikiatri di Keio University yang sangat dihormati di Tokyo. Ono adalah murid Dr Aaron Beck, profesor psikiatri di Pennsylvania University dan penemu sebuah perawatan bagi orang-orang yang menderita tekanan, dinamakan teori terapi perilaku. Ia adalah seorang spesialis dengan bermacam-macam penemuan yang dipublikasikan atas namanya, termasuk satu penemuan tentang pencegahan bunuh diri pada penduduk berusia lanjut di pedesaan, di kota administrasi Aomori. Ono juga pengarang buku berjudul *Treating Depsression*, dan bisa dikatakan pakar di bidangnya, setidak-tidaknya di Jepang. Akhirnya, ia adalah orang yang merawat Masako secara serius.

Tidak diketahui bagaimana persisnya profesor menjadi psikiater Masako, namun ibu yang kebingungan dan cemas,

Yumiko, pasti telah memegang peranan. Selama kunjungannya ke Tokyo dari The Hague, ia telah menelepon untuk memohon merawat putrinya. Dan di antara protes-protes pejabat istana, ia meminta mereka berhenti mengganggu putrinya dan membantu untuk mendapatkan perawatan yang sesuai. Tidak diragukan lagi, ia juga benar-benar mengingatkan Naruhito mengenai janji pernikahannya dulu untuk melindungi Masako "dari penderitaan apa pun yang mungkin terjadi". Ketika ia mengetahui Masako tidak mempercayai dokter-dokter istana dan menolak menemui mereka, melalui teman-temannya, Yumiko mengatakan ia sedang mencari psikiater terpandang, orang berpikiran modern dalam perawatan penyakit mental, dan yang terpenting, bisa dipercaya putrinya. Dalam menganalisis bahasa, itu artinya tugas itu cukup dimengerti tanpa harus berbicara panjang lebar seperti bahasa yang diutarakan orang Jepang yang bertele-tele.

Profesor Ono sesuai dengan apa yang diharapkan. Sesi "terapi berbicara" pun dimulai, ditambah dengan sesuatu yang dikenal sebagai sesi pengobatan—mungkin *paroxetine* (yang dijual dengan nama Aropax di Australia) atau fluvoxamine (Luvox). Obat-obatan jenis ini adalah obat anti-depressan yang disetujui penggunaannya di AS pada awal 1990-an, dan saat ini di Barat telah diganti dengan suatu generasi obat lebih baru dengan sedikit efek samping—namun masih lebih baik daripada tidak menimbulkan efek apa pun. Pada akhir tahun, setelah bolak-balik terus-menerus dan berkonfrontasi dengan Kunaicho atas hasil pemeriksaan, sebuah laporan tiga halaman telah dikeluarkan untuk menggambarkan kondisi Masako. Namun seperti yang sudah diperkirakan, kata-kata *utsu byo* ("gangguan suasana hati" atau "tekanan") telah disensor sama sekali. Sama seperti tak seorang pun mengaku ada spesialis IVF dibawa masuk istana untuk membantu Masako memiliki seorang bayi

IVF, jadi tak seorang pun mengaku spesialis kejiwaan telah dibawa masuk untuk merawat depresinya.

Mungkin itu kelihatan jelas dalam arah pemikiran Barat, namun di Jepang kebenaran harus diteliti ulang, dan meskipun saat ini banyak masyarakat Jepang memahami apa yang menimpa sang Putri, stigma resmi untuk menggunakan kata itu harus dihindari. Maka di depan umum, istana mengatakan hasil diagnosis tersebut sebagai *tekiou shogai*, atau gangguan penyesuaian, sungguh pun Ono, dari antara semua orang, paham bahwa berdasarkan definisi, ini bukan jenis gangguan yang diderita Masako. "Mereka mengatakan itu *tekiou shogai*," kata Dr Shizuo Machizawa, psikiater Rikkyo University di Tokyo, "Tapi ini cuma depresi saja. Ia [Masako] tidak bisa duduk-duduk saja di sana seperti boneka di *hinadan*." (Hinadan adalah sebuah rumah-rumahan kecil yang di atasnya ada hiasan-hiasan boneka seremonial yang mewakili Pangeran, Putri dan orang-orang istana. Semua memakai kostum di zaman Heian. Laporan itu cukup sopan meskipun setelah mengalami pengeditan berulang-ulang tetap menudingkan jarinya kepada para pejabat Kunaicho sebagai penyebab penyakit mental Masako. Kondisi itu, kata Ono, disebabkan "tekanan kronis". Stress disebabkan "lingkungannya" (baca: rezim kaku istana) dan dicetuskan oleh sesuatu yang biasa terjadi kepada para ibu yang bekerja—permintaan untuk tetap mengurusi anaknya sementara ia sendiri memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Masako, menurut laporan itu, melihat bahwa tugas-tugas resminya terlalu berat, dan ia perlu melakukan kegiatan pribadinya sendiri—sebuah proyek riset, yang sepertinya sedikit sekali menimbulkan kepedulian. Jika ia pulih, Masako harus diizinkan memiliki lebih banyak waktu untuk "berlatih dan menikmati dirinya sendiri", dan harus diberi kebebasan untuk

lebih banyak keluar sendiri. Psikiater itu memohon kepada para staf Istana Timur untuk mendukungnya sehingga ia dapat pulih dan memulai tugas-tugasnya.

Hal-hal yang mengejutkan tentang laporan Ono adalah, bahwasannya memang tidak ada yang mengejutkan. Itu memang tidak dibicarakan tiga belas tahun lalu, di hari pernikahan Masako. Dan sekarang inilah perempuan cerdas dan ambisius yang tak sanggup memikul beban atau hidup sebagai boneka kerajaan, seorang perempuan dari sebuah keluarga yang memiliki tradisi menjabat dalam pemerintahan dan menolak peran riil dalam hidupnya, seorang perempuan dengan pendidikan Harvard, ahli bahasa, yang menolak nasihat-nasihat dan menghibur dirinya dengan hal-hal pembedahan sejenis ikan atau mempelajari tongkang-tongkang abad pertengahan. Tanggapan Kunaicho atas laporan itu adalah, mereka akan "mempelajarinya", sebuah kode untuk 'tidak'. Dan seperti semua psikiater akan mengatakan padamu, tidak ada pilihan lain. Tak peduli bagaimana efektifnya perawatan Ono, jika penyebab depresi Masako tidak juga dihilangkan—jika kehidupannya di dalam istana tidak diperbaiki—kondisinya tidak akan lebih baik, bahkan akan terjerumus dalam keputusasaan.

Daripada memperhatikan penemuan psikiaternya, banyak kalangan atas di Jepang menolak mengaku Masako benar-benar sakit dan sekarang mengkritik Masako secara terang-terangan. Meskipun Harumi Kobayashi dan perkumpulan pengagum Masako masih mendukungnya, opini publik berbalik melawan - nya pada saat ia benar-benar butuh dukungan. Dalam kesunyian perdebatan di media, internet menjadi ajang peperangan dengan cara yang hampir sama seperti apa yang dikenal sebagai "Peperangan Wales" yang didominasi media Inggris ketika perkawinan Charles dan Diana karam menabrak karang dengan

banyak orang pecah terbagi dua dan media dipenuhi pendukung dua kubu tersebut. Di *Channel Two*, situs *chat on-line* baru, sebuah karakter yang memanggil dirinya (laki-laki atau perempuan?) No Name Kimi No Seisa berkomentar tajam, "Dia tidak ada gunanya. Semoga dia cepat mati sehingga Naruhito bisa kawin lagi. Ia sakit karena tertekan harus melahirkan anak laki-laki." Yang lainnya lagi menghina, "Bagaimana caranya ia memperbaiki giginya?" Bahkan unsur-unsur rasis menyelinap: "Ia suka wajah-wajah putih."

Kebocoran, yang selalu terjadi dari staf rumah tangga, menuding bahwa meski penyakit Masako bisa menghalangi dirinya melakukan tugas-tugas publik, namun hal tersebut sepertinya tidak berpengaruh pada kesenangan pribadinya. Kondisi depresinya yang naik turun dengan sangat cepat sungguh di luar perkiraan mereka. Ia dipergoki sedang berjalan-jalan di Tokyo Millenario, sebuah pertunjukan lampu Natal warna-warni di dekat stasiun kereta api utama Tokyo. Masako menghadiri sebuah konser pemain biola terkenal dunia, Itzhak Perlman. Ia dipergoki sedang menunggang kuda dan menikmati pesta bersama beberapa teman lama Naruhito semasa sekolah, ia berlibur di Hotel Grand Phoenix, tempat bermain ski mewah di tengah-tengah pegunungan Alpen Jepang. Beberapa penulis kerajaan terkemuka yang memiliki hubungan dekat dengan birokrasi mulai menyatakan, berdasarkan semua bukti-bukti tersebut, penyakit Masako kelihatannya tidak riil. Ia sering keluar untuk bersenang-senang dan sengaja melalaikan tugasnya.

"Dia *goman* [angkuh]," kata Toshiaki Kawahara, salah satu kritikusnya. Kawahara adalah penulis terkenal yang memberitakan rumah tangga istana sejak 1952. Ia telah menulis dua puluh satu buku luar biasa tentang kerajaan. Bukunya yang paling terkenal adalah sebuah wawancara dua jam bersama Naruhito

ketika sang Pangeran ada di Oxford. Ia laki-laki kecil beramput perak dalam usia pertengahan delapan puluh, yang berjalan dengan bantuan tongkat bertangkai mutiara. Seperti banyak orang tua seusianya, ia percaya perkawinan itu adalah sebuah kekeliruan sejak awal:

> *Salah satu penyebab utama berbagai hal terus memburuk adalah sifat Masako yang egois. Ia tidak berkompromi. Ia terlalu intelektual dan tidak bisa berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Ia terlalu banyak bicara, seperti para perempuan Inggris ... dan itulah yang menyebabkan Putra Mahkota jatuh cinta padanya. [Namun] perempuan-perempuan Jepang memiliki tanggung jawab untuk bertindak secara sederhana dan patuh. Ia tidak cocok menjadi ratu yang baik—ia terlalu kuat [dan] berusaha membuat semua pendapatnya selalu diutamakan.*

Namun, terlepas dari mereka percaya atau tidak, yang pasti Masako tetap sakit. Kritikus seperti Kawahara tidak bisa mengabaikan dilema yang berada di pusat drama—kecuali sesuatu yang radikal terjadi. Empat puluh atau lima puluh tahun lagi saat Naruhito dan saudaranya, Akishino, meninggal, garis keturunan raja-raja Jepang juga akan berakhir. Dan Jepang, berbeda dari masyarakat di hampir semua negara yang membuang monarki mereka, tampak segan melihat hal itu terjadi. Jajak pendapat secara konsisten menunjukkan lebih dari 70% masyarakat berpihak pada Kaisar, meskipun figur ini mungkin secara bias berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di Jepang. "Apakah Anda merasa sangat dekat, sedikit dekat, atau tidak dekat sama sekali dengan keluarga Kerajaan?"

demikian jajak pendapat di sebuah surat kabar.

Namun begitu, segelintir rakyat Jepang akan senang melihat kerajaan mereka dihapuskan—bahkan partai komunis yang diam saja selama bertahun-tahun tiba-tiba muncul di surat kabar beroplah besar, *Akahata*, yang meliput apa saja yang dilakukan istana. Saya ragu apakah orang-orang Jepang yang mendukung bentuk Republik dapat menjangkau yang 20%, seperti orang dari Briton yang mengatakan kepada para pengumpul suara bahwa mereka ingin menyingkirkan Ratu. Dugaanku, takkan ada orang yang senang menyingkirkannya, sebagaimana dikatakan Kenneth Ruoff, penulis biografi Kaisar Akihito di Amerika. Meskipun ia tidak percaya pemerintah akan mengizinkan bubarnya Kerajaan, Ruoff tidak dapat memastikan berakhirnya Kerajaan akan membuat perbedaan besar tentang bagaimana Jepang akan berlaku, ekonominya, institusi-institusinya, atau kemakmuran masyarakatnya. "Kau dapat berlari-lari di jalan kereta api bawah tanah, di bawah gedung istana," katanya tajam—sistem rel bawah tanah Tokyo dijalankan di sekitar tempat itu untuk menghindari rasa malu yang melingkupi tempat kediaman Kaisar. "Kau dapat membuat [taman-taman istana] yang indah untuk semua masyarakat Tokyo. Anda bisa menghemat biaya sebanyak kira-kira satu jet pemburu [satu tahun] anggaran negara. Karena itu, mengapa keluarga ini didukung derma? Namun akhirnya aku tidak bisa memastikan [menghapuskan kerajaan] akan membuat banyak perbedaan."

Kelompok fraksi kanan Jepang yang fanatik akan marah sekali, ujar Ruoff. Namun mereka segera muncul dengan simbol kebanggaan nasional yang baru, seperti halnya di Prancis yang membuang kaisar terakhirnya 130 tahun lalu sehingga ultra nasionalis Jean-Marie Le Pena mengadopsi Joan Arc sebagai penawar tangisnya, mengisi rumahnya dengan patung-patung

para Santo yang mati sebagai martir. "Seolah-olah kebenaran tidak akan lenyap," katanya, "Fraksi kanan itu perlu muncul dalam bentuk lain untuk membuktikan Jepang adalah sesuatu yang unik, yang ditulis dengan huruf U besar daripada negara-negara lain."

Jepang mungkin tidak akan mengalami perubahan seradikal itu, namun dengan tidak adanya ahli waris laki-laki, dapatkah garis keturunan kerajaan terus bertahan? Itulah pertanyaan yang terus memenuhi benak politikus Jepang, birokrat dan wartawan selama musim panas 2005 itu. Kalau kejadiannya di zaman dulu, tentu saja Naruhito hanya akan menjatuhkan saputangannya di kaki salah satu selir, yang dengan patuh dan hormat akan mengikutinya ke kamar sehingga sembilan bulan kemudian akan melahirkan keturunan. Ingat, dengan cara inilah Kaisar Meiji memiliki 15 anak. Namun seperti yang kita lihat, praktik ini lenyap di zaman Hirohito, dan sekarang tidak ada lagi jalan untuk menetapkan hukum waris.

Yang mengejutkan, sampai hari ini, mengambil selir untuk menyelamatkan kerajaan masih mempunyai pendukung. Ketika perdebatan semakin memanas, Pangeran Tomohito Mikasa, kemenakan Akihito yang tertua, membiarkan hal itu diketahui orang melalui sebuah kolom buletin yang ditulisnya, bahwa itu adalah pilihan yang lebih baik. "Gunakanlah selir sebagaimana kami dulu menjatuhkan pilihan," tulisnya. "Aku setuju sekali tentang itu, tetapi akan menjadi kesulitan kecil memper - timbangkan iklim sosial di dalam dan di luar negeri." Namun hanya sedikit yang menyetujui gagasan itu, mengingat kondisi Pangeran penderita kanker itu, yang sangat dekat dengan undang-undang konservatif. Pada umumnya rakyat Jepang mengingat ide mengenai harem sebagai akronisme memalukan yang ditujukan kepada orang-orang Swaziland, yang hampir

pasti akan ditujukan kepada Masako dan Naruhito.

Kembali ke 2001, Kunaicho sendiri mulai memperhatikan isu itu—bagaimanapun juga, jika kerajaan musnah, maka mereka juga akan musnah. Mereka lalu mengusulkan dua alternatif—memperluas garis keturunan dengan membiarkan keluarga jauh kerajaan untuk memerintah, atau mengizinkan para perempuan kembali ke Takhta Bunga Krisan untuk pertama kali selama lebih dari dua abad. Mengenai soal ini, megejutkan sekali bahwa orang-orang yang mendukung monarki yang hampir mati itu lebih menyetujui pilihan merekrut anggota keluarga yang telah terusir dari istana lima puluh tahun lalu sebelum bangkitnya reformasi MacArthur. Pangeran baru akan dilegitimasi melalui adopsi untuk menuju takhta tersebut oleh salah satu ahli waris perempuan.

Di bawah proposal yang paling cocok atas rangkaian garis keturunan itu, pangeran pewaris takhta akan diadopsi oleh Pangeran Tomohito, dan kemudian menikahi salah satu saudara tirinya, Akiko atau Yohko, dua putri yang dapat dipilih Tomohito. Para sarjana kembali menyelidiki sejarah untuk menemukan preseden yang dapat membenarkan "solusi adopsi" ini, dan mengetahui bahwa sebelumnya itu telah dipakai tiga kali, di abad keenam, kelima belas dan kedelapan belas, ketika keluarga jauh mengambil takhta setelah garis keluarga utama kehabisan ahli waris. Tak seorang pun berpikir untuk meminta pendapat kedua putri muda itu—kedua-duanya cerdas, tamatan universitas—dan menanyakan apa yang *mereka* pikirkan tentang gagasan itu, tentu saja.

Ketika berita tentang adopsi tersebut sedang dipertimbang - kan, beberapa orang yang ambisius pun mulai muncul di antara bekas-bekas keluarga ningrat. Menurut riset yang dilakukan Richard Lloyd Parry, tujuh keluarga yang melepaskan diri dari

Kerajaan pada 1947 masih bertahan. Lima di antaranya memiliki putra-putra dewasa. Totalnya ada delapan bujangan yang memenuhi syarat untuk membawa garis keturunan kerajaan. Dan dari antara semua itu, tiga orang akan segera muncul, para *sararimen* Tokyo yang karena kecelakaan kelahiran dapat dipertimbangkan sebagai kaisar potensial: Tsuneyasu Takeda, 29 tahun, penulis yang ahli sekali tentang keluarga kerajaan; Asatoshi Kuni, 33 tahun, bekerja di perusahaan *trading*, Itochu *Corporation*; dan Mutsuhiko Higashikuni, 24 tahun, tenaga-penjual mobil. Membuktikan keaslian klaim mereka terhadap takhta, bagaimanapun juga, memerlukan lembaran-lembaran *genealogical* dari pejabat tinggi serta kesabaran hati yang besar. Sedangkan risetku sendiri menunjukkan Higashikuni itu adalah, sebenarnya, cucu lelaki putri Hirohito, Shigeko, dulunya adalah Putri Teru sehingga merupakan calon kuat untuk melanjutkan garis keturunan pria. Sedangkan jalur keluarga Takeda dan Kuni sendiri menghilang dalam kabut aristokrat pada abad kesembilan belas.

Solusi terhadap krisis suksesi itu mengakibatkan semua orang memalingkan wajah untuk: mengubah hukum sehingga mengizinkan perempuan untuk memerintah. Banyak sekali perempuan ningrat yang dapat dipilih—delapan Putri, termasuk Masako dan putri cilik Naruhito, Aiko, yang tinggal di istana dan hidup dari pajak masyarakat sampai mereka menikah, lalu diizinkan hukum untuk melepaskan gelar dan keluar dari istana. Jajak pendapat menunjukkan masyarakat sangat mendukung solusi ini, dengan 75% mendukung kaisar perempuan dan hanya 16% yang menentang, menurut satu survei yang dilakukan surat kabar di Kyodo.

Di tempat lain ini akan kontroversional. Tujuh kerajaan Eropa saat ini mengizinkan kaum perempuan memegang takhta

(walaupun Inggris menyatakan dengan tegas pria lebih diprioritaskan), seperti halnya monarki penting di Asia yang sampai saat ini masih bertahan, Thailand. Swedia menghapuskan hukum *hanya untuk kaum* lelaki-nya pada 1980, ketika menghadapi situasi yang sama persis dengan Jepang—ahli waris takhta Swedia saat ini adalah Putri Mahkota Victoria. Monaco, di sisi lain, mengambil langkah berbeda. Undang-undang negara Mediterania itu mengubah konstitusinya pada 2000 untuk mengizinkan rajanya memilih satu keluarga jauh sebab pangeran yang berkuasa, Albert, tidak memiliki ahli waris sah. Ia sendiri, dan sangat mengejutkan, memiliki dua anak di luar pernikahan, yang salah satunya terlahir dari seorang pramugari Togolese. Tetapi Monegasques ini kelihatannya tidak melanggar hukum, membiarkan sendiri kekotoran dalam kedaulatan mereka.

Tetapi Jepang, seperti yang telah kita lihat, masyarakatnya sangat didominasi pria sehingga 16% menentang suksesi perempuan, sebagian besar datang dari fraksi paling berpengaruh, fraksi kanan. Segera setelah terdengarnya isu kaisar perempuan, beratus-ratus pendeta Shinto yang mewakili 80,000 kuil di negara itu berkumpul di Tokyo untuk menyatakan oposisi terhadap apa yang dikenal sebagai "konsep persamaan gender modern [yang memberi] sedikit pertimbangan terhadap tradisi garis keturunan paternal dalam keluarga kerajaan yang telah berlangsung selama berabad-abad". Sama halnya menyebut diri mereka sebagai wali tradisi masa lampau, para pendeta itu membentuk dukungan penting untuk LDP. Politikus terkemuka, dipimpin perdana menteri lama yang berpengaruh, Yasuhiro Nakasone, 88 tahun, dan beberapa anggota senior dari kabinet Perdana Menteri Koizumi sendiri, mengumumkan mereka akan berjuang menentang setiap usaha untuk mengubah undang-undang. Krisis suksesi menyebar ke

pertempuran politis yang memaku para tradisionalistis terhadap mereka yang berusaha memodernisasikan monarki.

Terus-menerus mempromosikan diri sebagai politikus penganut pembaruan yang berperang melawan kaum ningrat yang berusaha menjalankan peraturan lama LPD, si populis Koizumi mengendus pendapat umum dan di awal 2005 mengumumkan ia secara pribadi berpihak pada perubahan dalam hukum dan ia sedang menetapkan panitia yang pantas untuk menyelidiki dan membuat rekomendasi. Seperti di Barat, tidak ada Perdana Menteri Jepang yang akan memulai pemeriksaan tanpa memastikan jawaban yang "benar" akan muncul. Dalam hal ini, panitia sudah dibentuk, tanpa ahli sejarah kerajaan yang cuma melanjutkan tradisi hanya-pria, namun bersama hakim, profesor-profesor universitas dan pegawai perundang-undangan yang akan lebih membuka wawasan atas isu ini. Dipimpin Hiroyuki Yoshikawa, dulunya adalah Presiden Tokyo University, namun laki-laki yang memiliki keahlian di bidang robot *engineering*.

Dan begitulah. Dengan standar Jepang, hampir tergesa-gesa karena hanya 17 kali pertemuan, totalnya 30 jam sebelum keputusan diambil dan 10 bulan berjalan, panitia mencapai konsensus dan merekomendasikan hukum dapat diubah, dengan mengizinkan seorang perempuan menjadi kaisar. Koizumi menyambut keputusan itu dan mengumumkan—meskipun lebih dari 100 anggota partainya sendiri kini dalam perpecahan secara terbuka, mengancam akan keluar ruangan dan mengacuhkan pemerintah—ia akan tetap menandatangani undang-undang dalam parlemen yang dimulai pada Maret 2006. Perubahan itu akan berarti delapan putri, yang belum menikah, sekarang dapat bergabung dengan golongan pangeran-pangeran yang memenuhi syarat, untuk melaju pada

takhta, dengan Putri Aiko sekarang berada di urutan kedua berderet setelah ayahnya, Naruhito. Laporan itu meninggalkan beberapa isu konstitusional yang tak terjawab, seperti boleh tidaknya putri seorang perempuan kaisar diizinkan berada di urutan selanjutnya atas takhta itu. Tetapi seseorang dapat membayangkan keluh-kesah yang bergema di sekitar Istana Timur atas keputusan itu. Salah satu yang mengalami tekanan besar adalah Masako—yang diharapkan menjalani perawatan IVF lainnya untuk mempunyai anak laki-laki—dan saat ini tekanan tersebut dapat diangkat dari bahunya. Ada cahaya di ujung terowongan depresi yang gelap itu.

Namun, seperti yang sangat sering terjadi di Jepang, berbagai hal tidak berjalan sesederhana itu. Februari 2006, beberapa bulan setelah panitia mengeluarkan keputusan, datanglah kejutan. Koizumi sedang mengetuai sebuah panitia anggaran yang ditayangkan di televisi, ketika seorang penjaga memberinya sebuah catatan dan ia memandangnya dengan terkejut. Lalu radio nasional NHK menyiarkan bahwa setelah 11 tahun kelahiran anak terakhir mereka, saudara Naruhito, Akishino, dan istrinya, Kiko, sedang menantikan yang lain, yang ketiga. *Scan* ultrasonik menyatakan Kiko sedang hamil enam minggu, dan semua berjalan lancar sehingga bayi akan dilahirkan pada September mendatang.

Berita tersebar hanya beberapa hari sebelum Perdana Menteri memperkenalkan undang-undang yang menimbulkan kontradiksi tinggi dalam parlemen. Konon, memodernisasi keluarga kerajaan sebenarnya bukan tugas prioritasnya. Memodernisasikan kekunoannya, memberantas korupsi, anti-demokrasi dan menjalankan keputusan partai adalah prioritas. Ekonomi Jepang yang muncul selama satu dekade dan setengah bangkrut, memerlukan perubahan radikal lebih lanjut—

terutama sekali privatisasi bank-bank tempat Koizumi memegang kepemimpinannya sejak dirinya terpilih pada 2005. Masalah-masalah kesehatan, pensiunan dan perlindungan pensiunan, semua memerlukan revitalisasi drastis jika mereka ingin segera dapat menjawab panggilan dunia. Koizumi juga dengan antusias menulis ulang "konstitusi perdamaian" Jepang untuk mengakui kenyataan bahwa Jepang adalah sebuah kekuatan militer regional, yang memiliki peran lebih luas untuk berpartisipasi dalam keamanan global. Di samping tantangan ini, membiarkan seorang perempuan menerima warisan takhta akan dilihat sebagai isu urutan ketiga, populer di antara masyarakat, sebuah isyarat untuk para feminis Jepang, namun susah meredam perang saudara dalam partai itu.

Para ahli teori konspirasi dengan segera menyatakan, memberi jalan teraman bagi Koizumi untuk menutupi rasa malunya merupakan alasan sebenarnya mengapa Kunaicho membocorkan berita itu dengan cepat. Umumnya, kelahiran kerajaan tidak diumumkan sampai bulan kehamilan ketiga, kecuali itu kasus mendesak. Perdana menteri mempertimbang - kannya untuk beberapa hari, dan diketahui bahwa, mengingat itu adalah kehamilan kerajaan, kebutuhan akan urgensi telah ditolak dan pemerintah tidak akan mengumumkannya di musim panas. Hanya itu.

Berita tersebut datang tepat pada waktunya bagi kalangan yang menentang adanya kaisar perempuan, karena hal itu mengaburkan seluruh rencana suksesi. Jika anak itu adalah anak laki-laki, dinasti kerajaan dapat melanjutkan takhta tanpa harus mengubah hukum yang ada. Putra Akishino bisa mengikuti jejak sang ayah atau Naruhito menuju takhta. Namun, jika yang lahir perempuan lagi, krisis terus berlanjut, tetapi tanpa Koizumi untuk mengubahnya. Para ningrat yang berada di LDP

menyatakan, setelah empat tahun sebagai perdana menteri, kini sudah waktunya bagi orang lain untuk menggantikan. Kecuali ada hal-hal lain yang tak terduga. Pada September 2006, Koizumi ingin segera mengundurkan diri. Namun tanpa dia yang memimpin desakan untuk perubahan, para pengamat politik takut perubahan tidak akan berjalan. Dan tekanan pada Masako untuk melahirkan seorang anak laki-laki terus berlanjut dengan kejam.

10

Tak Ada Akhir yang Bahagia

SEJAK FAJAR BERANJAK, PARA PENGGEMAR SETIA TELAH MANANTI, tepatnya pukul enam di pagi yang berawan dan lengas di musim panas, sembari berteduh di serambi stasiun kereta api. Hari hujan seperti di hari pernikahan Masako dulu—hanya saja sekarang gerimis keemasan ini ditimpali kilauan sinar mentari, sesuatu yang biasa disebut orang Jepang sebagai *fox wedding rain**. "Ini tak ada gunanya," ujar seorang perempuan bertubuh tambun separuh baya sembari menyeret kopor beroda berisi pakaian ganti, bekal makan siang, dan perlengkapan kamera digital canggih seharga ribuan dolar. "Dulu, ketika mereka terlambat, kita harus menunggu tiga puluh jam!" Teman-temannya mengangguk membenarkan.

Sayangnya, Harumi Kobayashi tidak bisa ikut bergabung. Dari stasiun utama Tokyo, dengan sedih ia menelepon dan

* Istilah yang biasa digunakan di Jepang untuk merujuk pada situasi ketika hujan turun sementara pada saat bersamaan matahari tetap bersinar—ed.

mengatakan uangnya habis. "Tak seorang pun memahamiku," ratapnya. "Tidak suamiku, tidak bosku, tidak juga anak-anakku. Mungkin aku harus melupakan semua ini dan membakar foto-fotoku." Tetapi untungnya kemudian ia berhasil datang dan menghadang pasangan kerajaan ketika mereka dikawal menuju stasiun, menambahkan lebih banyak foto ke dalam koleksinya yang sudah sangat bertumpuk.

Namun para pengagum Masako yang lainnya kembali bersemangat. Mereka menyesap teh hijau dari termos dan menggigiti bola-bola nasi sementara mencari-cari posisi terbaik untuk memotret sang idola. Semalaman mereka telah menempuh perjalanan sepanjang ratusan kilometer dari Distrik Saitama, Kanagawa, dan Aichi, demi mendapatkan kesempatan langka untuk memotret sosoknya—sudah berbulan-bulan Masako tidak tampak di depan publik. Lima orang dari mereka adalah veteran—mereka mengikuti Masako dengan cara sebaik mungkin, sejak pengumuman pertunangannya dipublikasikan 13 tahun lalu. Satu orang telah mengikuti pasangan itu ke Australia, yang lain mengejar Naruhito ke Belgia, untuk memotretnya dalam sebuah acara pernikahan kerajaan. Mereka dibimbing sang "ratu" paparazi, "Mrs Sakai" yang hebat, yang tak mau menyebutkan nama lengkapnya "karena bisa saja Kunaicho akan menghukumku". Bahkan fans Masako yang paling fanatik pun takut pada para pegawai istana itu.

Aku juga pergi lebih awal, begitu suasana di stasiun Tokyo yang sangat besar ini mulai riuh dengan berjuta-juta orang yang berjalan melalui pusat transportasi ini di setiap hari kerja. Para polisi bersenjata sedang bertugas mengawal keluarga Kerajaan, mem-*backup* para penjaga rel yang berdiri kaku di ketinggian paling atas kotak pengintai kayu kecil, yang diposisikan di titik-titik strategis di tempat itu. Saya sedang mengarah ke Nasu -

shiobara, sebuah daerah pegunungan, hutan-butan, dan mata air panas di sebelah utara Tokyo yang jarang penduduknya, yang telah menjadi tempat favorit para penguasa Jepang sejak zaman shogun Tokugawa. Setelah membaca semua data dengan teliti, berbincang dengan teman-teman sang Putri, rekan kerja dan komentator ahli di empat benua, dan memohon dengan sia-sia kepada para penjaga kerajaan untuk wawancara, akhirnya saya akan bisa sedikit mengenal langsung pasangan yang selama setahun ini telah menggantikan hidup saya.

Meski para pejabat istana mungkin akan merasa khawatir dengan gagasan pasangan Kerajaan berjalan-jalan naik sepeda, namun tak seorang pun mengangkat alis mata kalau mereka berpergian dengan kereta api. Sebenarnya inilah cara paling mudah untuk bepergian di Jepang. Stasiun Nasushiobara 158 kilometer jauhnya, namun kereta berhidung lumba-lumba *Shinkansen* yang bisa melaju dengan kecepatan 240 kilometer per jam, hanya memerlukan waktu 75 menit, setengah dari waktu yang diperlukan jika berkendara dengan mobil di jalanan yang padat. Pasangan kerajaan tentu saja tidak berdesak-desakan di gang yang padat bersama *hoi polli* karena Putra Mahkota berhak mendapatkan gerbong khusus hanya untuk dirinya. Dan saat ia menjadi kaisar nanti, ia berhak memiliki kereta sendiri sebagaimana yang dimiliki para keluarga kerajaan di Eropa. Dan jangan membayangkan teh celup dengan roti untuk *sandwich* yang keras karena makanan kereta api Jepang, *ekiben* yang tersohor, adalah harga perjalanan itu sendiri. Makanan lezat yang disajikan perempuan muda penuh senyum dari troli yang berdenting begitu mereka melewati gang. Perjalananku ada dalam bantal kecil yang nyaman ketika kudapatkan suatu hal dari majalah gosip terbaru mengenai Masako dan Naruhito.

Sebelumnya, perceraian adalah hal yang tabu, namun kini mulai dibicarakan secara terbuka. Dan tidak diragukan lagi ini adalah kampanye "bisik-bisik" yang mulai dilancarkan Kunaicho, yang akan dengan senang hati mengantarkan Masako pulang. Para pejabat dikatakan telah "mempelajari solusi" ini lebih dari satu tahun. Bukan hanya karena ia tidak cocok dijadikan permaisuri, seperti dikatakan para pengamat di media, namun dengan perceraian itu juga akan memperbolehkan Naruhito menikah lagi, mendapatkan ahli waris laki laki, dan menghindari kebutuhan mengubah hukum yang mengizinkan suksesi perempuan. Namun barangkali tak seorang pun berkonsultasi kepada pasangan tersebut mengenai gagasan ini.

Seperti kota abu-abu membosankan yang tergantikan dengan warna-warni padi yang mulai menguning di sawah, saya membaca bahwa beberapa komentator sedang meregangkan busur, membandingkan keadaan sulit pasangan tersebut dengan Edward VII dari Inggris yang menyerahkan takhta demi cintanya kepada seorang janda dari Amerika, Wallis Simpson. Yang lain membandingkan keadaan pasangan itu dengan apa yang terjadi terhadap Charles dan Diana, meski ini tampaknya tidak cukup relevan. Walaupun dalam kedua kasus tersebut keluarga kerajaan dan orang-orang di istana menyatakan pasangan perempuan tidak serasi, Naruhito—dari yang tampak di luar—sangat mencintai dan setia mendukung istrinya yang sakit. Yoko Tajima, seorang profesor kajian perempuan di Hosei University, Tokyo, menyatakan pokok permasalahan saat menulis bahwa masalah yang nyata adalah adanya pembatasan ketat dalam kehidupan Masako, baik dalam kehidupan publik maupun pribadi, yang di dalamnya ia tidak mengindahkan dasar-dasar kebebasan dan hak asasi, "Tolong biarkan Masako bebas," dia memohon. Namun bagaimana?

Walaupun perceraian meningkat di Jepang sejak 1960-an, hal tersebut belum seberapa jika dibandingkan dengan yang terjadi di negara-negara Barat. Rata-rata 1,92 perceraian per 1.000 orang terjadi pada 1998, lebih kecil dari yang terjadi di Australia (2,6) dan kurang dari setengah di USA (4,1), di mana 1 dari 2 perkawinan berakhir dengan airmata. Sebagian mencerminkan stigma sosial, sebagian lagi adalah masalah ekonomi untuk mendukung dua keluarga di Tokyo, salah satu kota termahal di dunia, tempat para perempuan masih menghadapi kendala untuk memasuki dunia kerja. Di Jepang ada perceraian yang disebut "*in house divorce*", ketika pasangan masih tetap bersatu dalam satu rumah, namun masing-masing hidup sendiri sampai salah satu meninggal dunia.

Boleh dikatakan, bercerai adalah hal sangat terlarang bagi keluarga kerajaan yang sedang atau akan berkuasa. Seperti dikatakan Kenichi Asano, profesor jurnalisme dan kritikus Kerajaan, "Ada dua keluarga di Jepang yang tidak akan pernah kau tinggalkan—Yakuza (mafia Jepang) dan keluarga kerajaan."

Ini adalah ungkapan penuh makna, namun tidak sepenuhnya benar. Memang benar, dalam sejarah monarki Jepang, hanya ada satu keluarga kerajaan, yaitu sepupu jauh Kaisar Meiji bernama Pangeran Kitashirakawa, yang telah bercerai. Dan itu terjadi pada 1889. Beberapa orang lainnya diketahui hidup terpisah, baik secara emosional maupun secara fisik dari istri-istri mereka. Salah satu contohnya adalah seorang pangeran yang belum lama ini mengguncang Tokyo dengan skandal "memelihara" seorang pelacur bar jelita sebagai pasangannya di sebuah apartemen yang dia belikan untuknya. Namun secara konstitusional, tidak berdasarkan kebiasaan, bercerai diperbolehkan. Secara spesifik, pasal 14 Hukum Rumah Tangga Kerajaan menetapkan, dalam keadaan bercerai, istri dari seorang

pangeran harus menanggalkan statusnya sebagai anggota keluarga kerajaan.

Namun para komentator yang mendukung perceraian mempunyai dua hal yang sangat penting. Yang pertama adalah Naruhito masih mencintai Masako, sehingga hal ini akan menuntut sebuah pengorbanan dari Putra Mahkota untuk membuang cinta dari kehidupannya, terlepas dari pernyataan orangtua dan penasihatnya yang mengatakan itu yang terbaik untuk negara. Yang kedua adalah, jika hukum yang memperbolehkan suksesi perempuan pernah diundangkan, Aiko akan menjadi penerus takhta setelah ayahnya, dan para pejabat tidak akan pernah mengizinkan calon kaisar diambil dari istana. Ibu macam apakah yang rela membayar kebebasannya—dengan mengizinkan putri kecil semata wayangnya diambil dari dirinya dan diubah menjadi robot patuh dan ideal bagi Kunaicho?

Jadi bagaimana dengan Aiko? Terlepas dari video yang dirilis agen, dan dari beberapa foto tentang bertanam bayamnya di kebun istana dan lukisan tangannya di taman kanak-kanak, kita tidak bisa melihat lebih banyak apa yang diharapkan dari kaisar pertama perempuan Jepang, suatu saat nanti. Mendekati hari ulang tahunnya yang kelima, Aiko semakin mirip dengan ayah - nya, sedikit pendiam, anak yang agak pasif. Kedua orangtuanya sungguh-sungguh mencintainya, terutama Masako, karena anak perempuannya menjadi secercah cahaya dalam kegelapan hidupnya di istana. Masako mempersembahkan puisi *waka* tahun 2006-nya untuk anaknya:

Ketika seseorang dalam lingkaran tertawa
demikian juga yang lain,
dan tawa anak-anak menyebar semakin banyak.

Naruhito telah berjanji untuk berperan lebih banyak dalam pengasuhan putrinya, dibanding gambaran peranan ayah dalam tradisi Jepang. Ketika Aiko masih bayi, ia menyuapi putrinya, memandikannya dan bermain bersamanya—meskipun tidak diketahui apakah ia sampai mengganti popoknya, seperti yang diharapkan Kenneth Ruof. Ketika mereka keluar dan tampak di muka umum, ia akan menggandeng Aiko, menggendongnya di punggung atau menimangnya dalam pelukan. Dalam konferensi pers di hari ulang tahunnya yang terakhir, Naruhito berbicara dengan jelas mengenai perasaan "cinta dan kasih sayang" untuk anaknya, dan tentang betapa pentingnya Aiko berhubungan dengan anak-anak "normal" di luar istana. Memperoleh keterampilan normal seperti kaligrafi dan peraturan sederhana tentang "interaksi sosial". Ia mengutip sebuah ungkapan terkenal "anak-anak belajar dari cara mereka dibesarkan", dari seorang konselor keluarga dan penulis Amerika terkenal, Dorothy Law Nolte, yang menjadi generasi terkini kerajaan seperti halnya Dr Spock untuk orangtua Naruhito.

Tak dapat dimungkiri, ini memicu pertentangan dengan Kunaicho mengenai pengasuhan Aiko. "Masa-masa indah" ketika Minoru Hamao, pengurus rumah tangga Naruhito, diberi izin untuk memukul anak laki-laki dan menguncinya di dalam lemari yang gelap telah berlalu. Pelayan yang mengasuh Aiko mengeluhkan anak ini manja, mudah marah, dan melukai hati orang dengan mengatakan apa yang diinginkannya ketika ia menerima hadiah yang diberikan kepadanya, bukannya tersenyum mengucapkan terima kasih dengan sopan. Dalam keputusan kecil yang dihasilkan para birokrat, mereka mengizinkan seorang tenaga ahli perkembangan anak untuk masuk ke Istana Timur memperhatikan pendidikan Aiko, tepat di depan hidung para paman amatir Kunaicho, yang dengan serius

segera menolak bergabung. Mikiko Fukusako, seorang profesional pendidikan anak yang mumpuni, telah membuktikan dirinya tidak hanya menjadi guru yang baik, namun juga seorang teman dan sekutu bagi Masako dalam perangnya melawan staf istana. Perempuan itu juga lulusan sekolah Denenchofu Futaba, tiga tahun lebih awal dari Masako dan kedua perempuan itu, secara terus-terang, berbagi pengalaman dan nilai-nilai.

Sejak usia tiga tahun, dua kali seminggu, Aiko bersekolah di sekolah taman kanak-kanak National Children's Castle di Aoyama, tempat ia bergabung dengan anak-anak lain dalam sebuah taman bermain, belajar "permainan kata, etika dasar, dan sosialisasi". Dengan hati-hati, ia juga dibawa dalam acara di luar sekolah atau yang dikatakan media sebagai "debut", pergi ke taman, kebun binatang, peternakan, bermain ski, *ice skating*. Ia juga menonton pertandingan sumo di TV, dan hafal nama-nama juaranya. Orangtuanya melakukan yang terbaik untuk membawanya ke dunia nyata, pada saat yang bersamaan juga melindunginya dari kerumunan ibu-ibu yang dengan *okake*, telepon genggam berkamera, keluar menuju tempat-tempat umum dan bersiap memfoto keluarga kerajaan itu.

Musim semi 2006, pendidikan formalnya dimulai di Gakushuin, tempat Naruhito dan semua keluarga kerajaan memulai pendidikan mereka. Seperti halnya sang Ayah, para guru dan murid-murid berjanji tidak memperlakukan Aiko secara berbeda dari anak-anak lain ketika ia menjalani hari pertamanya dengan membawa kotak makan siang di tangannya. Namun hal ini berlaku pada satu sisi saja. Sejak saat ini ia akan diingatkan bahwa kehidupannya berbeda jauh dari rakyat biasa, karena setiap hari seorang pelayan mengantarnya ke sekolah dan menunggunya di "ruang tunggu kerajaan" hingga ia siap kembali ke istana.

Saya hanya berpikir mengenai seorang gadis kecil yang menjadi satu-satunya harapan bagi kelangsungan hidup kerajaan, ketika kereta tiba di Stasiun Nasushiobara, ketika pintu terbuka dan rombongan para pelancong muncul sembari mendorong tas mereka di sepanjang peron. Meskipun bangunan stasiun ini cukup modern, stasiun ini menggunakan ciri khas nasionalnya dan terkenal akan produk lokalnya. Sebuah toko menjual *ayu* yang diawetkan, ikan segar, kulit ubi manis, jewawut, bakmie *udon,* dan tanduk kerbau yang diawetkan dalam madu. Foto Putra Mahkota dan Putri juga dipajang di sana, tak dapat diragukan lagi untuk mendapat berkah dari kerajaan. Dan ketika seorang petugas kereta api mengetahui saya memotretnya, ia lantas menyuruh pemilik toko menurunkannya. Begitu misteriusnya mereka berusaha mencegah adanya kekeliruan-kekeliruan yang terjadi, pegawai tersebut bahkan menginstruksikan deretan toko-toko di 7-Eleven yang terkenal itu untuk melembutkan warna hijau kemerahan dan logo oranyenya. Sementara toko-toko di sepanjang jalan tempat Masako dan Naruhito akan tinggal telah dicat kembali sedikit lebih menonjol dengan warna hitam dan putih.

Saya menghabiskan waktu setengah hari karena Kunaicho, seperti biasa, selalu alergi terhadap media asing. Mereka bahkan menolak memberitahukan kereta mana yang akan digunakan pasangan kerajaan. Satu-satunya alasan yang membuat saya dapat mengetahui kedatangan pasangan kerajaan adalah berkat selentingan kabar dari Nyonya Kobayashi dan teman-temannya. Seorang pengemudi taksi lokal begitu bersemangat dengan $ 200 yang saya tawarkan untuk membawa saya dalam tur kerajaan, dimulai dengan *goyotei,* sebuah tempat peristirahatan kerajaan tempat kedua pasangan akan tinggal. Itu adalah hutan dan semak sangat besar di bawah

bayangan puncak-puncak pegunungan, tempat Naruhito biasa mendaki. Setengah alam liar dengan sungai dan mata air panas, tempat ular-ular melata dan beruang meraung-raung. Sebuah tempat berburu. Terpajang di pos adalah sebuah pot besar dari besi, dua meter besarnya—sebuah benda tempat para kanibal merebus para misionaris, yang diceritakan dalam buku komik anak-anak, dan para pemburu merebus buruannya. Sayangnya polisi membarikade jalan raya dalam persiapan menyambut kedatangan pasangan kerajaan sehingga kami tidak bisa melihat rumah kayu tua yang digunakan Masako dan Naruhito untuk berlibur.

Beberapa menit kemudian adalah Gioia Mia, sebuah restoran lokal yang konon merupakan tempat favorit pasangan kerajaan. Meneruskan tradisi kerajaan dalam kesederhanaan yang diperlihatkan pada publik, ini bukanlah sebuah tempat makan mewah, melainkan sekadar pondok kayu sederhana—dibalut gaya Itali dengan sentuhan Jepang. Orang-orang mengantre di siang hari untuk pizza seharga $ 8, juga pasta dengan *topping* telur salmon serta daun *shiso.* Kami berhenti di Yumi Midori, toko kue tempat Aiko kecil pergi membeli *choux cremes*, kebun binatang mereka kunjungi, dan Epinard Nasu, sebuah resor mewah bergaya *country* seharga $ 500, tempat pasangan tersebut bermain tenis beberapa kali. Mereka hanya akan dilayani beberapa pelayan, dan sepertinya, semuanya nyaman dibanding hidup di bawah telunjuk Kunaicho di Istana Timur. Masako berencana menghabiskan waktu penyembuhan di sini, sementara Naruhito sendiri berencana kembali ke Tokyo untuk melanjutkan tugas-tugas hariannya.

Setelah makan siang *ayu* panggang, saya bergabung dengan kerumunan kecil di luar stasiun. Saat ini jumlahnya mencapai 100 orang, dengan pejabat daerah yang dengan angkuh

menghalau orang-orang menuju tempat yang disediakan, yang dibatasi kotak-kotak plastik dipenuhi bunga begonia merah muda. Saat ini setiap orang memegang bendera kertas Jepang, yang dibagikan oleh pria berbadan besar, mungkin seorang serdadu dari grup ultranasionalis. Perwakilan media juga menempatkan diri. Selain kru TV lokal dan TV Tokyo, terdapat juga kru dari Jerman yang memfilmkan seri kehidupan para keluarga kerajaan di dunia, yang mengajukan komplain karena selama tiga bulan mereka tidak berhasil bahkan untuk sekadar mengajukan janji bertemu dengan petugas pers istana. Dan berbaris seperti bebek di galeri foto, di atas bangku kecil, adalah para *lady* dari kerajaan penggemar, sekarang memegang kamera digital model terakhir.

Di atas kepala kami, di jalurnya, kereta Shinkasen meng-gelinding dan berhenti. Dua puluh menit berlalu, saatnya bagi keluarga kerajaan menerima acara penerimaan. Tak berapa lama mereka pun muncul dari ruang tunggu VIP, dipandu kepala stasiun dan serombongan pelayan tanpa seragam. Dengan senyum yang dipaksakan dan lambaian lucu khas kerajaan, mereka berjalan menuju mobil berwarna perak yang sudah menunggu di halaman depan. Sudah tiga belas tahun sejak saya terakhir melihat mereka, meski dari kejauhan, namun tidak banyak yang berbeda seperti yang saya perkirakan. Naruhito berjalan di depan, mengenakan busana kasual perpaduan celana berwarna arang, kemeja, dan blazer. Saya menggunakan teleskop lensa jarak jauh untuk melihat apakah matanya terbuka. Masako mengikuti beberapa langkah di belakang, mengenakan gaun putih dengan blazer biru laut, rambutnya diikat seperti anting-anting ke belakang. Ia tampak lebih kurus dibanding yang saya ingat, warna pucat membayang di *make-up*-nya yang berat, berjalan perlahan dengan mata terlihat cemas memandang

anaknya. Sedangkan Aiko kecil, dalam balutan baju pemerah susu warna biru dengan sepatu bot putih, terlihat bingung karena perjalanan itu, memegang erat-erat ibunya dengan satu tangan dan satu tas penuh mainan anak di tangan yang lain. Mereka berhenti sejenak untuk mengizinkan para pengunjung memotret dan berteriak-teriak "Masako-sama" dan "Aiko-sama", lagi dan lagi. Kemudian mereka memasuki mobil, menutup tirai dan melaju diiringi serombongan polisi bermotor.

"Ia tampak sehat," komentar Mrs Sakai. Perempuan lain berguman, "Mungkinkah ia semakin membaik?" Atau mungkin Masako gembira karena pergi menjauh dari hal-hal yang memberatkan pikirannya, jauh dari formalitas kaku di istana.

Beberapa bulan kemudian ia tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali ke hadapan publik dan berbagi beban kesepakatan kerajaan dengan Naruhito. Penampilan publiknya semakin jarang—bahkan menampik kesempatan perjalanan ke Mexico, tempat ia pernah berkunjung. Keterasingan dan kesendiriannya semakin menggerogoti.

Tidak ada isu mengenai kesehatannya yang terbaru, mendorong kesimpulan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berubah, depresi Masako masih seperti sebelumnya. Tulisan di kolom gosip menyatakan ia masih terus bermimpi buruk, kadang bahkan tidak sanggup untuk bangun dan menghabiskan sepanjang hari berbaring tempat tidur. Ia bahkan tak mampu mengenakan baju atau berdandan. Ia juga menangis tanpa sebab yang jelas. Ketika menghadapi hari-hari yang menegangkan, tubuhnya demam dan muntah, terkadang bahkan sampai membutuhkan cairan infus.

Seperti yang diduga para psikiater, jika tidak ada perubahan dalam lingkungannya maka tidak akan ada obat maupun psikoterapi yang akan menyembuhkan penyakit Masako.

Mendobrak beban kekunoan, kekakuan tradisi untuk beradaptasi dengan kehidupan modern, perempuan yang mandiri, seorang suami yang tidak mampu menepati janji untuk melindunginya, kehidupan sosial yang enggan memodernisasi sebuah institusi kuno, menciptakan aturan yang lebih relevan bagi kerajaan di abad kedua puluh.

Dan ketika akhirnya perayaan Tahun Baru datang lagi, pasangan kerajaan masih tetap dalam dilema yang melemahkan. Majalah-majalah mulai berspekulasi bahwa satu-satunya jalan keluar dari masalah ini adalah meletakkan takhta dan meninggalkan istana, bersama istri dan anaknya untuk menyelamatkan kewarasan Masako, namun menanggung biaya dari pekerjaan yang telah disiapkan sepanjang hidupnya. Dan yang tak dapat dihindari adalah dijauhi dari keluarga karena melalaikan tugas. Penurunan takhta, seharusnya sangat ia sadari, telah terjadi beberapa kali dalam sejarah keluarga Kerajaan Jepang. Dan penolakan takhta kerajaan dari putra mahkota yang secara spesifik tercantum di Hukum Rumah Tangga Kerajaan Tahun 1946 barangkali didorong oleh kasus menyedihkan yang terjadi pada Kaisar Taisho:

> *Pasal 3. Ketika ahli waris kaisar menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan pada pikiran maupun tubuhnya, atau manakala kasus-kasus berat terjadi, kelangsungan suksesi mungkin berubah melalui persetujuan Agen Keluarga Kerajaan.*

Sulit membayangkan depresi Masako tidak berlanjut ke "kasus berat", atau Pengurus Rumah Tangga Kerajaan akan menolak - nya. "Solusi" yang terbaik adalah adik Naruhito akan menjadi ahli waris kerajaan, meskipun Kaisar Akishino mungkin bukan

kaisar yang populer, baik di kalangan atas maupun kalangan biasa di Jepang, ketika orang-orang mengenalnya sebagai kurang bermoral dan kurang berdedikasi terhadap tugas yang dibebankan. Ia dapat melakukan protes semau-maunya seperti yang dijuluki media dengan "merokok tanpa api" ketika ia bermabuk-mabukan di Bangkok. Dan kesulitan akan semakin bertambah jika hukum tidak diubah untuk mengizinkan seorang perempuan menjadi kaisar. Aiko takkan dipilih dan akan terusir dari istana, hidup sebagai pengungsi di daerah pinggiran di Tokyo, Boston, Oxford, atau tempat mana pun yang dipilih Masako dan Naruhito dalam pelariannya.

Tak ada akhir yang bahagia dalam kisah ini. Dan faktanya justru tidak ada akhir sama sekali. Ketika kami menemui pers, dilaporkan, sekali lagi Masako hampir sembuh—ia baru saja mengadakan "perjalanan" pertamanya dalam dua tahun terakhir, mengunjungi St Luke's International Hospital di Tokyo. Ia dan Naruhito terlihat berada di United Nation University, sebuah institut penelitian pascasarjana tempat sebuah studi telah dirancang untuk Masako, meskipun rencana untuk memulai studi yang tertunda sepertinya sia-sia. Hubungan keluarga mertuanya kelihatan sedikit mencair, dan mereka diundang kembali ke istana untuk makan malam. Pada konferensi pers yang diadakan sebelum terbang ke Meksiko pada Maret, lagi-lagi sendiri, Naruhito mengatakan Masako sudah "berusaha menuju kesembuhan sesuai perawatan yang telah dilakukan dokter. Ia telah berangsur-angsur membaik, melalui usaha yang dilakukan baru-baru ini dengan berdarmawisata secara pribadi dan dengan berbagai aktivitas fisik yang direkomendasikan para dokter, serta berangur-angsur menjalankan kembali tugas-tugas yang disandangnya".

Oliver Oldman dan istrinya, Barbara, pengasuh Masako saat

berada di Boston, adalah "orang luar" terakhir yang mengunjungi Masako dan Naruhito yang kuhubungi. Mereka menghabiskan "saat-saat menyenangkan" bersamanya di Istana Timur dengan kue dan secangkir *hojicha*, teh panggang cokelat ala Jepang. Mereka menceritakan, Masako berhasil berinteraksi lebih baik dengan para penjaganya, terutama dengan kepala pelayan yang baru—sarjana bilingual lulusan Amerika bernama Megumi Kusada—dan berencana meningkatkan frekuensi penampilannya di muka umum. Oldman menyatakan dirinya "optimistis" dengan kesembuhan Masako dan berharap Masako dapat mengunjungi Harvard—jika Kunaicho bisa dibujuk untuk menyetujuinya.

Bagaimanapun, fakta mengingatkan bahwa hampir tiga tahun setelah jatuh sakit, Masako masih belum cukup sehat untuk kembali menjalankan tugas-tugas resminya. Di bulan Agustus, Kunaicho menyatakan ia cukup sehat untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, perjalanan yang dilakukan pertama kali bersama keluarga. Bagaimanapun, rencana itu dilangsungkan untuk menggarisbawahi betapa seriusnya kondisi Masako yang berlangsung secara terus-menerus. Ini adalah liburan musim panas khusus, bukan kunjungan resmi. Masako, Naruhito, dan Aiko kecil akan mengasingkan diri ke Het Oude Loo, istana kerajaan para baron abad ketujuh belas di Belanda, mengunjungi orangtua Masako di The Hague. Namun di luar kebiasaan, selama dua minggu kepergiannya ia didampingi psikiaternya, Professor Ono. Anehnya, di Tokyo segera beredar rumor yang cepat sekali menyebar. Majalah *Newsweek* bahkan menerima kabar Masako berencana "menyeberang" dan menuduh lingkungannya dengan menyatakan kebebasan pribadinya telah dirampas.

Biasanya, dengan para ahli yang akhirnya dapat dia terima,

penyakit yang dideritanya seharusnya sudah sembuh jauh sebelum itu. Namun, seperti yang telah diperingatkan oleh para psikiater, jika lingkungan yang memicu depresinya dan kekakuan para Pria Berpakaian Hitam tidak berubah, maka percuma saja berbicara mengenai kesembuhan, karena depresi sangat mudah kambuh, berulang, dan berulang lagi. Dan sudah sangat jelas Kunaicho belum siap melompat menuju dunia modern. Satu-satunya hal yang menandakan sesuatu yang baru adalah—semoga saja lebih baik—birokrat yang menjadi kepala rumah tangga Istana Timur adalah diplomat yang dikenal oleh ayah Masako. Seperti yang dinyatakan Kenneth Ruoff, "Harapan yang tecermin pada saat ini, dari ikatan ini, yakni wanita karier modern yang berevolusi dalam semalam, sepertinya tidak berdasar."

Walaupun kelahiran—paling tidak—dari takhta kerajaan pertama lebih dari 40 tahun, tampaknya tidak menimbulkan kegembiraan Masako. Pada 6 September, setelah kehamilan sulit yang membuatnya tinggal di rumah sakit selama beberapa waktu, ada perayaan di jalan-jalan Tokyo saat adik ipar Masako melahirkan bayi laki-laki, Pangeran Hisahito, melalui bedah *caesar*. Masyarakat berhenti sejenak untuk meneriakkan *banzai,* dan sepasukan perempuan dalam balutan *yukata* merah-putih menenggak sake dan mempertunjukkan sebuah tarian tradisional dekat Gakushuin University, almamater Akishino dan Kiko. Media menyampaikan arti penting itu kepada masyarakat dengan mengatakan "kiriman pria", untuk menjulukinya. Surat kabar menerbitkan empat halaman edisi khusus untuk anak laki-laki itu, namun telah merencanakan dua halaman saja jika yang lahir ternyata anak perempuan. Malam itu, Jepang mempunyai kekasih baru. Kiko yang pendiam dan bersungguh-sungguh telah melangkahkan kaki menyelamatkan kerajaan, meskipun

usianya menginjak 39 tahun—11 tahun setelah kelahiran anak terakhirnya. Ia tahu tidak ada garansi untuk menjamin kesuksesan dan risiko serius telah menghadang. Masako, yang dulu menjadi kekasih *online* di *chat-rooms*, ditolak dan dicaci. "Apa gunanya ia sekarang?" geram salah satu kritikusnya.

Hisahito akan berada di urutan ketiga pewaris takhta, setelah Naruhito dan ayahnya, Pangeran Akishino. Kelahirannya memastikan keberadaan kerajaan tanpa kebutuhan akan pemerintah untuk bergulat dengan para dewan untuk memodernisasikan hukum waris. Namun itu hanya penangguhan yang sifatnya temporer, sebab saat ini seluruh beban kerajaan yang akan membuat kromosom Y tetap hidup, telah disandarkan ke bahu—bayi kurus yang lahir prematur, berbaring di tempat tidur kecilnya dengan pedang peraturan adat di bantal di sampingnya. Bagaimana kalau ia tidak berhasil bertahan hidup? Jika ia ternyata tidak subur? Atau gay? Bagaimana kalau tidak ada seorang pun yang mau menikah dengannya—dan itu tidak akan mengejutkan mengingat hal itu telah menimpa paman dan bibinya? Atau jika ia enggan menerima kewajiban kerajaan untuk menjadi ayah sebuah keluarga? Krisis akan berulang dalam sebuah generasi.

Bagi Masako, perasaannya pasti campur aduk saat Akishino menelepon Istana Timur dengan berita, beberapa menit setelah kelahiran bayi: kebahagiaan, kebebasan ... dan duka cita. Kebahagiaan, tentu saja, bahwa Kiko dan anak itu selamat dari kelahiran penuh risiko. Kebebasan, tidak akan ada lagi tekanan terhadapnya untuk melahirkan anak laki-laki, dan duka cita karena garis keturunan Naruhito akan dipadamkan dan mahkota akan mendatangi rumah Akishino, adik laki-laki cemburu yang tinggal menjadi bayang-bayang di seluruh hidupnya. Aiko tidak pernah akan menjadi kaisar. Meski demikian, Masako pasti

diam-diam merasa bahagia karena putrinya, suatu hari kelak, akan diizinkan meninggalkan istana, menikah dan menjalani kehidupan yang normal, terbebas dari latihan-latihan dan keharusan, pengasingan dan pembatasan oleh Kunaicho yang menuntun ibunya masuk dalam kehancuran secara mental dan fisik.

Memikirkan kembali Shinkansen yang kembali meroket ke Tokyo dalam kemuraman, menurut saya, alternatif untuk Masako adalah sebuah kepastian. Selain dari hal yang tidak dapat dipertimbangkan, yaitu melakukan bunuh diri—yang dilakukan banyak orang tertekan yang tidak dapat keluar dari tempat penyiksaan mereka—Masako dapat membuat langkah sebagai berikut: bercerai, pergi meninggalkan istana, atau merevolusi semua penjaga istana. Yang pertama jelas mustahil, karena Masako dan Naruhito kelihatannya masih saling mencintai, antara satu sama lain dan dengan Aiko. Yang kedua, Naruhito harus meninggalkan takhta, dan ini sangat berat karena itu merupakan tempat Pangeran yang telah diurus seluruh kehidupannya. Dari semua hal, kecuali sedikit konvensi dari Kunaicho, pengalaman 13 tahun yang lalu menunjukkan ini skenario paling kecil dari semua yang mungkin. Memodernisasi kerajaan dengan mengizinkan Masako menggunakan bakat untuk negaranya telah menimbulkan kritik tajam sejak hari pertama. Seperti sebuah kritik yang dikutip Lesley Downer, setelah Masako yang duduk di sebuah perjamuan di antara Bill Clinton dan Mikhael Gorbachev, berbicara bergantian kepada mereka dalam bahasa Inggris dan Rusia: "Keluarga kerajaan bukan duta besar. Ia tidak perlu mampu berbicara bahasa Inggris, dia memiliki penerjemah untuk itu. Tugasnya adalah tersenyum." Dan mungkin harus membawa seorang bayi laki-laki.

Dan begitulah tampaknya, sama seperti hari ulang tahun perkawinannya yang keempat belas terdengar sayup-sayup, dan tidak ada jalan ke mana pun untuk pergi, tidak ada alternatif bagi Masako untuk mengorbankan dirinya demi negaranya selain terus tinggal dalam kerajaan kunonya—dan yang dihormati keluarga ayahnya. Ketika ia diinvestasikan menjadi ratu beberapa tahun lalu, ternyata itu jauh menyakitkan dibanding mahkota duri. Jauh dari otoritas dan tenaga barunya, dan pembatasan atas hidupnya akan dilipatgandakan. Kelihatannya ia menjalani penderitaan seperti yang dijalani ibu mertuanya. Cahaya memudar dari matanya, dan semua yang kita dengar darinya adalah beberapa bisikan basa-basi yang dilakukannya sepanjang tahun ketika ia keluar menemui media. Mungkin ia menemukan misi hidup riilnya dengan cara berbagi kegembiraan dengan suaminya, yaitu menggambar *ox-carts* abad pertengahan, atau menggunakan pendidikan Harvard-nya untuk mengembangbiakkan koleksi ulat sutra Michiko. Ia akan mengamati Aiko tumbuh menjadi perempuan dewasa, yang dicetak penasihat Kunaicho menjadi boneka kerajaan yang taat. Sementara satu per satu teman-teman dan keluarga akan meninggalkannya.

Ia akan hidup untuk menyesali hujan di musim panas dan akan tenggelam dalam tugas serta kehormatan, dan mempersembahkan hidup bagi negaranya.

Epilog

Sang diplomat duduk dengan kaku di kursinya di sebuah kantor kecil tak jauh dari bentangan Jembatan Pelabuhan Sydney yang besar berwarna abu-abu, dengan lantang membacakan surat resmi berisi protes, yang telah ditugaskan kepadanya untuk disampaikan. "Buku tersebut," ia membacanya dengan nada agak aneh, bahasa Inggris bergaya Dicken, "mengandung kutipan berbagai rumor, laporan media, serta komentar orang-orang yang mengaku sebagai orang-dalam tak bertanggung jawab yang terdiri dari … deskripsi-deskripsi tidak sopan, distorsi fakta, dan pernyataan-pernyataan mencela dengan dugaan-dugaan yang berani dan logika yang mentah …"

Saya memandang orang-orang lain yang tengah duduk mengelilingi meja: agen saya, Margaret Gee, dan perwakilan penerbit Australia buku ini, Random House. Mereka semua tampak tercengang saat Shinichi Hosono, Menteri/Kanselir dari Kedutaan Jepang di Australia, terus saja mengumandangkan kecaman-kecaman yang ditulis bosnya, Hideaki Ueda, yang

menyebut dirinya "Duta Besar Jepang Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Australia". Bertahun-tahun dalam industri buku, tak satu pun dari kami pernah mendengar sesuatu macam itu.

Pertemuan itu, yang berlangsung pada Februari 2007, empat bulan setelah buku ini pertama kali diterbitkan, adalah pembuka untuk salah satu episode paling luar biasa dalam sejarah penerbitan masa kini. Dalam kurun waktu seminggu, protes resmi telah dilayangkan kepada Pemerintahan Australia, Departemen Luar Negeri Jepang di Tokyo telah mengadakan konferensi pers untuk mengadukan buku ini. Kodansha, penerbit terbesar Jepang, yang telah memproses versi terjemahan buku ini selama empat bulan, mengumumkan menggagalkan rencana menerbitkan buku tersebut—dan di seluruh dunia, mesin-pencari Google memantau lebih dari 200 kutipan ceritanya di berbagai surat kabar, televisi dan radio di negara-negara yang membentang dari Amerika Serikat sampai China, Italia, Belanda, dan tentu saja, Jepang (daftar negara-negara ulasan media bisa dilihat Benhills.com.) *Website* saya nyaris runtuh, dengan lebih dari satu juta kunjungan dalam sepekan. Kebanyakan para komentator editorial berpandangan ini adalah sebuah langkah penyensoran, dan mengkritik pemerintahan Jepang karena terang-terangan berusaha melarang buku ini dengan cara menekan penerbitnya.

Surat-surat itu—ada surat kedua, dari Makoto Watanabe, 'Pengurus rumahtangga yang Agung, kepada Kaisar Yang Mulia', sama halnya—panjang dalam retorika namun sedikit dalam mengungkap fakta. Lalu mengapa pemerintah Jepang mengecualikan buku itu sedemikian rupa? Meski mereka mengklaim telah dikacaukan dengan kesalahan-kesalahan, ini tetap merupakan taktik keliru—tidak ada tanggapan atas

permintaan kami untuk mengetahui daftar 'lebih dari 100' kesalahan yang mereka klaim telah mereka temukan. Sedikit kesalahan-kesalahan atau kelalaian yang sangat kecil dalam teks asli—misalnya, lalai tidak menyebutkan perhatian Kaisar Akihito yang besar dalam penganiayaan memalukan yang dilakukan Jepang terhadap orang-orang dengan Penyakit Hansen, yang menduduki lebih dari separuh surat kepala rumah tangga—sudah dikoreksi. Tampak jelas yang benar-benar dipedulikan para birokrat itu adalah orang-orang Jepang yang akan mengetahui penganiayaan yang sebenarnya terjadi terhadap Putri Masako—tekanan pada pernikahannya, dan sifat sebenarnya dari gangguan yang dia alami. Karena, meski fakta-fakta ini telah dilaporkan selama bertahun-tahun oleh media-media asing yang punya reputasi baik, mereka telah ditindas dengan kejam di Jepang, di mana para pegawai Pengurus Rumah Tangga Istana mengendalikan segala sesuatunya yang berkaitan dengan keluarga kerajaan yang diberitakan dalam media ternama.

Walaupun ingin dianggap sebagai negara demokrasi modern dengan kebebasan berbicara yang dijamin secara konstitusional, Jepang memang memiliki sejarah panjang dalam hal penyensoran secara sembunyi-sembunyi seperti ini. Anda hanya perlu melihat kembali buku-buku sejarah di sekolah menengah atau mengunjungi museum perang Jepang di Kuil Yasukuni untuk bisa memahami hal ini. Di sana Anda akan mengetahui Jepang menginvasi Asia—awal menuju Perang Pasifik—untuk membebaskannya dari para penindas penjajahan; bahwa pemerkosaan, penyiksaan dan pembunuhan 300.000 orang China dihilangkan sebagai "apa yang biasa disebut Perkosaan Nanking"; dan 'para perempuan girang', puluhan dari ribuan perempuan Asia yang dipaksa menjadi pelayan seks oleh

Tentara Kerajaan, tidak benar-benar ada. Pada kenyataannya, terakhir kali pemerintahan Jepang terlibat dalam upaya terang-terangan berupa penyensoran adalah 10 tahun silam, dan itu melibatkan sebuah buku yang disambut baik karangan Iris Chang, sejawaran China/Amerika, tentang perkosaan di Nanking. Situasinya hampir sama: buku tersebut termasuk *bestseller* internasional, dan pemerintahan Jepang baru terlibat ketika sebuah penerbitan di Jepang mengumumkan rencana menerjemahkan dan menerbitkan buku itu di sana. Duta besar Jepang untuk Wahington kala itu mengadakan konferensi pers untuk melaporkan 'betapa banyak kesalahan' dalam buku itu—kesalahan-kesalahan yang, cukup aneh, tak dapat ditemukan sarjana dari negara mana pun. Penerbit Jepang, bagaimanapun, diintimidasi dengan ancaman-ancaman penolakan dari para birokrat untuk membatalkan rencana penerbitan, dan hingga saat ini buku tersebut belum juga terbit di sana.

Setelah pertemuan kami pada Februari, saya mengatakan kepada Mr. Hosono dia tidak memberi kami alasan yang tepat, baik itu untuk meminta maaf maupun melakukan koreksi, seperti yang dia inginkan. Saya juga mengatakan, Australia—tidak seperti Jepang—memiliki sejarah yang panjang dan membanggakan dalam hal kebebasan berbicara, dan saya sangat keberatan dengan upaya penyensoran secara terang-terangan ini. Seharusnya saya tambahkan juga bahwa duta besar Jepang akan mengabdi kepada negaranya dengan lebih baik jika dia lebih memfokuskan perhatiannya pada isu-isu internasional (armada kapal Jepang penangkap ikan paus sedang mengarah ke Laut Selatan untuk memenuhi kuota pembunuhannya per tahun), daripada menghabiskan waktu setiap orang dengan menciptakan insiden internasional atas sebuah buku. Karena, tak pelak lagi, hal ini justru mendatangkan lebih banyak

perhatian kepada buku ini daripada yang semestinya jika tanpa upaya penyensoran ini. Pada saat sedang dalam proses penulisan, bersamaan dengan Australia dan AS, sejumlah negara termasuk China, Taiwan, Turki, dan Rumania tengah mengejar hak cipta penerbitan *Princess Masako*—dan penerbit Jepang yang lainnya, yang punya keberanian untuk melawan gertakan birokratis, telah menyepakati penerbitan buku ini di sana pada 2007. Saya senang dengan hal ini, karena perhatian saya bukanlah pada apakah orang Jepang menyukai atau tidak buku ini—reaksi dari mereka yang telah membacanya bervariasi, mulai dari ancaman mati sampai pujian atau kejujuran yang diungkapkan. Sebaliknya, yang terpenting adalah, mereka setidaknya diperbolehkan membacanya dan memiliki pemikirannya sendiri. Hanya itu yang saya minta.

Sayangnya, selama 12 bulan sejak merampungkan tulisan untuk buku ini, hanya sedikit yang berubah dalam kehidupan Putri Masako. Dan harapan bahwa suatu kali nanti saya bisa mengetahui buku ini—karena mengungkapkan keadaan sang Putri—akan dapat membujuk para birokrat Pengurus Rumah Tangga Istana agar melonggarkan cengkeraman mereka terhadap Masako dan kesempatan dia untuk menciptakan peran yang bermanfaat bagi dirinya berlalu dengan cepat. Mereka telah memberi tanggapan dengan menyerang saya, dan bukannya memeriksa perilaku mereka sendiri. Mendekati tahun keempat gangguan kesehatan yang dia alami, Masako masih, menurut cerita yang beredar, terperosok dalam depresi dan bahkan tak mampu menemani suaminya dalam salah satu perjalanan luar negeri yang dulu sangat ia nikmati. Pada pertengahan tahun, Putra Makhkota Naruhito yang selamat dari ketakutan terhadap kanker yang melibatkan pembedahan usus, dijadwalkan akan melakukan kunjungan selama delapan hari ke

Mongolia sendirian. Sebagaimana yang diperkirakan, tanpa perubahan apa pun pada kondisi Masako, pengobatan yang dia jalani terbukti tidak efektif—dan juru bicara istana yang terus saja bersikeras satu-satunya penyebab Masako menderita adalah 'gangguan penyesuaian' sementara terdengar semakin palsu, bahkan bagi para penggemar setia keluarga kerajaan. Kaisar Akihito sendiri terus bersikeras, kanker prostat yang dideritanya jelas sekali sedang dalam penyembuhan sementara, namun istrinya bahkan telah menderita penyakit lain, yaitu gangguan kekurangan tenaga yang telah menimpa dirinya selama bertahun-tahun. Pada Maret 2007 diumumkan, Michiko yang sudah berumur 72 tahun menderita pendarahan internal, pendarahan di hidung, dan bisul pada mulut—tanda-tanda, menurut para dokter yang menanganinya, 'tekanan psikologis'. Meski begitu, terlepas dari semua ini, orang-orang di dalam istana tetap menyangkal mereka bagaimanapun bertanggung jawab atas sakit mental yang darinya dua dari tiga orang kalangan biasa yang menikah dengan anggota kerajaan kini menderita, dan sebuah akhir yang bahagia bagi cerita ini tampak mustahil. Kehadiran seorang bayi laki-laki, yang tepat pada waktunya, telah menyelamatkan keluarga kerajaan dunia yang paling kuno dari kepunahan untuk saat ini—namun itu belum menjawab pertanyaan mengenai siapa yang akan mereformasi organisasi yang amat rusak ini.

Ben Hills
Juni 2007

Glosarium

Kata-kata dan ungkapan Jepang dapat memiliki banyak arti, beberapa di antaranya tidak dapat diterjemahkan. Karenanya, penafsiran-penafsiran berikut telah dipilih, sebab kata-kata di bawah ini telah digunakan dalam buku ini.

Amakudari "Pendaratan para dewa"—birokrat yang masih bergaji tinggi setelah pengunduran diri.

Ayu *Sweetfish*, semacam ikan air tawar kecil.

Babaa Istilah penghinaan untuk perempuan tua seperti "kantong tua".

Bakufu "Tenda" atau pemerintah militer—kata lain untuk para shogun yang menguasai Jepang dari tahun 1603-1868.

Banzai "Sepuluh ribu tahun"—sorakan yang sama dengan "Hore!"

Bento Satu porsi makanan yang dibawa pulang.

Besso Rumah Liburan.

Bunraku Teater boneka tradisional Jepang.

Buraku Berhubungan dengan burakumin.

Burakumin "Orang kampung"—dibedakan secara sosial—biasanya kelas paling bawah, berasal dari orang-orang yang mempunyai pekerjaan "kotor" seperti penyamak kulit.

Bushido "Cara prajurit"—kode penghormatan yang biasa dipakai kelas samurai.

Chikan Groper.

Daigenshu Pemimpin tertinggi.

Daiginjoshu Sake kelas tinggi.

Daikon	Lobak putih yang ukurannya sangat besar.
Daimyo	Penguasa daerah di zaman para shogun.
Denka	Kemuliaan
Denki	Melakukan sesuatu dengan listrik; memperbaiki listrik.
Diet	Parlemen Jepang.
Ekiben	Makanan di atas kereta.
Gagaku	Jenis musik klasik yang dimainkan dengan instrumen antik di lingkungan kerajaan.
Gaimusho	Kementerian Urusan Luar Negeri Jepang.
Geisha	Perempuan penghibur tradisional.
Genro	Sekelompok kecil tua-tua yang menasihati kaisar.
Genshu	Kepala negara.
Go	atau Igo, sebuah permainan Jepang.
Goman	Angkuh atau menjijikkan.
Goyotei	Vila-vila di desa tempat keluarga kerajaan berlibur.
Hakama	Panjang, baju terpisah seperti celana yang kadang-kadang dipakai dalam kesempatan formal.
Hara kiri	Ritual bunuh diri oleh para pengikut.
Heian	Era (794-1192) ketika kerajaan ada di Kyoto.
Hinadan	"Tangga rumah" dari kayu tempat boneka-boneka seremonial dari zaman Heian ditempatkan.
Hojicha	"Teh cokelat" panggang ala Jepang.
Honke	Garis keturunan laki-laki dalam sebuah keluarga.
Honne	Kebenaran atau kenyataan.
Honseki-Chi	Kantor pemerintah tempat pencatatan keluarga disimpan.
Ikebana	Seni merangkai bunga khas Jepang.
Inari	Dewa-dewa padi, yang kuilnya dijaga rubah putih.
Jimujikan	"Perdana Menteri Administratif Vice-Minister" atau kepala sebuah departemen pemerintah.
Ji-san	"Ayah/Suami", salah satu julukan Naruhito.
Juni Hitoe	Jubah seremonial terdiri dari 12 lapis yang dikenakan mem - pelai perempuan kerajaan.
Junshi	Kebiasaan Samurai mengikuti raja ke alam kematian dengan melakukan bunuh diri.
Kabuki	Teater tradisional Jepang.
Kaiseki ryori	Makanan Jepang yang muncul secara musiman, dihidangkan dalam pinggan kecil.
Kamikaze	"Angin Ilahi" yang membinasakan penyerbu-penyerbu armada

	Kubilai Khan pada 1281; Para pilot kapal perang yang melakukan misi bunuh diri dalam Perang Dunia II.
Kampo	Ramuan obat dari herbal tradisional.
Kanji	Huruf China yang disatukan ke dalam tulisan Jepang.
Karei raisu	Beras dan kari.
Kashikodokoro	Kuil Shinto yang berada di wilayah istana tempat perkawinan kerajaan dilaksanakan.
Kazoku	"Para keluarga klan bunga" aristokrasi Jepang modern, 1869-1947.
Kendo	Seni perang bersenjatakan "pedang" kayu atau bambu.
Ki	Dipakai dalam pengobatan tradisional yang artinya kira-kira "energi kehidupan vital".
Kikokushijo	"Anak-anak yang kembali" masuk dalam sistem pendidikan Jepang setelah belajar di luar negeri.
Kisha kurabu	"Klub-klub" wartawan yang tergabung dalam organisasi tempat mereka bekerja.
Kobun	Dalam hubungan hierarki yang sering dipakai di sekolah-sekolah dan tempat kerja "kobun" atau "kohai"; seorang "bawahan" yang setia pada senior "oyabun" atau "sempai".
Kohai	*Lihat* kobun.
Koi	Ikan berwarna-warni dan harganya mahal.
Koishimaru	Salah satu jenis ulat sutra.
Kojiki	"Catatan atas berbagai hal masa lampau", buku Jepang paling tua, konon menjadi dasar sejarah pada 712.
Kojukei	Boneka ayam hutan dari bambu.
Koseki	Pencatatan Keluarga
Koto	Alat musik gesek seperti harpa kecil.
Kuge	Kelas aristokrat Jepang masa lampau pada zaman Heian.
Kunaicho	Pengurus Rumah Tangga Istana, para pelayan yang mengurusi seluruh tindakan keluarga kerajaan.
Manyoshu	"Koleksi 10,000 daun", ringkasan puisi Jepang masa lampau.
Ma po dofu	*Szechuan* pedas (jenis makanan dari tahu).
Matsuri	Festival musiman, biasanya dilakukan di akhir musim panas.
Matsutake	Jamur cemara, yang paling mahal di Jepang.
Mazakon	Sama artinya dengan *mazaa konpurekkusu, "mother complex".*
Miso	Kacang berbentuk pasta, dipakai untuk sup dan hiasan makanan lainnya.
Mitsuba	Daun untuk jamu atau "daun peterseli ala Jepang".

Mochi Roti terbuat dari beras lengket.

Nasake Kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa asing, untuk mengungkapkan bahwa seseorang merasa kasihan, empati, dan kebaikan.

Nenashi gusa "Rumput tanpa akar", atau sama seperti yang kita kenal dalam ungkapan "ikan yang keluar dari air".

Nihonshoki Zaman sejarah Jepang kedua, konon telah berakhir pada 720.

Nori Ganggang laut kering yang dipakai untuk membungkus sushi.

Obi Ikat pinggang ornamental yang dililitkan di pinggang perempuan yang mengenakan kimono. *Obi* khusus yang dipakai Masako selama kehamilannya adalah *iwata-obi,* dikenakan hampir sampai ke kulit, untuk menopang dan memastikan kelahiran akan berjalan aman.

Obon Hari libur agama Buddha untuk menghormati roh nenek moyang.

Oh eru "pelayan kantor perempuan".

Okake Penggemar; orang yang memburu idolanya.

Omiai Pengenalan yang diatur oleh sebuah perantara dengan maksud untuk masuk dalam perkawinan.

Onii-chama Kakak

Oninoho Celana berombak besar berwarna oranye, bagian dari seragam kostum tradisional yang dikenakan para putra mahkota Jepang saat mereka menikah.

Onsen Pemandian air panas, seperti spa tempat orang Jepang biasa berendam.

Origami Seni melipat kertas dalam bentuk-bentuk bunga, burung-burung, dan lain-lain.

Oyabun *Lihat* kobun.

Pachinko Game populer yang dimainkan dalam mesin permainan *pinball* vertikal.

Pekopeko Cara membungkuk.

Pinchi hitta *Pich hitter,* istilah dalam *baseball*

Ronin Samurai yang kehilangan gurunya.

Ryotei Pesanggrahan Jepang kelas atas tempat terdapat dapur tradisional.

Saikeirei Membungkuk dengan rendah

Sakaki Pohon suci yang ada hubungannya dengan Camellia.

Sake Mempunyai dua arti, tergantung pada karakter kanji yang digunakan—"ikan salem", dan "sake".

Samurai	"Orang yang melayani", anggota kelas prajurit feodal.
San san kudo	*Toast* dalam acara-acara perkawinan ketika pasangan akan bertukar minum sake.
Sarariman	Karyawan yang digaji.
Sempai	*Lihat* kobun.
Sensei	Panggilan hormat untuk para guru, para doktor, politikus, dan lain lain.
Shaku	Banyak maknanya, namun makna yang tertera dalam buku ini adalah tongkat kerajaan-kerajaan.
Shinkansen	Kereta berbentuk peluru berkecepatan tinggi.
Shitsuke	Tidak ada padanannya dalam bahasa asing, kombinasi antara kebaikan dan kedisiplinan, perilaku dan pengasuhanyang baik.
Sho	17 seruling pipa antik dari bambu.
Shogun	"Barbarian generalissimo"—Para penguasa Jepang pada 1603-1868.
Shoji	Layar tembus cahaya terbuat dari kayu dan kertas merang.
Soba	Sejenis mi terbuat dari gandum.
Sokaiya	Bandit yang memeras uang perusahaan dengan cara mengganggu, atau mengancam untuk mengganggu pertemuan-pertemuan mereka.
Taiko	Drum tradisional yang berbentuk sangat besar, biasanya dipakai dalam festival-festival.
Tanka	17 suku kata versi Jepang.
Tarento	"Talenta" atau bintang popular.
Tatami	Tikar terbuat dari sedotan padi yang dipakai di rumah-rumah Jepang kuno.
Tekiou Shogai	Gangguan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
Tenno	"Penguasa surga": Kaisar Jepang.
Togu Gosho	Putra Mahkota Istana Timur.
Tonkatsu	Daging babi goreng.
Torii	Jalan di bawah atap melengkung di kuil Shinto.
Tsuji giri	Kata-kata di zaman Samurai yang berarti "mencoba menemu - kan pedang baru di persimpangan jalan."
Tsuyu	"Hujan buah Plum" yang turun di bulan Juni dan Juli.
Udon	Mi tebal terbuat dari tepung gandum, biasanya dimasukkan dalam sup.
Utsu byo	"Gangguan suasana hati" atau depresi.
Wagyu	Daging sapi Jepang yang terkenal karena keempukannya.

Waka 31 suku kata kuno yang ditulis oleh keluarga-keluarga kerajaan.

Wakatta "Aku mengerti"

Yakiniku Daging dan sayuran yang direbus, biasanya diletakkan di atas meja, di atas kompor kecil.

Yakuza Angota-anggota geng yang terorganisasi di Jepang.

Yukata Jubah berwarna terang berbentuk kasual yang dipakai dalam festival-festival musim panas atau setelah mandi.

Yuzu Jenis buah jeruk Jepang.

Daftar Pustaka

Buku

Bix, Herbert P., *Hirohito and the Making of Modern Japan*, HarperCollins US, 2000.

Hamao, Minoru, *Message to the Crown Prince and Masako**, Shincho-sha, Tokyo, 1993.

Harvard Student Agencies Inc., *The Unofficial Guide to Life at Harvard 2004 – 2005*, USA, 2005.

Hills, Ben, Japan – *Behind the Lines*, Sceptre, Australia dan Selandia Baru, 1996.

Jounouchi, Yuzuru, *Kunaicho – Behind the Chrysanthemum Curtain**, People-sha, Tokyo, 1993.

Kawahara, Toshiaki, *Michiko to Masako – the Making of a Princess**, Bungei Shunju, Tokyo, 1993.

Kawahara, Toshiaki, *Masako's Love and Joy**, Kodan-sha, Tokyo, 2001.

Kinoshita, June dan Palevsky, Nicholas, *Gateway to Japan*, Kodan-sha, Tokyo dan New York, 1998.

Matsuzaki, Toshiya, *Michiko, Masako and Aiko**, Tachibana Shuppan, Tokyo, 2003.

Ratu Michiko, *The Naruhito Constitution**.

Pangeran Naruhito, The Thames and I – a Memoir of Two Years at Oxford, Global Oriental, UK, 2005.

Ruoff, Kenneth J., The People's Emperor – Democracy and the Japanese Monarchy 1945 – 1995, Harvard University Asia Centre, New York dan London, 2001.

Vogel, Ezra F., Japan As Number One: Lessons for America, Harvard University Press, USA, 1979.

Watanabe, Makoto, If You Were Invited to an Imperial Dinner Party*, Kadokawa, Tokyo, 2001.

Watanabe, Midori, Michiko and Masako – Days of Tears and Strengthening Bonds*, Kodan-sha, Tokyo, 2001.

Majalah

The Economist, Forbes, Japan Close-Up, Josei Jishin, Newsweek, The New Yorker, Shukan Asahi, Shukan Gendai, Shukan Josei, Shukan Post, Shukan Shincho, Vanity Fair, Vogue.

Surat Kabar

Asahi Shimbun, Boston Herald, Chicago Sun-Times, The Harvard Crimson, The Irish Times, Los Angeles Times, Mainichi Shimbun, The New York Times, Nihon Keizai Shimbun, The Scotsman, The Sydney Morning Herald, The Times (London), The Washington Post, Yomiuri Shimbun.

On-line

The Chrysanthemum Throne, oleh Lesley Downer (www.etoile.co.uk/Columns/PandorasBox/041012.html), *Genealogy of the Japanese Imperial Dynasty* oleh Jeffrey W. Taliaferro (www.geocities.com/jtaliaferro.geo/genealogy2.html), Pengurus Rumah Tangga Istana (www.kunaicho.go.jp), The MacArthur Archives (www.nancho.net/nancho/ghqemps2.html), Wikipedia (www.wikipedia.org).

* dalam bahasa Jepang

Ambisi pertamanya adalah ingin menjadi dokter hewan … Ibunda Masako, Yumiko, memperkenalkannya pada seekor ikan emas.

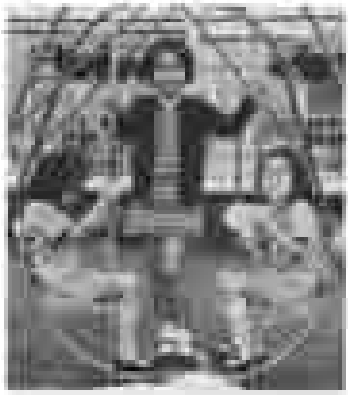

Jalan-jalan ke sebuah taman bermain di Karuizawa … Masako bersama dua saudara kembarnya, Setsuko dan Reiko.

Di puncak Mount Hakuba …. Sebuah momen bersama yang langka—keluarga Owada dalam sebuah ekspedisi mendaki gunung (*rock-climbing*).

Kelahiran seorang pangeran…. Akihito dan Michiko mengagumi putra mereka yang baru lahir, Naruhito, 1960.

Sang pewaris kerajaan yang patuh … Pangeran Muda Naruhito dengan berbagai simbol kerajaannya—pedang dan dahan suci.

Sang pecinta musik…. Naruhito dan Adam Harper tampil di hadapan media dalam perjalanan pertama keluar negeri sang pangeran.

Pertama kali mengecap kebebasan … Naruhito bersama anak-anak dari keluarga Australia tempat dia tinggal, Adam dan Alex Harper, sibuk bermain-main dengan sepeda mereka.

Keluar malam bagi anak-anak lelaki … Naruhito (depan, tengah) bersama beberapa teman SMA-nya, termasuk bocah Australia Andrew Arkley (barisan belakang, kedua dari kanan), tengah bersiap untuk mandi dalam sebuah acara darmawisata sekolah.

Kami adalah para pemenang…. Masako sang "Jagoan" bersama tim softball SMP-nya.

Teman-teman SMA … Masako bersama beberapa teman sekelasnya di Belmort High tengah berdiri di Harvard Square, 1980.

Debaran jantung ABG … Masako tengah menikmati minuman di sebuah klub malam Roppongi bersama pemain baseball idolanya, Haruaki Harada.

Semua berdandan rapi untuk sebuah acara keluar malam yang istimewa. … Masako (kanan) bersama teman SMA-nya, Kumi Hara.

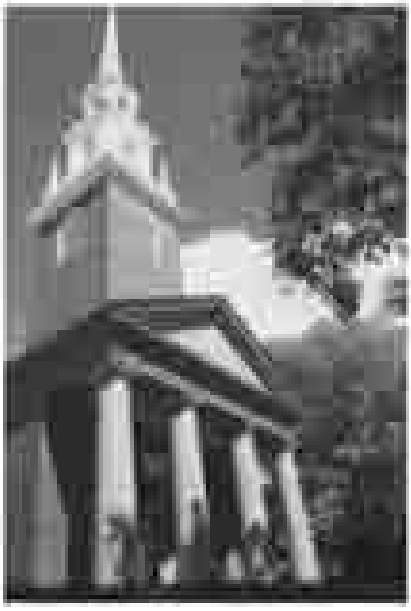

Almamater Masako … gereja peringatan di Harvard University.

Magna cum laude … Masako yang gemuk (kedua dari kanan) lulus dari Harvard University, 1985.

Selamat tinggal karier … Masako mengucapkan salam perpisahan kepada rekan-rekan kerjanya di Kementerian Luar Negeri pada 1993.

Latihan untuk menjadi seorang Putri … Masako tengah dilatih beberapa keterampilan seni kerajaan yang tidak diketahui banyak orang, oleh seorang pegawai istana sebelum pernikahannya.

Momen kebersamaan yang terakhir kali … Masako memberikan salam perpisahan kepada seekor anjing terrier peliharaannya, Chocolat, sementara kedua orangtuanya, Hisashi dan Yumiko, dan saudara-saudaranya, Setsuko dan Reiko, memperhatikan.

Kemegahan dan kesejahteraan … Naruhito, mengenakan pakaian lengkap tradisional oninoho, dikawal menuju kuil suci tempat upacara pernikahan yang bersifat rahasia akan dilaksanakan.

Inilah sang calon mempelai perempuan …. Dengan para pengiring yang mengangkat ujung jubahnya seberat 16 kilogram dan dipimpin oleh seorang pendeta, Masako memasuki "tempat yang membangkitkan rasa hormat", tempat dia akan diakui sebagai anggota keluarga kerajaan.

Foto resmi pernikahan …Naruhito dan Masako mengenakan kostum besar dan rumit, model pakaian yang dikenakan di istana pada masa Heian 600 tahun silam.

Pasangan yang berbahagia … Naruhito dan Masako melambaikan tangan kepada khalayak saat keduanya berkendara menuju istana mereka setelah acara pernikahan.

Menghadiri acara resmi … diapit oleh petugas pengurus rumah tangga dan para dayang, Naruhito secara resmi membawa mempelainya kepada kedua orangtuanya, dengan pertama-tama membungkuk 60 derajat sebelum acara makan malam bersama itu dimulai.

Cahaya dalam kesuraman pertumbuhan ekonomi … Tokyo merayakan upacara pernikahan dengan melakukan prosesi di jalan-jalan.

Bertemu keluarga mertua. Masako (tengah) dengan (dari kiri) Putri Sayako, Kaisar Akihito, Putra Mahkota Naruhito, Ratu Michiko, Pangeran Akishino bersama istrinya, Putri Kiko.

Tawanan istana … Pagar besi, rumah jaga dan polisi bersenjata mengelilingi Istana Timur, rumah Masako dan Naruhito.

Melarikan diri dari semua, ternyata tidak … Masako dan Naruhito tidak pernah jauh dari mata paparazzi yang mengaguminya, bahkan dalam acara mendaki gunung.

Tugas-tugas resmi. Masako melambaikan tangan kepada rakyat dalam acara Tahun Baru.

Kedekatan terakhir … Seorang karyawan toko mengangkat edisi khusus Rika-chan, boneka populer, diproduksi untuk memperingati kehamilan Masako. Dan ada kunci agar membuat perutnya "normal".

Seorang anak, akhirnya … Hampir sembilan tahun sejak pernikahan mereka, Masako dan Naruhito memperkenalkan Aiko kepada dunia.

Senyum untuk penggemar. Keluarga kerajaan memperlihatkan wajah gembira kepada penggemar setelah berlibur.

Gadis kecil yang diharapkan menjadi kaisar selanjutnya ... Aiko berkebun bersama ibunya di pekarangan Istana Timur.

Di luar selalu tersenyum. Namun setelah sepuluh tahun pernikahan, Masako diam-diam menderita depresi.

Indeks

Adamkus, Valdas 252
agama Shinto 12
Agawa, Hiroyuki 28
Ahern, Bertie 188
Aichi World Expo 274
Ainu, Suku 9, 144
Akasaka, Istana 25, 26, 253
Amaterasu Omikami 14, 216
Arkley, Andrew 86-89, 274
Armacost, Michael 182
Asano, Kenichi 186
Atsumi, Kiyoshi 112, 283
Australia
  sentimen anti-Jepang 64, 68
  kunjungan Masako dan Naruhito 259
Baker, James 180
baseball 56-58, 84
Beck, Dr Aaron 287
Beerbohm, Max 158
Bix, Herbert 272
Blumberg, Baruch 172
Bokassa, Jean-Bédel 94-96
Brookings Institution 30
Bush, George Senior 179

Chávez, César 110
Chisso Corporation 147, 149
Chiyonofuji 28
Chocolat (anjing terrier) 6, 204-05
Churchill, Winston 205
Clark, Gregory 41, 185
Clinton, Bill 319
Cohen, Louis 180
Crawford, Sir John 61, 63

daimyo 219, 220
Dalrymple, Rawdon 69
Diet 220, 222, 328
Domar, Dr Alice 242
Downer, Lesley 236, 319, 333

Egashira, Yasutaro 42, 43
Emery, David 87, 89

Ferguson, Sarah 226
Fujimori, Shoichi 194
Fukazawa, Shichiro 192
Fukuda, Takeo 113
Fukui, Dr Atsumi 283
Fukusako, Mikiko 309
Furukawa, Kiyoshi 252-53
Futaba Gakuen 52

Gaimusho (Kementerian Luar Negeri) 125-129, 202
  Hisashi sebagai kepala 5, 178
  Divisi Organisasi Internasional Kedua 129
  Divisi Amerika Utara Kedua 178
  perlakuan terhadap perempuan 126, 201
Gakushuin University 90, 99, 141, 142, 161, 184, 186, 317
Galway, James 175
genro 220
Gioia Mia 311
Go-Daigo 218
Go-Kameyama 218
Go-Komatsu 218
Go-Sakuramachi 230
Goethe Society award 101
golf 67, 68, 260
Gorbachev 48, 319
Gordon, Beate Sirota 229
Grand Duke Jean of Luxembourg 169

Haketa, Shingo 285
Hall, Colonel Tom 169
Hamana, Jun 82
Hamao, Minoru 22, 23, 80-82, 84-85, 145, 215, 270, 308,
Hara, Kumi 53-56, 129, 167, 204, 262
Harada, Haruaki 57, 58, 129
Harper, Adam 63, 66
Harper, Alex 63
Harper, Barbara 63
Harper, Colin 60, 62, 66, 260
Harris, Townsend 219
Hart, Mickey 110
Harvard Japan Society 112
Harvard University 105, 106, 121, 205, 332, 333
Hashi Katsu 177
Hashimoto, Akira 73, 200, 201, 203, 261
Hawke, Bob 153, 162
Het Oude Loo 316
Hickie, Dr Ian 283
Higashikuni, Mutsuhiko 296
Highfield, Roger 161
Hills, Carla 180
Hoese, Douglas 84
Honma, Tetsuro 34, 35, 36

idiopathic aphonia 140
Ieyasu, Tokugawa 35
Iizuka, Rihachi 234
impor chip komputer 182
Infanta Elena dari Spanyol 132
Inoguchi, Kumiko 205
Irie, Tametoshi 195, 202
Ishihara, Dr Osumu 247, 248

Ishii, Naoko 111
Ishikawa, Rokuro 205
IVF 239, 244-256
  isu donasi sperma 256
  pandangan masyarakat Jepang 244-49
  Masako menolak pengobatan kedua 263

Jansen, Dr Robert 242, 243
Japan Foundation 137
Japan Institute of International Affairs 118
Japan-British Society 136
jimujikan 41
Johnston, Eric 44, 59, 181
Juhon-Hodges, Sunhee 109-11, 114
junshi 74

Kaisar Akihito 15, 70, 79, 177-88, 201, 222
  bertindak sebagai kepala negara 223
  menjadi kaisar 183
  melanggar tradisi 70-71, 75-77
  masa kanak-kanak 71-75
  keturunan Korea 143-44
Kaisar Hirohito 12, 50, 61, 68-71, 73-74, 80, 83-84, 93, 138, 141, 143
  berperan sebagai kepala negara 223
  kematian 183
  pernikahan 138, 141
Kao, David 116
Karban, Betsy 101
Kasahara, Hidehiko 229
Kashiwabara, Kazuhide 39
Kasumi Kaikan 142
Katada, Tadashi 39
Kawahara, Toshiaki 72, 291
Kawakatsu, Heita 161
Kawamura, Yoshiteru 124
Kaya, Masanori 137
keluarga *kazoku* 21
keluarga *kuge* 21
Kennett, Jeff 280
Kerajaan Jepang 7, 12, 56, 67, 72, 77, 94, 213, 215
  kekuasaan yang tertutup 219
  kerajaan konstitusional 70, 219, 220
  ketergantungan kepada para pembayar pajak 226
  kaisar perempuan 229, 296-97, 307
Kerr, Sir John 66
kikokushijo 51
kimono 207
Kinomi, Nana 282
Kisha kurabu 143, 187, 272
Kissinger, Henry 67
Kitaoka, Hideo 149, 150
Kitorinson 177
klan Fujiwara 219
Klein, Edward 17, 186, 200
Kobayashi, Harumi 234, 235, 257, 290
Koide, Fusatada 18
Koiwai Shoten 177

Koizumi, Junichiro 41, 190, 247, 250, 252, 297, 298, 299
Kojiki 83, 216
Komunis 9, 10, 226, 293
Kondo, Shohei 255
konstitusi 220
  keinginan Koizumi menuliskan ulang 300
  cinta damai 83, 300
  peran kaisar 220
  peran keluarga kerajaan 12
Konsulat Jepang di Boston 112
koseki 35, 329
krisis populasi 247
Kuil Yasukuni 323
Kunaicho
  panitia pencari mempelai 142, 183
  mengendalikan media 187-193
  penjaga kuil-kuil 14
  indoktrinasi Masako 207
  serangan media 270
  dilemma tradisional/modern 14
  serangan dari Naruhito 269-72
  menentang pernikahan Akihito 140
  menentang pernikahan Naruhito 150
  kekuasaan atas para anggota kerajaan 224
Kuni, Asatoshi 296
Kusada, Megumi 316
Lord Wright of Durley 69

Mahkamah Internasional 262, 267
MacArthur, Jenderal Douglas 72, 221-23, 225, 229-30
Machizawa, Dr Shizuo 289
McKibbin, Warwick 30, 111, 127
McNeill, David 187, 188, 189
Maehara Kouei Shoten 177
Mano, Terohiko 118
Manyoshu 83, 329

Palang Merah 213, 264
Pangeran Akishino xii, 17, 28, 183, 186, 188, 318
Pangeran Charles 11, 81, 83, 165, 168, 205, 231, 270
Pangeran Hans-Adam II 225
Pangeran Hisahito 317
Pangeran Kitashirakawa 306
Pangeran Mikasa 233
Pangeran Takamado 61, 136, 160
Pangeran Tomohito 226, 294, 295
Perang Dunia II 61, 193, 214, 233
pesumo 164
Politikus Jepang 294
Putra Mahkota Naruhito 2, 15-18
  karakter 78-79
  masa kecil 77-83
  ketertarikan pada politik 67
  bertemu Masako 120
  mother complex 78
  tekanan untuk menikah 91, 133
  disahkan sbg pewaris takhta 183
  melamar Masako 199
Putra Mahkota Felipe 269
Putra Mahkota Philippe 238
Putra Mahkota Yoshihito 25

Putri Akiko 295
Putri Akishino (Kiko) 186, 214, 233, 264, 299, 317, 318
Putri Diana 5, 270, 277
Putri Grace (Monako) 229
Putri Masako 2
  bertemu Naruhito 133
  karakter 46
  masa kecil 43-59
  menerima lamaran 2
  melahirkan Aiko 254-55
  father complex 44
  berubah setelah menikah 212-213
Putri Sayako 26, 183, 187
Putri Takamado (Hisako) 137
Putri Tsune 8
Putri Yohko 295
P'u Yi 72, 94

Raja Edward VIII 305
Raja Harald Norwegia 169
Raja Juan Carlos I Spanyol 232
Raja Kojong Korea 220
Ratu Beatrix 169, 232
Ratu Elizabeth II 13, 165, 231
Ratu Juliana 169
Redford, Robert 110
Restoran Kazuhana 131
Richards, Sir Rex 159
Rika-chan, boneka 252
Robinson, Clive 64
Robinson, Jenette 64
Ruoff, Kenneth 70, 217, 293, 317
ryosai kenbo 208

Sachs, Jeffrey 111, 118, 120
Sadatsuki, Dr Miyuki 253
Saitama Prefecture Medical School Hospital 247
Sakakibara, Eisuke 118
samurai 36, 43, 74
sararimen 45, 50, 89, 190
Sayako, Putri *lihat* Putri Sayako
Sayle, Murray 36, 219
Seligman, Martin 279
seruling 166, 174, 175
Shimanaka, Hoji 192
Shoda, Hidesaburo 75
Shoda, Tomiko 140
shogun 32, 35, 218, 219
shogun Tokugawa 32, 258, 304
simpati publik untuk Masako 270
Sir Adam Roberts 40, 154, 172, 212
Smith, Eugene 149
softball 6, 100, 102
Soga, Tsuyoshi 210
sokaiya 192, 331
Somemono, Kawashima 176
Sosuke Uno 179
Spock, Dr Benjamin 77, 81, 308
Starr, Greg 193
Steptoe, Dr Patric 244
Styron, William 276
Suzuki, Kizuo 31

Taisho, Kaisar 25, 70, 280, 287
Tajima, Yoko 305
Takagi, Viscount Masanori 24
Takeda, Tsuneyasu 296

Takeshita, Noboru 179
Taliaferro, Jeffrey 141
Tanaka, Kakuei 42
Tangan Tuhan 239
tesis Universitas
  Masako 27, 111, 118-20
  Naruhito 91, 157, 159-60, 185
The Thames and I—a Memoir of Two Years at Oxford 162
Togu Gosho, (Istana Timur) 25, 331
Tokyo University 122, 125, 127, 157, 239, 262, 298
Tomita, Tomohiko 151
Toyoda, Tatsuro 28
Truman, Harry 221
Tsuda, Sokichi 217
Tsuruho, Yosuke 250
Tsutsumi, Dr Osamu 239, 251-54, 256, 263

Vining, Elizabeth Gray 73, 80
Vogel, Ezra 113, 114, 127, 178

waka 11, 307
Watanabe, Michio 179
Wenden, Charles 135, 155
Wenden, Eileen 135, 155
Wisen, Faye 101

xenofobia 61

yakuza 131, 144, 191, 306
Yamada Heian-do 176
Yamada, Hisao
Yanagiya, Kensuke 195-97
Yasuda, Motohisa 91
Yeh, Julie 101
Yoon, Tehshik 117
Yoshihito 25, 69, 138, 280
Yoshikawa, Hiroyuki 298
Yoshinobu 219
Yuasa, Toshio 215, 263, 264, 272
Yumi Midori 311
Yuzawa, Takeshi 161
Yanagiya 195, 196, 197
Yasuda 91
Yasutaro 43
Yohko 295
Yomiuri 56, 84, 333
Yoon 117
Yoriko Kawaguchi 131
Yoshihito 25, 69, 138, 280
Yoshikawa 298
Yoshinobu 219
Yuasa 215, 263, 264, 272
Yukie Kudo 47, 122, 129, 182
Yumi Midori 311
Yumiko 6, 42, 44, 50, 51, 52, 122, 147, 265, 266, 267, 288
Yuzawa 161

Zwecker, Bill 116

"Tidak penting apakah masyarakat Jepang suka atau benci buku ini. Persoalannya, sudahkah mereka memiliki hak untuk membacanya dan menentukan penilaian mereka sendiri."

—Ben Hills, *Today Magazine*

Inilah impian kebanyakan kaum Hawa: menikahi seorang pangeran tampan, pindah ke istana megah, dan hidup bahagia selamanya. Tetapi, bukan seperti itu yang terjadi pada Masako Owada, seorang perempuan sangat modern yang bertubrukan dengan sebuah sistem kuno.

Menelisik diam-diam dunia keluarga Kekaisaran Jepang yang misterius, buku ini menguraikan tekanan yang dilakukan Pengurus Rumah Tangga Istana Kekaisaran Jepang terhadap Putri Masako karena tak bisa menghasilkan keturunan lelaki guna menjaga dinasti kekaisaran tertua di dunia dari kepunahan. Karya ini juga mengungkapkan dampak lahirnya anak lelaki dari rahim Putri Kiko, saudara ipar Putri Masako, pada kehidupan Masako yang sudah penuh masalah dan pada harapan yang mungkin dia bangun bagi putrinya, Aiko kecil, untuk menjadi kaisar perempuan Jepang.

alvabet
www.alvabet.co.id
ISBN: 978-979-3064-67-3

Bahan dengan hak cipta